



ISBN: 978-623-91117-2-4

BUNGA RAMPAI PENELITIAN MULTIDISIPLIN ILMU: MENINGKATKAN PUBLIKASI ILMIAH NASIONAL 2019

BUNGA RAMPAI

PENELITIAN MULTIDISIPLIN ILMU: MENINGKATKAN PUBLIKASI ILMIAH NASIONAL 2019

JAMUS FT. JAMUS BALADEWA NUSANTARA



ISBN : 978-623-91117-2-4

EDITOR:

Dr.H. Hadi Suharno, SE., MM
Dr. Joko Rianto, S.E., M.M
Parlindungan Dongoran SE.,M.Si
Ria Kurniawati, S.Pd., M.Si
Ilham Aji Pangestu, SH., M.H
Bagus Manunggal, S.ST., MM
Sugeng Lubar Prastowo, S.T., M.M
Bambang Afriadi, S.Pd., M.Pd

Desain Layout

Prof Ngopi

Desain Sampul

Prof Ngopi

PENERBIT: PT. Jamus Baladewa Nusantara

REDAKSI

Alamat: Perumnas Teluk Jambe, Blok H 64, RT. 006/ RW. 009, Desa Sukaluyu, Kec. Teluk
Jambe Timur, Kab. Karawang, Jawa Barat-Karawang. Telp. 0812.1219.3335. e-mail:
profngopi.jbn@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit.

@ PT. Jamus Baladewa Nusantara

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang terus mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, serta dengan ijinNya Buku Bunga Rampai Penelitian Multidisiplin Ilmu tema “*Meningkatkan Publikasi Ilmiah Nasional*”, dapat terlaksana dengan baik dan dapat diterbitkan.

Tema tersebut dipilih dengan alasan untuk memberikan perhatian dunia akademik tentang pentingnya pengembangan dan penguatan publikasi ilmiah nasional dalam menghadapi tantangan pendidikan yang menuju revolusi industri 4.0.

Para akademisi nasional telah banyak menghasilkan penelitian tentang penguatan dan perkembangan bisnis, komunikasi, dan politik untuk menghadapi globalisasi, namun masih banyak yang belum didiseminasikan dan dipublikasikan secara luas, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Atas dasar tersebut, buku ini menjadi salah satu ajang bagi para Akademisi nasional untuk mempublikasikan hasil penelitiannya, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah penelitian, serta mengembangkan kerjasama yang berkelanjutan.

Buku ini diikuti oleh peneliti - peneliti dari berbagai bidang ilmu dari seluruh Indonesia, yang telah membahas berbagai bidang kajian dalam bidang ekonomi, komunikasi, dan politik dalam rangka memberikan pemikiran dan solusi untuk memperkuat peran Indonesia dalam menghadapi ekonomi dan politik global.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Pemakalah, Peserta, Panitia, dan Sponsor yang telah berupaya mensukseskan Prosiding ini. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa meridhoi semua usaha baik kita.

Tangerang, Agustus 2019

DAFTAR ISI

JUDUL	HAL
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>LEARNING TOGETHER</i> (LT) DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS X IIS 5 SMA NEGERI 1 MALILI (STUDI PADA MATERI POKOK IKATAN KIMIA) Andi Taufiq Umar	1
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, SANKSI PERPAJAKAN TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI PERPAJAKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI Yosi Safri Yetmi	9
ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH <i>MERGER</i> PADA PERUSAHAAN PT. XL AXIATA TBK. PERIODE 2010-2017 (STUDI KASUS PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA) Tita Safitriawati, Neneng Widayati, dan Nur Amalia Damayanti	21
ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF SERTA KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN TOKOH NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SISWA KELAS X SMAN KABUPATEN TANGERANG Verawati Fajrin	40
ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI (STUDI KOMPARATIF PADA PERUSAHAAN <i>FOOD AND BEVERAGE</i> DI BURSA EFEK INDONESIA) TAHUN 2012-2014 Hani Hasanah	60
PENGARUH JENIS SOAL TES TERTULIS DAN KEYAKINAN TENTANG MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA STUDI EKSPERIMEN SISWA KELAS XI SMK YPI WAY JEPARA Iskandar	73
ANALISIS KESESUAIAN BUKU SISWA KELAS IV BERBASIS KURIKULUM 2013 TEMA “PAHLAWANKU” SUBTEMA “PERJUANGAN PARA PAHLAWAN” PADA PEMBELAJARAN 3 Bernadine Ajeng Indriasari	79
ANALISIS KEPUASAN KERJA GURU SMPN KABUPATEN TANGERANG Syafa’at Ariful Huda, dan Rifqoh Qudsiah	86
ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR IN INDONESIA Syafa’at Ariful Huda, Totok Amin Soefijanto, dan Yetti Supriyati	98

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP <i>INCOME SMOOTHING</i> PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012 – 2016) Indar Fauziah Ulfah	106
PERILAKU OPORTUNISTIK DAN KONFLIK INTERNAL DARI PIHAK EKSEKUTIF DAN LEGISLATIF DALAM PERENCANAAN DAN PENGANGGARAN PEMERINTAH KOTA BIMA Nurhayati, Puji Muniarty, dan Kamaluddin	120
ANALISIS LAKU PANDAI (<i>BRANCHLESS BANKING</i>) PADA AGEN46 BNI DI KOTA BIMA Puji Muniarty, Nurhayat, dan Ita Purnama	130
PENGARUH ETNOSENTRISME DAN <i>PRODUCT KNOWLEDGE</i> TERHADAP MINAT BELI PRODUK TEMBE MEE DONGGO Sri Ernawati	139
HUBUNGAN KAPASITAS VITAL (KV) PARU-PARU DENGAN KAPASITAS AEROBIK MAKSIMAL PADA ATLET SEPAK BOLA Asep Prima, dan Yasep Setiakarnawijaya	154
PERANCANGAN APLIKASI E-LEARNING BERBASIS MVC PADA SEKOLAH SANTA PATRICIA TANGERANG Ariya Pannadhitthana Candra	170
KEPATUHAN NEGARA PESERTA TERHADAP KONVENSI 1951 TENTANG STATUS PENGUNGS Ilham Aji Pangestu, dan Irma Sri Rejeki	180
MENUMBUHKAN <i>SOCIOPRENEUR</i> MELALUI PROGRAM PEMBINAAN USAHA MANDIRI PRODUK KREATIF (UMPK) Sugeng Lubar Prastowo	195
ANALISIS FAKTOR YANG MENYEBABKAN <i>FINANCIAL DISTRESS</i> (STUDI KASUS PADA BANK MUAMALAT INDONESIA) Ria kurniawati	203

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE LEARNING TOGETHER (LT) DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS X IIS 5 SMA NEGERI I MALILI (STUDI PADA MATERI POKOK IKATAN KIMIA)

Andi Taufiq Umar

Universitas Cokroaminoto, Palopo

Email :anditaufiq847@gmail.com

ABSTRACT

Implementation of Cooperative Learning type Learning Together (LT) with Constructivist Approach to Improve Student Learning Activity Class X IIS 5 SMA Negeri I Malili (Study Topic Chemistry Chemical Bond). Classroom action research (PTK) is intended to determine how to implement the step by step of Learning Together with Constructivist approach to improving student learning activities Class X IIS 5 SMA Negeri I Malili. There are four stages in the PTK are (1) the action plan, (2) implementation (3) observation, and (4) reflection. This research was conducted as much as two cycles. Data results showed that the learning Learning Together with the constructivist approach can enhance students' learning activities Class X IIS 5 SMA Negeri I Malili, Kab. Luwu Timur which consists of 6 phases: (1) a preliminary phase by providing apersepsi of matter and learning objectives, (2) phase of presentation of the material with a general presentation of the learning material so that begs the question (to observe and ask), (3) the phase of discussion with directing students to find solutions to problems that have been presented on the basis of LKPD and textbooks (reasoning and collecting data), (4) the percentage of the group phase by providing the opportunity for students to present the results of their discussion (communicate), (5) the award phase to give praise and prizes for students and groups are viable and active during discussions and the percentage of the group to improve the students' enthusiasm for learning, and (6) phase concluded by describing the conclusions of the solution to the problem which is the basis of learning activities. The percentage of student activity increased by 28.20%. The average value of student learning outcomes, namely a percentage 85.24 with mastery learning outcomes increased by 59.52%.

Keywords: Learning Together, Constructivist Approach, Activity Learning.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu mempengaruhi kualitas pendidikan terkhusus di Indonesia. Untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang bermutu terhadap hasil belajar maka harus dilakukan sebuah perbaikan, perubahan dan pembaharuan dalam sistem pembelajaran tersebut. Proses pendidikan yang tertata dalam kurikulum secara nyata harus dilakukan secara totalitas kepada seluruh peserta didik (Pidarta, 2007)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 mengenai kurikulum 2013, menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan

penyempurnaan pola pikir yang bermaksud untuk mengembangkan potensi siswa menjadi mampu untuk berpikir reflektif dan mengembangkan interaksi-interaksi sosial untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang demokratis. Kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sampai saat ini, pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya kurang diminati oleh siswa-siswa karena dianggap sulit dan kurang menarik.

Pembelajaran kimia merupakan bagian dari sains atau Ilmu Pengetahuan Alam yang meliputi banyak konsep kimia yang menuntut siswa untuk lebih memahami konsep tersebut namun dalam kenyataannya mempelajari konsep kimia siswa cenderung menghafal tanpa memahami maknanya. Sementara itu pengembangan konsep-konsep kimia semakin meningkat, sehingga pada akhirnya menyebabkan kejenuhan dan kesulitan siswa dalam mempelajari kimia.

Menurut Mandra (2012), beberapa fakta yang terjadi dalam kelas saat proses pembelajaran antara lain: (1) kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kurangnya pertanyaan maupun tanggapan yang ditujukan untuk guru, (2) Kurangnya perhatian siswa pada materi yang diajarkan, (3) Adanya keterbatasan buku paket yang dapat menunjang siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa model pembelajaran yang efektif yang dapat mendukung sesuai paham konstruktivisme, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Menurut slavin (2009) model pembelajaran ini merupakan pembelajaran berkelompok yang menekankan pada empat aspek yaitu interaksi tatap muka, interpendensi positif, tanggung jawab individual dan kemampuan interpersonal kelompok. Sehingga, mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam bekerja sama menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* ini memberi kesempatan kepada siswa dalam bekerja sama secara terstruktur sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lainnya. Model ini sesuai untuk diterapkan pada materi Ikatan Kimia yang lebih abstrak dan membutuhkan pemahaman tinggi. Melalui model ini setiap siswa dalam kelompok yang sama akan membantu temannya dalam memahami materi tersebut. Selanjutnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mencapai keberhasilan kelompoknya.

Pendekatan konstruktivis merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada pembangunan struktur kognitif siswa melalui pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dengan pendekatan konstruktivis mampu mengantarkan siswa untuk memahami dan mengartikan sendiri definisi dari suatu konsep. Sehingga siswa akan lebih mandiri dalam menemukan suatu konsep dan aktivitas belajar siswa dalam kelas akan meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together (LT)* dengan pendekatan konstruktivis untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 5 SMAN 1 Malili (materi pokok ikatan kimia).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian tindakan (action research) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Adapun metode dari jenis penelitian ini yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS5 SMA Negeri I Malili Tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Malili. Waktu penelitian dilaksanakan Kurang lebih 7 pertemuan (7 minggu) pada bulan Oktober-November 2014. Setiap minggu akan dilaksanakan 1 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 3 jam pelajaran dengan kegiatan pra pertemuan telah dilaksanakan pada akhir bulan agustus 2014.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan aktivitas siswa secara proses dan teori. Analisis deskriptif memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh selama penelitian. Analisis data akhir aktivitas belajar siswa pada setiap siklus dilakukan dengan mencari persentase rerata setiap aktivitas belajar siswa, kemudian aktivitas belajar siswa digeneralisasikan agar mempermudah peneliti dalam membahas aktivitas belajar siswa.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari presentase aktivitas siswa
Persentase aktivitas belajar siswa = $\frac{\text{jumlah aktivitas yang muncul}}{\text{jumlah aktivitas keseluruhan}} \times 100 \%$

Tingkat keberhasilan aktivitas belajar ditinjau dari persentase aktivitas belajar minimal telah mencapai kategori baik. Selain itu, keberhasilan aktivitas belajar siswa juga dapat ditinjau dari hasil tes setiap siklus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a Hasil Penelitian

Lembar observasi dalam mengukur aktivitas belajar siswa secara proses terdiri dari 21 indikator kegiatan yang diamati dan dikelompokkan kedalam enam fase. Secara teori terdapat 17 kegiatan yang diamati dan dikelompokkan kedalam 3 indikator aktivitas (*Visual, oral dan writing activities*). Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang diatur dengan menyesuaikan indikator materi pembelajaran. Instrumen tersebut telah di validasi dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen dalam mengukur aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan Tabel I terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa secara proses dari setiap fasenya pada siklus I ke siklus II. Berikut tabulasi peningkatannya.

Tabel I. Persentase Hasil observasi aktivitas belajar siswa secara proses.

	Persentase	Predikat	Persentase	Predikat
Fase I				
Pendahuluan	50.53 %	Cukup	73.94 %	Baik

Fase II				
Penyajian Materi	46.30 %	Cukup	75.93 %	Baik
Fase III				
Diskusi	49.07 %	Cukup	88.00 %	Sangat Baik
Fase IV				
Presentase Kelompok	35.67 %	Kurang	61.31 %	Baik
Fase V				
Penghargaan	63.49 %	Baik	82.01 %	Sangat Baik
Fase VI				
Pemberian Kesimpulan	33.73 %	Kurang	66.27 %	Baik

Adapun Tabel 2 menunjukkan persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori. Dimana setiap indikatornya juga mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I setiap indikatornya masih tergolong dalam kategori kurang dan cukup meningkat di siklus II menjadi kategori baik dan sangat baik. Hal ini dikarenakan telah dilakukan beberapa perbaikan atau refleksi di siklus I dimana permasalahan-permasalahan yang ada di siklus I dicarikan solusi yang kemudian diterapkan di siklus II.

Tabel 2. Persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori.

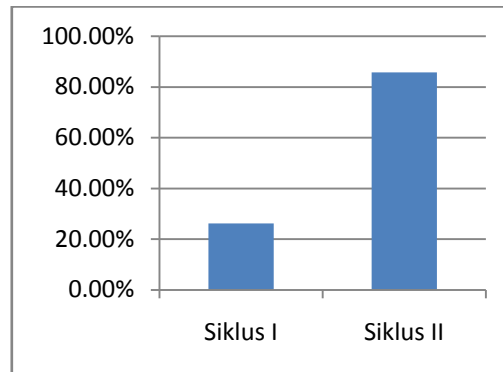
	Persentase	Predikat	Persentase	Predikat
<i>Visual Activities</i>	52.83 %	Cukup	76.30 %	Baik
<i>Oral Activities</i>	10.58 %	Kurang Sekali	45.77 %	Cukup
<i>Writing Activities</i>	59.33 %	Cukup	85.32 %	Sangat Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penyajian dan analisis data aktivitas belajar siswa pada tiap fase meningkat dari siklus I yaitu 45.65% dengan kategori cukup menjadi 73.72% dengan kategori baik pada siklus II pada. Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 39.45% dengan kategori kurang menjadi 67.65% dengan kategori baik pada siklus II dalam penelitian ini.

Peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran maupun secara teori yang telah diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa.

Terlihat pada grafik presentase ketuntasan kelas mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran maupun secara teori yang telah

diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 48.10 menjadi 85.24 pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 26.19% menjadi 85.71% pada siklus II.



Gambar I. Grafik Presentase Ketuntasan Kelas.

b Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan fase-fase dalam pembelajaran model *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis. Menurut Slavin (2009) orientasi pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* adalah setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal.

Model pembelajaran ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivis. Di dalam model ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pendekatan konstruktivis merupakan sudut pandang dalam melaksanakan proses pembelajaran yang didasarkan pada fenomena dan fakta yang terjadi melalui proses hasil kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran model kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis memiliki 6 fase pembelajaran. Fase pendahuluan adalah fase dimana guru memberikan pengetahuan awal mengenai materi yang akan diberikan pada proses pembelajaran. Pada fase ini, siswa mengetahui pentingnya tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memprediksi soal tes akhir hasil belajar sehingga siswa seharusnya mencatat tujuan pembelajaran tersebut.

Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa hanya kurang lebih 20 dari 42 siswa yang mencatat tujuan pembelajaran dalam ketiga pertemuan pada siklus I. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menjelaskan pentingnya tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa mengerti pentingnya mencatat tujuan pembelajaran.

Fase penyajian materi adalah fase dimana guru menjelaskan serta memaparkan materi yang ada sesuai dengan indikator pembelajaran. Sehingga, siswa mampu membuat pertanyaan yang muncul dibenaknya sesuai dengan materi yang disajikan. Pada fase penyajian materi ini, pendekatan konstruktivis khususnya pada langkah mengamati dan menanya mulai dilakukan oleh siswa.

Fase diskusi adalah fase yang dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelompok heterogen kemudian memberikan masalah dalam bentuk LKDP untuk diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompok. Pada fase ini, siswa melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, khususnya pada langkah mengumpulkan data dan menalar. Ternyata banyak siswa yang masih kurang dalam bekerja sama dengan rekan kelompoknya pada siklus I, mereka cenderung membebankan hasil kerja mereka terhadap salah seorang rekan dalam kelompoknya. Hal ini membuktikan bahwa semangat belajar siswa masih sangat rendah.

Melihat permasalahan tersebut, maka guru menjelaskan pentingnya proses kerja sama yang mereka lakukan dalam fase ini. Guru juga menjanjikan hadiah/*reward* bagi kelompok yang memiliki skor tertinggi pada akhir proses pembelajaran untuk membangkitkan semangat belajar siswa pada siklus II. Pada fase diskusi, siswa juga terkendala kurangnya referensi yang mereka jadikan landasan untuk mencari jawaban terhadap masalah yang ada di LKPD pada siklus I. Masalah ini diatasi dengan mengharuskan siswa untuk mencari dan membawa sebanyak-banyaknya referensi dari artikel di internet yang berkaitan dengan materi yang akan siswa pelajari pada setiap pertemuannya.

Fase presentase kelompok adalah fase dimana semua kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan atau mempresentasikan hasil diskusinya sesuai dengan masalah yang ada di LKPD dan selanjutnya memberikan ruang untuk proses Tanya jawab antar kelompok. Guru dalam fase ini bertindak sebagai penilai dan penengah dalam diskusi tersebut. Permasalahan yang muncul dalam fase ini pada siklus I adalah masih banyaknya siswa yang belum berani mengangkat tangan untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Masalah ini diselesaikan pada siklus II dengan menegaskan pada siswa bahwa kemampuan mengemukakan pendapat di depan umum sangat penting dan akan dilakukan penunjukkan jika tidak ada yang berani mengemukakan pendapatnya.

Fase penghargaan. Pada fase ini guru hanya memberikan pujian bagi kelompok dan siswa yang memiliki skor tertinggi di siklus I. Tapi ternyata aktivitas belajar di siklus I masih dalam kategori cukup. Untuk membantu mengatasi masalah ini guru menjanjikan bahwa akan ada pemberian hadiah/*reward* pada kelompok yang memiliki skor tertinggi selama proses pembelajaran pada siklus II sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Fase kesimpulan adalah fase yang dilakukan dengan cara menyimpulkan materi yang telah dipelajari, termasuk meluruskan hasil diskusi siswa yang keliru dan mengemukakan solusi dari masalah yang telah diberikan. Fase ini akan mengklarifikasi setiap masalah yang ada selama proses pembelajaran. Proses klarifikasi inilah yang akan membuat struktur kognitif siswa bisa bertahan lama. Pada siklus I, banyak siswa yang tidak memperhatikan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru. Hal ini diatasi dengan mengecek catatan siswa dengan cara berkeliling kelas sehingga siswa memperhatikan penjelasan guru pada siklus II.

Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan dalam setiap fasenya. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data aktivitas belajar siswa pada tiap fase meningkat dari siklus I yaitu 45.65% dengan kategori cukup menjadi 73.72% dengan kategori baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Adapun persentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara teori dapat dilihat dalam penyajian dan analisis aktivitas belajar siswa secara teori menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 39.45% dengan kategori kurang menjadi 67.65% dengan kategori baik pada siklus II dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran maupun secara teori yang telah diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 48.10 menjadi 85.24 pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 26.19% menjadi 85.71% pada siklus II.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini juga relevan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili, Kab. Luwu Timur yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Chotimah, Husnul., dwitasari, Yuyun. 2009. *Strategi-strategi pembelajaran*. Jakarta: Pena Gemilang.
- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan konseling SMA*. Jakarta: Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Cet 4)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta : Kanisius
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Tinggi.

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, SANKSI PERPAJAKAN TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI PERPAJAKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Yosi Safri Yetmi, S.E., M.Si
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
ysyetmi@unis.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine service quality, tax sanctions on tax evasion with tax information technology as a moderating variable. The data used in this study are primary data in the form of questionnaires distributed to individual taxpayers. This research was conducted through the Convenience Sampling method. The sample in this study came directly to the object of research. The number of questionnaires distributed is 100, but the questionnaire can be processed 50 sheets. Data analysis was performed using multiple regression analysis using PLS SEM. The results of this study prove that service quality has a significant effect on tax evasion. While tax sanctions have no significant effect on tax evasion. As well as tax information technology does not strengthen the influence of service quality on tax evasion and tax information technology does not strengthen the effect of tax sanctions on tax evasion.

Keywords: Tax Service Quality, Tax Sanctions, Tax Information Technology, Tax Evasion.

A. PENDAHULUAN

Upaya meminimalkan beban pajak dapat dilakukan oleh wajib pajak dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan sampai dengan yang sudah melanggarkan koridor peraturan perpajakan. Dalam hal ini ada banyak modus yang dilakukan untuk menghindari dari pembayaran wajib pajak. Secara umum modus tindak kejahatan pajak dibagi dalam dua cara yaitu dalam bentuk legal dan illegal. Cara legal dilakukan dengan menghindari pembayaran pajak melalui pembukuan penjualan yang dibuat tidak sebagaimana mestinya. Hal ini umumnya dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang *capable* dalam hal mensiasati kelemahan peraturan perpajakan. Sementara untuk modus illegal, dilakukan dengan cara penyelundupan atau tidak melaporkan penjualannya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara membuat *invoice* palsu.

Tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut tentu saja membutuhkan dana pembangunan yang tidak sedikit. Salah satu wujud dari kemandirian bangsa dalam pembiayaan pembangunan adalah dengan menggali sumber dana yang bersumber dari dalam negeri, salah satunya adalah pajak. (Supramomo & Damayanti, 2015)

Pajak mempunyai kecenderungan dan karakteristik hubungan yang searah, dimana adapihak yang mempunyai kewajiban untuk membayar (rakyat) dan pihak satu lagi (Negara) yang tidak mempunyai kewajiban apapun untuk memberikan jasa timbal balik

kepada pembayar. Tidak adanya kontraprestasi atau jasa imbal balik dan pemerataan pembangunan yang belum maksimal menyebabkan para wajib pajak (pembayar pajak) mencari cara untuk mengurangi beban pajak terutang yang akan dibayarkannya kepada negara. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penggelapan pajak atau *tax evasion*.

Penggelapan pajak terjadi sebelum SKP (Surat Ketetapan Pajak) dikeluarkan, hal ini merupakan pelanggaran terhadap undang-undang dengan maksud melepaskan diri dari pajak/mengurangi dasar penetapan pajak dengan cara menyembunyikan sebagian dari penghasilannya. Ini dapat terlihat dengan munculnya kasus Gayus Tambunan 9 tahun lalu yakni pada tahun 2010. Gayus boleh dibilang menjadi ikon kasus pajak di Indonesia. Ingatan kita selalu terlintas nama Gayus, Mantan pegawai pajak golongan IIIA ini diduga menerima gratifikasi dan suap, lalu disimpan di *safe deposit box* miliknya, sebesar Rp 74 miliar kemudian muncul nama-nama baru seperti Dhana Widyatmika pegawai Direktorat Jendral Pajak golongan IIIC yang menjadi pegawai Dinas Pajak DKI itu, menjadi tersangka kasus dugaan korupsi penggelapan pajak dan kasus Bahasyim yang ditetapkan sebagai tersangka atas kasus pencucian uang dan korupsi sejak 9 April 2010 (www.anneahira.com).

Beberapa faktor seperti kualitas pelayanan pajak, sanksi perpajakan dan teknologi informasi perpajakan mempunyai pengaruh terhadap penggelapan pajak. Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian. Beberapa Penelitian yang dilakukan oleh Murni et al (2013), Ayu dan Hastuti (2009) menyatakan kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak. Sanksi perpajakan yang diteliti oleh Latuperrisa (2009) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak.

B. METODE PENELITIAN

1. Sumber Data, Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang terdaftar dalam KPP Tangerang. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi atau responden yang bersedia untuk menjadi objek penelitian. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan kesesuaian dengan ketentuan atau persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah untuk dijangkau atau didapatkan, misalnya yang terdekat dengan tempat peneliti berdomisili (Sekaran, 2009).

2. Teknik Analisis Data

1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap verifikasi dalam model pengukuran. Analisa *outer model* ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. atau dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Di bawah ini uji pada *outer model* untuk indikator reflektif.

a. Uji Validitas Konstruk

Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori teori yang digunakan untuk mendefenisikan suatu konstuk. Uji validitas konstruk secara umum dapat diukur dengan parameter skor loading di model penelitian (*Rule of Thumb* > 0,5) dengan menggunakan parameter AVE, *Communality*, R² dan *Redudancy*. Skor AVE harus > 0,5, *Communality* > 0,5, dan *Redudancy* mendekati 1. Jika *scor loading* < 0,5, indikator ini dapat dihapus dari konstruknya karena indikator ini tidak termuad (load) ke konstruk yang mewakilinya (Abdillah dan Jogiyanto, 2015).

a. Uji validitas Konvergen

Parameter uji validitas konvergen dilihat dari skor AVE dan *communality*, masing-masing harus bernilai diatas 0,5. Artinya probabilitas indikator disuatu konstruk masuk kevariabel lain lebih rendah (kurang 0,5) sehingga probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk dikonstruk yang dimaksud lebih besar yaitu diatas 50 persen.

Ave dapat dihitung dengan rumus:

$$AVE = \sum_{k=1}^n \vartheta_i^2$$

Communality dapat dihitung dengan rumus:

$$Communality = \frac{1}{p_j} \sum_{h=1}^{p_j} \text{korelasi}^2(X_{jh}, Y_j)$$

b. Uji Validitas Diskriminan

Untuk uji validitas diskriminan, parameter yang diukur adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel, atau melihat skor cross loading.

Berikut tabulasi parameter uji validitas dalam PLS:

Tabel I
Parameter uji validitas dalam model pengukuran PLS

Uji Validitas	Parameter	<i>Rule of Thums</i>
Konvergen	Faktor <i>loading</i>	Lebih dari 0,5
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Lebih dari 0,5
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0,5
Diskriminan	Akar AVE dan korelasi variabel laten	Akar AVE > korelasi variabel laten
	<i>Cross Loading</i>	Lebih dari 0,5 dalam satu variabel

Sumber: Abdillah dan Jogiyanto (2015)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer/ Measurement Model*)

a. Validitas Konstruk (*Construk Validity*)

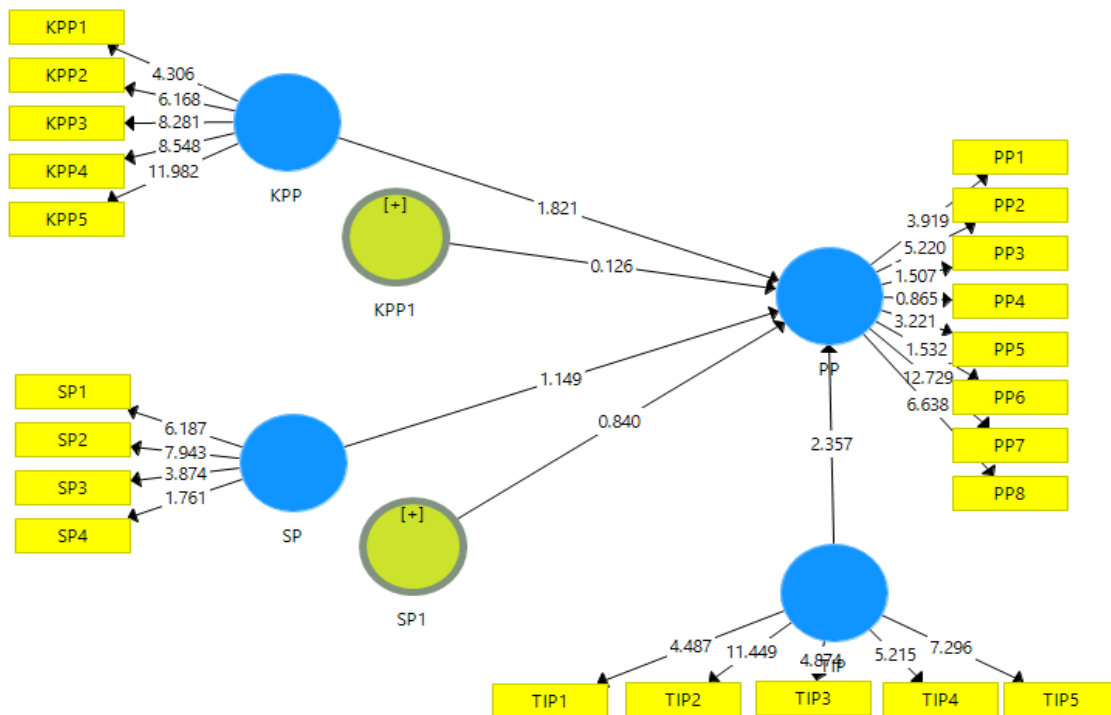
Uji validitas konstruk secara umum dapat diukur dengan parameter skor *loading* dan menggunakan parameter *Average Variance Extracted (AVE)* dan *Communaliti*. Suatu konstruk dinyatakan valid jika skor *loading* >0,5, *AVE* >0,5, dan *Communaliti* >0,5. Hasil output korelasi antar indikator dengan konstruknya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Loading Factor dan AVE

	<i>Construct</i>	<i>Loading Factor</i>	<i>AVE</i>
KPP	KPP 1	0.804	
	KPP 2	0.811	
	KPP 3	0.797	0.693
	KPP 4	0.896	
	KPP 5	0.849	
SP	SP 1	0.661	
	SP 3	0.672	0.532
	SP 4	0.832	
TIP	TIP 1	0.844	
	TIP 2	0.820	
	TIP 3	0.796	0.707
	TIP 4	0.846	
	TIP 5	0.895	
PP	PP 1	0.708	
	PP 2	0.787	
	PP 3	0.790	0.540
	PP 4	0.644	

Sumber: Olahan PLS 2019

Hasil tabel diatas menyatakan bahwa nilai *Loading Factor* dan *AVE* sudah diatas $> 0,5$. Hasil Tampilan PLS Algorithm:



Gambar I
Tampilan Hasil PLS Algorithm

b. Convergent Validity

Untuk menilai *convergent validity* suatu konstruk dapat dilakukan dengan melihat skor *average varian extracted (AVE)* dan *communality*, masing-masing harus di atas 0.5.

c. Discriminant Validity

Discriminant validity dari model pengukuran (*outer model*) dengan *indikator refleksif* dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran kontruk lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya. *Cross loading* untuk seluruh konstruk disajikan padatabel dibawah ini:

Tabel 3
Cross Loadings

Item	Kontruk			
	Kualitas Pelayanan pajak (KPP)	Sanksi Perpajakan (SP)	Teknologi Informasi Perpajakan (TIP)	Penggelapan Pajak (PP)
KPP 1	0.804	0.531	0.449	0.623
KPP 2	0.811	0.369	0.489	0.579
KPP 3	0.797	0.390	0.547	0.579
KPP 4	0.896	0.560	0.548	0.678
KPP 5	0.849	0.504	0.553	0.708
SP 1	0.151	0.661	0.216	0.270
SP 2	0.424	0.672	0.327	0.355
SP 3	0.562	0.832	0.593	0.603
TIP 1	0.46	0.573	0.844	0.667
TIP 2	0.452	0.456	0.820	0.551
TIP 3	0.497	0.411	0.796	0.556
TIP 4	0.596	0.492	0.846	0.703
TIP 5	0.508	0.462	0.895	0.645
PP 1	0.419	0.417	0.443	0.708
PP 2	0.666	0.506	0.608	0.787
PP 3	0.621	0.485	0.714	0.790
PP 4	0.499	0.351	0.356	0.644

Sumber: Olahan PLS 2019

Hasil tabel diatas menyatakan bahwa nilai dari *Cross Loading* sudah memenuhi diatas 0,5.

c. Reliability Kontruk (*Reliability Construct*)

Reliability konstruk dari *measurement model* dengan indikator reflektif dapat diukur dengan melihat nilai *composite reability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0,7. Berikut adalah nilai *composite reliability* yang di sajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Composite Reliability

Konstruk	<i>Composite Reliability</i>
Kualitas Pelayanan Pajak	0.840
Sanksi Perpajakan	0.939
Teknologi Informasi Perpajakan	0.862
Penggelapan Pajak	0.850

Sumber: Olahan PLS 2019

Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *cronbach's alpha* dengan nilai konstruknya di atas 0,7. Berikut adalah nilai *cronbach's alpha* yang di sajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Cronbach's Alpha

Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>
Kualitas Pelayanan Pajak	0.918
Sanksi Perpajakan	1.000
Teknologi Informasi Perpajakan	0.923
Penggelapan Pajak	0.823

Sumber: Olahan PLS 2019

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

a. *R-Square*

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikan dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikan dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model struktural dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Tabel dibawah ini merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan PLS.

Tabel 6
R-square dan R-Square Adjusted

Variabel Dependen	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Penggelapan Pajak	0.751	0.738

Sumber: Olahan PLS 2019

b. Pengujian Hipotesa

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output path coefficients* dimana jika *t-statistic* bernilai di atas atau sama dengan 1.96 (*t-statistic* lebih besar dari 1.96), maka pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan secara statistik. Jika *t-statistic* bernilai di bawah 1,96 (*t-statistic* lebih kecil dari 1,96), maka pengaruh yang diberikan tidak signifikan secara statistik ((Abdillah dan Jogiyanto, 2015). sebagai berikut:

Tabel 7
Path Coefficients

Hipotesa	Construct	Original Sample (O)	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
1	KPPPP →	0.460	5.050	0.000	H1 Diterima
2	SP → PP	0.080	1.741	1.162	H2 Ditolak
3	TIP → KPP * PP	-0.125	1.717	1.473	H3 Ditolak
4	TIP → SP * PP	0.065	0.741	0.459	H4 Ditolak

Sumber: Olahan PLS 2019

Diskusi

I. Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Penggelapan Pajak

Berdasarkan tabel hipotesis diatas kualitas pelayanan pajak (X1) berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak dengan tingkat signifikan 5,050, sedangkan tingkat *alpha* 5 % (0,05), dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima yaitu $5,050 > 1,96$ yang artinya kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak.

Kualitas pelayanan merupakan kunci utama dari pelayanan publik yang diberikan kepada masyarakat. Kualitas pelayanan merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan untuk memenuhi keinginan dari wajib pajak. Dengan adanya kualitas pelayanan yang baik dan prima, maka akan tercipta suatu persepsi yang baik dari wajib pajak terhadap pelayanan yang diberikan.

2. Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak

Berdasarkan Tabel hipotesis kedua yaitu sanksi perpajakan (X2) terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak dengan melihat tingkat signifikan 1,741 dan tingkat *Alpha* 5 % (0,05) dengan demikian hipotesis kedua (H2) ditolak yaitu $1,741 < 1,96$ artinya sanksi perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak.

Dalam UU KUP perpajakan, sanksi dikenakan apabila wajib pajak tidak menyampaikan surat pemberitahuan tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan (Rahayu, 2010). Apabila pihak perpajakan mampu memberikan hukuman yang

sesuai dan memberikan efek jera kepada wajib pajak, maka kecurangan terhadap perpajakan tidak akan dilakukan oleh wajib pajak. Namun yang terjadi dilapangan, masyarakat menganggap bahwa pemerintah belum mampu mengatasi tindakan kecurangan. Ini disebabkan proses dalam pengusutan para oknum pajak terlalu berbelit-belit yang menimbulkan kesan lambat dimata masyarakat khususnya wajib pajak. Hal ini memicu kemarahan publik dan masyarakat menjadi berpikiran negatif terhadap para aparaturnegara yang menangani kasus kecurangan yaitu penggelapan pajak tersebut. Dengan demikian semakin tinggi sanksi perpajakan yang diberikan kepada wajib pajak maka semakin rendah tindakan penggelapan pajak begitupun sebaliknya.

3. Teknologi Informasi Perpajakan memoderisasi pengaruh kualitas pelayanan terhadap penggelapan pajak

Berdasarkan hasil tabel diatas menguji tentang teknologi informasi perpajakan memperkuat pengaruh kualitas pelayanan terhadap penggelapan pajak. Di dalam tahapan pengolahan data digunakan sigifikan dengan T-statistik berada di atas 1.96, hasil yang diperoleh $1,717 < 1.96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak, artinya teknologi informasi perpajakan tidak memperkuat pengaruh kualitas pelayanan terhadap penggelapan pajak sebesar 1,717.

Ditjen Pajak telah memfasilitasi beragam aplikasi modern untuk memudahkan dalam melakukan kewajiban perpajakan wajib pajak. Adanya pembaharuan di bidang teknologi dan informasi yang berkaitan dengan sistem pelayanan administrasi perpajakan, diharapkan dapat mempermudah wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga tindakan tax evasion dapat diminimalisir (Wahyuningsih, 2014). Namun terkadang justru dengan adanya fasilitas seperti ini membuat sekelompok memanfaatkan kecanggihan kearah negatif.

4. Teknologi Informasi Perpajakan memoderisasi pengaruh sanksi perpajakan terhadap penggelapan pajak

Berdasarkan hasil tabel diatas menguji tentang teknologi informasi perpajakan memperkuat pengaruh sanksi perpajakan terhadap penggelapan pajak. Di dalam tahapan pengolahan data digunakan sigifikan dengan T-statistik berada di atas 1.96, hasil yang diperoleh $0.741 < 1.96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak, artinya teknologi informasi perpajakan tidak memperkuat pengaruh sanksi perpajakan terhadap penggelapan pajak.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen Dengan menggunakan alat uji SEM -PLS hipotesis yang didapat sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa kualitas pelayanan pajak (X1) berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak dengan tingkat signifikan 5,050, sedangkan tingkat α 5 % (0,05), dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima yaitu $5,050 > 1,96$ yang artinya kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak.
2. Pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa sanksi perpajakan (X2) terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak dengan melihat tingkat signifikan 1,741 dan

tingkat *Alpha* 5 % (0,05) dengan demikian hipotesis kedua (H2) ditolak yaitu $1,741 < 1,96$ artinya sanksi perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak.

3. Pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa teknologi informasi perpajakan memperkuat pengaruh kualitas pelayanan terhadap penggelapan pajak dengan melihat tingkat signifikan $1,717 < 1,96$ dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak artinya teknologi informasi perpajakan tidak memperkuat pengaruh kualitas pelayanan terhadap penggelapan pajak.
4. Pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa teknologi informasi perpajakan memperkuat pengaruh sanksi perpajakan terhadap penggelapan pajak dengan melihat tingkat signifikan $0,741 < 1,96$ dengan demikian hipotesis keempat (H4) Ditolak artinya teknologi informasi perpajakan tidak memperkuat pengaruh sanksi perpajakan terhadap penggelapan pajak

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah., W dan Jogiyanto. 2009. *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM Dalam Penelitian Bisnis* . Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Ayu, Dyah dan Rini Hastuti. 2009. Persepsi WP: Dampak Pertentangan Diametral Pada Tax Evasion WP Dalam Aspek Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan, Keadilan, Ketepatan Pengalokasian, Teknologi Sistem Perpajakan, dan Kecenderungan Personal (Studi WP Orang Pribadi). *Kajian akuntansi Vol 1 No 1.gar*
- Fermatasari, Dewi. 2013. Penuh Pengetahuan Pajak dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak . *Jurnal Akuntansi Universitas Komputer Indonesia*.
- Fitria, Verisca Dena. 2010. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan, Pemeriksaan dan Kesadaran Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Meyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Fitriyanti,ika,dkk.2017. Pengaruh Ketepatan Pengalokasian, Teknologi dan Informasi Perpajakan, dan Diskriminasi Terhadap PenggelapanPajak (*Tax Evasion*).*Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Volume 12 No.01.UNJ.Jakarta*.
- Freud, Sigmund. 2009. *Gone Theory*. Departement Shippensburg University London.
- Gunaidi.2007.*Pajak Internasional*.Jakarta :Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jatmiko, Agus Nugroho.2006.Pengaruh Sikap Wajib Pajak Pada PelaksanaanSanksi Denda,Pelayanan Fiskus Dan Kesadaran Terhadap KepatuhanWajib Pajak.*Tesis Universitas diponegoro*.
- Jufri,Riri Herlina.2011. Analisis Perbedaan Tingkat Pemahaman Wajib Pajak dan Fiskus Terhadap Perencanaan Pajak DanPenggelapan pajak. *SkripsiUniversitas Bung Hatta*.

- Latuperrisa,Wanda.2009.Pengaruh Persepsi Wajib pajak Orang Pribadi Atas Pengenaan Sanksi Perpajakan Terhadap Meminimalisasikan Tindakan TaxEvasion. *Skripsi Universitas Komputer Indonesia.*
- Mardiasmo.2005. *Perpajakan Edisi Revisi 2005*.Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Masri, Indah dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh Tax Avoidence Terhadap Cost of Debt. PPJK 20, Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Murni,Linda Puspa Sari, Tarjo, dan Erfan Muhammad.2013.Pengaruh Keadilan,Kualitas Pelayanan Pajak, dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Tax evasion.*Jurnal Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura.*
- Nickerson, Inge. 2009. Pleshko dan McGee. Presenting the Dimensionality of An Ethics Scale pertaining To Tax Evasion,*Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues, Volume 12, Number 1.*
- Permatasari,Inggrid dan Herry Laksito. 2013. Minimalisasi Tax Evasion Melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan,Keadilan,Sistem Perpajakan, dan Ketetapan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah.*Di ponegoroJournal OfAccountingVolume 2, Nomor 2,Halaman1- 10.* UniversitasDiponegoro Semarang.
- Rahayu, Siti Kurnia.2008.Analisis WorkClimate, Supportive Management, Terhadap work Effort, dan Taxpayer's Service Quality Yang Mempengaruhi Tax Evasion Di KPP Wilayah Kanwil.*Jurnal Ilmiah Vol.7, No.1*Universitas Komputer Indonesia. Majalah Ilmiah Unikom.
- Rahayu,Siti Kurnia.2010.*Perpajakan Indonesia*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman,Irma Suryani.2013.Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan,Diskriminasi dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan pajak (tax Evasion).*Skripsi*Universitas Syarif Hidayatullah.
- Sekaran, Uma.2009.*Research Method For Business*.Jakarta: salemba Empat.
- Suandy,Erly.2011.*Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba empat.
- Suminarsasi, Wahyu dan Supriyadi. 2011. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. Tesis Universitas Gajah Mada.
- Wahyuningsih, Dian Tri. 2014. Minimalisasi Tax Evasion Melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan Sistem

Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah.
Jurnal Ilmiah. Universitas Dian Nusantoro: Semarang.

Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PERUSAHAAN PT. XL AXIATA TBK. PERIODE 2010-2017 (STUDI KASUS PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA)

Tita Safitriawati

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
Email : tsaftriawati@unis.ac.id

Neneng Widayati

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
Email : nwidayati@unis.ac.id

Nur Amalia Damayanti

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
Email: nuryussupamalia21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences that occur in financial performance for 8 years, 4 years before and 4 years after the merger at PT. XL Axiata Tbk, which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2012-2017 period. This type of research is quantitative research and the type of data used is secondary data. Using the t test research method, one way anova test, using the Statistical Product an Service Solution (SPSS) program version 25. The results of this study indicate that there is no significant difference between the value of Current Ratio (CR) before and after the merger. There is no significant difference between the Quick Ratio (QR) value before and after the merger. There is no difference between the Debt to Asset Ratio (DAR) value before and after the merger. There is a significant difference between the Debt to Equity Ratio (DER) value before and after the merger. There is no difference between the value of Inventory Turn Over (ITO) before and after the merger. There is a significant difference between the total Asset Turnover (TATO) value before and after the merger. There is a significant difference between the value of Return On Equity (ROE) before and after the merger. There is no significant difference between the Net Profit Margin (NPM) value before and after the merger.

Keywords : *Merger, Merger and acquisition, Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Return On Equity, Net Profit Margin.*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan usaha saat ini cukup kompleks, hal tersebut timbul akibat dari adanya transaksi usaha lintas kota maupun negara, dimana tiap daerah memiliki risiko dan hukum yang berbeda, aturan pajak yang khusus, dan faktor lainnya. Bentuk usaha yang sederhana di mana sebuah perusahaan memiliki dua atau tiga perusahaan kemudian menghasilkan produk untuk pasar regional atau lokal. Semakin berkembangnya sebuah perusahaan dan sebagai respons atas lingkungan usaha yang kompleks, lalu perusahaan mengembangkan struktur organisasi dan struktur kepemilikan yang kompleks.

Sebagian perusahaan berusaha untuk memperluas usahanya sebagai cara untuk bertahan dan mendapatkan keuntungan. Salah satunya adalah membentuk kerjasama (*Bisnis Combination*). Bentuk kerjasama ini dapat ditempuh melalui penggabungan usaha, antara dua atau lebih perusahaan dengan perusahaan yang lain baik yang sejenis maupun tidak sejenis dalam satu pengendalian yang sama. Penggabungan perusahaan ini dikenal dengan istilah *merger*, *konsolidasi* dan *akuisisi*. Kegiatan pada *merger* terdapat dua hal utama yang harus dipertimbangkan yaitu nilai yang akan dihasilkan dari kegiatan *merger* siapakah pihak-pihak yang akan diuntungkan dari kegiatan tersebut.

Dengan adanya *merger* diharapkan akan menghasilkan sinergi sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Keputusan *merger* mempunyai pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi dan kinerja perusahaan karena dengan bergabungnya dua perusahaan atau lebih perusahaan dapat menunjang kegiatan usaha, sehingga keuntungan yang dihasilkan juga lebih besar dibandingkan jika dilakukan sendiri. Kondisi saling menguntungkan akan terjadi bila kegiatan *merger* tersebut memperoleh sinergi.

Begitupun yang terjadi pada perusahaan Axis, diawal tahun 2013, pemegang saham perusahaan sudah tidak lagi mengucurkan dana sehingga Axis mengalami kesulitan aspek keuangan termasuk membayar BHP. Bila tak ada penyelamatan, Axis kemungkinan tidak akan mampu membayar Bea Hak Penggunaan (BHP) frekuensi pada pemerintah. Selain itu, 17 juta pelanggan Axis akan terancam tidak bisa menikmati layanan Axis. Sehingga, secara tidak langsung penyelamatan Axis juga menyelamatkan pelanggan. *Merger* dan *akuisisi* adalah *win win solution* karena semua *stakeholders* diuntungkan. *Merger* menjadi penyelamat bagi Axis. Bila Axis bisa diselamatkan maka vendor tower pun akan bisa turut selamat.

Persetujuan *merger* pada prinsipnya juga untuk menyelamatkan negara dari kerugian besar. Selain menyelamatkan negara, *merger* XL-Axis akan menyelamatkan pelanggan Axis. Dalam penggabungan usaha ini, Axis akan menggabungkan diri ke dalam PT XL Axiata Tbk. Dalam proses penggabungan usaha ini tidak ada saham baru yang akan diterbitkan terkait dengan penggabungan antara XL dan Axis sehingga tidak ada konversi saham Axis menjadi saham XL

Analisis kinerja keuangan bertujuan untuk menilai implementasi strategi perusahaan dalam hal *merger*. Dimana kinerja di artikan sebagai prestasi yang di capai oleh manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Nur Syylvia Aprilia pada kinerja kaunagn sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan manufaktur berdasarkan uji *paired sample t-test*, menunjukkan bahwa terdapat 8 rasio keuangan mempunyai perbedaan secara signifikan

yaitu *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Fixed Asset Turn Over (FATO)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*. 2 rasio yang tidak mempunyai perbedaan signifikan yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

Ayu Dwi Alfian melakukan penelitian perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT. Jasa Marga Tbk. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 6 rasio keuangan yang tidak mempunyai perbedaan secara signifikan setelah dilakukan akuisisi, rasio tersebut adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*. Sedangkan yang mengalami peningkatan setelah dilakukan akuisisi adalah *Total Asset Turn Over (TATO)*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi komparasi pada rasio *Current Rasio(CR)*, *Quick Rasio*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Inventory Turn Over*, *Total Assets Turn Over (TATO)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* sebelum dan sesudah merger pada PT Xlaxiata Tbk.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus karena penelitian ini berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, dan penelitian ini bersifat komparatif. Menurut Sugiyono (2014:11), penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan, dimana peneliti akan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah terjadinya *merger* pada PT. XL Axiata Tbk periode 2010-2017.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang digunakan ini adalah seluruh laporan keuangan PT. XL Axiata Tbk di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam jangka waktu 8 tahun. Sedangkan. Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. XL Axiata Tbk, di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan pada perusahaan mengenai sebelum dan sesudah *merger*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh data yang di butuhkan peneliti. Untuk memperoleh data yang relevan agar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi maka data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk publikasi.

Berbagai jenis dan sumber pengumpulan data yang kami dapatkan disajikan pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1
Pengumpulan Data

Data yang diperlukan	Sumber data
1. Tanggal listing perusahaan di BEI 2. Daftar klarifikasi Industri	1. www.idx.co.id 2. Indonesia Capital Market Directory

3. Tanggal perusahaan melakukan merger.	
4. Laporan keuangan tahunan auditan	

4. Definisi Operasional

A. Variabel Dependen

Variabel dependen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah merger. Merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih, tetapi salah satu nama perusahaan masih tetap digunakan, sedangkan yang lain melebur menjadi satu kesatuan hukum.

B. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sugiyono, 2017:4). Variabel dependen yang digunakan untuk meneliti penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan indikator empat rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas. Rasio yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rumus : Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). (Munawir, 2010:136)

$$\text{Rumus : Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{Rumus : Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt Equity Ratio* (DER)

Debt Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh pembelajaran biaya perusahaan yang berasal dari kreditor.

$$\text{Rumus : Debt equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

a. *Inventory Turn Over*

Inventory Turn Over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Munawir, 2017:182).

$$\text{Rumus : Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{persediaan}}$$

b. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Total Asset Turn Over (TATO) adalah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti : gedung, kendaraan, mesin-mesin, dan perlengkapan kantor. Satuan pengukurannya dalam bentuk kali (x).

$$\text{Rumus : Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

a. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu..

$$\text{Rumus: Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Rumus : Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5. Teknik Analisa Data

a. Uji Beda Dua Sampel Berpasangan (*Uji Paired T-test*)

Uji Paired T test adalah uji beda parametris pada dua data yang berpasangan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan lebih detail lagi bahwa uji ini diperuntukkan pada uji beda atau uji komparatif. *Paired samples T test* atau uji sampel berpasangan digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari

dua kelompok data atau sampel yang berpasangan (Pritayno, 2010:102) .
Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha= 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diperoleh dari hasil pengujian yang dilakukan dari program SPSS sebagai berikut :

- Nilai signifikan t > 0,05 berarti H0 diterima dan Ha ditolak.
- Nilai signifikan t < 0,05 berarti H0 ditolak dan Ha diterima.

b. One Way Anova

Uji Anova adalah bentuk khusus dari analisis statistik yang banyak digunakan dalam penelitian eksperimen. Metode analisis ini dikembangkan **R.A Fisher**. Uji Anova juga adalah bentuk uji hipotesis statistik dimana kita mengambil kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik inferentif. Hipotesis nol dari uji Anova adalah bahwa data adalah *simple random* dari populasi yang sama sehingga memiliki ekspektasi *mean* dan *varians* yang sama. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha= 0,05$) dengan tingkat signifikan f yang diperoleh dari hasil pengujian yang dilakukan dari program SPSS sebagai berikut :

- Nilai signifikan f > 0,05 berarti H0 diterima dan Ha ditolak.
- Nilai signifikan f < 0,05 berarti H0 ditolak dan Ha diterima.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Current Ratio

Tabel 5.1 Paired Sample t-Test Current Rasio

Statistik Deskriptif	Periode				T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
CR Sebelum – CR Sesudah	- 62294 021.7 5000	27241174 7.97292	681029 569932 3	- 20745 1995. 85551	828639 52.3555 0	-.915 15	.375	

Tabel 5.2 Hasil Uji ANOVA Current Rasio

ANOVA				
Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Between Groups	2805854189857673 92.000	3	93528472995255792 .000	2.267	.133
Within Groups	4951099229392609 90.000	12	41259160244938416 .000		
Total	7756953419250283 50.000	15			

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* didalam penelitian ini menggunakan uji beda paired t-test, dan uji one way ANOVA. *Current Ratio* yang menggunakan *paired t-test* mempunyai Hasil nilai t_{hitung} sesuai sebesar $-.915$ dan hasil Sig. $0,375$, maka H_0 di terima dan H_a ditolak. Artinya pada uji *Paired t Test* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *current ratio* sebelum dan sesudah merger. Namun, dalam kedua uji tersebut terdapat tidak adanya perbedaan yang signifikan pada *current ratio* di perusahaan PT.XL Axiata Tbk. Tidak adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger pada *current ratio* dikarenakan kinerja keuangan perusahaan PT. XL Axiata Tbk, sedang mengalami penurunan.

Di dalam hasil laporan keuangan merger pada 1 tahun sebelum dan sesudah terdapat *current ratio* (CR) naik sebesar 46 %, pada tahun ke 2 naik sebesar 85%, pada tahun ke 3 turun sebesar 33%, dan pada tahun ke 4 naik sebesar 70%. Hal ini menyebabkan adanya masalah persediaan yang terlalu besar dan adanya piutang tak tertagih.

b. Quick Ratio (QR)

Tabel 5.3 Paired Sample t-Test Quick Rasio

Statistik Deskriptif	Periode				T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
QR Sebelum – QR Sesudah	- 51567	25268297 4.13385	631707 43.533	- 18621	830782 32.4720	-.816	15	.427

Tabel 5.4 Hasil Uji ANOVA Quick Rasio

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2119277901719176 96.000	3	70642596723972397 2568.000	3.532	.048
Within Groups	239986439365536.0 00	12	19998869947128060 .000		

Total	4519142295374544	15
	60.000	

Berdasarkan hasil dua uji, yaitu uji *paired t-test* mendapati perhitungan *Quick Ratio* sebelum dan sesudah *merger* nilai t_{hitung} sebesar -0.816 sedangkan t_{tabel} $2,045$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} (-0.816) < t_{tabel} (2,045)$, sedangkan $Sig\ 2\ tailed (0,427) > (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada perbedaan pada nilai *quick ratio* sebelum dan sesudah *merger*. Pada uji ANOVA mendapati nilai bahwa nilai $f_{hitung} (3,532) > t_{tabel} (2,045)$.

Sedangkan $Sig\ 2\ tailed (0,048) < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Quick Ratio* sebelum dan sesudah *merger*. Apabila peningkatan jumlah aktiva lancar setelah *merger* lebih kecil dibandingkan jumlah hutang lancar maka perusahaan mempunyai kesulitan likuiditas.

Peningkatan jumlah aktiva lancar disebabkan adanya persediaan yang terlalu besar, sehingga persediaan menjadi aset yang merugikan, karena persediaan membutuhkan waktu yang relative lama untuk diuangkan atau dijual. Sehingga di dalam nilai-rata-rata uji *paired t-test* terdapat nilai negatif yang menunjukkan rata-rata perusahaan mengalami penurunan kemampuan untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya sehingga laba yang diperoleh perusahaan menurun dan bahkan justru perusahaan mengalami kerugian.

c. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Tabel 5.5 *Paired Sample t-Test Debt to Asset Ratio*

Statistik Deskriptif	Periode					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
DAR Sebelum – DAR Sesudah	- 14488 38602 .3750 0	11765264 80.83151	294131 620.20 788	- 20757 61310 60183	821907 894.148 17	.693	15	.499

Tabel 5.6 Hasil Uji ANOVA *Debt to Asset Rasio*

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	386709684272502	3	128903228090834	1.580	.246
	720.000		240.000		

Within Groups	979136849813421 440.000	12	815947374844517 92.000
Total	136584653408592 4100.000	15	

Berdasarkan hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* sebelum dan sesudah merger pada uji *Paired t-test* *Debt to Asset Ratio* nilai t_{hitung} sebesar 0,693 sedangkan t_{tabel} 2,045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} (0,693) < t_{tabel} (2,045.), sedangkan Sig 2 tailed (0,499) > (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan antara nilai *Debt to Asset Ratio* sebelum dan sesudah merger.

Sedangkan di dalam uji ANOVA mendapati nilai f_{hitung} (1.580) < t_{tabel} (2,045). Sedangkan Sig 2 tailed (0,246) > (0,05) , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan antara nilai *Debt to Asset Ratio* sebelum dan sesudah merger. Hasil penelitian ini *Debt to Asset Ratio* tidak memiliki peningkatan yang signifikan sesudah merger. Pada umumnya dapat menunjukkan proporsi hutang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Sehingga PT. XLaxiata Tbk, dapat menggunakan *Debt to Asset Ratio* ini untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Perusahaan PT. XL Axiata Tbk, ini mempunyai *Debt to Asset Ratio* yang rendah sehingga mengindikasikan pembiayaan konservatif dengan kesempatan untuk meminjam di masa depan tanpa risiko yang signifikan. Rendahnya *Debt to Asset Ratio* juga memiliki sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dari hutang

d. ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Tabel 5.7 *Paired Sample t-Test* *Debt to Equity Ratio*

Statistik Deskriptif	Periode				T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
DER	-	11765264	294131	-	-	-	15	.000
Sebelum – DER	14488 34602	80.83151	620.20 788	20757 61310	821907 894.148	.4.926		
Sesudah	.3750 0			.6018 3	17			

Tabel 5.8 Hasil Uji ANOVA *Debt to Equity Rasio*

ANOVA					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	136054965476094 90000.000	3	453516551586982 9600.000	12.696	.000
Within Groups	428670896124131 6900.000	12	357225746770109 760.000		
Total	178922055088508 07000.000	15			

Berdasarkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah merger pada uji *paired t-test* nilai t_{hitung} sebesar $-4,926$ sedangkan t_{tabel} $2,045$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} (-4,926) > t_{tabel} (2,045)$. Sedangkan Sig 2 tailed $(0,000) < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan pada nilai *Debt to Equity Ratio* sesudah merger. Dan dengan uji ANOVA nilai $f_{hitung} (12,696) > t_{tabel} (2,045)$. Sedangkan Sig 2 tailed $(0,000) < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah merger. Kemampuan perusahaan yang memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga tidak mengalami peningkatan pasca sesudah merger. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Oleh karena itu, diharapkan setelah perusahaan melakukan merger, perusahaan mampu mengelola penggunaan utang secara efisien. Hasil penelitian ini *Debt to Equity Ratio* mempunyai perbedaan yang signifikan sesudah merger. Dapat disimpulkan bahwa struktur pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman dibandingkan modal. Apabila rasionya meningkat, artinya perusahaan dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin cukup membahayakan perusahaan.

e. *Inventory Turn Over (ITO)*

Tabel 5.9 *Paired Sample t-Test Inventory Turn Over*

Statistik Deskriptif	Periode		T	df	Sig. (2-tailed)			
	Lower	Upper						
ITO	29784	29207745	730195	-	185421	.408	15	.689
Sebelum – ITO	7238.	91.7183	647.92	12585	8157.30			
Sesudah	2500		959	23680	014			
			.8001					

Tabel 5.10 Hasil Uji ANOVA *Inventory Turn Over*

ANOVA					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	895255191981242 6800.000	3	298418397327080 9100.000	.372	.774
Within Groups	961762391710072 20000.000	12	801468659758393 4500.000		
Total	105128791090819 650000.000	15			

Berdasarkan hasil perhitungan *Inventory Turn Over* sebelum dan sesudah merger pada uji *Paired t-test* diatas nilai t_{hitung} sebesar 0,408 sedangkan t_{tabel} 2,045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} (0,408) < t_{tabel} (2,045), sedangkan Sig 2 tailed (0,689) > (0,05), maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai *Inventory turn over* sesudah merger. Pada uji ANOVA di atas dapat disimpulkan bahwa nilai f_{hitung} (0,372) < t_{tabel} (2,045). Sedangkan Sig 2 tailed (0,774) > (0,05) , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan antara nilai *Inventory Turn Over* sebelum dan sesudah merger.

Diperusahaan PT. XL Axiata Tbk, tersebut mempunyai jumlah barang yang banyak sehingga menyebabkan jumlah persediaannya besar maka sehingga perusahaan harus berusaha untuk menjualnya dalam jumlah yang sama besar, untuk meningkatkan kinerja perputaran persediaannya (*Inventory Turnover*) yang lancar. Maka akan timbul biaya-biaya penyimpanan persediaan dan biaya-biaya penanganan persediaan lainnya sehingga perputaran persediaan tidak ada hambatan. Penjualan di perusahaan juga harus sesuai dengan pembelian barang/persediaan agar persediaannya dapat berputar secara efektif.

Hasil penelitian ini *inventory turnover* tidak ada perbedaan yang signifikan sesudah merger. Sehingga *inventory turn over* sesudah merger ini sulit untuk mengukur efisiensi pemakaian persediaan barang dagang pada perusahaan PT XL Axiata Tbk. Sehingga kinerja manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan bisa terlihat kurang baiknya.

Inventory Turn Over menunjukkan seberapa banyak persediaan berputar menjadi piutang melalui penjualan selama tahun terkait. Semakin tinggi angka perputaran persediaan, semakin efektif perusahaan 40 mengelola persediaannya. Oleh karena itu, diharapkan sesudah akuisisi, perusahaan dapat mengelola persediaannya secara efisien.

f. **Total Asset Turn Over (TATO)**

Tabel 5.11 *Paired Sample t-Test Total Asset Turn Over*

Statistik	Periode	T	df	Sig. (2-
-----------	---------	---	----	----------

Deskriptif	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		tailed)		
TATO Sebelum – TATO Sesudah	87661 960.1 25000	14210597 3.53655	355264 95.384 14	11939 031.9 4605	163384 888.303 95	2.468	15	.026

Tabel 5.12 Hasil Uji ANOVA *Total Asset Turn Over*

ANOVA					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	888802449900178.000	3	296267483300059.300	.018	.997
Within Groups	199021449182443328.000	12	16585120765203610.000		
Total	199910251632343520.000	15			

Berdasarkan hasil perhitungan *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah *merger* pada uji t diatas nilai t_{hitung} sebesar 2,468 sedangkan t_{tabel} 2,045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} (2,468) > t_{tabel} (2,045), sedangkan Sig 2 tailed (0,026) < (0,05) , maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Total asset turn over*. Pada uji ANOVA di atas dapat disimpulkan bahwa nilai f_{hitung} (0,018) < t_{tabel} (2,045). Sedangkan Sig 2 tailed (0,997) > (0,05) , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari kedua uji tersebut terdapat perbedaan yang antara nilai *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah *merger*.

Perbedaan tersebut bisa dikatakan perbedaan yang tidak signifikan, sehingga menandakan sinergi perusahaan tidak terjadi pasca *merger*. Kinerja keuangan tersebut mengarah kepada penurunan pasca *merger*. Semakin besar *total asset turn over* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitya untuk menciptakan penjualan. Namun di sisi lain jumlah hutang perusahaan juga mengalami peningkatan yang menyebabkan beberapa rasio mengalami penurunan seperti *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*

Hasil penelitian *Total Asset Turn Over* dapat dikatakan adanya perbedaan yang signifikan antara *Total Asset Turn Over* sesudah *merger*. Hal ini bertentangan dengan hasil yang dilakukan Yunita (2012) yang menyimpulkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Perusahaan PT. XL Axiata Tbk, perusahaan yang dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar *Total Asset Turn Over* menunjukkan manajemen yang baik atau tingkat efektivitas penjualan.

g. **Return On Equity (ROE)**

Tabel 5.13 Paired Sample t-Test Return On Equity

Statistik Deskriptif	Periode				T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
ROE Sebelum	70140	78170898.	195427	28486	163384	3.589	15	.003
ROE Sesudah	876.2	46700	24.616	544.7	888.303			
	5000		75	4663	95			

Tabel 5.14 Hasil Uji ANOVA Return On Equity

ANOVA						
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Between Groups	328400692652933 8.000	3	109466897550977 9.400	2.401	.119	
Within Groups	547214897012513 2.000	12	456012414177094 .300			
Total	875615589665447 0.000	15				

Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* sebelum dan sesudah merger pada uji t diatas nilai t_{hitung} sebesar 3.589 sedangkan t_{tabel} 2,045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} (3.589) > t_{tabel} (2,045). Sedangkan Sig 2 tailed (0,003) < (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan uji ANOVA di atas dapat disimpulkan bahwa nilai f_{hitung} (2,401) > t_{tabel} (2,045). Sedangkan Sig 2 tailed (0,119) > (0,05) , ditolak. maka H_0 terima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Return On Equity* sebelum dan sesudah merger.

Adanya perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari hasil *paired t-test* yaitu Sig 2 tailed (0,003) < α (0,05). Dapat dikatan perusahaan mempunyai biaya ekuitas lebih besar. Hal ini disebabkan karena proporsi kenaikan jumlah modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan laba setelah pajak. Menurunnya penjualan pada perusahaan dapat mempengaruhi penghasilan pada laba bersih (laba setelah pajak) juga menurun, sehingga ekuitas lebih besar dibandingkan laba bersih. Jumlah hutang perusahaan yang mengalami peningkatan yang mempengaruhi ROE mengalami penurunan.

Hasil penelitian *Return On Equity* menandakan bahwa kemampuan manajemen memperoleh peningkatan yang pada modal sendiri sehingga menyebabkan *Return On Equity*

mengalami kenaikan (Kasmir, 2011:204). Hal ini merupakan keberhasilan manajemen dalam mendayagunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Karena *Return On Equity* menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham PT. XL Axiata Tbk. Apabila *Return On Equity* semakin besar maka semakin baik perusahaan untuk mensejahterakan pemegang saham dan sebaliknya, akan sama-sama mengalami keuntungan. Pada saat perusahaan memutuskan melakukan merger maka aset-aset serta modal perusahaan juga akan semakin bertambah sehingga perusahaan akan mampu membiayai hutang perusahaan khususnya hutang jangka pendek

h. *Net Profit Margin (NPM)*

Tabel 5.15 *Paired Sample t-Test Net Profit Margin*

Statistik Deskriptif	Periode				T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
NPM Sebelum – NPM Sesudah	41274.7950	96766711.759583	241916.77939	-10288.5458	928381.360200	1.706	15	.109

Tabel 5.16 Hasil Uji ANOVA *Net Profit Margin*

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3825985069231274.500	3	1275328356410424.800	3.844	.039
Within Groups	3980897680398551.000	12	331741473366545.940		
Total	7806882749629826.000	15			

Berdasarkan hasil perhitungan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah *merger* pada uji t diatas nilai t_{hitung} sebesar 1.706 sedangkan t_{tabel} 2,045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} ($1.706 < t_{tabel}$ (2,045.)). Sedangkan Sig 2 tailed ($0,109 > (0,05)$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah merger. Pada uji ANOVA di atas dapat disimpulkan bahwa nilai f_{hitung} ($3,844 > t_{tabel}$ (2,045)). Sedangkan Sig 2 tailed ($0,039 < (0,05)$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang

Hasil *Net Profit Margin* dengan menggunakan uji ANOVA sejalan dengan penelitian terdahulu terdapat perbedaan antara periode tahun sebelum merger 2012-2013 dan tahun sesudah merger 2014-2015 dimana marjin laba kotor pada periode tahun sebelum merger 2012-2013 lebih baik jika dibandingkan dengan periode tahun sesudah merger 2014-2015, karena kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor pada periode tahun sebelum merger 2012-2013 lebih besar jika dibandingkan dengan periode tahun sesudah merger 2014-2015. Dengan demikian telah terjadi penurunan kinerja keuangan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sesudah merger adanya perbedaan yang tidak signifikan (Yunita, 2012).

Karena perusahaan PT. XL Axiata Tbk, tidak dapat menunjukkan kestabilan dalam menghasilkan perolehan pada penjualan. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* maka, semakin baik operasi suatu perusahaan, ini menunjukkan semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net Profit Margin* dikatakan “baik atau tidak baik” akan tergantung dari jenis.

Hasil tersebut terjadi karena disebabkan alasan non-ekonomi seperti menyelamatkan perusahaan lain dari ancaman kebangkrutan dana yang menjadi alasan yang sifatnya pribadi yang mungkin lebih banyak dipertimbangkan. Namun, dalam penelitian ini diharapkan tujuan ekonomis perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat tercermin sesudah merger, agar perusahaan PT. XL Axiata mampu memaksimalkan laba bersih sehingga akan meningkatkan total pendapatan bersih,

Pangsa pasar yang lebih besar terbukti mampu dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan dan labanya meskipun tidak signifikan. Pasca merger perusahaan juga memperoleh tambahan ekuitas, yang apabila mampu dimanfaatkan oleh manajemen tentu perusahaan akan mengalami peningkatan kinerja yang lebih baik. Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat peningkatan kinerja keuangan pasca merger dan akuisisi terlepas dari kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut berupa kurangnya perencanaan yang matang, *time table* yang terlalu singkat dalam menyelesaikan kesepakatan merger, kurangnya memperhatikan masalah yang timbul setelah integrasi merger, dan peramalan strategi yang berubah menjadi ilusi (Sherman, 2010).

Tingkat kegagalan yang tinggi dari merger dan akuisisi juga disebabkan oleh kurangnya pertimbangan terhadap perbedaan yang dimiliki oleh kedua perusahaan sebelum merger dan setelah merger. Kegagalan yang timbul pada tahap awal merger dapat di telusuri ke dalam synergy trap seperti ketika sebuah organisasi membayar terlalu banyak pada perusahaan target karena motif manajerial (Wachtell et al., 2017). Penurunan laba yang diterima perusahaan pasca merger juga disebabkan karena bertambahnya persentase biaya yang harus dialokasikan untuk pemenuhan hutang perusahaan sehingga alokasi laba untuk pos-pos operasional lainnya berkurang dan berdampak pada penurunan penjualan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perhitungan pada PT Xlaxiata TBK. dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Current Ratio* sebelum dan sesudah merger. *Current Ratio* berada pada posisi yang baik (*likuid*) dibandingkan

sebelum *merger*. Hal ini harus dipertahankan agar dikatakan lancar dalam memenuhi kewajibannya.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Quick Ratio* sebelum dan sesudah *merger*. Adanya perbedaan ini dapat dikatakan perusahaan PT. XL Axiata Tbk, dalam posisi yang tidak baik setelah *merger*, karena PT XL belum mampu membayar utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*).
3. Tidak terdapat perbedaan pada nilai *Debt to Asset Ratio* sebelum dan sesudah *merger*. Hal ini tidak baik untuk perusahaan PT. XL Axiata Tbk. Apabila *debt to equity ratio* semakin tinggi, maka komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga berdampak besar beban perusahaan terhadap pihak luar.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah *merger*. Kemampuan perusahaan yang memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga tidak mengalami peningkatan pasca sesudah *merger*. Adanya perubahan dengan terdapat perbedaan dalam penelitian ini merupakan hal yang baik bagi perusahaan PT. XL Axiata Tbk.
5. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai *Inventory turn over* sebelum dan sesudah *merger*. Dengan tidak adanya perbedaan ini mengakibatkan *inventory turn over* sesudah *merger* sulit untuk mengukur efisiensi pemakaian persediaan barang dagang pada perusahaan PT XL Axiata Tbk. Sehingga kinerja manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan bisa terlihat kurang baiknya.
6. *Total Asset Turnover* terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah *merger*. Perbedaan tersebut bisa dikatakan perbedaan yang tidak signifikan, sehingga menandakan sinergi perusahaan tidak terjadi pasca *merger*. Kinerja keuangan tersebut mengarah kepada penurunan pasca *merger*. Semakin besar *total asset turn over* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitya untuk menciptakan penjualan.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Return On Equity* sebelum dan sesudah *merger*. Dapat dikatakan perusahaan mempunyai biaya ekuitas lebih besar. Hal ini disebabkan karena proporsi kenaikan jumlah modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan laba setelah pajak.
8. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah *merger*. Hal ini disebabkan karena proporsi kenaikan jumlah modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan laba setelah pajak. Sehingga *net profit margin* tidak mampu dalam menghasilkan penjualan bersih yang meminimalkan biaya-biaya perusahaan. Hal ini bukan berarti perusahaan tidak baik, penurunan penjualan bersih bisa dikarenakan omset turun dan laba juga turun.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Moin. 2010. *Merger, Akuisisi dan Divestasi*. Edisi 2, Ekonisia, Yogyakarta

Agus, R, Sartono 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

- Ayu Dwi Alfian. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Jasa Marga Tbk.*
- Annisa dan Prasetyono 2010. *Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2009*
- Catwrigth, C.A & Catwrigth, G.P 1984. *Developing Observation Skills.* New york:Mc Graw-Hill Book Company.
- David F.R 2004. “*Manajemen Strategis : Konsep. Edisi ketujuh*”. PT. Prenhallindo, Jakarta
- Dyaksa. W. 2006. *Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (di Bursa Efek Jakarta Periode 1998-2004).*
- Eri Wahyu Danto Kharisma. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Periode 2006-2009.*
- Fred R. David, 2009, *Manajemen Strategis.* Salemba Empat Jakarta
- Foster, George, 1986, *Financial Statement Analysis, Second Edition,* Singapore: Prentice-hall.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi 4, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Hamidah dan M. Novianti. 2013. *Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006).*
- Hanafi, M. M. 2011. M.M. 2008. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)
- Kasmir. (2015), *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan.* Rajawali Pers. Jakarta. Munawir. S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Keempat, Cetakan Keenam Belas. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Michele & Megawati. (2005). “*Tingkat pengembalian investasi dapat diprediksi melalui profitabilitas, likuiditas dan leverage*”. kumpulan jurnal ekonomi.com
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan.* Yogyakarta:Liberty
- Moin, A. 2010. *Merger, Akuisisi, dan Divestasi.* Jilid Satu. Ekonisa. Yogyakarta.

- Nugroho, M. A. 2010. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi, periode 2002-2003)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nur Syilvia A. *Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur*.
- Payamta, dan D. Setiawan. 2004. *Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(3): 265-282
- Prastowo, D. Dan Juliaty. 2010.
- Putri Novaliza *Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia periode 2004-2011*
- PSAK No. 22
- Shinta, H. A. 2008. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah merger dan akuisisi (Studi pada perusahaan manufaktur yang melakukan merger dan akuisisi yang tercatat pada BEJ)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Malang
- Suad Husnan. 2011. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta. Penerbit: UPP AMP YKPN
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sonia Sharma 2013 *Measuring Post Merger Performance – Study of Metal Industry*
- Yuliati. 2011. *Merger, Konsolidasi, dan Pemisahan Perusahaan*. Visimedia. Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standart Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Yulianto, Eko Rudi, 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Publik yang Melakukan Merger dan Akuisisi Selama dan Sesudah Krisis Moneter*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Watts, R. And J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. *"Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia"*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3 (2). Hal: 89-101

Warsono. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Ekonisia. Yogyakarta.

Wibowo, F. A. 2012. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Pada Perusahaan yang Melakukan Merger dan Akuisisi, periode 2004-2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang

Zulmawan, W. 2013. *Panduan Praktis Merger atau Akuisisi Perusahaan*. Permata Aksara. Jakarta.

www.idx.co.id

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF SERTA KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN TOKOH NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SISWA KELAS X SMAN KABUPATEN TANGERANG

Verawati Fajrin

Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

E-mail : verafajrin@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the conversation between the characters in Novel Pulang by Tere Liye, which are described in different situations and conditions, so that utterances that contain implicit meanings are very possible. The objectives of this study are (1) Describe the form of directive speech acts contained in the conversation of novel novel Pulang by Tere Liye; (2) Describe the form of expressive speech acts contained in the conversation of novel novel Pulang by Tere Liye; (3) Describe the form of Brown and Levinson's politeness strategies found in the conversation of novel novel Pulang by Tere Liye; and (4) Describe the application of the results of directive, expressive, and politeness speech act research found in the conversations of the novel novel Pulang by Tere Liye as a learning material for Indonesian Language and Literature of Class X students of SMAN Tangerang District. This study used descriptive qualitative method. The data collection techniques used are library study techniques, listening techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is content analysis. The source of the data in this study is Pulang's novel by Tere Liye, the fourth print of October 2015. The data in this study are speeches which include illocutionary speech which is both directive and expressive in form and politeness. Based on the research findings, 229 data were obtained. Based on the discussion of the results of data analysis, the conclusions are as follows: (1) The form of directive speech acts found in 99 speeches; (2) The form of expressive speech acts found in 58 speeches; (3) Forms of language politeness strategies found in 72 data; and (4) The results of the analysis and findings of this study can be utilized specifically to create a Learning Implementation Plan (RPP) writing in Class X SMA 2 semester.

Keywords: speech acts, politeness-speaking strategies, novel Pulang

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan medium penting untuk menyampaikan informasi, karena pada hakikatnya bahasa sebagai alat komunikasi. Realitasnya keberadaan kita dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pendidikan, perdagangan, hiburan, sastra, ceramah dan sebagainya. Selain itu, bahasa dapat mengekspresikan maksud dan tujuan seseorang, melalui bahasa pula kita dapat memahami serta berkomunikasi dengan baik sesama manusia. Berkenaan dengan itu, Kridalaksana (2001:21) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi verbal yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Perihal keberadaan bahasa di masyarakat yaitu mengatur segala aktivitas manusia sehingga bahasa berkaitan dengan penyampaian gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Ini berarti bahwa bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu alat interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim informasi yang disebut pembicara atau penutur dan penerima informasi yang disebut pendengar atau mitra tutur. Setiap proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur digunakan suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan.

Aktivitas melahirkan tuturan disebut tindak tutur. Tindak tutur selalu kita gunakan saat berbicara, misalnya tanpa disadari tindak tutur biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanya jawab tentang sesuatu, wawancara, tayangan sinetron, debat, dan lain-lain. Selain itu, tindak tutur juga dapat terjadi secara tertulis, misalnya di dalam teks iklan, surat-menyurat, poster, naskah novel dan sebagainya. Ketika berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindak tuturnya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap suatu tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur. Suatu gagasan, baik lisan maupun tulisan akan menjadi bermakna ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penuturnya.

Tuturan berbentuk lisan atau tulisan, baik berupa kata, frasa maupun kalimat memiliki makna atau maksud yang hendak disampaikan. Terkadang ketika penutur berbicara dengan lawan tutur, lawan tutur merasa kurang paham dengan maksud penutur. Peristiwa tersebut yang sering terjadi lalu menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Dalam kenyataan berbahasa, setiap penutur dalam menjalankan kehidupannya selain melakukan tindak tutur, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak bermasalah, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antar peserta percakapan tidak terganggu. Untuk itu, kesantunan berbahasa penting untuk dilakukan oleh peserta percakapan. Tujuan kesantunan berbahasa adalah dapat menciptakan keharmonisan dalam percakapan.

Tuturan dikatakan santun apabila seseorang tidak terdengar memaksa atau angkuh, artinya kesantunan di sini yaitu memberikan penghormatan atau penempatan seseorang pada tempat terhormat. Namun, fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sangat berbeda. Pada saat ini konsep dasar kesantunan sangat sulit ditemukan dalam bahasa seseorang yang diwujudkan melalui tuturannya.

Penggunaan kesantunan berbahasa melalui tuturan muncul dalam beragam segi kehidupan sosial, yakni pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan, media, pemerintahan,

perkantoran dan lain-lain. Dalam segi pendidikan, khususnya proses pengajaran di sekolah penerapan kesantunan berbahasa pantas mendapat perhatian utama. Artinya, pengajaran tidak hanya memberikan bahan ajar saja melainkan mengarahkan mereka dalam menggunakan bahasa yang baik. Semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut harus senantiasa memperhitungkan kapan suatu tuturan harus formal atau santun serta kepada siapa tuturan ini dapat disampaikan.

Ranah bidang pragmatik salah satunya yaitu tindak tutur atau tindak bahasa yang merupakan tuturan seseorang ketika berbicara beserta makna yang terdapat di dalamnya. Dalam ilmu pragmatik, salah satu jenis tindak tutur yang dikaji adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi seperti direktif dan ekspresif tidak hanya dilakukan secara natural di dalam kehidupan nyata, tetapi juga di dalam film, sinetron, drama, komedi, cerita-cerita rakyat, naskah drama, naskah cerpen, naskah novel dan lain-lain. Misalnya, tuturan direktif seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi, mengajak, meminta, menyarankan, menganjurkan, menyuruh, menagih, mendesak, memberikan aba-aba, memaksa, dan menantang. Sedangkan tuturan ekspresif seperti berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, memaafkan, menyalahkan, mengampuni, memuji, berbelasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung. Tuturan-tuturan tersebut selalu digunakan di dalam kehidupan sosial.

Tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif pun dapat kita temui pada percakapan tokoh yang terdapat di dalam naskah novel. Novel ditulis agar dapat dinikmati oleh khalayak pembaca sebagai salah satu bentuk karya sastra. di dalam dunia fiktif, pengarang novel mengedepankan wacana yang dapat berupa rangkaian tindak tutur dengan fungsinya sebagai pernyataan, pengakuan, perintah, dan lain-lain. Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi kehidupan. Dalam novel pengarang menciptakan karakter-karakter dan tindakan-tindakannya secara bersamaan.

Pemilihan novel *Pulang* karya Tere Liye ini sebagai objek penelitian yang tidak lepas dari kualitas novel. Novel ini merupakan novel terbarunya yang terbit pada Oktober 2015 yang berkategori *best seller*. Berkaitan dengan itu, novel ini di dalamnya kaya akan tuturan-tuturan antar tokoh. Penggunaan novel ini sebagai objek penelitian karena belum pernah ada yang melakukan penelitian menggunakan novel tersebut. Selain itu, novel *Pulang* mengangkat kisah dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat mempermudah untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Terkait dengan uraian tersebut, di dalam novel terdapat wacana yang di dalamnya digambarkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda sehingga sangat memungkinkan terjadi ujaran-ujaran yang di dalamnya mengandung makna tersendiri terkait dengan tindak tutur ilokusi, yaitu direktif dan ekspresif. Wacana dalam kumpulan novel *Pulang* banyak menggunakan kata-kata yang sarat dengan makna yang tidak hanya ditanggapi dengan kata-kata saja, melainkan dengan tindakan secara khusus. Selain itu, penggunaan kesantunan berbahasa pun harus diperhatikan ketika bertutur agar percakapan dapat berjalan dengan baik antara penutur dengan lawan tutur. Oleh karena itu, kajian pragmatik sangat penting

karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud dari tindak tutur penuturnya serta melihat kesantunan berbahasanya.

Tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang melibatkan salah satu keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis. Tindak tutur dan kesantunan berbahasa tersebut diaplikasikan dalam menulis cerpen yang akan dibuat oleh peserta didik dengan menggunakan berbagai jenis tuturan, baik frasa maupun kalimat serta memperhatikan penggunaan kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat diaplikasikan dalam kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Praktek yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas yaitu kesulitan dalam menulis sebuah karangan seperti menulis cerpen yang didalamnya terdapat tuturan-tuturan. Di dalam penulisan cerpen tentu saja penggunaan tindak bahasa dan kesantunan perlu diperhatikan karena melalui pembelajaran tersebut siswa akan belajar berbicara dengan santun dalam mengimplementasikannya ke kehidupan sehari-hari secara nyata.

Bertaut dengan hal itu, pada Kompetensi Dasar (KD) menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) merupakan suatu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Menengah Atas kelas X Semester II, menurut penulis kompetensi dasar ini tepat untuk melatih kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan tuturan berupa kata, frasa, dan kalimat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Serta Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Tokoh Novel Pulang karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas X SMAN Kabupaten Tangerang*.

Fokus dalam penelitian ini adalah seputar tuturan-tuturan verbal dan kesantunan berbahasa yang terjadi di dalam wacana novel *Pulang* karya Tere Liye. Untuk memudahkan peneliti, perlu dibatasi ruang lingkup permasalahan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, Adapun subfokus penelitian ini meliputi:

1. Wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
2. Wujud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
3. Prinsip-prinsip teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye;
4. Menerapkan hasil penelitian tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas X SMAN Kabupaten Tangerang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa yang terdapat pada percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, memerinci, dan menafsirkan wujud tindak tutur direktif dan ekspresif serta kesantunan berbahasa. Melalui metode penelitian deskriptif data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan-catatan resmi lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi. Menurut Neuman (Prasetyo dan Jannah, 2008:167) menyebutkan “*Content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text*” (kajian isi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari teks). Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya).

Maka dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menganalisis data dari data-data yang sudah dikumpulkan berupa tuturan yang terdapat dalam teks tertulis yaitu percakapan tokoh dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Kemudian mengidentifikasi tuturan dalam percakapan tokoh novel *Pulang* dengan kajian pragmatik yang mengacu pada wujud tindak tutur direktif dan ekspresif serta prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama yang harus bertindak fleksibel. Peneliti harus menyimak, mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud tuturan yang terdapat dalam wacana novel *Pulang* karya Tere Liye. Subjek penelitian ini berupa subjek penelitian tidak langsung. Subjek penelitian ini dilakukan pada kategori novel yang berjudul “*Pulang*” karya Tere Liye kemudian dijadikan korpus penelitian. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian menurut Wiersma (1991:86), yaitu penentuan fokus; pengajuan pertanyaan penelitian; pengumpulan data; keabsahan data; penganalisisan, pembahasan/penginterpretasian temuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Pulang* merupakan salah satu hasil karya Tere Liye yang dikategorikan *Best Seller* diterbitkan oleh Republika pada September 2015 yang memiliki ketebalan kurang lebih 400 halaman. Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Novel *Pulang* memiliki tema dan *genre* yang berbeda dari novel-novel sebelumnya. Tema yang dihadirkan adalah perihal perjalanan sang tokoh utama mengarungi kehidupan melewati satu pertarungan ke pertarungan berikutnya demi memeluk erat kesedihan dan kebencian lantas menuju ujung yakni pulang ke hakikat kehidupan. Dalam novel ini, pengarang menampilkan tema tradisional yang bersifat universal yaitu tentang seseorang yang menemukan makna dari perjalanan panjang hidupnya.

Novel *Pulang* menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang dijelaskan secara langsung oleh penulis dan penjelasan secara tidak langsung yang gambarkan melalui

aktivitas, tindakan serta percakapan. Novel ini kaya akan tuturan antar tokoh. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini diantaranya yaitu Bujang, Samad, Tauke Besar, Midah, White, Basyir, Frans, Parwez, Edwin, Kopong, Mansur, Salonga, Master Dragon, Yuki dan Kiko, Guru Bushi, Tuanku Imam, Joni, Shang, Togar, Dokter, Tukang Pukul, Pelayan, Keluarga Vietnam, Tamu, Murid Salonga, Pengawal, Pemburu dan Pemuda, Tuan Lin, Tuan Lin Muda, Penasihat Ekonomi, Bapak Calon Presiden, Penjaga, Tukang Pukul, Tetua kampung dan masih banyak lagi tokoh pembantu dalam novel tersebut.

a Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah tuturan percakapan tokoh yang mengandung wujud tindak tutur direktif dan ekspresif serta strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Data tersebut diambil dari tuturan tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang*. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 229 data meliputi 157 data tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori Searle, yaitu direktif dan ekspresif. Selain itu, ditemukan data strategi kesantunan berbahasa sebanyak 72 data. Strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori Brown dan Levinson, yaitu strategi kesantunan berbahasa positif dan strategi kesantunan berbahasa negatif.

Data	Bujang!” (Bapakku berseru dari atas, sudah naik teras rumah panggung) “Kau bantu mamak kau menyiapkan makanan. Jangan hanya berdiri tak guna di bawah sana.” (Aku mengangguk, segera menaiki anak tangga) (Liye, 2015: 4)
Konteks	Midah (istri Samad) sedang menyiapkan makanan di atas rumah panggung dan Samad berbicara kepada Bujang (anaknya) agar naik ke atas untuk membantu mamaknya

Pada setiap percakapan tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang* peneliti melakukan identifikasi data dengan mencari dan menemukan data berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peneliti tentang teori tindak tutur Searle dan strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Selanjutnya, peneliti melakukan keabsahan data agar memperoleh data yang valid sehingga dapat dianalisis, lalu peneliti membuat pengodean data yang dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya menganalisis data yang ditemukan dalam sumber data. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi tuturannya. Setelah itu, temuan penelitian yang akan dianalisis akan dikaji berdasarkan teori tindak tutur Searle dan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson.

Pembahasan Dan Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka pembahasan penelitian ini meliputi 1) Tindak Tutur Direktif; 2) Tindak Tutur Ekspresif; 3) Strategi Kesantunan Berbahasa yang dibagi menjadi strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Penelitian ini akan membahas tindak tutur direktif dan ekspresif menurut teori Searle dan strategi kesantunan berbahasa menurut teori Brown dan Levinson.

a. Wujud Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Tokoh Novel *Pulang*

Menurut Searle (1979: 13), “*Directive is attempts by the speaker to get the hearer to do something*” (tindak tutur direktif adalah salah satu bentuk tindak tutur usaha si penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu). Artinya, tindak tutur ini bertujuan untuk menghasilkan efek yang berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 99 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif ini adalah tuturan 1) menyuruh sebanyak 43 tuturan; 2) memerintah sebanyak 31 tuturan; 3) meminta sebanyak 15 tuturan; 4) mengajak sebanyak 7 tuturan; dan 5) menyarankan sebanyak 3 tuturan. Namun hanya dipaparkan beberapa pembahasan saja.

Tindak Tutur Direktif “Menyuruh”

Data TTD-SI

Analisis Data

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Samad kepada Bujang (anaknyanya). Tuturan yang disampaikan Samad kepada Bujang yang dapat dinyatakan sebagai tindak tutur direktif menyuruh, yaitu sebagai berikut.

Bujang!”

(Bapakku berseru dari atas, sudah naik teras rumah panggung) “Kau bantu mamak kau menyiapkan makanan. Jangan hanya berdiri tak guna di bawah sana.”

(Aku mengangguk, segera menaiki anak tangga)

(Liye, 2015: 4)

Sesuai dengan ciri tindak tutur direktif, yakni suatu ujaran bertujuan untuk menghasilkan suatu efek yang berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur, maka tuturan tersebut digunakan untuk menyuruh Bujang. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah menyuruh Bujang agar naik ke teras rumah panggung untuk membantu mamaknya menyiapkan makanan karena pada saat itu sedang kedatangan sahabat Samad dari ibu kota dengan menuturkan “*Kau bantu mamak kau menyiapkan makanan. Jangan hanya berdiri tak guna di bawah sana.*” yang mengandung arti bahwa Samad ingin Bujang membantu mamaknya menyiapkan makanan ke atas rumah panggung. Dalam konteks tersebut, tindak tutur direktif menyuruh digunakan oleh penutur dengan maksud menyuruh mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang diujarkan penutur.

b. Wujud Tindak Tutur Ekspresif dalam percakapan tokoh novel *Pulang*

Menurut Searle (1979:15), “*Expressives is to express the psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the propositional content*”. (tindak tutur ekspresif adalah untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur ke dalam kebenaran terhadap sebuah keadaan suatu hal yang disebutkan dalam ide yang dikemukakan). Tindak tutur ini dimaksudkan agar tuturannya diartikan sebagai penyelesaian atau evaluasi tentang hal yang disebut dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 58 Tuturan. Bentuk tindak tutur direktif ini adalah tuturan 1) berterimakasih sebanyak 13 tuturan; 2) memuji sebanyak 16 tuturan; 3) ucapan selamat sebanyak 13 tuturan; dan 4) meminta maaf sebanyak 16 tuturan. Namun, hanya dipaparkan beberapa data saja.

Tindak Tutur Ekspresif “berterimakasih”

Data TTE-BI

Data	Tidak ada yang perlu dicemaskan Bujang. Kondisinya stabil.” Dokter bicara padaku sebelum meninggalkan kamar, disusul dua perawat. “ Tapi jangan biarkan dia bekerja banyak, juga jangan buat suasana hatinya buruk. Marah-marah itu mengganggu fisiknya. <i>Aku menganggu, mengucapkan terimakasih.</i> <i>(Liye, 2015:62)</i>
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Bujang kepada Dokter yang saat itu dokter sedang memeriksa Tauke yang sedang sakit

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Bujang kepada Dokter. Tuturan yang disampaikan kepada Dokter dapat dinyatakan sebagai tindak tutur ekspresif berterimakasih, yaitu sebagai berikut.

Tidak ada yang perlu dicemaskan Bujang. Kondisinya stabil.” Dokter bicara padaku sebelum meninggalkan kamar, disusul dua perawat. “ Tapi jangan biarkan dia bekerja banyak, juga jangan buat suasana hatinya buruk. Marah-marah itu mengganggu fisiknya.

Aku menganggu, mengucapkan terimakasih.

(Liye, 2015:62)

Sesuai dengan ciri tindak tutur ekspresif, yakni suatu ujaran bertujuan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur ke dalam kebenaran terhadap sebuah keadaan maka tuturan tersebut digunakan untuk berterimakasih kepada Dokter telah memeriksa Tauke Besar. Adapun maksud dari tuturan tersebut adalah memberikan ucapan terimakasih kepada Dokter yang sudah memeriksa keadaan Tauke Besar yang sedang sakit. Tuturan “*Aku menganggu, mengucapkan terimakasih.*” Tuturan tersebut mengandung arti bahwa Bujang dengan penuh perasaan berterimakasih kepada Dokter yang sudah memeriksa Tauke. Dalam konteks tersebut, tindak tutur ekspresif digunakan oleh penutur dengan maksud berterimakasih kepada mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan

tujuan tindak tutur ekspresif, yaitu untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur ke dalam kebenaran terhadap sebuah keadaan.

c. Wujud Strategi Kesantunan Berbahasa dalam percakapan tokoh novel *Pulang*

Wujud Strategi Kesantunan Berbahasa Positif

Strategi kesantunan positif merupakan strategi melakukan FTA dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur. Dalam melakukan FTA tersebut, penutur memberikan kesan bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama terhadap lawan tutur untuk menunjukkan persahabatan diantara mereka (Brown dan Levinson, 1987:101). Strategi Kesantunan Positif merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur untuk membangun kedekatan hubungan dengan mitra tutur dan menjaga muka positif mitra tutur. Strategi Kesantunan Positif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 40 Tuturan. Bentuk Strategi Kesantunan Positif ini meliputi 1) substrategi 1 memberikan perhatian kepada lawan tutur sebanyak 10 tuturan; 2) substrategi 4 menggunakan penanda identitas kelompok sebanyak 2 tuturan; 3) substrategi 8 menggunakan lelucon sebanyak 3 tuturan; 4) substrategi 10 memberikan tawaran atau janji sebanyak 7 tuturan; 5) substrategi 12 melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan sebanyak 17 tuturan; dan 6) substrategi 15 memberikan hadiah sebanyak 1 tuturan.

Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 1 : memberikan perhatian kepada lawan tutur

Sub-strategi 1 : memberi perhatian pada lawan tutur dengan memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987:103).

KBPSI-DI

Data	<p><i>“Kalian naiklah ke atas, istriku sudah menyiapkan kopi dan juadah. Kita bisa bicara sambil sarapan. Tentu lapar perut setelah diombang-ambing jalanan berliku.”</i></p> <p>Orang bermata sipit itu mengganggu. Berseru memerintah rombongannya. (Liye, 2015:3)</p>
Konteks	<p>Tauke Besar dan rombongannya sampai di rumah Samad lalu Samad berbicara kepada Tauke Besar dan rombongannya</p>

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Samad kepada Tauke Besar dan Rombongan. Tuturan yang disampaikan kepada Tauke Besar dan Rombongan dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 1 : Memberikan perhatian kepada lawan tutur yaitu sebagai berikut.

“Kalian naiklah ke atas, istriku sudah menyiapkan kopi dan juadah. Kita bisa bicara sambil sarapan. Tentu lapar perut setelah diombang-ambing jalanan berliku.”

Orang bermata sipit itu mengganggu. Berseru memerintah rombongannya.

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif substrategi 1: memberikan perhatian kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk memberikan perhatian kepada Tauke Besar dan Rombongannya. Perhatian itu diberikan Samad kepada Tauke Besar dan rombongannya ketika baru sampai di rumah Samad dengan menuturkan “*Kalian naiklah ke atas, istriku sudah menyiapkan kopi dan juadah. Kita bisa bicara sambil sarapan. Tentu lapar perut setelah diombang-ambing jalanan berliku.*” Melalui tuturan tersebut Samad melakukan strategi yang dapat memuaskan muka positif Tauke Besar dan Rombongannya dengan memberikan perhatian berupa kebutuhan mereka dengan menyiapkan kopi dan Juadah (makanan). Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

Kesantunan Berbahasa Positif Sub-strategi 4: menggunakan Penanda Identitas Kelompok

Sub-strategi 4: menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok dengan menggunakan bentuk sapaan, bahasa atau dialek kelompok, jargon, slang dan elipsis (Brown dan Levinson, 1987:107).

KBPS4-D1

Data (Liye, 2015:3)	<p>“Kita harus membayar mereka, Samad?” Tetua kampung bertanya cemas.</p> <p>Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.” (Liye, 2015:4)</p>
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Tetua kampung kepada Samad yang saat itu keluarga tong membantu memburu babi di hutan kampung talang

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Samad kepada Tetua Kampung. Tuturan yang disampaikan kepada Bujang dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 4: Menggunakan Penanda Identitas Kelompok kepada lawan tutur yaitu sebagai berikut.

“Kita harus membayar mereka, Samad?” Tetua kampung bertanya cemas.

Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.”

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 4: Menggunakan Penanda Identitas Kelompok kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan identitas kelompok. Tuturan itu diberikan Samad kepada Tetua Kampung ketika kedatangan orang-orang yang akan berburu di kampung Talang. Tuturan “*Tidak sepeser pun, Bang.*” Melalui tuturan tersebut dapat diketahui bahwa Samad menyatakan tuturan tersebut karena ingin menunjukkan hubungan persahabatan di antar mereka dengan menggunakan penanda identitas kelompok. Selain itu, strategi ini dilakukan Samad

karena ingin dapat mengurangi daya ancaman muka positif Tetua Kampung. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

Kesantunan Berbahasa Positif Sub-strategi 8: menyatakan lelucon

Sub-strategi 8: menyatakan lelucon (Brown dan Levinson, 1987:124).

KBPS8-D1

Data	<p>“Wajahmu pucat sekali, Bujang. Kapan terakhir kali kau berjemur di bawah matahari?<i>Lama-lama kau mirip kelambi yang selalu mendekam di kamar sepanjang siang.</i>”</p> <p>Aku hanya menggeleng tipis. (Liye, 2015:210)</p>
Konteks	<p>Tuturan diujarkan oleh Tauke kepada Bujang saat itu Bujang baru keluar kamar karena dipanggil Tauke</p>

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Tauke Besar kepada Bujang. Tuturan yang disampaikan kepada Bujang dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 8 : menyatakan lelucon kepada lawan tutur yaitu sebagai berikut.

“Wajahmu pucat sekali, Bujang. Kapan terakhir kali kau berjemur di bawah matahari? *Lama-lama kau mirip kelambi yang selalu mendekam di kamar sepanjang siang.*”

Aku hanya menggeleng tipis. Liye, 2015:210)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 8 : menyatakan lelucon kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan lelucon atau gurauan kepada Bujang. Gurauan itu diberikan Tauke kepada Bujang ketika Bujang berhari-hari berdiam diri dan melamun di kamar karena kematian Midah (mamaknya) dengan menuturkan “*Lama-lama kau mirip kelambi yang selalu mendekam di kamar sepanjang siang.*” Melalui tuturan tersebut Tauke melakukan strategi yang dapat menjaga muka positif Bujang yang mempunyai hubungan yang akrab dan dalam situasi yang santai dengan menyatakan lelucon Bujang seperti kelambit (kelelawar besar) yang tidak keluar di siang hari. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 8: menyatakan lelucon kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan lelucon atau gurauan kepada Basyir. Gurauan itu diberikan Kopong kepada Basyir ketika Tauke Besar mengirim Basyir ke Timur Tengah untuk menjelajahi kawasan itu lalu Kopong menyatakan lelucon dengan menuturkan “*Pastikan kau tidak naksir wanita Arab sana, Basyir. Atau kau jadinya tidak mau pulang lagi ke sini*”. Melalui tuturan tersebut Kopong melakukan strategi yang dapat menjaga muka positif Basyir yang mempunyai hubungan yang akrab dan dalam situasi yang santai dengan menyatakan lelucon bahwa Basyir tidak naksir wanita Arab. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan

FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 10: memberikan tawaran atau janji

Sub-strategi 10: membuat penawaran atau janji dengan tujuan memuaskan muka positif lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987:125).

KBPSI0-D1

Data	“Tauke Muda memintanya sendiri, Midah. <i>Tauke berjanji akan mengurus Bujang seperti mengurus anaknya sendiri.</i> Biarkan anak laki-lakimu punya kesempatan menaklukkan dunia ini. Biarkan dia mewarisi darah perewa dari keluargaku. (Liye, 2015:22)
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Samad kepada Midah saat itu sedang membicarakan tentang Bujang

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Samad kepada Midah. Tuturan yang disampaikan kepada Midah dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 10 : memberikan tawaran atau janji kepada lawan tutur yaitu sebagai berikut.

“*Tauke Muda memintanya sendiri, Midah. Tauke berjanji akan mengurus Bujang seperti mengurus anaknya sendiri. Biarkan anak laki-lakimu punya kesempatan menaklukkan dunia ini. Biarkan dia mewarisi darah perewa dari keluargaku. (Liye, 2015:22)*

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 10 : memberikan tawaran atau janji kepada lawan tutur maka tuturan tersebut digunakan untuk memberikan janji kepada Midah. Perjanjian itu diberikan Tauke Besar melalui Samad kepada Midah ketika Tauke Besar akan membawa Bujang ke Ibu Kota untuk tinggal bersamanya namun Midah tidak mengizinkan lalu Samad meyakinkan bahwa Tauke akan berjanji akan mengurus Bujang dengan menuturkan “*Tauke berjanji akan mengurus Bujang seperti mengurus anaknya sendiri*”. Melalui tuturan tersebut melalui Samad, Tauke Besar melakukan strategi yang dapat memuaskan muka positif Midah dengan melakukan janji bahwa Tauke akan mengurus Bujang seperti anaknya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 12: Melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan

Sub-strategi 12: berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu dengan penggunaan kata *we* atau *let's* misalnya (Brown dan Levinson, 1987 : 127);

KBPSI2-D1

Data	<p>“Kita harus membayar mereka, Samad?”</p> <p>Tetua kampung bertanya cemas.</p> <p>Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.” (Liye, 2015:4)</p>
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Tetua kampung kepada Samad yang saat itu keluarga tong membantu memburu babi di hutan kampung talang

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Tetua Kampung kepada Samad. Tuturan yang disampaikan kepada Samad dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 12: melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan yaitu sebagai berikut.

“Kita harus membayar mereka, Samad?”

Tetua kampung bertanya cemas.

Bapak menggeleng dalam pertemuan sebulan lalu, “Tidak sepeser pun, Bang. Mereka memang suka berburu babi. Itu hobi orang kota. Mungkin beberapa babi akan dibawa oleh mereka, untuk dimakan. Hanya itu bayarannya.”

(Liye, 2015:4)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif Substrategi 12 : melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan maka tuturan tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa Tetua Kampung berusaha melibatkan lawan tuturnya. Usaha itu dilakukan Tetua Kampung kepada Samad ketika Kampung Talang kedatangan orang-orang yang hendak berburu babi di hutan Talang dengan menuturkan “*Kita harus membayar mereka, Samad?*”. Melalui tuturan tersebut Tetua Kampung melakukan strategi yang dapat menyelamatkan muka positif Samad dengan menunjukkan bahwa penutur berusaha melibatkan lawan tuturnya dalam suatu kegiatan yang sebenarnya ingin dilakukan oleh penutur dengan menggunakan kata ganti *kita* yang bersifat inklusif, lawan tutur akan merasa dilibatkan dalam aktivitas yang disampaikan penutur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 15: memberikan hadiah

Sub-strategi 15: memberikan penghargaan tidak hanya benda nyata tetapi juga keinginan berinteraksi, keinginan untuk disukai, diakui, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya (Brown dan Levinson, 1987:129).

KBPSI5-DI

Data	<p>“Hadiah ulang tahun dari keluarga kami, Master Dragon. Maafkan jika sangat sederhana.”(Liye, 2015:75)</p>
------	---

Konteks	Tuturan diujarkan oleh Bujang kepada Master Dragon saat itu sedang memberikan hadiah ulang tahun
---------	--

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Bujang kepada Master Dragon. Tuturan yang disampaikan kepada Master Dragon dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Positif Substrategi 15: memberikan hadiah, yaitu sebagai berikut.

“Hadiah ulang tahun dari keluarga kami, Master Dragon. Maafkan jika sangat sederhana.”

(Liye, 015:75)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa positif substrategi 15 : memberikan penghargaan maka tuturan tersebut digunakan untuk memberikan hadiah. Usaha itu dilakukan Bujang kepada Master Dragon ketika Bujang berkunjung ke perayaan ulang tahun Master Dragon dengan menuturkan *“Hadiah ulang tahun dari keluarga kami, Master Dragon”*. Melalui tuturan tersebut Bujang melakukan strategi yang dapat memuaskan muka positif Master Dragon dengan memberikan hadiah berupa patung dengan menggunakan kata ganti *kita* dengan menggunakan kata ganti *kita* yang bersifat inklusif, mitra tutur akan merasa dilibatkan dalam aktivitas yang disampaikan penutur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan positif merupakan upaya melakukan FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur.

Strategi Kesantunan Berbahasa Negatif

Menurut Brown dan Levinson (1987:129), strategi kesantunan negatif merupakan strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan tuturnya. Strategi Kesantunan Negatif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 32 Tuturan. Bentuk Strategi Kesantunan Negatif ini meliputi substrategi 1) substrategi 5 menyatakan rasa hormat sebanyak 5 tuturan; 2) substrategi 6 menggunakan permohonan maaf sebanyak 16 tuturan; dan 3) substrategi 8 kaidah sosial yang umum berlaku sebanyak 11 tuturan.

Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 5: menyatakan rasa hormat

Sub-strategi 5: menyatakan rasa hormat (Brown dan Levinson, 1987:187);

KBNS5-D1

Data	<i>“Kau seharusnya takut, Tuan Lin.” (Liye, 2015:123)</i>
Konteks	Tuturan diujarkan oleh Bujang kepada Tuan Lin saat itu sedang membicarakan permasalahan di ruangan Tuan Lin

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Bujang kepada Tuan Lin. Tuturan yang disampaikan kepada Tuan Lin dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Negatif Substrategi 5: menyatakan rasa hormat, yaitu sebagai berikut.

Kau seharusnya takut, Tuan Lin.”

(Liye, 2015:123

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa negatif substrategi 5: menyatakan rasa hormat, maka tuturan tersebut digunakan untuk memberikan penghormatan kepada Tuan Lin. Penghormatan itu dilakukan Bujang kepada Tuan Lin ketika Bujang sedang membicarakan permasalahan di ruangan Tuan Lin mengenai alat pemindai dengan menuturkan “*Kau seharusnya takut, Tuan Lin.*” yang mengandung arti bahwa Bujang mengancam Tuan Lin karena kedatangannya untuk mengambil alat pemindai. Melalui tuturan tersebut Bujang melakukan strategi yang dapat menyelamatkan muka negatif Tuan Lin dengan menunjukkan penghormatan. Bujang melakukan FTA dengan cara menyatakan rasa hormatnya melalui penggunaan *tuan*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan negatif merupakan upaya melakukan FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka negatif lawan tutur.

Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 6 : menggunakan permohonan maaf

Sub-strategi 6: menggunakan permohonan maaf (Brown dan Levinson, 1987:187).

KBNS6DI

Data	“<i>Aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain.</i> Pertemuan ini sangat penting. Aku tidak bisa menolak saat mereka memintanya, atau kita berisiko menghadapi sesuatu yang berbahaya.” (Liye, 2015:36)
Konteks	Tuturan diucapkan oleh Penasehat ekonomi kepada Calon Presiden saat itu telah selesai melakukan pertemuan dengan Bujang

Data tersebut merupakan tuturan yang diucapkan Penasehat Ekonomi kepada Calon Presiden. Tuturan yang disampaikan kepada Calon Presiden dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 6 menggunakan permohonan maaf, yaitu sebagai berikut.

“Aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain. Pertemuan ini sangat penting. Aku tidak bisa menolak saat mereka memintanya, atau kita berisiko menghadapi sesuatu yang berbahaya.”

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa negatif substrategi 6 : menggunakan permohonan maaf, maka tuturan tersebut digunakan untuk memohon maaf kepada Calon Presiden. Permohonan maaf itu dilakukan Penasihat Ekonomi kepada Calon Presiden ketika harus membatalkan kampanye di Kota lain dengan menuturkan “*Aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain*”. yang mengandung arti bahwa Penasihat Ekonomi memohon maaf karena membatalkan kampanye untuk melaksanakan permintaan Bujang yang ingin menemui Calon Presiden. Melalui tuturan tersebut Penasihat Ekonomi melakukan strategi yang dapat memuaskan muka Calon Presiden dengan memohon maaf selain itu untuk menghindari ancaman terhadap muka negatif Calon Presiden. Penasihat Ekonomi melakukan FTA dengan memohon maaf untuk menyatakan kesalahannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan negatif merupakan upaya melakukan FTA

(FaceThreatening Act) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka negatif lawan tutur.

KBNS6-D2

Data	Ah, kau akhirnya datang, Frans.” Tauke Besar berdiri saat melihat orang itu masuk. “Maaf terlambat, Tauke. Aku berusaha datang sesegera mungkin.” (Liye, 2015:47)
Konteks	Tauke berbicara kepada Frans yang baru datang menemui Tauke

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Frans kepada Tauke Besar. Tuturan yang disampaikan kepada Tauke dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 6 : menggunakan permohonan maaf, yaitu sebagai berikut.

Ah, kau akhirnya datang, Frans.” Tauke Besar berdiri saat melihat orang itu masuk.

“Maaf terlambat, Tauke. Aku berusaha datang sesegera mungkin.”

Liye, 2015:47)

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa negatif substrategi 6: menggunakan permohonan maaf, maka tuturan tersebut digunakan untuk memohon maaf kepada Tauke Besar. Permohonan maaf itu dilakukan Frans kepada Tauke Besar ketika baru sampai di kediaman Tauke Besar dengan menuturkan “Maaf terlambat, Tauke. Aku berusaha datang sesegera mungkin.” yang mengandung arti bahwa Frans memohon maaf karena Frans sudah datang terlambat untuk menemui Tauke Besar. Melalui tuturan tersebut Frans melakukan strategi yang dapat memuaskan muka Tauke Besar dengan memohon maaf selain itu untuk menghindari ancaman terhadap muka negatif Tauke Besar. Penasihat Ekonomi melakukan FTA dengan memohon maaf untuk menyatakan kesalahannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan negatif merupakan upaya melakukan FTA (FaceThreatening Act) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka negatif lawan tutur.

Kesantunan Berbahasa Negatif (Substrategi 8 : kaidah sosial yang umum berlaku)

KBNS8-D1

Data	Mamak tahu kau akan jadi apa di kota sana... Mamak tahu... Tapi, tapi apapun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram. ”(Liye, 2015:24)
Konteks	Midah berbicara kepada Bujang sebelum Bujang pergi ikut Tauke Besar

Data tersebut merupakan tuturan yang diujarkan Midah kepada Bujang. Tuturan yang disampaikan kepada Bujang dapat dikatakan sebagai Kesantunan Berbahasa Negatif substrategi 8: Kaidah sosial yang umum berlaku, yaitu sebagai berikut.

Mamak tahu kau akan jadi apa di kota sana... Mamak tahu... Tapi, tapi apapun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram."

Sesuai dengan ciri strategi kesantunan berbahasa negatif substrategi 8: Kaidah sosial yang umum berlaku, maka tuturan tersebut digunakan untuk memperingati lawan tutur. Peringatan itu dilakukan Midah kepada Bujang sebelum pergi dari rumah untuk ikut Tauke Besar yang merupakan orang turunan cina dengan menuturkan *berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram."* yang mengandung arti bahwa Midah memperingati Bujang untuk tidak makan dan minuman haram. Melalui tuturan tersebut Midah melakukan strategi yang dapat menjaga muka negatif Bujang. Menurut Midah yang merupakan orang berketurunan Islam diharamkan makan daging babi atau anjing dan tuak serta segala makanan dan minuman yang haram. Midah melakukan FTA dengan memperingati Bujang sebagai suatu kaidah sosial yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi kesantunan negatif merupakan upaya melakukan FTA (*FaceThreatening Act*) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka negatif lawan tutur.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menulis di Kelas X SMA dengan Memanfaatkan Hasil Analisis dan Temuan Penelitian

Hasil analisis tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang melibatkan salah satu keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis di kelas X SMA semester II dengan Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Kompetensi Dasar (KD) menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) merupakan suatu Kompetensi Dasar dalam pembelajaran bahasa yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Menengah Atas kelas X Semester II) Menurut penulis Kompetensi Dasar ini tepat untuk melatih kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan tuturan berupa kata, frasa, dan kalimat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa di dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye terdapat wujud tindak tutur ilokusi sebagaimana dikategorikan oleh Searle. Hasil penelitian ini menemukan 157 data tindak tutur ilokusi yang terdiri atas tindak tutur direktif dan ekspresif. Tindak tutur direktif yang ditemukan sebanyak 99 tuturan yang bersifat menyuruh sebanyak 43 tuturan; memerintah sebanyak 31 tuturan; meminta sebanyak 15 tuturan; mengajak sebanyak 7 tuturan; dan menyarankan sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 58 Tuturan yang bersifat berterimakasih sebanyak 13 tuturan; memuji sebanyak 16 tuturan; ucapan selamat sebanyak 13 tuturan; dan meminta maaf sebanyak 16 tuturan.

Sementara itu, di dalam percakapan tokoh novel *Pulang* karya Tere Liye terdapat wujud strategi kesantunan berbahasa sebagaimana dikategorikan oleh Brown dan Levinson. Hasil penelitian ini menemukan 72 data strategi kesantunan. Strategi Kesantunan tersebut adalah strategi kesantunan positif sebanyak 40 tuturan. Wujud Strategi Kesantunan Positif ini meliputi substrategi 1 memberikan perhatian kepada lawan tutur sebanyak 10 tuturan; substrategi 4 menggunakan penanda identitas kelompok sebanyak 2 tuturan; substrategi 8 menggunakan lelucon sebanyak 3 tuturan; substrategi 10 memberikan tawaran atau janji sebanyak 7 tuturan; substrategi 12 melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan sebanyak 17 tuturan; dan substrategi 15 memberikan hadiah sebanyak 1 tuturan. Strategi Kesantunan Negatif yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye sebanyak 32 Tuturan. Wujud Strategi Kesantunan Negatif ini meliputi substrategi 5 menyatakan rasa hormat sebanyak 5 tuturan; substrategi 6 menggunakan permohonan maaf sebanyak 16 tuturan; dan substrategi 8 kaidah sosial yang umum berlaku sebanyak 11 tuturan.

Hasil analisis dan temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan khususnya untuk membuat usulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis di SMA Kelas X semester 2, berkaitan dengan Standar Kompetensi “mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.” dan Kompetensi Dasar “menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).”

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diemroh, Ihsan. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Djajasudarma, Fatimah T. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Peneitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta : Universitas Atma Jaya.
- Harimurti, Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Holgraves, Thomas. 2002. *Language As Social Action: Social Psychology And Language Use*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lexy J, Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Levinson, S. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liye, Tere. 2015. *Sepotong Hati yang Baru*. Jakarta : Mahaka Publishing.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Mulyasa. E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP (pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Bambang dan Lina M. Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- _____. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sperber, Dan & Deirdre Wilson. 1995. *Relevance Communication and Cognition Second Edition*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudirman, N, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI

(STUDI KOMPARATIF PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI BURSA EFEK INDONESIA) TAHUN 2012-2014

Hani Hasanah

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang

hanihasanah@unis.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of food and company companies beverage listed on the Indonesia Stock Exchange before and after acquisition which is proxied by the current ratio (CR), return on equity (ROE), earnings per share (EPS), EBITDA, price to book value (PBV). A total of 11 companies are sampled in this study. The results showed that there are no significant differences in all financial ratios examined before and after acquisition. This is evidenced by a different test paired sample t-test where the current ratio value before and after 0.768, the value of return on equity before and after acquisition amounting to 0.615, earnings value per share before and after acquisition amounting to 0.823, EBITDA value before and after acquisition amounting to 0.064, and the price book value before and after the acquisition is equal to 0.345 where all proxies have a value of > 0.05 which means accept H_0 is there is no difference in financial performance before and after the acquisition at food and beverages companies.

Keywords: Acquisition, financial performance, paired sample t-test

A. PENDAHULUAN

Akuisisi adalah salah satu kegiatan terpenting dalam dunia bisnis saat ini yang sering diadopsi oleh perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan seperti bersaing di pasar, tumbuh, dan mempertahankan bisnis mereka. Akuisisi adalah dimana satu entitas membeli saham perusahaan lain dengan mengendalikan kepemilikannya namun mempertahankan badan hukum mereka yang terpisah, entitas yang membeli saham dikenal sebagai perusahaan induk dan yang diakuisisi sebagai anak perusahaan (Ashfaq et al. 2014).

Menurut Santoso et al. (2015), akuisisi merupakan transaksi jual beli yang dilakukan individu atau perusahaan terhadap sebagian atau seluruh saham perusahaan lain. Akuisisi adalah pengambilalihan sebagian atau seluruh kepemilikan perusahaan dengan membeli saham atau asset perusahaan tersebut (Gumilarsjah, 2016: 6). Sedangkan menurut Ross et al. (2007) akuisisi sebagai penyerapan lengkap satu perusahaan oleh perusahaan lain, perusahaan yang mengakuisisi mempertahankan nama dan identitasnya dan memperoleh semua aset dan kewajiban perusahaan yang diakuisisi.

Menurut Aprilia dan Hening (2015): Akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian besar saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri.

Akuisisi adalah salah satu langkah yang digunakan perusahaan untuk mencapai kapasitas dan sumber daya yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kapasitas pendapatan perusahaan (Inoti et al. 2014). Pada umumnya tujuan dilakukan akuisisi adalah untuk mendapatkan memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill managerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi (Haryani et al, 2011 dalam Aprilia dan Hening, 2015). Akuisisi adalah penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi (*acquirer*) memperoleh kendali atas aktiva netto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*) (Evaruth, 2010 dalam Mai, 2014).

Motivasi perusahaan dalam melakukan akuisisi dikelompokkan ke dalam motivasi individu, organisasi, dan industri (Gumilarsjah, 2016). Kebutuhan pertumbuhan mendorong perusahaan untuk melakukan akuisisi karena pertumbuhan menciptakan empat hal positif, yaitu meningkatkan pendapatan, meningkatkan harga saham, menarik investor dari lini bisnis baru, dan menjaga kepastian keberlangsungan operasional, pelanggan, dan karyawan.

Sejak berlakunya Peraturan Komisi Pengawas Persaingan Usaha Nomor 1 Tahun 2009 tentang Pra-notifikasi Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan, Komisi Pengawas Persaingan Usaha

(KPPU) telah mencatat puluhan notifikasi merger-akuisisi (Nurviani, 2004 dikutip Mai 2014). Tahun 2010-2012 merupakan tahun-tahun dimana gelombang merger-akuisisi melanda Indonesia.

Laporan keuangan adalah sebuah informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2012). Laporan keuangan adalah laporan yang bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil kegiatan. Jadi laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi yang dibuat secara periodic oleh perusahaan yang didalamnya terdapat pencatatan asset, kewajiban, dan gambaran umum kondisi perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari keputusan-keputusan yang diambil oleh manajer dalam menjalankan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kinerja pasar dan kinerja keuangan. Kinerja pasar berhubungan dengan nilai perusahaan di pasar modal. Kinerja pasar suatu perusahaan mencerminkan seberapa baik prospek suatu perusahaan di mata investor. Berbeda dengan kinerja keuangan. Kinerja keuangan bersifat historis, yang artinya kinerja keuangan dihitung berdasarkan informasi-informasi sebelumnya. Kinerja keuangan perusahaan dilihat dari perbandingan rasio-rasio keuangan dengan menggunakan data akuntansi (Gunawan dan Made, 2013).

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015, P.161).

Widyaputra, Dyaksa (2006) menunjukkan kesimpulan bahwa “pengujian secara serentak semua rasio 1 tahun sebelum dan sesudah, 2 tahun sebelum dan sesudah tidak berbeda secara signifikan. Hasil pengujian secara parsial (*Wilcoxon sign test*) menunjukkan adanya perbedaan signifikan untuk EPS, NPM, OPM, ROE, ROA”.

Nurdin (1996) “terdapat perbedaan yang digambarkan oleh rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio tingkat pengembalian atas total aktiva yang semakin membaik setelah akuisisi dalam jangka waktu tiga tahun”. Payamta dan Setiawan (2004) menyimpulkan bahwa “pengujian secara serentak terhadap semua rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas) perusahaan manufaktur

setelah melakukan merger dan akuisisi ternyata tidak mengalami perbaikan dibandingkan dengan sebelum melakukan merger dan akuisisi". Dewi dan Ni Putu Santi (2018) menyimpulkan bahwa "Kinerja keuangan yang diukur yaitu CR, ROA, DER, TATO. PER tidak berbeda secara signifikan sebelum dan setelah akuisisi.

Isaac dan Samuel (2013) menyimpulkan bahwa "merger dan akuisisi memiliki efek negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, serta modal utang dan pertumbuhan perusahaan meningkatkan profitabilitas perusahaan". keenam rasio yang digunakan sebagai variabel penelitian yaitu Profit after tax, Return on asset (ROA), Return on equity (ROE), Debt to equity ratio (DER), Deposit to equity ratio, Earning per share (EPS) hanya ROE yang menunjukkan perubahan signifikan dalam 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah merger dan akuisisi (Fatima dan Amir, 2014). Data keuangan perusahaan NPM, ROI, EPS, TATO meningkat setelah diakuisisi, sedangkan DR menurun. CR meningkat setelah 6 tahun diakuisisi, ROE meningkat setelah 3 tahun diakuisisi (Santoso *et al*, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi (pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia) periode 2012-2014 yang diprosikan melalui Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), EBITDA, dan Price Book Value (PBV).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pernah melakukan akuisisi, dan perusahaan tersebut mengumumkan aktivitasnya tersebut pada tahun 2012-2014 yaitu sebanyak 11 perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel yang diambil harus betul-betul mewakili atau representative. Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil merupakan hal yang penting jika peneliti melakukan penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik sampling jenuh.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan menghitung rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan tahunan sebelas perusahaan *food and beverages* yang melakukan akuisisi periode 2012-2014 dan sudah terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui situs www.idx.co.id. Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan software computer SPSS versi 22. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas (Kolmogorov Smirnov), dan uji beda dua rata-rata (*Paired sample t-test*).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

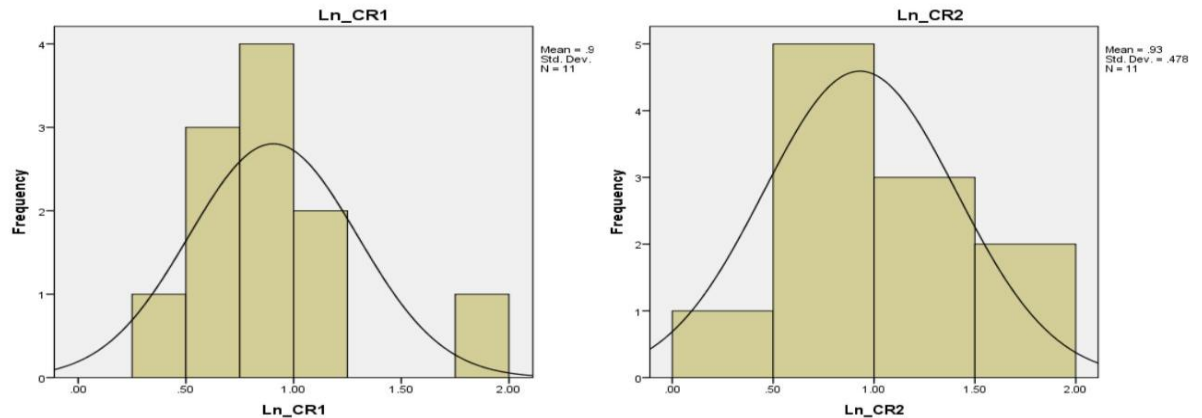
1. Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Tabel I Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Statistics

	Sebelum					Sesudah				
	CR	ROE	EPS	EBITDA	PBV	CR	ROE	EPS	EBITDA	PBV
N Valid	11	11	11	11	11	11	10	10	11	11
Missing	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0
Mean	.9055	2.7246	5.2122	12.8970	1.2198	.9305	2.7544	5.3580	14.0949	1.3667
Mode	^a .29	^a 1.72	^a 1.58	^a 10.30	^a .49	1.00	^A .89	^a 3.23	^a 11.47	^a .06
Std. Deviation	.39143	.88196	2.71600	1.22935	.93892	.47778	.96300	1.59152	1.53538	1.02788
Range	1.56	2.98	8.43	4.16	3.23	1.80	3.80	5.48	5.13	3.63
Minimum	.29	1.72	1.58	10.30	.49	.07	.89	3.23	11.47	.06
Maximum	1.85	4.70	10.01	14.46	3.72	1.87	4.69	8.71	16.61	3.69

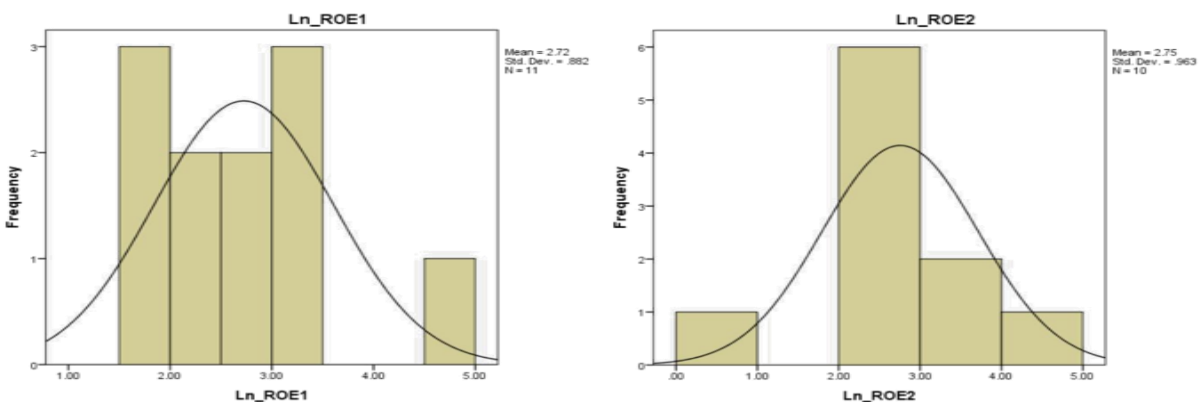
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber : Data diolah, 2018



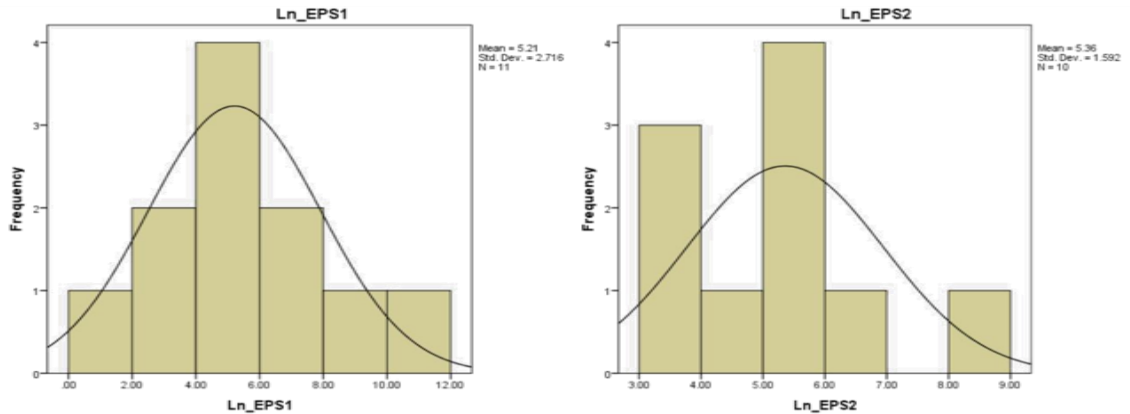
**Gambar 1. Histogram *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi
(sumber: data diolah, 2018)**

Dari gambar 1 diketahui bahwa grafik histogram *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi menunjukkan pola distribusi normal yaitu grafik berada di tengah.



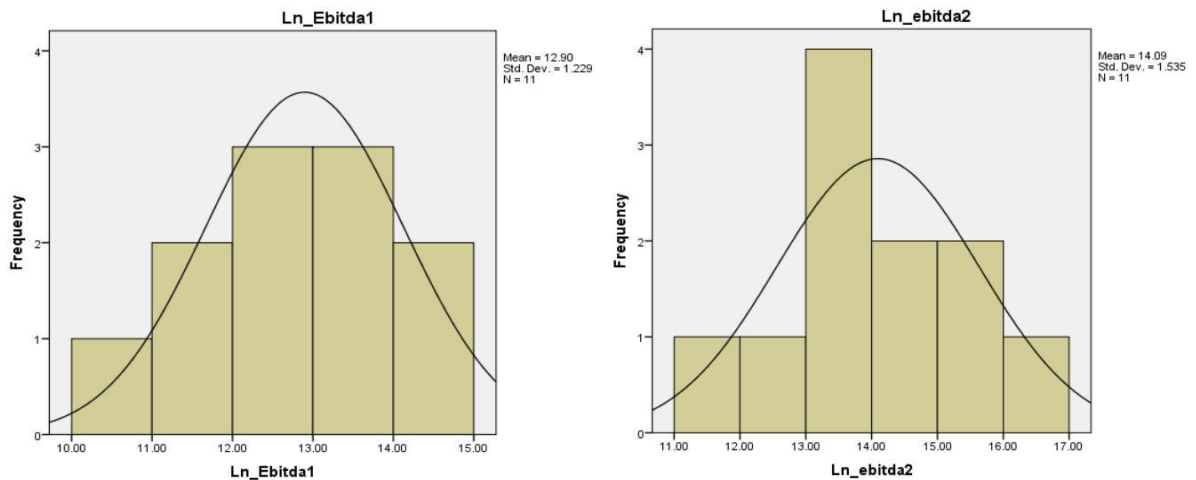
**Gambar 2. Histogram *return on equity* sebelum dan sesudah akuisisi
(sumber: data diolah, 2018)**

Dari gambar 2 diketahui bahwa grafik histogram *return on equity* sebelum dan sesudah akuisisi menunjukkan pola distribusi normal.



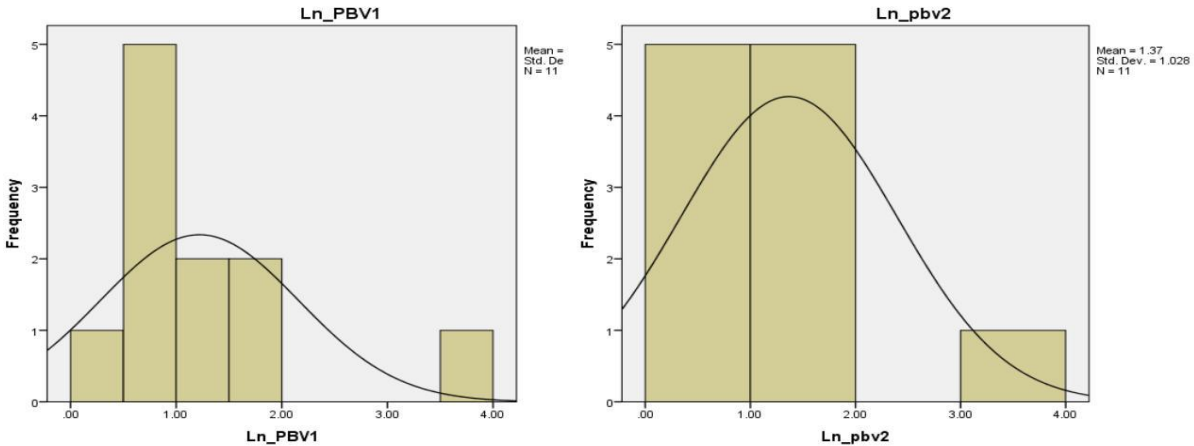
Gambar 3. Histogram *earning per share* sebelum dan sesudah akuisisi (sumber: data diolah, 2018)

Dari gambar 3 diketahui bahwa grafik histogram *earning per share* sebelum dan sesudah akuisisi menunjukkan pola distribusi normal.



Gambar 4. Histogram *EBITDA* sebelum dan sesudah akuisisi (sumber: data diolah, 2018)

Dari gambar 4 diketahui bahwa grafik histogram *EBITDA* sebelum dan sesudah akuisisi menunjukkan pola distribusi normal.



**Gambar 5. Histogram *price book value* sebelum dan sesudah akuisisi
(sumber: data diolah, 2018)**

Dari gambar 5 diketahui bahwa grafik histogram *price book value* sebelum dan sesudah akuisisi menunjukkan pola distribusi normal.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.. Uji ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah Akuisisi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CR		ROE		EPS		EBITDA		PBV	
		sebelum	sesudah	sebelum	sesudah	sebelum	sesudah	sebelum	sesudah	sebelum	sesudah
N		11	11	11	10	11	10	11	11	11	11
Normal Parameters ^a	Mean	.9055	.9305	2.7246	2.7544	5.2122	5.3580	12.8970	14.0949	1.2198	1.3667
,b	Std. Deviation	.3914	.4778	.8820	.9630	2.716	1.5915	1.229	1.5354	.939	1.028
Most	Absolute	.224	.233	.139	.188	.123	.155	.155	.156	.220	.202

Extreme											
Differences	Positive	.224	.233	.139	.188	.123	.155	.102	.094	.202	.202
	Negative	-.194	-.131	-.126	-.170	-.113	-.111	-.155	-.156	-.220	-.124
Test Statistic		.224	.233	.139	.188	.123	.155	.155	.156	.220	.202
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127 ^c	.097 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.143 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2018

3. Uji beda dua rata-rata (*paired sample t-test*)

Uji *paired sample t-test* digunakan untuk analisis hipotesis perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang berpasangan. Hasil uji beda dua rata-rata antara data sebelum dan sesudah akuisisi disajikan pada tabel 3 berikut ini dengan tingkat signifikansi 0.05 (atau tingkat kepercayaan sebesar 95%).

Tabel 3. Hasil uji statistik *paired sample t-test* sebelum dan sesudah akuisisi

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 CR Sebelum	.9055	11	.39143	.11802
CR Sesudah	.9305	11	.47778	.14406
Pair 2 ROE Sebelum	2.8187	10	.86949	.27496
ROE Sesudah	2.7544	10	.96300	.30453
Pair 3 EPS Sebelum	5.4814	10	2.70380	.85502
EPS Sesudah	5.3580	10	1.59152	.50328
Pair 4 EBITDA Sebelum	12.8970	11	1.22935	.37066
EBITDA Sesudah	14.0949	11	1.53538	.46294

Pair 5	PBV Sebelum	1.2198	11	.93892	.28310
	PBV Sesudah	1.3667	11	1.02788	.30992

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3 didapatkan hasil bahwa perbedaan nilai rata-rata CR sebelum akuisisi adalah 0.9055% dan sesudah akuisisi menjadi 0.9305%. Perbedaan nilai rata-rata ROE sebelum akuisisi adalah 2.8187 dan sesudah akuisisi adalah 2.7544. Perbedaan nilai rata-rata EPS sebelum akuisisi adalah 5.4814 dan sesudah akuisisi adalah 5.3580. Perbedaan nilai rata-rata EBITDA sebelum akuisisi adalah 12.8970 dan sesudah akuisisi adalah 14.0949. Perbedaan nilai rata-rata PBV sebelum akuisisi adalah 1.2198 dan sesudah akuisisi adalah 1.3667.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Paired Sample T-Test Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 CR sebelum – CR sesudah	-.02502	.27379	.08255	-.20895	.15891	-.303	10	.768
Pair 2 ROE sebelum – ROE sesudah	.06427	.39014	.12337	-.21482	.34336	.521	9	.615
Pair 3 EPS sebelum – EPS sesudah	.12339	1.69143	.53488	-1.08659	1.33337	.231	9	.823
Pair 4 EBITDA sebelum – EBITDA sesudah	-1.19787	1.90770	.57519	-2.47948	.08374	-2.083	10	.064
Pair 5 PBV sebelum – PBV sesudah	-.14690	.49203	.14835	-.47745	.18365	-.990	10	.345

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.4 didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. nilai signifikan (α) CR sebelum dan sesudah akuisisi adalah 0.768, dengan nilai t hitung sebesar 0.303.

- b. nilai signifikan (α) ROE sebelum dan sesudah akuisisi adalah 0.615, dengan nilai t hitung sebesar 0.521.
- c. nilai signifikan (α) EPS sebelum dan sesudah akuisisi adalah 0.823, dengan nilai t hitung sebesar 0.231
- d. nilai signifikan (α) EBITDA sebelum dan sesudah akuisisi adalah 0.064, dengan nilai t hitung sebesar 2.083
- e. nilai signifikan (α) PBV sebelum dan sesudah akuisisi adalah 0.345, dengan nilai t hitung sebesar 0.990.

Semakin tinggi *current ratio* sebuah perusahaan maka semakin likuid perusahaannya karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bertambah kemampuannya dalam membayar kewajiban lancarnya. Hasil analisis uji beda *paired sample t-test* bahwa nilai sig 0.7868 > 0.05 maka H_0 diterima. Faktor yang dapat mempengaruhi CR ini kemungkinan adalah apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain.

Return on equity menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar *return on equity* menandakan bahwa semakin baik perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang saham dan sebaliknya. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan yang diproksikan melalui *return on equity* (ROE) pada tabel 4 ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi yaitu 0.615 > 0.05 ini mengartikan terima H_0 . Hal ini menandakan bahwa tidak adanya kemampuan manajemen dalam memperoleh peningkatan pada modal sendiri sehingga menyebabkan *return on equity* menurun.

Pada tabel 3 nilai *return on equity* menunjukkan penurunan yang berarti bahwa manfaat yang dapat diambil oleh perusahaan *food and beverages* dalam jangka pendek sesudah akuisisi belum dapat dirasakan karena modal sendiri atau ekuitas sesudah akuisisi lebih besar dibandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Return on equity perusahaan *food and beverages* yang melakukan akuisisi dinyatakan masih buruk karena masih berada dibawah standar industri. Hal ini mengindikasikan bahwa jaminan hutang atas modal yang diberikan dikatakan kurang baik, sehingga tidak disukai kreditor.

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan yang diproksikan melalui *earning per share* (EPS) ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi yaitu 0.823 > 0.05 ini mengartikan terima H_0 yang disajikan pada tabel 4.4. Hal ini menandakan bahwa tidak adanya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah akuisisi. Akuisisi tidak meningkatkan nilai EPS perusahaan secara signifikan.

Earning per share berpengaruh terhadap harga saham. Dan harga saham akan berpengaruh terhadap minat investor dalam menanamkan modal pada perusahaan. *Earning per share* adalah indikator penting dari kesehatan keuangan suatu perusahaan.

EBITDA digunakan sebagai indikator bahwa bisnis operasional perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak.

Dari sisi domestik, walaupun stabilitas ekonomi makro bisa dijaga, sejumlah masalah struktural, iklim investasi, infrastruktur, produktifitas dan daya saing (sisi penawaran) masih membayangi pencapaian pertumbuhan yang lebih cepat dan berkualitas. Hal ini antara lain karena struktur perkenomian pascakrisis lebih ditopang oleh konsumsi dan ekspor, sementara investasi belum menunjukkan peran yang signifikan.

Belum pulihnya investasi ditunjukkan oleh menurunnya pangsa investasi terhadap PDB, terutama di alami oleh sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia seperti industri pengolahan, pertanian, dan pertambangan. Dalam pada itu, pergerakan inflasi menunjukkan karakteristik yang berbeda antara periode sebelum dan sesudah krisis, dimana volatilitas inflasi jauh lebih tinggi pascakrisis.

Kondisi di mana pertumbuhan ekonomi pascakrisis lebih rendah dan rata-rata inflasi yang sedikit lebih tinggi menunjukkan penawaran agregat yang mengindikasikan adanya permasalahan di sisi penawaran (*supply side constraints*), sehingga menyebabkan perekonomian Indonesia lebih sensitif terhadap tekanan harga.

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

PBV merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama.

D. KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan akuisisi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan yang diprosikan melalui *return on equity* (ROE). Menurunnya ROE menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efektif dalam menggunakan aktiva dan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Ini berarti sinergi yang diharapkan akibat terjadi akuisisi belum terjadi atau terlihat dampaknya selama 3 tahun setelah akuisisi.

Akuisisi sering diarahkan untuk meningkatkan EPS. Umumnya perusahaan akan menciptakan laba yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kondisi yang dicapai sebelumnya, namun dalam penelitian ini hasil yang didapatkan menyatakan EPS mengalami penurunan.

EBITDA adalah pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan yang diprosikan melalui EBITDA. Dinamika perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi global dan kawasan serta berbagai kemajuan dalam perbaikan, iklim investasi, infrastruktur, produktifitas dan daya saing (sisi penawaran) dalam negeri.

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan yang diproksikan melalui *price book value* (PBV). PBV juga dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung rasio PBV memberikan pengaruh terhadap harga saham.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Nur Sylvia dan Hening Widi Utomo. 2015. Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 4 Nomor 12*, Desember 2015.
- Ashfaq, Khurram., Muhammad Usman., Zahid Hanif dan Toqeer Yousaf. 2014. Investigating The Impact Of Merger and Acquisition On Post Merger Financial Performance (Relative and Absoute) Of Companies (Evidence From Non-Financial Sector Of Pakistan). *International Journal of Academic Research In Business and Social Sciences Vol 4, No.11* ISSN: 2222-6990
- Dewi, Putu Yulia Kumalasari dan Ni Putu Santi Suryantini. 2018. 'Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi'. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol 7, No. 5*
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fatima, Tajali dan Amir Shehzad. 2014. 'An Analysis Of Impact and Acquisition of Financial Performance of Bank: A Case of Pakistan'. *Journal of Poverty, Investment and Development Vol 5*.
- Gumilarsjah, Jaemi. 2017. *Merger dan Akuisisi Play Book*. Jakarta: PPM
- Gunawan, Kadek Hendra dan I Made Sukartha. 2013. 'Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia'. *E-Journal Akutansi Universitas Udayana 5.2*
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: Center For Academic Publishing Service
- Inoti, Feorge Gitonga., Samuel O. Onyuma and Monicah Wanjiru Muiru. 2014. "Impact of acquisitions on the financial performance of the acquiring companies in Kenya: A case study of listed acquiring firms at the Nairobi securities exchange". *Journal of Finance and Accounting*.
https://www.researchgate.net/publication/275581170_Impact_of_acquisitions_on_the_financial_performance_of_the_acquiring_companies_in_Kenya_A_case_study_of_listed_acquiring_firms_at_the_Nairobi_securities_exchange (diakses 09 April 2018).
- Isaac Marfo Oduro dan Samuel Kwaku Agyei. 2013. 'Mergers & Acquisition and Firm Performance: Evidence From The Ghana Stock Exchange'. *Research Journal of Finance and Accounting Vol 4, No.7*. ISSN 2222-1697

Nuridin, D. 1996. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol 1.

Payamta dan Setiawan. 2004. 'Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia'. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 7, No.3*

Ross, S., Westerfield, R., Jaffe, J dan Jordan B. 2007. 'Corporate Finance, Core Principle and Application. 2nd ed. New York: McGraw-Hill/Irwin

Santoso, Janu Didik dan Urip Santoso. 2015. 'Performa Keuangan PT. Ultrajaya Mil Industry and Trading Company, Tbk. Setelah Diakuisisi oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia Vol 10, No.2*

Widyaputra, Dyaksa. 2006. *Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan & Abnormal Return Saham Sebelum & Sesudah Merger Dan Akuisisi (Di Bursa Efek Jakarta Periode 1998-2004)*. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Pengaruh Jenis Soal Tes Tertulis dan Keyakinan Tentang Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika

Studi Eksperimen Siswa Kelas XI SMK YPI Way Jepara

Iskandar

Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia
iskandar.pep2015@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the types of written test questions and beliefs about mathematics on mathematics learning outcomes. The sample of this study was the 11th grade students of YPI Way Jepara Vocational School. The dependent variable in the form of mathematics learning outcomes, and the independent variable in the form of a type of written test that is divided into problem solving problems and problems of structure exercise method, as well as beliefs about mathematics which are divided into positive beliefs about mathematics and negative beliefs about mathematics. The instrument used was a test of mathematics learning outcomes and questionnaire beliefs about mathematics. The method used is a quasi-experimental method with 2x2 design treatment by level. Data obtained were analyzed using variance analysis (ANAVA) two ways. The results showed that the mathematics learning outcomes of students who had beliefs about positive mathematics were more effective when given problem solving questions, and mathematics learning outcomes that had beliefs about negative mathematics were more effective when given the problem of structure exercise method.

Keywords: Types of written test questions, beliefs about mathematics, mathematics learning outcomes

A. PENDAHULUAN

Suatu hal penting dalam belajar adalah perubahan. Perubahan tersebut diperoleh seseorang sebagai akibat dari pengalaman berupa perubahan perilaku (R. Gagne). Seseorang mendapatkan perubahan perilaku dari aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan kepribadian secara keseluruhan dan relatif menetap. (Sumantri 2015; Slameto ; Rohmalina, 2016; dan Thursan). Hasil perubahan perilaku tersebut yang kemudian dikenal dengan hasil belajar.

Hasil belajar matematika adalah suatu perubahan tingkah laku siswa pada ranah kognitif yang ditunjukkan dalam bentuk penguasaan materi matematika yang berisi bahasa simbol, ilmu deduktif, ilmu tentang pola, dan strukturnya terorganisasi. Perubahan tingkah laku dapat diamati dan terukur kemudian dinyatakan dalam bentuk skor hasil tes hasil belajar. (Hamalik; Bloom; Nawawi; Russefendi; dan Hamzah).

Hasil belajar siswa di Indonesia relatif rendah. Hal ini didasarkan dari survei TIMSS dan PISA. Pada tahun 2007, Indonesia berada pada urutan ke 36 dari jumlah peserta 49 negara (TIMSS) sedangkan pada tahun 2009 Indonesia juga berada pada urutan ke 60 dari

jumlah peserta 65 negara (PISA). Oleh karena perlu diadakan suatu inovasi pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pembelajaran matematika akan berhasil jika guru memahami dan mampu mengomunikasikan materi pelajaran dengan baik. Penggunaan jenis soal tes tertulis yang bervariasi menyesuaikan materi dan karakteristik siswa diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi pelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa ketika ia dapat memahami materi dan menggunakan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka tujuan pembelajaran tercapai dan akhirnya hasil belajar matematika akan meningkat.

Saat ini diharapkan guru lebih kreatif dalam memodifikasi kegiatan pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan harapan siswa untuk proses belajar yang lebih baik. Proses pembelajaran yang sesuai tersebut akan membuat siswa merasa senang dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Namun, hingga saat ini masih terdapat guru yang menggunakan soal tes tertulis dengan mengukit langsung dari buku atau media internet. Hal ini membuat soal matematika tersebut terkesan monoton dan kurang menarik. Soal tes tertulis yang diberikan tidak langsung ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat siswa kesulitan memahaminya.

Mereka lebih banyak bergantung pada guru dalam memecahkan persoalan. Siswa terkesan menirukan rumus atau contoh penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Ketika mendapatkan jenis soal yang berbeda, siswa merasa kebingungan dalam menguraikan jawaban. Keadaan seperti ini membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Jika hal ini terus terjadi, siswa akan beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Anggapan itu juga yang menjadikan tingkat percaya diri siswa menjadi menurun

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki faktor yang mungkin berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu jenis soal tes tertulis. Jenis soal tes tertulis yang sesuai dan tepat dalam pelajaran matematika merupakan bagian sangat menentukan bagi tercapainya tujuan pembelajaran, maupun tujuan pendidikan secara keseluruhan. Penggunaan soal tes tertulis yang tepat dalam akan memudahkan siswa dalam memahami materi dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Dibutuhkan suatu pertimbangan ketika memilih jenis soal tes tertulis karena sangat berpengaruh pada hasil belajar. Suatu jenis soal tes yang sesuai dengan harapan siswa, mendukung keinginan siswa mengembangkan kemampuannya sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Penerapan soal tes tertulis pada pembelajaran matematika dapat diimplementasikan melalui soal pemecahan masalah dan soal *structure exercise method*.

Soal pemecahan masalah adalah soal yang dibuat dengan memunculkan masalah baru (non rutin) dan menantang dengan tujuan agar siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan persoalan baru yang dihadapinya.

Soal *structure exercise method* adalah soal latihan berstruktur yang dibuat mulai dari tingkat rendah menuju tingkat yang lebih tinggi dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai suatu materi tertentu.

Selain jenis soal tes tertulis, guru juga belum mengetahui keyakinan siswa tentang matematika. Pembelajaran disamakan perlakuannya untuk setiap kelas, baik yang memiliki

keyakinan matematika positif maupun yang memiliki keyakinan matematika negatif. Akhirnya siswa yang keyakinan matematikanya negatif kurang mampu beradaptasi dengan siswa yang keyakinan matematikanya positif sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal.

Selain jenis soal tes tertulis, hasil belajar matematika siswa juga dapat ditingkatkan melalui keyakinan (*belief*) siswa tentang matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi yang menyatakan bahwa keyakinan tentang matematika sangat mempengaruhi keberhasilan belajar matematika. *Belief* merupakan cara berpikir atau pandangan pribadi siswa terhadap sesuatu yang dianggap benar berdasarkan pengalaman dengan sekelilingnya, kemudian membentuk sikap dan selanjutnya membentuk nilai (Widjajanti; Kapetanas dan Zachariades, 2007; Hill, 2008; Keraf dan Dua serta Goldin, 2002;).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Desti Wahyuni dkk (2013) terkait hasil belajar matematika mengungkapkan bahwa keyakinan atau *belief* siswa berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah dan akhirnya berdampak pada hasil belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis soal tes tertulis dan keyakinan tentang matematika terhadap hasil belajar matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2x2 dengan variable terikatnya berupa hasil belajar matematika, variable bebas pertama berupa jenis soal tes tertulis terdiri dari soal pemecahan masalah dan soal *structure exercise method*, dan variable bebas kedua keyakinan tentang matematika terdiri dari kategori positif dan kategori negatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK YPI Way Jepara. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI terdiri dari empat kelas Tahun Ajaran 2016/2017. Tempat penelitian dilakukan di SMK YPI Way Jepara Lampung Timur. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika dan angket keyakinan tentang matematika dengan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

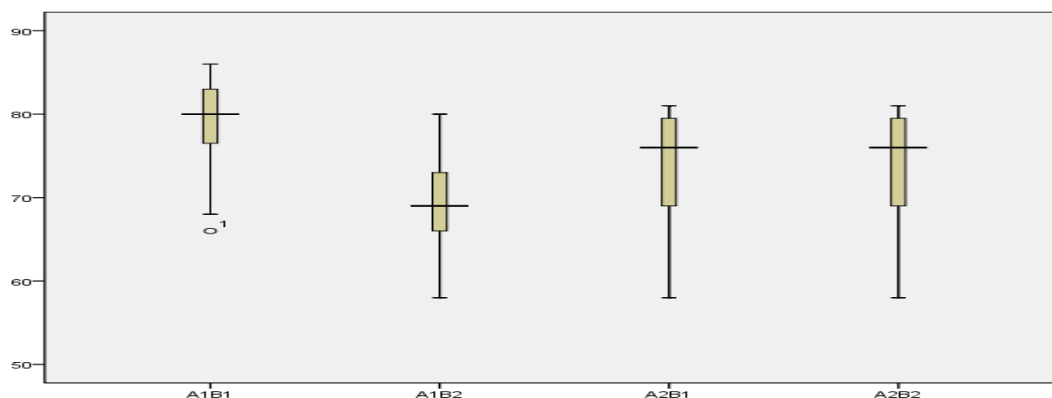
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskripsi diperoleh rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan soal pemecahan masalah (A_1) lebih baik dibandingkan dengan soal *structure exercise method* (A_2). Sebaran data hasil belajar dengan diberikan soal *structure exercise method* (A_2) lebih homogen dibandingkan dengan sebaran data hasil belajar soal pemecahan masalah (A_1).

Tabel I. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika

Data Statistik	Kelompok Perlakuan	
	A_1	A_2
Mean	74,05	70,88
Stand. Dev	7,48	7,37

Kelompok siswa yang diberikan soal pemecahan masalah dan memiliki keyakinan tentang matematika positif (A_1B_1), nilai median terletak ditengah kotak dan garis whisker bawah lebih panjang dari garis whisker atas. Hal ini berarti bahwa bentuk distribusi skor hasil belajar matematika kelompok A_1B_1 skines negatif. Sementara pada kelompok yang diberikan soal pemecahan masalah dan memiliki keyakinan tentang matematika negatif (A_1B_2), nilai median tidak terletak di tengah kotak dan garis whisker atas dan bawah sama panjang. Hal ini berarti bahwa bentuk distribusi skor hasil belajar matematika yang diberikan soal pemecahan masalah dan memiliki keyakinan tentang matematika negatif (A_1B_2) simetris. Sementara pada kelompok yang diberikan soal *structure exercise method* dan memiliki keyakinan tentang matematika positif (A_2B_1), nilai median tidak terletak di tengah kotak dan garis whisker bawah lebih panjang dari garis whisker atas. Hal ini berarti bahwa bentuk distribusi skor hasil belajar matematika kelompok A_1B_1 skines negatif. Sementara pada kelompok yang diberikan soal *structure exercise method* dan memiliki keyakinan tentang matematika negatif (A_2B_2), nilai median tidak terletak di tengah kotak dan garis whisker bawah lebih panjang dari garis whisker atas. Hal ini berarti bahwa bentuk distribusi skor hasil belajar matematika kelompok A_2B_2 skines negatif.



Gambar 1. Hasil belajar matematika untuk setiap perlakuan

Hasil analisis *main effect* diperoleh pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa *p. value* kurang dari 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan hasil belajar matematika pada kelompok siswa yang diberikan soal pemecahan masalah lebih tinggi daripada hasil belajar matematika pada kelompok siswa yang diberikan soal *structure exercise method* dan terdapat pengaruh interaksi antara jenis soal tes tertulis dan keyakinan tentang matematika terhadap hasil belajar matematika.

Hasil analisis *simple effect* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok siswa yang diberikan soal pemecahan masalah dan memiliki keyakinan tentang matematika positif lebih tinggi dari kelompok siswa yang diberikan soal *structure exercise method* dan memiliki keyakinan tentang matematika positif. Hasil belajar matematika pada kelompok siswa yang diberikan soal pemecahan masalah dan memiliki keyakinan tentang matematika negatif lebih rendah dari hasil belajar matematika pada kelompok siswa yang diberikan soal *structure exercise method*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diberikan soal pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan soal *structure exercise method*. Soal pemecahan masalah dibuat untuk mengenalkan persoalan baru demi memahami materi yang sama. Siswa diajarkan mengaitkan materi yang dipahami dengan persoalan baru sehingga dapat menggali pengetahuan sebelumnya. Berdasarkan analisis *self monitoring* yang dilakukan, terlihat bahwa siswa menggunakan berbagai cara untuk memecahkan soal pemecahan masalah.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis soal tes tertulis dan keyakinan tentang matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, hasil belajar matematika siswa yang memiliki keyakinan tentang matematika positif lebih efektif diberikan soal pemecahan masalah dan siswa yang memiliki keyakinan tentang matematika negatif lebih efektif diberikan soal *structure exercise method*.

E. DAFTAR PUSTAKA

A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Prenadamedia Group.

Andi Prastowo. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Jogjakarta: DIVA Press.

Arif Rahman Hakim, dkk, "Studi Kuantitatif: Perubahan Keyakinan Mahasiswa Tentang Matematika Sebelum dan Saat Kuliah Di Politeknik", *JPPM Universitas Negeri Malang*, Tahun 2016.

Desti Wahyuni, dkk, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Belief Siswa pada Pembelajaran Open-Ended dan Konvensional," *Jurnal Edumatica Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, Tahun 2013.

Dina Amsari, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keyakinan (Belief) Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri I Bayang", *Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA STKIP Pesisir Selatan*, Tahun 2016.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.

Heruman 2012. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik/HASIL%20RISET/TIMSS/LAPORAN%20TIMSS%20Trend%20Prestasi%20Matematika%20dan%20IPA%20pada%20TIMSS%20TAHUN%201999,%202003%20dan%202007.pdf> (diakses 23 Oktober 2016)

<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa> (diakses 23 Oktober 2016)

Huri Suhendri. "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Formatif Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, Tahun 2013.

Kurnia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika: Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Disertasi dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis Bandung*: PT Refika Aditama.

Martinis Yamin. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta: Referensi.

Mohammad Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad Amin Fauzi. 2010. *Pembentukan Belief Siswa Melalui Kemandirian Belajar Matematika di Sekolah*, Medan: Universitas Medan.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmalina Wahab. 2016, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiman, "Aspek Keyakinan Matematika Siswa dalam Pendidikan Matematika" *Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, Tahun 2014.

Widjajanti, Mengembangkan Keyakinan (Belief) Siswa terhadap Matematika melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, *Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA UNY*. Tahun 2014.

Lazim, et, al., *Bukti Statistik Gambaran Belief Mahasiswa terhadap Matematika* (Kuala Trengganu: Universitas College Malaysia Sains dan Teknologi, 2007), h. 14.

ANALISIS KESESUAIAN BUKU SISWA KELAS IV BERBASIS KURIKULUM 2013 TEMA “PAHLAWANKU” SUBTEMA “PERJUANGAN PARA PAHLAWAN” PADA PEMBELAJARAN 3

Bernadine Ajeng Indriasari
Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang
indriasari@ukmc.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to know student's book of four grade student based on Curriculum 2013 on theme "Pahlawanku" subtheme "Perjuangan Para Pahlawan" on lesson 3 with kompetensi dasar, purpose, indicator, learning activity, materials, tool and learning resources. Research method is descriptive method by analyze document is student book of four grade student based on Curriculum 2013 on theme "Pahlawanku" and teacher book of four grade student based on Curriculum 2013. The analyze revolves on the rule of Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, an article discussing about the implementation of Curriculum 2013 and article from Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) website. The result of this research are found that some kompetensi dasar do not appear in indicators and materials that are less in line with the mapping of kompetensi dasar. From the analysis it is conclude that the student's book of four grade student based on Curriculum 2013 on theme "Pahlawanku" subtheme "Perjuangan Para Pahlawan" needs much improved with the discrepancies in lesson 3.

Keywords: *Analyze, Student book, Curriculum 2013*

A. PENDAHULUAN

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Wasita mengutip Prastowo (2014: 126) sumber belajar dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) dan (2) sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*). Sumber belajar yang dimanfaatkan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran. Misalnya: surat kabar, siaran televisi, pasar, museum, kebun binatang, masjid dan pemuka agama. Sedangkan sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang sengaja direncanakan dan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contoh: buku paket, lembar kerja, modul, manual, transparansi, film, ensiklopedia, brosur, film strip, slide, dan video.

Buku teks atau yang biasa dikenal sebagai buku adalah sumber belajar yang paling sering digunakan. Buku teks adalah sumber belajar yang dirancang dengan sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan belajar setiap hari. Dalam kegiatan pembelajaran disampaikan materi pembelajaran atau sering disebut sebagai bahan ajar. Kumpulan materi pembelajaran inilah yang biasanya menjadi isi buku teks.

Bahan ajarsendiri memiliki kriteria tertentu dalam pemilihan. Kriteria kualitas bahan ajar termasuk kelayakan (validitas), kepraktisan, dan efektivitas (Furidaniyah dan Mersigit, 2012). Kriteria kelayakan mengacu pada validitas suatu materi yang akan ditampilkan. Materi harus benar-benar valid dan divalidasi. Kriteria praktis adalah materi yang mudah dipahami. Kriteria efektif berarti bahwa materi harus dapat memberikan kesan yang mendalam ketika diajarkan.

Sejak 15 Juli 2015, kurikulum baru telah diberlakukan yang dikenal sebagai Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah dasar dilakukan di kelas I, kelas II, kelas IV dan kelas V (BNSP: 2014). Berkaitan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional bekerja sama dengan Pusat Kurikulum dan Buku (Puskurbuk) telah menerbitkan buku berbasis Kurikulum 2013 yang terbagi atas buku guru dan buku siswa. Buku paket Kurikulum 2013 ini diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Namun setelah digunakan selama dua tahun, buku-buku teks yang telah diterbitkan oleh Puskurbuk tidak memenuhi tuntutan yang diharapkan Kurikulum 2013. Pernyataan oleh Harta diungkapkan dalam sebuah artikel pada 5 Oktober 2013 di situs resmi Kompasiana. "Buku ini (red: buku siswa) dalam memenuhi kurikulum Kurikulum 2013 bahwa buku tersebut harus berbasis kerja (dilihat dari buku guru), karena buku siswa mengandung teori." "Ada banyak kesalahpahaman dan konsep yang tidak jelas ..". Dalam artikel lain ditemukan keluhan terkait dengan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator. "Ada KD dalam silabus dan buku Kurikulum 2013 tidak sesuai dengan Peraturan Menteri ada KD yang tidak tercantum dalam silabus atau buku Kurikulum 2013 ... Muatan KD per subtema tidak proporsional .. lemah dalam memahami KD dan merumuskan indikator ...". Pernyataan ini disampaikan oleh Prastica pada 22 Oktober 2014 di situs resmi Kompasiana. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam sebuah artikel di situs resmi surat kabar Sindo mengungkapkan bahwa "..... kesalahan sudah sedemikian parah, diantaranya tidak sinkronnya materi dengan apa yang ada di buku pegangan siswa." Pengamat kurikulum, Retno Listyarti juga mengungkapkan hal yang sama pada artikel yang sama "..... antara dokumen silabus, KD dan buku tidak sinkron."

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan buku siswa kelas IV berdasarkan Kurikulum 2013 pada tema "Pahlawanku" dengan KD, indikator, kegiatan, bahan, alat dan sumber belajar. Buku anak-anak kelas empat berdasarkan kurikulum 2013 tentang tema "Pahlawanku" dibagi menjadi 3 sub tema dengan 6 pelajaran di setiap subtemanya. Jadi penelitian ini terbatas pada buku siswa kelas IV berdasarkan Kurikulum 2013 dengan tema "Pahlawanku" subtema 1 "Perjuangan Pahlawan" pada pelajaran 3. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan akurasi penelitian dan memaksimalkan hasil penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu: buku siswa kelas IV tema "Pahlawanku" berdasarkan Kurikulum 2013 dan buku guru kelas IV tema "Pahlawanku" berdasarkan Kurikulum 2013. Analisis mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 65 Tahun 2013 tentang Proses Standar Pendidikan Dasar dan Menengah,

lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Budaya Nasional No. 11 tahun 2005 tentang Pelajaran Buku Ajar, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, artikel-artikel yang terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 dan artikel resmi dari situs BSNP situs.

Variabel dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian KD, indikator, tujuan, kegiatan, bahan, alat dan sumber belajar di buku siswa kelas empat berdasarkan Kurikulum 2013 dengan tema "Pahlawanku ". Data dikumpulkan melalui langkah-langkah berikut.

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat format analisis kecocokan beserta deskripsi kesesuaian dan disahkan oleh pakar. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan dokumen penelitian dalam bentuk: buku tema siswa kelas empat "Pahlawanku", buku guru kelas IV tema "Pahlawanku ", Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Pertama dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan No. 11 tahun 2005 tentang Pelajaran Buku Ajar, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, artikel-artikel yang terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, dan artikel dari situs resmi BSNP. Setelah dokumen yang diperlukan terkumpul, peneliti mulai menganalisis kesesuaian dan ketidakcocokan masing-masing KD, indikator, tujuan, kegiatan, bahan, alat dan sumber belajar pada setiap pelajaran di buku siswa kelas IV tema "Pahlawanku" berdasarkan Kurikulum 2013, mengacu pada dokumen resmi yang dikumpulkan sebelumnya. Setelah analisis dilakukan, kesesuaian dan ketidaksesuaian diurutkan. Ketidakcocokan setiap pembelajaran dikumpulkan dan ditabulasikan tabel sesuai dengan urutan.

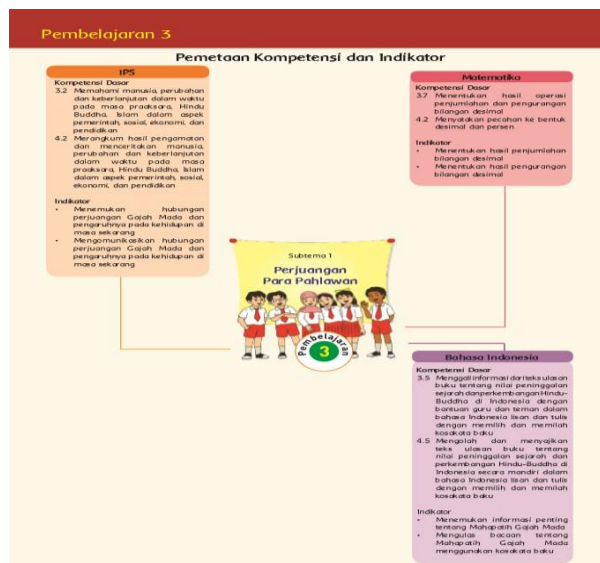
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Hasil Buku Siswa Kelas 4 Tema "The Heroes" Subtema "Perjuangan Pahlawan" Pembelajaran 3.

Pembelajaran 3	Ketidaksesuaian	1. KD 4.2 tidak muncul dalam indikator dan materi.
		2. disukai KD berkaitan dengan pemesanan pecahan pada subjek matematis yang akan ditambahkan untuk menekankan interelasi material.
		3. Materi IPS tidak memberikan pembahasan tentang kegiatan awal pembelajaran secara keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.1 poin 1 menyatakan bahwa KD 4.2 tidak muncul dalam indikator dan materi. KD 4.2 adalah KD mata pelajaran Matematika tentang menjabarkan pecahan dalam bentuk desimal dan persen. Sedangkan materi yang muncul dalam pembelajaran langsung mengacu pada operasi penambahan dan pengurangan pecahan. Indikator hanya berhubungan dengan pengurangan dan penambahan angka desimal sementara dalam prosesnya juga dilakukan proses penambahan dan pengurangan persen. Sebaiknya jika tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran, KD tidak perlu muncul dalam pemetaan.

Selain itu, jika kita melihat pembelajaran sebelumnya, materi pembelajaran tentang mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal baru berputar di sekitar pembilang dan penyebut bernilai puluhan. Siswa juga belum belajar untuk membandingkan dua pecahan desimal. Jadi bahan ini terlalu tinggi sementara latihannya terlalu sedikit.



Gambar 1. Pemetaan KD pada Subtema I Perjuangan Pahlawan dalam Pelajaran 3


Jika ingin menyesuaikan dengan materi. Ada aktivitas mengurutkan pecahan desimal dari yang lebih kecil ke yang lebih besar dan sebaliknya. Jadi penting bahwa KD yang relevan perlu ditambahkan dalam pemetaan sampai mereka dapat muncul dalam indikator dan dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Gambar 3.1 dapat mendukung penjelasan bahwa kegiatan pembelajaran seharusnya hanya berisi penyelesaian masalah penambahan dan pengurangan pecahan desimal. Sedangkan dalam prosesnya ada aktivitas konversi pecahan biasa menjadi pecahan desimal dan pecahan pecahan. Setelah itu siswa baru melakukan penghitungan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.

Subtema 1: Perjuangan Para Pahlawan	
KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
<p>1</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengenal arti pahlawan Mengulas bacaan tentang Raja Purnawarman Membedakan contoh dan bukan contoh persatuan dalam kehidupan sehari-hari Menceritakan pengalaman bergotong royong 	<p>Sikap: Cinta tanah air, kerja sama</p> <p>Pengetahuan: Raja Purnawarman, rasa persatuan dan gotong royong</p> <p>Keterampilan: Menganalisa dan mengolah informasi, menulis, bercerita</p>
<p>2</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengulas bacaan tentang Raja Balaputradewa Mencari informasi dari bacaan "Candi Muara Takus" Berpasial mengubah pecahan biasa ke pecahan desimal dan sebaliknya Memecahkan masalah yang berhubungan dengan merubah pecahan biasa ke pecahan desimal dan sebaliknya 	<p>Sikap: Cinta tanah air, kerja sama, teliti</p> <p>Pengetahuan: Raja Balaputradewa, desimal</p> <p>Keterampilan: Mengolah informasi dan memecahkan masalah, berhitung</p>
<p>3</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengenal tokoh Mahapatih Gajah Mada Menceritakan lini masa perjuangan Gajah Mada Berpasial konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal Memecahkan masalah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal 	<p>Sikap: Cinta tanah air, kerja sama, teliti</p> <p>Pengetahuan: Mahapatih Gajah Mada, penjumlahan-pengurangan bilangan pecahan</p> <p>Keterampilan: Mengolah informasi dan memecahkan masalah, membaca, berhitung</p>

Gambar 2. Kegiatan dan Kompetensi Belajar Dikembangkan dalam Subtema 1 Perjuangan Pahlawan di Pelajaran 3

Pada Tabel 3.1 poin 3 dikatakan bahwa materi IPS tidak dibahas secara menyeluruh. Materi IPS terkait yang memuat sejarah Gajah Mada harus menjadi bahan tinjauan mendalam dalam proses membaca, menceritakan kembali, dan berdiskusi. Tetapi tidak ada keterkaitan dengan pembelajaran sebelumnya menggunakan KD yang sama. Sementara KD telah dipetakan, serta dalam pembelajaran sebelumnya, siswa harus memahami perubahan dan keberlanjutan pada waktunya. Kemudian materi muncul terputus-putus dan tidak menjadi satu kesatuan utuh sehingga siswa tidak mempelajari keseluruhan materi yang seharusnya saling berhubungan dan mendukung pembentukan konsep siswa.

Subtema 1:
Perjuangan Para Pahlawan



Tujuan Pembelajaran:

- Dengan kegiatan membaca teks, siswa mampu menemukan informasi penting tentang perjuangan Mahapatih Gajah Mada dengan cermat.
- Dengan kegiatan membaca teks, siswa mampu menceritakan kembali informasi dalam bentuk tulisan mengenai Gajah Mada menggunakan kosakata baku dengan tepat dan percaya diri.
- Dengan kegiatan membaca teks, siswa mampu menemukan hubungan perjuangan Gajah Mada dan pengaruhnya pada kehidupan di masa sekarang dengan cermat.
- Dengan kegiatan diskusi kelompok, siswa mampu mengomunikasikan hubungan perjuangan Gajah Mada dan pengaruhnya pada kehidupan di masa sekarang dengan bahasa yang santun dan percaya diri.
- Dengan kegiatan eksplorasi, siswa mampu menentukan hasil penjumlahan bilangan desimal dengan tepat dan teliti.
- Dengan kegiatan eksplorasi, siswa mampu menentukan hasil operasi pengurangan bilangan desimal dengan tepat dan teliti.
- Dengan mewarnai bagian daerah, siswa dapat menemukan hasil operasi penjumlahan bilangan desimal dengan tepat dan teliti.
- Dengan mewarnai bagian daerah, siswa dapat menemukan hasil operasi pengurangan bilangan desimal dengan tepat dan teliti.

MEDIA/ALAT BANTU DAN SUMBER BELAJAR

- Peta Indonesia ukuran besar jika ada.
- Gambar Mahapatih Gajah Mada, Raja Hayam Wuruk, dan Candi Penataran.

Gambar 3. Tujuan Pembelajaran dalam Subtema 1 Perjuangan Pahlawan dalam Pelajaran 3

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa buku siswa kelas IV tema "Pahlawanku" subtema "Perjuangan Para Pahlawan" pada pelajaran 3 masih banyak ditemukan ketidaksesuaian. Ketidaksesuaian ini termasuk KD yang tidak muncul, materi yang terlalu sempit dan bahan diskusi yang tidak lengkap.

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan untuk memperbaiki buku siswa kelas empat berdasarkan Kurikulum 2013 dengan tema "Pahlawan" subtema "Perjuangan Pahlawan" pada pelajaran 3 saja seperti yang dijelaskan dalam diskusi. Selain itu, peneliti menyarankan kepada guru pengguna buku untuk terlebih dahulu menganalisis konten dan kesesuaian materi sebelum menggunakan buku paket. Guru harus menyediakan alat dan sumber daya untuk meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsari. 2013. "Menanti Implementasi Kurikulum 2013". MGMP Bahasa Indonesia. Rabu, 18 Desember 2013. www.Oganllir.com, diakses pada tanggal 29 November 2014.
- Alawiyah, Faridah. 2014. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Pusat Pengkajian, Pengelohan Data dan Informasi (P3DI), hal. 9.
- BSNP. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP.
- BSNP. 2014. Pemaparan Wakil Menteri Pendidikan Nasional di Jakarta, 14 Januari 2014.
- Desta, Mahesa Pranata. 2013. Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia. www.perpustakaan.upi.edu, diakses pada tanggal 5 Januari 2015.
- E-journal Bina Darma. Analisa Buku Teks. www.eprints.binadarma.ac.id.
- Harta, Idris. 2013. Kesalahan Buku Matematika SMP Kurikulum 2013. 5 Oktober 2013. www.kompasianaedu.com.
- Ibrahim & Syaodih. 2010. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam, Taufik. 2011. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Inlow, Gail M. 1966. *The Emergent in Curriculum*. New York: John Willey.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Pahlawanku. Buku Guru-Edisi Revisi. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Pahlawanku. Buku Siswa-Edisi Revisi. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kurniasih & Sani. 2014. Panduan Membuat Bahan Ajar. Buku Teks Pelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Surabaya: Kata Pena.
- Linggasari, Yohannie. Tim Evaluasi Kurikulum 2013 Temukan Dua Masalah Utama. 22 Januari 2015. www.CNNIndonesia.com.
- Mat Bodok, ed: Sudarwan. 2013." Masih Banyak Guru di OKI belum paham Kurikulum 2013. Senin, 29 September 2014. www.Sripoku.com, diakses pada tanggal 29 November 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 56 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran.
- Prastica, Herna Selvia. Implementasi Kurikulum 2013 Menyelamatkan Kebijakan Vs Menyelamatkan Anak Didik. 22 Oktober 2014. www.kompasianaedu.com, diakses tanggal 29 Oktober 2014.
- Prastowo, Andi. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Tinjauan Teoretis dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Ramly, Ishak. 2004. Inilah Kurikulum Sekolah. Malaysia: PTS Media Group.
- Sudjana & Rivai. 2003. Teknologi Pengajaran. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Pengembangan Kurikulum, Teori, dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2009. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis. Bandung: PT Imtima.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warsita, Bambang. 2008. Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaidah, Nenen. 2014. Kurikulum 2013 Terlalu Dipaksakan. 20 November 2014. www.SINDOnews.com, diakses.

ANALISIS KEPUASAN KERJA GURU SMPN KABUPATEN TANGERANG

Syafa'at Ariful Huda
STKIP Kusuma Negara, Jakarta Timur
syafaathuda@yahoo.com

Rifqoh Qudsiah
Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan, Banten
rqudsiah@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this casual research to obtain informing concerning the influence of environment and work motivation to job satisfaction. The research was conducted by using a survey method with path analysis in testing hypothesis. In this research, 171 samples of teachers were selected in random, the research was focused on three aspect; environment, work motivation and job satisfaction. The result of the research as follow: (1) There is a direct positive effect of environment on teacher job satisfaction in state junior high school Mauk, Kabupaten Tangerang (2) There is a direct positive effect of work motivation on teacher job satisfaction in state junior high school Mauk, Kabupaten Tangerang (3) There is a direct positive effect of environment on work motivation. Therefore, teacher job satisfaction can be improved by gaining the environment and elevate the work motivation by way to create atmosphere conducive school environment as well as comfortable and think positive, rewarding.

Keywords: Job Satisfaction, Environment, Work Motivation.

A. PENDAHULUAN

Fokus utama penyelenggaraan pendidikan di negara kita saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan (a.g. Kosrudin, 2017). Peningkatan keberhasilan mutu pendidikan adalah pendidikan yang bukan hanya mengembangkan intelegensi akademis tetapi perlu pula mengembangkan seluruh spektrum intelegensi manusia meliputi berbagai aspek kebudayaan (seni, teknologi, ilmu pengetahuan, moral dan agama) (PISA Results in Focus, 2015). Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan tuntutan lain di sekolah, diperlukan guru yang memiliki kemampuan dalam bekerja dan memberikan pelayanan terbaik kepada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja guru adalah kepuasan kerja (Rama & Barusman, 2014). Kepuasan kerja merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh setiap guru. Hal ini tak lepas dari perannya akan pemberian minat dan perhatian yang cukup besar kepada bidang pekerjaan yang dilakukannya, serta berhubungan langsung kepada anak didiknya (Shaheen, 2016).

Berdasarkan informasi kepala Kasi Dinas Pendidikan Menengah Kecamatan Mauk yang baru menjabat untuk periode 2017-2023, jumlah sekolah menengah pertamanegeri di Kecamatan Mauk sebanyak 71 sekolah, dengan jumlah guru sebanyak 300 orang. Setiap tahun diadakan uji kompetensi bagi setiap guru yang sudah di sertifikasi. Persentase guru yang sudah melakukan sertifikasi profesi guru sebesar 75%. Hampir sebagian besar guru yang sudah sertifikasi mengeluh tunjangan sertifikasinya tidak langsung dibayar per bulan, melainkan dibayar per 6 bulan (UUD 1945, 2005). Hal ini mengakibatkan rendahnya kepuasan kerja guru dimana banyak terdapat keluhan dari guru yang menimbulkan beberapa gejala seperti malas bekerja, rendahnya prestasi kerja, indisipliner guru dan gejala negatif lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hani T. Handoko bahwa guru bekerja dengan produktif atau tidak salah satunya tergantung dari kepuasan kerja. Kepuasan kerja guru tak luput dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi kerja, etos kerja, dan persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah (Ayub, 2011). Sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan hubungan antar individu. Faktor eksternal yang berpengaruh pada kepuasan kerja salah satunya adalah lingkungan kerja (Anseel & Lievens, 2007). Lingkungan kerja yang baik memiliki kemungkinan besar untuk memberikan pengaruh positif di kalangan guru, sehingga dapat berpengaruh langsung pada prestasi siswa. Namun, jika yang terjadi adalah hal sebaliknya, lingkungan buruklah yang secara psikologi akan berinteraksi langsung dengan perilaku manusia.

Tidak sedikit lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama sekolah negeri dikelola dengan tidak memperhatikan standar pelayanan minimal dalam pengelolaan sekolah, tidak terkecuali pada lingkungan. Salah satunya dapat ditemukan di Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Dapat dikatakan lingkungan yang nyaman dan hubungan kerja yang harmonis sulit ditemukan di Sekolah Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang (a.h. Hafizh, 2017). Hal ini dikarenakan banyaknya pihak penyelenggara pendidikan yang memiliki tujuan berbeda dengan tenaga pendidik dan kependidikan di lembaganya. Inilah yang mendorong timbulnya masalah ketidakpuasan di kalangan pendidik dan kependidikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka pentingnya dilakukan penelitian mengenai argumen ini adalah: (1) tanpa adanya kepuasan kerja guru yang tinggi, semangat guru akan rendah, dan ini tentunya sangat berpengaruh pada kualitas siswa, dan (2) penelitian tentang pengaruh lingkungan dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru secara spesifik belum pernah dilakukan di sekolah-sekolah yang akan diteliti ini

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja pada dasarnya merupakan hal yang bersifat individual dan merupakan faktor yang diyakini dapat mendorong, serta mempengaruhi individu secara umum terhadap pekerjaannya. Keberhasilan seseorang dalam bekerja akan secara langsung mempengaruhi prestasi kerjanya di kemudian hari. Setiap individu mempunyai tingkatan yang berbeda dalam kepuasan kerja. Individu dengan tingkatan kepuasan kerja yang sangat tinggi mempunyai sikap positif terhadap pekerjaannya, namun sebaliknya individu yang tidak puas mempunyai sikap negatif terhadap pekerjaannya.

“job satisfaction is a positive feeling about one’s job resulting from an evaluation of its characteristic” (S. P. Robbins, 2003). Perasaan positif yang dimaksud yaitu adanya perasaan

bangga, senang, lega dan perasaan-perasaan lain yang mengungkapkan adanya suatu kesamaan antara harapan dengan kenyataan dalam hubungannya dengan pekerjaan yang telah dilakukan, hal tersebut diketahui setelah diadakan evaluasi bagaimana karakter dari pekerjaan tersebut. *“job satisfaction is a person’s evaluation of his or her job and work context”* (McShane & Glinow, 2008). Dijelaskan lebih lanjut bahwa kepuasan kerja merupakan penilaian terhadap karakteristik kerja yang dirasa, faktor lingkungan, dan pengalaman emosional pada saat bekerja. *“job satisfaction is a complex and multifaceted concept, which can mean different things to different people”*(Mullins, 2005). Pada dasarnya kepuasan kerja yang dimiliki oleh setiap orang itu tidaklah sama, pemahaman konsep mengenai kepuasan kerja menurut pribadi masing-masing juga akan berbeda karena nilai kepuasan kerja pada setiap orang serta perasaan dalam menyikapi pekerjaan yang dilakukannya tidaklah sama, baik secara prestasi maupun hasil dari pekerjaan tersebut yang dapat berupa imbalan ataupun penghargaan yang diterima. *“job satisfaction is more of an attitude, an internal state. It could, for example, be associated with a personal feeling of achievement, either quantitative or qualitative”* (Mullins, 2005). Maka jelaslah bahwa perasaan setiap orang terhadap konsep kepuasan kerja akan berbeda dalam pemahamannya, semua itu dapat diasosiasikan dalam bentuk perasaan seseorang terhadap prestasi yang dicapainya. *“the level of job satisfaction is affected by a wide range of variables relating to individual, social, cultural, organizational and environment”* (Mullins, 2005). Hal diatas menjelaskan bahwa suatu kepuasan kerja akan dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti individu yang melakukan pekerjaan, suatu keadaan sosial dan budaya, organisasi dan lingkungan di sekitar tempat individu tersebut berinteraksi melakukan suatu pekerjaan tersebut. Pernyataan ini juga di dukung *“certain environmental and motivational factors are predictors of job satisfaction”*(Tella, 2007). Faktor lingkungan dan motivasi sebagai penentu dari kepuasan kerja. Maka kepuasan kerja dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan dan motivasi.

Lingkungan Kerja

Lingkungan dari suatu tempat sangatlah penting untuk diperhatikan terutama pada sisi manajemen. Meskipun lingkungan tidak melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan atau kantor, lingkungan mempunyai pengaruh langsung terhadap para karyawan atau guru yang melaksanakan proses produksi tersebut. Lingkungan yang terpusat pada para pekerjanya dapat meningkatkan kinerja. Sebaliknya lingkungan yang tidak memadai akan dapat menurunkan kinerja. Sebaliknya lingkungan yang tidak memadai akan dapat menurunkan kinerja dan akhirnya menurunkan motivasi kerja para pekerjanya. Suatu kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman dan nyaman. Kesesuaian pada lingkungan dapat terlihat dalam jangka waktu yang lama. Pada lingkungan-lingkunganyang kurang baik para tenaga kerja memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaiannya. Hal ini tentu saja tidak mendukung suatu sistem kerja yang efisien.

“environment is all phenomena that are external to and potentially or actually influence the population under studys” (Cronbach & Shavelson, 2004; Nadiri & Tanova, 2010). Hal serupa juga dijelaskan oleh Daniel bahwa *“working condition that also influence work motivation and satisfaction”*(Skarlicki & Folger, 1997). Lingkungan juga mempengaruhi motivasi dan kepuasan. Bahwa lingkungan tempat bekerja juga akan berpengaruh terhadap motivasi dan

kepuasan kerja seseorang. Sedangkan menurut Gareth *“environment is similar for all organizations is a given society or culture the task environment is different for each organization”* (Dessier, 2004; Miner, 2005). Menurut pendapat Mullins *“where workers are involved in similar work, share a common task, or face the same problems, this has assist cohesiveness”* (Mullins, 2005). Jackson menyatakan *“the environment is composed of a variety of different domains. Environmental domains represent those external sectors that influence the behavior and performance of the organization”* (Miner, 2005). aspek lingkungan menggambarkan sektor eksternal yang mempengaruhi perilaku dan tindakan suatu organisasi. Domain merupakan bagian dari lingkungan dimana organisasi berinteraksi dan memberi pengaruh terhadap guru, siswa dan lingkungan kerja. Domain suatu organisasi merupakan lingkungan yang dipilih untuk bekerja. Dalam hal ini adalah wilayah dimana organisasi mengendalikan sistem melakukan pelayanan pendidikan.

Lingkungan kerja individu terdiri dari individu itu sendiri yang dikelilingi oleh faktor-faktor eksternal seperti, kondisi alam, fasilitas sekolah dan sesama individu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dimana dalam kesatuan tersebut terdapat sejumlah individu dan kesatuan yang mendukung eksistensi individu tersebut. Individu dan sejumlah kesatuan terintegrasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Manusia memanfaatkan kesatuan tersebut yang berupa sumber daya alam untuk kelangsungan hidupnya. Lingkungan itu sendiri juga perlu dipertahankan keutuhannya karena manusia tidak dapat menggantungkan hidupnya sendiri tanpa adanya sumber daya alam. Oleh sebab itu diperlukan keseimbangan dalam lingkungan.

Motivasi Kerja

Motivasi dapat dikatakan sebagai energi dorongan untuk melakukan atau berbuat sesuatu atau bekerja. Pada dasarnya setiap individu mempunyai perbedaan dalam motivasi bekerja karena masing-masing individu mempunyai tujuan dan kebutuhan yang berbeda pula. Pemenuhan keanekaragaman kebutuhan tersebut antara lain pemuasan kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan akan kekuasaan serta kebutuhan untuk bertahan hidup. Motivasi Kerja juga merujuk pada kondisi-kondisi di dalam dan di luar individu yang menyebabkan adanya keragaman dalam intensitas, kualitas, arah, dan lamanya perilaku kerja. Sedangkan motivasi kerja guru bisa diartikan sebagai dorongan mental yang dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang guru.

“Work motivation is defined as condition which influence the arousal, direction and maintenance of behavior in work setting” (McShane & Glinow, 2008; Skarlicki & Folger, 1997). Motivasi merupakan kekuatan untuk menggerakkan individu bertindak dalam mencapai suatu tujuan, fokus pada perilaku yang mempunyai hubungan atau kaitan dengan lingkungan berupa aktifitas yang kesediaan mengarahkan usaha tersebut sangat tergantung kepada kemampuan individu. John Slocum dan Hellriegel berpendapat *“motivation represents the forces acting on or within a person that cause the person to behave in a specific, goal-directed manner”* (Hellriegel & Slocum, 2011). motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu yang mengakibatkan individu mempunyai perilaku yang khusus berupa usaha yang dapat ditunjukkan melalui suatu aktivitas kearah kemajuan dengan semangat serta usaha keras dan ketekunan dalam melakukan pekerjaan. Debra L. Nelson dan James Campbell menyatakan bahwa *“motivation is the process of arousing and sustaining goal-directed behavior”*

(Nelson, Debra L and Quick, 2006). *“work motivation has been defined as the process by which behavior is energized, directed, and sustained in organizational settings”* (Lambert, Eric and Hogan, 2008). motivasi menimbulkan dorongan berupa tenaga yang mengarahkan kepada pencapaian suatu tujuan dan berlangsung secara berkelanjutan. Motivasi ini proses yang menjelaskan arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu setiap individu tersebut akan melakukan tindakan atau perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan dan berusaha untuk mempertahankan usahanya tersebut

Lingkungan kerja dengan Kepuasan kerja

lingkungan adalah semua kondisi yang ada di sekeliling tempat kerja baik fisik maupun non fisik yang secara potensial dapat mempengaruhi beberapa atau semua aktivitas yang terjadi di tempat kerja.

Menurut pendapat Tella dan Acces *“certain environmental and motivational factors are predictors of job satisfaction”* (Access, Usikalu, Ogunleye, & Effiong, 2015; Tella, 2007). Faktor lingkungan dan motivasi sebagai penentu dari kepuasan kerja. Maka kepuasan kerja dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan dan motivasi.

Selain itu Mullins juga berpendapat bahwa *“the level of job satisfaction is affected by a wide range of variables relating to individual, social, cultural, organizational and environment”* (Mullins, 2005). tingkat kepuasan kerja dipengaruhi oleh berbagai variabel yang berkaitan dengan individu, sosial, budaya, organisasi dan lingkungan.

Kepuasan kerja dipengaruhi faktor-faktor seperti lingkungan, motivasi kerja, rekan kerja, kesempatan atau peluang untuk belajar maju, organisasi. Pada hakikatnya merupakan segala sesuatu yang mendukung dalam melaksanakan pekerjaannya. Lingkungan yang mendukung pelaksanaan pekerjaan akan berdampak positif terhadap kepuasan kerja. Lingkungan yang mengganggu pelaksanaan pekerjaan membuat tidak optimal dalam bekerja, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas kerja dan bahkan membuat stres dalam bekerja.

Lingkungan yang memadai bagi guru untuk bekerja menimbulkan rasa nyaman, senang, dan bahkan rasa puas. Apabila hal tersebut dapat terpenuhi, maka dapat diartikan bahwa guru tersebut telah memperoleh kepuasan kerja. Hal ini tentunya akan mendorong guru mempunyai penilaian positif terhadap pekerjaannya. Suasana kerja yang nyaman dan didukung oleh peralatan yang memadai akan menciptakan suasana kerja yang kondusif. Hal ini memungkinkan guru dapat melaksanakan pekerjaannya secara maksimal. Dengan kata lain guru telah memperoleh kepuasan kerjanya.

Motivasi kerja dengan kepuasan kerja

Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam diri setiap individu yang mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan aktivitasnya sebagai pendidik dan pengajar kearah yang lebih positif. Menurut pendapat Adeyinka: *“The correlation that exists in this study among perceived work motivation, job satisfaction and organizational commitment, corresponds with who reported that motivation improved worker's performance and job satisfaction (Tella, 2007).”*

Korelasi yang ada dalam penelitian antara motivasi kerja, kepuasan kerja dan komitmen organisasi, memberitahukan bahwa hubungan motivasi meningkatkan para pekerja pada kinerja dan kepuasan kerja.

“in conclusion, the findings of the study suggest that there was a positive correlation between work motivation and job satisfaction” (Luthans et al., 2007; Nadiri & Tanova, 2010). Kesimpulan temuan studi menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara motivasi kerja dan kepuasan kerja. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif diantara motivasi kerja dengan kepuasan kerja yang saling berkaitan

Motivasi kerja merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Jika seorang guru termotivasi, maka guru tersebut akan bekerja lebih rajin dan bersemangat. Semangat disini adalah semangat untuk memecahkan masalah, menyelesaikan pekerjaan dan hal lain yang berkaitan dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Seorang guru yang termotivasi akan memperlihatkan kegigihan untuk memperoleh sesuatu dari tempat bekerja yang dapat dikatakan memperoleh kepuasan kerja, serta menyukai pekerjaan dengan tanggungjawab pribadi, dan harapan tinggi terhadap pekerjaan dan keinginan menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Selain itu, faktor pemenuhan kebutuhan merupakan faktor yang terdapat dalam motivasi kerja dan mempunyai peran dominan dalam kepuasan kerja guru. Faktor pemenuhan kebutuhan fisiologi, keamanan, pengakuan lingkungan masing-masing berperan terhadap kepuasan kerja. Pengaruh yang didapatkan memberikan petunjuk peningkatan keberhasilan kerja lebih tinggi dan keberhasilan kerja merupakan suatu penilaian kepuasan kerja guru. Maka dapat diperkirakan bahwa motivasi kerja guru berpengaruh langsung terhadap kepuasan guru.

Lingkungan kerja dengan motivasi kerja

Motivasi kerja seseorang tidak seseorang dengan yang lain tentu tidak sama. Begitu juga dengan kondisi lingkungan yang ada pada tempat masing-masing orang tentu tidak akan sama.

Daniel menjelaskan, *“working condition that also influence work motivation and satisfaction”* (Skarlicki & Folger, 1997). Lingkungan juga mempengaruhi motivasi dan kepuasan. Bahwa lingkungan tempat bekerja juga akan berpengaruh terhadap motivasi dan kepuasan kerja seseorang. Kondisi Lingkungan merupakan hal yang berpengaruh terhadap motivasi dan kepuasan kerja. Lingkungan yang kondusif membuat guru merasa nyaman dan membangkitkan semangat untuk bekerja. Terutama lingkungan kerja yang mendukung penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi tersebut tentunya akan membuat guru termotivasi dalam bekerja sehingga akan timbul efek rasa puas dalam bekerja.

Lingkungan kerja merupakan faktor pendukung pelaksana kerja guru (Karimzadeh, 2011). Hal ini dapat terlihat dari pengadaan kelengkapan fisik, pekerjaan dan suasana kerja. Kelengkapan fisik meliputi kelengkapan peralatan kerja, kelengkapan alat teknologi informasi. Suasana kerja meliputi kenyamanan bekerja dan komunikasi antara anggota organisasi antara lain, komunikasi yang dilakukan antara sesama guru, guru dengan siswa, guru dengan pegawai sekolah, maupun guru dengan para pimpinan sekolah, yaitu kepala sekolah, pimpinan dinas dan lain-lainnya.

Hipotesis Penelitian

Ada perbedaan mendasar antara guru dengan karyawan, yaitu mengenai proses pendidikan dan pembelajaran dimana ada interaksi yang intens dan secara psikologis akan mempengaruhi kehidupan. Guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, lebih dari itu mendidik sikap peserta didik untuk berperilaku dari tidak baik menjadi baik, dari kurang baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Kepuasan kerja guru menjadi hal yang penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan studi sebelumnya, maka penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut; (1) Terdapat pengaruh lingkungan terhadap kepuasan kerja (2) Terdapat pengaruh langsung motivasi kerja terhadap kepuasan kerja (3) Terdapat pengaruh langsung lingkungan terhadap motivasi kerja

B. METODE PENELITIAN

Tujuan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis kepuasan kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Mauk. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri, Mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri, Mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap motivasi kerja Sekolah Menengah Pertama Negeri. Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah menengah pertama negeri di wilayah Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan februari-april 2018.

Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan pendekatan kausal. Analisis data akan menggunakan statistik inferensial dengan metode Analisis Jalur (*Path Analysis*) untuk mengetahui pengaruh langsung dari tiap-tiap variabel penelitian (Goldbeck & Schmitz, 2001). Proses pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan instrumen angket sebagai instrumen penelitian. Terdapat tiga variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu: (1) lingkungan kerja (X_1); (2) motivasi kerja (X_2); dan (3) kepuasan kerja (X_3). Berdasarkan perhitungan dengan teknik Slovin jumlah sampel yang digunakan adalah 171 guru. langkah-langkahnya: Menetapkan populasi yaitu seluruh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di wilayah Kecamatan Mauk yang berjumlah 300 orang, Membuat nomor dan jumlah kerangka sampling 171 orang, yaitu dengan cara menulis nomor urut 1 sampai 171 dan Memilih 171 orang sampel penelitian yang ditetapkan secara acak sederhana dari 300 orang yang ada.

Untuk memperoleh data tentang kepuasan kerja, motivasi kerja, dan lingkungan kerja maka disusun instrument penelitian melalui beberapa tahap yaitu mulai: (1) mengkaji semua teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, (2) menyusun indikator-indikator dari setiap variabel, (3) menyusun kisi-kisi, (4) menyusun butir-butir pertanyaan dan menetapkan skala pengukuran, (5) uji coba instrumen, (6) analisis butir soal dengan menguji validitas dan reliabilitas (Creswell, 2012). Instrumen penelitian terdiri dari tiga bentuk kuisisioner yang terdiri dari: (1) kuisisioner kepuasan kerja guru, (2) kuisisioner motivasi kerja, dan (3) lingkungan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama: Lingkungan berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja

Hipotesis Pertama: Lingkungan berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja. Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung lingkungan terhadap kepuasan kerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,327 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,609. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,96. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu bahwa lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap kepuasan kerja dapat diterima. Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya (Anseel & Lievens, 2007; Destefano, Clark, Gavin, & Potter, n.d.; S. Robbins, 2010). Hal ini mencerminkan bahwa faktor lingkungan dan motivasi sebagai penentu dari kepuasan kerja.

Hipotesis Kedua: Motivasi kerja berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja

Hipotesis Kedua: Motivasi kerja berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung motivasi kerja terhadap kepuasan kerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,343 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,826 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,96. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai koefisien t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian motivasi kerja berpengaruh secara langsung terhadap kepuasan kerja dapat diterima. Hal ini juga menunjukkan korelasi positif antara motivasi kerja dan kepuasan kerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya (S. Robbins, 2010; Saleem, 2010). Dimana terdapat hubungan yang positif diantara motivasi kerja dengan kepuasan kerja yang saling berkaitan

Hipotesis Ketiga: Lingkungan berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja.

Hipotesis Ketiga: Lingkungan berpengaruh langsung positif terhadap motivasi kerja. Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung lingkungan terhadap motivasi kerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,430 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 6,057. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,96. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu bahwa lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap motivasi kerja dapat diterima. Senada dengan hasil penelitian sebelumnya (Abozed, Melaine, & Saci, n.d.; Clark, 2003; Wright, 2004). Dengan kata lain, hal tersebut diatas memberikan penjelasan bahwa hasil pekerjaan ditentukan oleh motivasi kerja serta mempunyai interaksi dengan variabel lingkungan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif antara lingkungan dengan kepuasan kerja yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien

korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians kepuasan kerja ditentukan oleh variabel lingkungan Selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh antara lingkungan dengan kepuasan kerja secara parsial. Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa lingkungan secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor kepuasan kerja, (2) Terdapat pengaruh positif antara motivasi kerja dengan kepuasan kerja, yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians kepuasan kerja ditentukan oleh variabel motivasi kerja. Selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh antar motivasi kerja dengan kepuasan kerja secara parsial. Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa motivasi kerja secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor kepuasan kerja, (3) Terdapat pengaruh positif antara lingkungan dengan motivasi kerja yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians motivasi kerja ditentukan oleh variabel lingkungan Selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh antara lingkungan dengan motivasi kerja secara parsial. Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa lingkungan secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor motivasi kerja.

Saran. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut: (1) Suku Dinas Pendidikan Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang dapat meningkatkan dan memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah-sekolah SMPN Negeri di Kecamatan Mauk sehingga tercipta lingkungan sekolah yang baik dan kondusif. (2) Suku Dinas Pendidikan Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang dapat mengembangkan dan mensosialisasikan bagaimana cara membetuk motivasi kerja yang baik kepada seluruh guru SMPN di Kecamatan Mauk sehingga dengan begitu akan membentuk kepuasan kerja yang tinggi. (3) Para guru hendaknya terus mempunyai semangat dan cita-cita dalam kehidupan, sehingga dalam menjalani aktifitas sehari-hari mempunyai motivasi kerja yang tinggi, maka dapat memberikan pengaruh positif dalam peningkatan hasil kerja. (4) Para peneliti terkait dengan hasil penelitian ini, agar melibatkan lebih banyak variabel prediktor yang diduga berpengaruh positif dengan kepuasan kerja guru.

E. DAFTAR PUSTAKA

a.g. Kosrudin. (2017). *Teacher's Kabupaten Tangerang. Unpublished Manuscript, Kosrudin Paper, Record Series 28/07/34 Box 45, Head of The District Education Office Archives, Kabupaten Tangerang.*

a.h. Hafizh, F. (2017). *OCB in School. Unpublished Manuscript, Fahd Hafizh Paper, Record Series 15/04/30 Box 34, Ibnu Sina Private Junior High School Archives, Kabupaten Tangerang.*

Abozed, M., Melaine, Y., & Saci, K. (n.d.). *THE INFLUENCE OF WORK ENVIRONMENTAL FACTORS ON MOTIVATION TO TRANSFER MANAGEMENT TRAINING: CASE STUDY OF THE LIBYAN OIL INDUSTRY, (1), 1–14.*

Access, O., Usikalu, O., Ogunleye, A. J., & Effiong, J. (2015). *Organizational Trust , Job*

- Satisfaction and Job Performance Among Teachers in Ekiti State , Nigeria . By, 1(1), 1–10.
- Anseel, F., & Lievens, F. (2007). The Long-Term Impact of the Feedback Environment on Job Satisfaction : A Field Study in a Belgian Context. *APPLIED PSYCHOLOGY: AN INTERNATIONAL REVIEW*. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2006.00253.x>
- Ayub, N. (2011). THE RELATIONSHIP BETWEEN WORK MOTIVATION AND JOB SATISFACTION. *PAKISTAN BUSINESS REVIEW*, (July 2011), 332–347.
- Clark, R. E. (2003). Fostering the Work Motivation of Individuals and Teams, 37, 39–47.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. (P. A. Smith, Ed.) (4th ed). Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (V. Knight, Ed.) (Fourth Edi). California: SAGE Publications, Inc.
- Cronbach, L. J., & Shavelson, R. J. (2004). My Current Thoughts on Coefficient Alpha and Successor Procedures. *Educational and Psychological Measurement*, 64(3), 391–418. <https://doi.org/10.1177/0013164404266386>
- Dessier, G. (2004). *Management Principles and Practices For Tomorrow's Leader* (Pearson Ed). New Jersey.
- Destefano, T. J., Clark, H., Gavin, M., & Potter, T. (n.d.). The Relationship between Work Environment Factors and Job Satisfaction Among Rural Behavioral Health Professionals, (2001), 1–8.
- Goldbeck, L., & Schmitz, T. G. (2001). Comparison of three generic questionnaires measuring quality of life in adolescents and adults with cystic ® brosis : The 36-item short form health survey , the quality of life pro ® le for chronic diseases , and the questions on life satisfaction. *Quality of Life Research*, 10(2), 23–24.
- Hellriegel, D., & Slocum, J. W. (2011). *Organizational Behavior*. (Melissa Acuña, Ed.) (13th Editi). Canada: Nelson Education, Ltd. Retrieved from www.ichapters.com.
- Hirzel, A., & Guisan, A. (2002). Which is the optimal sampling strategy for habitat suitability modelling. *Ecological Modelling*, 157, 331–341.
- Karimzadeh, S. (2011). A SURVEY OF RELATIONSHIP BETWEEN THE ENVIRONMENTAL ATTITUDES AND ENVIRONMENTAL KNOWLEDGE AND ENERGY CONSUMPTION BEHAVIOR AMONG CITIZENS OF URMIA, WEST AZERBAIJAN, IRAN. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITY STUDIES*, 3(1), 27–37.
- Lambert, Eric and Hogan, N. (2008). The Importance of Job Satisfaction and Organizational Commitment in Shaping Turnover Intent A Test of a Causal Model. *Criminal Justice*

Review, 34(1), 96–118.

- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., Norman, S. M., Norman, S. M., Child, I. G., ... Gilliland, S. W. (2007). PROCEEDINGS OF THE INTERNATIONAL SOCIAL SCIENCES AND TOURISM RESEARCH CONFERENCE 20-22 APRIL 2016 EDITORS: *Journal of Business Research*, 30(5), 121–133. <https://doi.org/10.1108/01425450810888277>
- McShane & Glinow. (2008). *Organizational Behavior, Emerging Realities for the Workplace Revolution*. (J. Biernat, Ed.) (4th Editio). New York: McGraw-Hill/Irwin,.
- Miner, J. B. (2005). *Organizational Behavior I. Essential theories of motivation and leadership*. New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Morris, M. J., Larson, S. M., Ditullio, M., Chu, E., Siedlecki, K., Verbel, D., ... Scher, H. I. (2005). Fluorodeoxyglucose Positron Emission Tomography as an Outcome Measure for Castrate Metastatic Prostate Cancer Treated with Antimicrotubule Chemotherapy, 11(9), 3210–3217.
- Mullins, L. J. (2005). *Management Aand Organisational Behaviour* (Sevent Edi). Edinburgh Gate: Pearson Education Limited. Retrieved from www.pearsoned.co.uk
- Nadiri, H., & Tanova, C. (2010). International Journal of Hospitality Management An investigation of the role of justice in turnover intentions , job satisfaction , and organizational citizenship behavior in hospitality industry. *International Journal of Hospitality Management*, 29, 33–41. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2009.05.001>
- Nelson, Debra L and Quick, J. C. (2006). *Organizational Behavior: Foundations, Relaities & Challenges*. Ohio: South-Western.
- PISA Results in Focus*. (2015). Retrieved from www.oecd.org/pisa
- Rama, A., & Barusman, P. (2014). The Effect of Job Satisfaction and Organizational Justice on Organizational Citizenship Behavior with Organization Commitment as the Moderator, 4(9), 118–126.
- Robbins, S. (2010). *WORK MOTIVATION AND JOB* (Three, pp. 253–299). New York.
- Robbins, S. P. (2003). *Essentials Of Organizational Behavior*. (D. Shafer, Ed.) (Sevent Edi). New Jersey: Pearson Education Limited.
- Saleem, R. (2010). Effect of Work Motivation on Job Satisfaction in Mobile Telecommunication Service Organizations of Pakistan. *International Journal of Business and Management*, 5(11), 213–222. Retrieved from www.ccsenet.org/ijbm
- Shaheen, M. (2016). Exploring Dimensions of Teachers ' OCB from Stakeholder ' s Perspective : A Study in India, 21(6), 1095–1117.
- Skarlicki, D. P., & Folger, R. (1997). *Retaliation in the Workplace : The Roles of Distributive*

- , Procedural , and Interactional Justice. *Journal of Applied Psychology*, 82(3), 434–443.
- Tella, A. & P. (2007). Work Motivation , Job Satisfaction , and Organisational Commitment of Library Personnel in Academic and Research Libraries in Oyo State , 2007, 1–16.
- UUD 1945. (2005). UU RI No 14 Tahun 2005 (pp. 1–54). Jakarta.
- Wright, B. E. (2004). The Role of Work Context in Work Motivation : A Public Sector Application of Goal and Social Cognitive Theories. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 14(1), 59–78. <https://doi.org/10.1093/jopart/muh004>

ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR IN INDONESIA

Syafa'at Ariful Huda
Universitas Negeri Jakarta
Syafaat.ariful.huda@mahasiswa.unj.ac.id

Totok Amin Soefijanto
Universitas Negeri Jakarta
totok.soefijanto@gmail.com

Yetti Supriyati
Universitas Negeri Jakarta
yetti.supriyati@unj.ac.id

ABSTRACT

Purpose: In this study, we investigated the effects of organizational justice and trust directed at the organization as a whole on OCB. Also investigated were the influence between organizational justice and OCB, and the influence between trust and OCB. Design/Methodology/Approach: From a sample of 273 teachers from 305 Private Junior High Schools in Tangerang District, we tested the hypothesized model using structural equation models. Findings: The main findings are as follows: Findings show that organizational justice and trust have a positive effect on teacher's OCB and OCB is also positively related to trust. Originality/value: The results of the study show that teachers could be engaged in organizational citizenship behavior when they perceive fairness of the equality, needs, rights of opinion, transparency, neutrality and acknowledging the same position of the organizational process.

Keywords: Organizational justice, trust, Organizational Citizenship Behavior

A. PENDAHULUAN

Tugas utama seorang guru telah dijelaskan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 yakni mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UUD 1945, 2005). Perilaku guru yang membolos tanpa adanya alasan yang jelas adalah bentuk perilaku yang tidak memiliki perilaku OCB. guru yang masih membolos ini belum bisa menjalankan kewajiban formalnya, karena belum bisa menjalankan kewajibannya maka berarti guru tersebut belum bisa menjalankan OCB. Senada dengan hal tersebut, sebagian besar

kepala sekolah yang ada di Kabupaten Tangerang mengatakan bahwa adanya perilaku menghambat perkembangan sekolah, tidak mau menolong rekan guru yang sedang kesusahan, tidak mau mendahulukan kepentingan sekolah, dan terkadang bersaing tidak sehat dengan rekan guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, guru yang menampilkan OCB, jauh lebih membawa keuntungan yang sangat banyak dibandingkan dengan guru yang sekedar menjalankan tugas pokoknya saja. Sayang sekali tidak semua guru mau berperilaku OCB. banyak terjadi di berbagai lembaga pendidikan guru hanya menjalankan tugasnya sebagai guru tanpa mau menampakkan perilaku OCB. bisa terlihat dengan bukti bahwa banyak guru yang tidak betah lama-lama di sekolah, maka guru setelah melaksanakan tugas langsung pulang. sederhananya jika para guru belum bisa memenuhi tupoksinya bagaimana bisa berperilaku OCB.

Keadilan organisasi harus senantiasa diaplikasikan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah oleh seluruh stakeholder, Karena keadilan organisasi mempengaruhi OCB (Sjahrudin & Sudiro, 2013). Faktor selanjutnya adalah kepercayaan. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang dalam melaksanakan tugas tidak terpenuhi pengharapan positifnya, artinya kepercayaan dalam sekolah swasta masih rendah. Untuk menunjang keperluan hidup anggota organisasi, memerlukan kepercayaan. Dengan demikian dampak dari pada kepercayaan dapat meningkatkan kepuasan kerja (Access, Usikalu, Ogunleye, & Effiong, 2015). yang baik dan bisa melahirkan perilaku kerja diluar tugas dan melebihi batas kewajibannya (OCB), selanjutnya kepuasan kerja merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh setiap guru. kepuasan kerja ikut serta mempengaruhi munculnya OCB (Rama & Barusman, 2014), guru yang telah bekerja keras dengan dilandasi rasa puas terhadap pekerjaan, mereka siap bekerja sungguh-sungguh melaksanakan tugas kewajibannya bahkan dengan senang bekerja melebihi kewajibannya (OCB), mereka sanggup membantu kepada sesama guru yang memerlukan bantuannya dan membela kepentingan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Melihat keterangan di atas, bahwa ternyata OCB adalah sangat penting, maka penelitian ini menguji seberapa besar variabel dapat mempengaruhi lahirnya OCB pada guru. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah guru pada SMP Swasta di Kabupaten Tangerang, Banten. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu kepada pemangku kepemimpinan sekolah untuk mampu menumbuh kembangkan OCB guru, kemudian dimulai dari lahirnya OCB, maka keberhasilan dan kesuksesan sekolah dengan mudah segera tercapai.

Keadilan Organisasi dan OCB

Keadilan organisasi merupakan perekat yang mendorong seseorang untuk bekerjasama secara efektif. Jika seseorang melihat perbedaan antara penghargaan yang diterima atas usahanya jika dibandingkan dengan orang lain, maka akan memotivasi untuk bekerja lebih.

Menurut pendapat Fred luthans *“It seems that procedural justice affects employees by influencing their perceived organizational which in turn prompts them to reciprocate with*

OCBs, going beyond the formal requirements” (Luthans, 2011). Faktor Keadilan prosedur sebagai penentu yang mempengaruhi OCB. Maka OCB dipengaruhi oleh faktor keadilan organisasi.

Selain itu Hassan Ismail juga berpendapat bahwa “*The research findings indicate that there is a significant positive impact of organizational justice dimensions (distributive, procedural, and interactional) on OCB*” (Ismail, 2014). Dalam penelitian yang dilakukannya tingkat besar kecilnya OCB dalam organisasi dipengaruhi oleh berbagai variabel yang berkaitan dengan keadilan organisasi (yaitu keadilan distributif, prosedur, dan interaksi).

OCB dipengaruhi faktor-faktor seperti keadilan distributif, prosedur, dan interaksi atau perilaku menolong dan bertanggungjawab pada organisasi. Pada hakikatnya merupakan segala sesuatu yang mendukung dalam melaksanakan pekerjaannya. Keadilan organisasi yang mendukung pelaksanaan pekerjaan akan berdampak positif terhadap OCB. Keadilan organisasi yang diterapkan berbeda oleh pimpinan dan organisasi akan mengakibatkan pelaksanaan pekerjaan tidak optimal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas kerja dan bahkan membuat stres dalam bekerja.

Keadilan organisasi yang memadai bagi guru untuk bekerja menimbulkan rasa nyaman, senang, dan bahkan rasa puas. Apabila hal tersebut dapat terpenuhi, maka dapat diartikan bahwa guru tersebut telah menerapkan OCB dalam organisasi. Hal ini tentunya akan mendorong guru mempunyai penilaian positif terhadap pekerjaannya.

Kesempatan dan peluang yang didukung oleh pimpinan atau organisasi yang memadai akan menciptakan suasana kerja yang kondusif. Hal ini memungkinkan guru dapat melaksanakan pekerjaannya secara maksimal. Dengan kata lain guru dengan baik sudah mengimplementasikan OCB.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperkirakan terdapat pengaruh langsung keadilan organisasi terhadap OCB guru. Semakin kondusif keadilan organisasi, maka semakin tinggi OCB guru.

Kepercayaan dan OCB

Kepercayaan adalah suatu keinginan dan suatu pihak untuk menerima tindakan yang tidak menyenangkan dari pihak lain berdasar pada suatu pengharapan bahwa pihak lain akan melakukan tindakan tertentu yang sangat penting bagi si pemberi kepercayaan, terlepas dari kemampuan untuk mengawasi atau mengontrol pihak lain tersebut.

Menurut pendapat Colquitt, Lepine, and Wesson “*Trust also influences citizenship behavior and counterproductive behavior*” (Colquitt, Jason A. LePine, Jeffery & Wesson, 2015). Kepercayaan mempengaruhi OCB, memberitahukan bahwa hubungan kepercayaan meningkatkan para pekerja pada OCB.

Guh et al berpendapat “*showed that there was no direct effect of trust on OCB*” (Sjahrudin, 2013). Kesimpulan temuan studi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kepercayaan terhadap OCB. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif diantara kepercayaan dengan OCB yang saling berkaitan.

Kepercayaan merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Jika seorang guru memiliki kepercayaan terhadap pimpinan atau organisasi, maka guru tersebut akan bekerja lebih rajin dan bersemangat. Semangat disini adalah semangat untuk memecahkan masalah, menyelesaikan pekerjaan dan hal lain yang berkaitan dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Seorang guru yang memiliki kepercayaan akan memperlihatkan kegigihan dengan sukarela di tempat bekerja yang dapat dikatakan guru melakukan *OCB*, serta menyukai pekerjaan dengan tanggungjawab pribadi, dan harapan tinggi terhadap pekerjaan dan keinginan menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Selain itu, faktor pemenuhan kebutuhan merupakan faktor yang terdapat dalam kepercayaan dan mempunyai peran dominan dalam *OCB* guru. Faktor pemenuhan kebutuhan fisiologi, keamanan, pengakuan lingkungan masing-masing berperan terhadap *OCB*. Pengaruh yang didapatkan memberikan petunjuk peningkatan sopan santun dan bertanggungjawab lebih tinggi dan bertanggungjawab merupakan suatu penilaian *OCB* guru. Maka dapat diperkirakan bahwa kepercayaan guru berpengaruh langsung terhadap *OCB* guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperkirakan terdapat pengaruh langsung kepercayaan terhadap *OCB*. Semakin tinggi kepercayaan, maka semakin tinggi *OCB*.

Baik teori dan konsep *organizational citizenship behavior (OCB)* pada bidang organisasi sudah diteliti lebih dari 30 tahun. Tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hal bagaimana cara meningkatkan *OCB* pada karyawan. Ada perbedaan mendasar antara guru dengan karyawan, yaitu mengenai proses pendidikan dan pembelajaran dimana ada interaksi yang intens dan secara psikologis akan mempengaruhi kehidupan. Guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, lebih dari itu mendidik sikap peserta didik untuk berperilaku dari tidak baik menjadi baik, dari kurang baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Kompleks dan luas jika dibandingkan dengan karyawan yang setelah pekerjaan selesai tidak memikirkan apa-apa lagi. berdasarkan studi sebelumnya, maka penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut; (1) Terdapat pengaruh keadilan organisasi terhadap *organizational citizenship behavior*, (2) Terdapat pengaruh langsung kepercayaan terhadap *organizational citizenship behavior*.

B. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner yang sudah dibuat berdasarkan dari kajian konsep setiap variabel. Setiap kuesioner terdiri dari 3 variabel dengan rincian variabel *OCB* terdiri dari 30 butir soal, keadilan organisasi 35 butir dan kepercayaan 35 butir. Setelah dilakukan ujicoba kuesioner dengan validitas dan reliabilitas, dengan taraf signifikan t_{tabel} 0.05 dimana kriteria valid butir soal adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir dikatakan valid sedangkan kriteria dari reliabilitas adalah r_{hitung} mendekati 1. maka didapat data butir soal yang valid setiap variabel yaitu *OCB* 27 butir, keadilan organisasi 30 butir dan kepercayaan 30 butir. Kuesioner yang valid dan sah digunakan untuk mengumpulkan data, selanjutnya kuesioner disebar kepada 273

responden. 273 responden di dapat dari perhitungan rumus slovin dengan jumlah populasi 864 responden(Creswell, 2012).

Adapun teknik pengambilan sampel sejumlah 273 orang tersebut penulis menggunakan teknik proportional random sampling atau acak, yaitu teknik pengambilannya tidak sistematis, namun secara acak dengan memperhatikan proporsi jumlah populasi pada masing-masing sekolah(Morris et al., 2005). Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengambil sampel adalah sebagai berikut: Menetapkan populasi terjangkau yaitu seluruh guru di Kabupaten Tangerang yang berjumlah 864 orang, Membuat nomor dan jumlah kerangka sampling 864 orang, yaitu Dengan cara menulis nomor urut 1 sampai 864, Memilih 273 orang sampel penelitian yang ditetapkan secara acak sederhana dari 864 orang yang ada.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Validitas merupakan sifat benar menurut bahan bukti yang ada atau logika berfikir. Validitas menjadi penting karena merupakan informasi dari sebuah fakta untuk mengukur konsep yang sudah ada dalam prosedur penelitian untuk pengukuran. Dalam proses penelitian ilmu sosial pengukuran yang berdasarkan karakteristik dilakukan tidak secara langsung. Peneliti menggunakan CFA untuk menganalisis hasil penelitian. Confirmatory Factor Anlysis dilakukan untuk menguji model, dimana model pengukuran yang dibuat berdasarkan dari perumusan teori. Memiliki dua fokus; apakah indikator-indikator yang dikonsepsikan konsisten dan tepat dan indikator-indikator apa yang dominan membentuk konstruk yang diteliti. Maka dapat dievaluasi dengan validitas kelima kosntruk, pertimbangannya dengan melihat hasil indeks model-fit dari SEM; (RMSEA = 0.0587, $X^2/df = 2.014$, GFI = 0.911, CFI = 0.991, NFI = 0.983, NNFI = 0.988). dapat dilihat pada tabel 1, semua model sesuai dengan indeks yang dapat diterima. Nilai CR dan VE pada variabel keadilan organisasi CR = 0.990 VE = 0.774, kepercayaan CR = 0.985 VE = 0.700 dan OCB VE = 0.980 VE = 0.658, Semua variabel memenuhi syarat dimana nilai CR (Contruct Reliability) harus diatas 0.7 dan VE (Variance Extracted) harus diatas 0.5.

Model struktur penilaian (ada gambar yang di sajikan)

Dalam analisis model structural menggunakan Lisrel 8.72. untuk keshahihan perhitungan dengan membandingkan indkes yang sudah ada pada LISREL dengan hasil perhitungan. Perhitungan statistik tidak dilakukan karena sampel yang begitu besar. Penelitian ini merujuk pada Normed Chi-Square (X^2/df ; $2 < X^2/df < 5$), akar kesalahan kuadrat rata-rata aproksimasi (RMSEA; < 0.10), goodness of fit (GFI; > 0.90), normed indkes fit (NFI; > 0.9), indeks perbandingan komparatif (CFI; > 0.9) dan (RFI; > 0.9). hasilnya menunjukkan bahwa keseluruhan model structural dapat diterima: $X^2/df = 2.014$, RMSEA = 0.0587, GFI = 0.911, NFI = 0.983, CFI = 0.991 dan RFI = 0.976.

Hasil analisis dari perhitungan lisrel menunjukkan ada kesesuaian model dan signifikansi kuualitas masing-masing variabel. Hubungan antara pengukuran variabel dan variabel teoritis umumnya sama atau mendukung hasil studi sebelumnya. Hasil dari

analisis model structural, temuannya mendukung hipotesis 1, keadilan organisasi memberikan pengaruh positif terhadap OCB guru ($\gamma_{14} = .29$, $t = 4.88$). tampaknya kepercayaan memiliki hubungan yang lemah akan tetapi signifikan mempengaruhi OCB guru ($\gamma_{24} = .21$, $t = 4.23$) mendukung hipotesis 2.

D. KESIMPULAN

Dalam pembahasan dapat terlihat dengan jelas bahwa kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk memverifikasi hubungan structural antara variabel keadilan organisasi, kepercayaan, kepuasan kerja dan organizational citizenship behavior. Selain itu penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar nilai variabel independent (keadilan organisasi, kepercayaan dan kepuasan kerja) memberikan pengaruh kepada variabel dependent (organizational citizenship behavior).

Pertama penulis meninjau dan mensintesis teori dan konsep dari semua variabel, membuat indikator, dan membuat model penelitian. Untuk memverifikasi model penelitian dan menjawab hipotesis, menggunakan dua metode; tinjauan pustaka dan analisis empiris. hasil penelitian menunjukkan bahwa, keadilan organisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap organizational citizenship behavior (hipotesis 1). Dengan demikian, diketahui bahwa dalam proses meningkatkan OCB, keadilan organisasi dalam rangka menerapkan kebijakan di lembaga sekolah merupakan variabel berpengaruh signifikan dan hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (misalnya, (Jafari & Bidarian, 2012a, 2012b; Luthans, 2011). Kepercayaan terbukti meningkatkan OCB (hipotesis 2), ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya (misalnya, (Colquitt, Conlon, Wesson, & Porter, 2001; Luthans et al., 2007).

Ringkasnya, hasil dari penelitian ini menunjukkan perilaku kewarganegaraan dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya keadilan organisasi dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan memverifikasi model yang disarankan berdasarkan kajian teoritis dan konsep konsep dari jurnal ilmiah dan handbook menggunakan analisis empiris. Peneliti mencatat beberapa implikasi yang disarankan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya: memperbaiki kualitas keadilan prosedural, metode dan pendekatan yang dilakukan dalam mengimplementasikan keputusan. Pengambilan keputusan dilakukan sekolah harus mempertimbangkan harapan dan kebutuhan guru; Meningkatkan konsistensi, loyalitas, dan keterbukaan pengelolaan pendidikan baik sarana prasarana, keuangan, pendidik dan tenaga kependidikan pada tingkat sekolah, dinas pendidikan Kabupaten, dinas pendidikan Provinsi, dan dinas pendidikan Pusat.

Selain itu, juga dapat dipaparkan secara sederhana dari hasil penelitian ini bahwa Keadilan organisasi yang memadai bagi guru untuk bekerja menimbulkan rasa nyaman, senang, dan bahkan rasa puas. Hal ini tentunya akan mendorong guru mempunyai penilaian positif terhadap pekerjaannya. Kepercayaan merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Jika seorang guru memiliki kepercayaan terhadap pimpinan atau organisasi, maka guru tersebut akan bekerja lebih rajin dan bersemangat. Semangat disini adalah semangat untuk memecahkan masalah, menyelesaikan pekerjaan dan hal lain yang berkaitan dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh seorang guru.

Kepercayaan pada hakikatnya merupakan dorongan guru untuk mempercayai rekan kerja dan kondisi kerja yang dipicu oleh rangsangan dari luar atau muncul dari dalam diri melalui proses psikologi dan pemikiran individu tersebut. OCB dipengaruhi faktor-faktor seperti keadilan distributif, prosedur, dan interaksi atau perilaku menolong dan bertanggungjawab pada organisasi. Pada hakikatnya merupakan segala sesuatu yang mendukung dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan bersinerginya keadilan organisasi dan kepercayaan yang diterapkan di sekolah oleh guru dan organisasi akan berdampak positif terhadap OCB, yang pada akhirnya pelaksanaan pekerjaan serta kegiatan pengelolaan sekolah menjadi efektif dan efisien dengan begitu pengembangan dan kualitas sekolah menjadi sebuah keniscayaan.

Penelitian ini berkontribusi dibidang pendidikan, tepatnya pada pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar proses pengelolaan lembaga pendidikan khususnya sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Jika SDM dalam sekolah memiliki perilaku kewarganegaraan baik maka dapat memaksimalkan kegiatan belajar dan mengajar sekolah. tentu dalam penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, meskipun sampel yang diambil representatif dari populasi akan tetapi objek penelitian hanya pada guru swasta. Selain itu, peneliti melakukan penelitian pada aspek organisasi sebagai antiseden dari OCB. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam atau lebih luas cakupan dari objek yang diteliti.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Access, O., Usikalu, O., Ogunleye, A. J., & Effiong, J. (2015). Organizational Trust , Job Satisfaction and Job Performance Among Teachers in Ekiti State , Nigeria . By, 1(1), 1–10.
- Colquitt, Jason A. LePine, Jeffery & Wesson, W. (2015). *Organizational Behavior, Improving Performance and Commitment* (Fourth Ed). New York: McGraw-Hill Education. Retrieved from www.mhhe.com
- Colquitt, J. A., Conlon, D. E., Wesson, M. J., & Porter, C. O. L. H. (2001). Justice at the Millennium: A Meta-Analytic Review of 25 Years of Organizational Justice Research. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 425–445. <https://doi.org/10.1037//0021-9010.86.3.425>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. (P. A. Smith, Ed.) (4th ed). Boston: Pearson Education.
- Ismail, H. (2014). Organizational Justice and Citizenship Behavior , the Mediating Role of Trust, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v5i1.6757>
- Jafari, P., & Bidarian, S. (2012a). The relationship between organizational justice and organizational citizenship behavior. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47,

1815–1820. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.905>

Jafari, P., & Bidarian, S. (2012b). The relationship between organizational justice and organizational citizenship behavior, 47, 1815–1820. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.905>

Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*. (Jane Beck, Ed.) (Twelfth Ed). New York: McGraw-Hill/Irwin.

Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., Norman, S. M., Norman, S. M., Child, I. G., ... Gilliland, S. W. (2007). PROCEEDINGS OF THE INTERNATIONAL SOCIAL SCIENCES AND TOURISM RESEARCH CONFERENCE 20-22 APRIL 2016 EDITORS: *Journal of Business Research*, 30(5), 121–133. <https://doi.org/10.1108/01425450810888277>

Morris, M. J., Larson, S. M., Ditullio, M., Chu, E., Siedlecki, K., Verbel, D., ... Scher, H. I. (2005). Fluorodeoxyglucose Positron Emission Tomography as an Outcome Measure for Castrate Metastatic Prostate Cancer Treated with Antimicrotubule Chemotherapy, 11(9), 3210–3217.

Rama, A., & Barusman, P. (2014). The Effect of Job Satisfaction and Organizational Justice on Organizational Citizenship Behavior with Organization Commitment as the Moderator, 4(9), 118–126.

Sjahrudin, H. (2013). INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF CONTEMPORARY RESEARCH IN BUSINESS Organizational Justice, Organizational Commitment and Trust in Manager as predictor of Organizational Citizenship Behavior, (2000), 133–141.

Sjahrudin, H., & Sudiro, A. (2013). Personality Effect on Organizational Citizenship Behavior (OCB): Trust in Manager and Organizational Commitment Mediator of Organizational Justice in Makassar City Hospitals (Indonesia), 5(9), 95–105.

UUD 1945. (2005). UU RI No 14 Tahun 2005 (pp. 1–54). Jakarta.

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INCOME SMOOTHING PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

(STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012 – 2016)

Indar Fauziah Ulfah
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
indar.ulfah1409@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine whether Islamic banks in Indonesia conduct earnings management with income smoothing. The dependent variable used in this study is income smoothing, the independent variable used in this study is the ratio of non-performing financing (NPF), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), financing to deposit ratio (FDR), and Good corporate governance (GCG). The object examined in this study is a Sharia Commercial Bank registered in the financial services authority (OJK) in 2014-2016. The sample was selected using a purposive sampling method and obtained 11 Islamic banks as samples. Eckel coefficient / index is used as a tool to identify income smoothing practices. Furthermore, descriptive statistics and logistic regression analysis were conducted to test each hypothesis. The results show that Islamic banks conduct earnings management with income smoothing practices. Furthermore, three significant independent variables (NPM, ROA, GCG) positively and negatively affect the dependent variable, and two independent variables are not significant (NPF, FDR). While simultaneously the five independent variables have a significant effect on the dependent variable.

Keywords: Profit Management, Profit Leveling, Islamic Commercial Banks, Eckel Index, Islamic Accounting

A. PENDAHULUAN

Bank Indonesia (BI) mulai mengawasi perhitungan manajemen dua risiko tambahan di bank syariah, yakni risiko investasi (*Equity of investment risk*) dan risiko imbal hasil (*rate of return risk*). Meski belum diperhitungkan dalam penilaian risiko (*risk profile*), bank syariah diminta menghitung berapa modal untuk pengelolaan kedua risiko tersebut. Kedua risiko itu telah diterbitkan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Dalam mengurangi tingkat risiko investasi dan menjaga tingkat bagi hasil agar tetap di level yang aman, IFSB membuat *guideline for income smoothing in sharia bank*, yaitu teknik perataan laba pada bank syariah yang menjaga agar tingkat fluktuatif laba

tidak terlalu tinggi, sehingga mampu memberikan tingkat imbal hasil yang kompetitif dalam industri perbankan (IFSB, 2010). *Income smoothing* merupakan bagian dari *earning management*.

Dalam *income smoothing* ini volatilitas laba yang tinggi pada bank syariah dapat diminimalisir dengan pengurangan dan pencadangan bagi hasil untuk mengantisipasi adanya kerugian di masa mendatang, IFSB memberlakukan metode PER (*Profit Equalization Reserve*) dan IRR (*Investment Risk Reserve*), dalam bahasa ekonomisnya adalah bahwa implementasi dari PER dan IRR ditujukan untuk membantu mengelola tingkat *Displaced Commercial Risk* (DCR) yang didefinisikan sebagai sebuah resiko yang muncul ketika Bank Syariah berada dalam tekanan untuk memberikan hasil (*return*) yang lebih tinggi kepada Investor/ deposannya melebihi yang seharusnya diberikan berdasarkan kontrak investasi sebelumnya.

Indonesia melalui Fatwa DSN NO: 87/DSN-MUIIXII/2012 memperbolehkan adanya *income smoothing* tersebut hanya dengan metode PER (*Profit Equalization Reserve*), Ketersediaan informasi yang dipublikasikan oleh Bank Syariah dalam hal praktek PER ataupun IRR sangat terbatas. Dalam sebuah analisa atas pengungkapan praktek tersebut (berdasarkan laporan tahunan 2009-2014), hanya sekitar 30% saja dari bank-bank yang disurvei, yang mengungkapkan jumlah PER dalam neraca mereka.

Penelitian ini juga menganalisis peranan *Corporate Governance* (CG) dalam memoderasi tingkat manajemen laba. Jiang *et al.* (2008) dan Laela (2012) menyatakan jika mekanisme CG yang semakin baik dapat meningkatkan kemampuan prediktabilitas laba. Hal ini disebabkan peningkatan transparansi dalam pelaporan keuangan yang meningkatkan akurasi pengambilan keputusan dari pengguna laporan keuangan. Mekanisme CG yang semakin baik juga terbukti memperlemah manajemen laba (Laela, 2012; Oktaviyanti, 2013). Mekanisme CG dalam penelitian ini diukur menggunakan skor *self-assessment* pelaksanaan CG oleh bank umum. Skor ini diharapkan dapat merefleksikan pelaksanaan CG secara komprehensif di sektor perbankan. Hal ini dimungkinkan karena menurut SE BI No.15/15/DPNP tahun 2013, dalam skor ini terdapat penilaian komprehensif atas *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome* di sektor perbankan.

Berdasarkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan seperti *insider trading* pada saham PT Bank Central Asia tahun 2001 maupun kasus laporan keuangan PT Bank Lippo pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya, fenomena ini telah menimbulkan pertanyaan bagaimana efektivitas penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba.

Diharapkan penelitian ini mampu melihat sejauh mana rasio keuangan yang diprosikan dengan NPF, NPM, ROA dan FDR Bank Umum Syariah serta *Good Corporate Governance* yang diprosikan melalui *self score assessment* sebagai perisai dalam

mengawasi *sharia compliance* mampu meminimalisir praktik *income smoothing* tersebut. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan *Good Corporate Governance* terhadap *Income Smoothing* Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Syariah periode 2012-2016).

B. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah di Indonesia baik BUS, UUS ataupun BPRS, sedangkan sampel yang digunakan yaitu bank umum syariah yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap periode 2012 – 2016 yang berjumlah 11 bank umum syariah. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Jenis penelitian ini didesain dengan metode kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder.

Data sekunder didapatkan dari data yang sudah dipublikasikan di situs resmi masing-masing bank umum syariah. Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel penelitian yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang diprosikan dengan NPF, NPM, ROA dan FDR serta *Good Corporate governance* dengan proksi menggunakan *self score assessment*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Praktik Perataan Laba (*Income smoothing*), dengan deteksi awal menggunakan indeks eckel dan dilanjutkan dengan teknik analisis regresi logistik dengan menggunakan *software eviews 10*.

Untuk memperjelas variabel yang ada dalam penelitian ini maka dapat diuraikan definisi dari variabel-variabel tersebut yaitu:

1) Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang diuji dengan menggunakan rumus Indeks Eckel (1981: 28-40) menggunakan *coefficient variation (CV)* variabel *net income* (total laba) dan variabel *sales* (total pendapatan operasional).

2) Variabel Independen

a. *Non Performing Financing (X1)*

Non Performing Financing menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

b. *Net Profit Margin (X2)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah

pajak pada tingkat penjualan tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.

c. *Return On Asset (X3)*

Menurut Dendawijaya (2003: 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

d. *Financing to Deposit Ratio (X4)*

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%.

e. *Self Assessment GCG (X5)*

Skor hasil *self assessment* pelaksanaan CG diharapkan mampu merefleksikan pelaksanaan CG perbankan secara komprehensif. Hal ini dimungkinkan karena semua unsur penilaian *good corporate governance* sudah termasuk dalam komponen *self assessment*.

Diasumsikan bahwa semakin baik peringkat *self assessment* pelaksanaan CG perbankan syariah, maka semakin rendah perataan laba yang dilakukan, atau meminimalisir kecenderungan perbankan syariah untuk melakukan perataan laba.

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis Regresi Logistik (*logistic regression*). Uji Regresi Logistik dilakukan karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*. Tujuan dilakukan regresi logistik ini adalah untuk pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel *binary* menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. (Santoso, 2015)

Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas dan heteroskedastisitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model sehingga tidak diperlukan uji asumsi klasik walaupun variabel independen berjumlah lebih darisatu.

Untuk menguji faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) digunakan software Microsoft Excel 7 dan EViews 10 untuk pengolahan data penelitian. Secara matematis model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 NPF + \beta_2 NPM + \beta_3 ROA + \beta_4 FDR + \beta_5 GCG$$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Uji Koefisien Determinasi (R^2 McFadden)

Dalam regresi logistik, tidak dapat menggunakan nilai koefisien R^2 konvensional untuk mengukur kebaikan garis regresi. Sebagai penggantinya, digunakan koefisien determinasi yang dikembangkan oleh McFadden.

Tabel 4.11

Uji Koefisien Determinasi (R^2 McFadden)

McFadden squared	R-	Mean dependent var	0.805556
S.D. dependent var	0.401386	S.E. of regression	0.355856
Akaike info criterion	0.982899	Sum squared resid	3.799011
Schwarz criterion	1.246819	Log likelihood	-11.69218
Hannan-Quinn criter.	1.075014	Deviance	23.38436
Restr. Deviance	35.46746	Restr. log likelihood	-17.73373
LR statistic	12.08310	Avg. log likelihood	-0.324783
Prob(LR statistic)	0.033667		
Obs with Dep=0	11	Total obs	55
Obs with Dep=1	44		

Sumber: data diolah dengan menggunakan EViews 10.0 (2017)

Dalam penelitian ini diketahui bahwa, nilai R^2 McFadden dari hasil estimasi sebesar 0.340681. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (NPF, NPM, ROA, FDR, GCG) dalam model mampu menerangkan perubahan probabilitas perataan laba (*income smoothing*) sebesar 34,07% dan selebihnya 65,93% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Menurut Gujarati dan Porter (2012:199), penting untuk diketahui bahwa dalam model regresi bivariabel dependen yang *biner*, *goodness of fit* adalah nomor dua terpenting. Yang paling penting adalah nilai koefisien variabel independen bersifat positif atau negatif, dan signifikansi nilainya secara statistik dan/atau praktik.

2. Uji Likelihood Ratio (UjiLR)

Uji statistik likelihood ratio (LR) untuk menguji apakah semua variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik likelihood ratio (LR) sebagaimana uji F pada regresi metode OLS. Uji LR dapat dilakukan dengan membandingkan nilai chi-square hitung dengan chi-square tabel, jika nilai chi-square hitung > nilai chi-square tabel, maka menolak H_0 yang berarti semua variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, sedangkan jika sebaliknya, maka menerima H_0 yang berarti semua variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai LR statistik atau *chi-square* hitung adalah 12,083, sedangkan nilai *chi-square* tabel df 4, $\alpha = 0,05$ diperoleh sebesar 11,07. Nilai LR statistik atau *chi-square* hitung (12,083) > nilai *chi-square* tabel (11,07).

Selain itu, dapat melihat Uji LR dengan membandingkan *Prob* (LR statistics) pada α , nilai *Prob* (LR statistics) 0,033667 < 0.05, maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.12
Uji Likelihood Ratio

McFadden R-squared	0.340681	Mean dependent var	0.805556
S.D. dependent var	0.401386	S.E. of regression	0.355856
Akaike info criterion	0.982899	Sum squared resid	3.799011

Schwarz criterion	1.2468	19	Log likelihood	-	11.69218
Hannan-Quinn criter.	1.0750	14	Deviance		23.38436
Restr. deviance	35.467	46	Restr. log likelihood	-	17.73373
LR statistic	12.083	10	Avg. log likelihood	-	0.324783
Prob(LR statistic)	0.0336	67			
<hr/>					
Obs with Dep=0	11		Total obs		55
Obs with Dep=1	44				

Sumber: data diolah dengan menggunakan EViews 10.0 (2017)

3. Uji Statistik Z

Uji Z dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji Z dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap α , jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.13
Uji Statistik Z

Variabel	Coefficient	z-Statistic	Prob.
		0.63331	0.003
C	1.998315	5	5
NPF	3.314070	4	0.2688

		0.99067	0.001
NPM	2.490500	2	8
		0.79711	0.045
ROA	3.443333	4	9
		0.38761	0.698
FDR	1.285860	4	3
		-	
	-	1.96053	0.049
GCG	2.017767	3	9

Sumber: data diolah dengan menggunakan EViews 10.0 (2017)

Berikut ini adalah hasil Uji Z dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

a. Variabel NPF

Berdasarkan hasil output dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel independen NPF sebesar 0.2688. Bila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, maka nilai probabilitas (0.2688) > nilai α (0.05), sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H_a dan menerima H_o . Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan rasio *non performance financing* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba (*income smoothing*).

b. Variabel NPM

Berdasarkan hasil output dapat dilihat bahwa variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *net profit margin* memiliki probabilitas sebesar 0.0018. Bila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, maka nilai probabilitas (0.0018) < nilai α (0.05), sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H_o dan menerima H_a . Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel NPM perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba (*income smoothing*).

c. Variabel ROA

Berdasarkan hasil output dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel independen profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* sebesar 0.0459. Bila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, maka nilai ROA (0.0459) < nilai α (0.05), sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H_a dan menolak H_o . Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

d. Variabel FDR

Berdasarkan hasil output dapat dilihat bahwa variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *financing to deposit ratio* memiliki probabilitas sebesar 0.6983. Bila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, maka nilai probabilitas (0.6983) > nilai α (0.05),

sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H_a dan menerima H_o . Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel FDR bank umum syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

e. Variabel GCG

Berdasarkan hasil output dapat dilihat bahwa variabel GCG yang diproksikan dengan *self assessment score* memiliki probabilitas sebesar 0.0499. Bila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, maka nilai probabilitas (0.0499) < nilai α (0.05), sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak H_o dan menerima H_a . Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel GCG bank umum syariah berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Persamaan Analisis Regresi Logistik

Berikut hasil output dari alat analisis Eviews untuk regresi logistik dengan tabel hasil estimasi model logit

Tabel 4.14

Hasil Estimasi Model Logit

Dependent Variable: IC_SM

Method: ML - Binary Probit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 12/30/17 Time: 05:45

Sample: 2012 2016

Included observations: 55

Convergence achieved after 6 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.998315	3.155327	0.633315	0.0035
NPF	3.314070	2.996706	1.105904	0.2688
NPM	2.490500	2.513950	0.990672	0.0018
ROA	3.443333	4.319750	0.797114	0.0459
FDR	1.285860	3.317375	0.387614	0.6983
GCG	-2.017767	1.029193	-1.960533	0.0499
McFadden R-squared	0.340681	Mean dependent var	0.805556	
S.D. dependent var	0.401386	S.E. of regression	0.355856	

Akaike info criterion	0.982899	Sum squared resid	3.799011
Schwarz criterion	1.246819	Log likelihood	-11.69218
Hannan-Quinn criter.	1.075014	Deviance	23.38436
Restr. Deviance	35.46746	Restr. log likelihood	-17.73373
LR statistic	12.08310	Avg. log likelihood	-0.324783
Prob(LR statistic)	0.033667		

Obs with Dep=0	11	Total obs	55
Obs with Dep=1	44		

Sumber: data diolah dengan menggunakan EViews 10.0 (2017)

Berdasarkan hasil output diatas, maka diperoleh persamaan model logit sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = 1.998315 + 2.490500NPM + 3.44333ROA - 2.017767GCG$$

Dari persamaan regresi di atas, untuk variabel yang mempengaruhi secara signifikan dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Berdasarkan persamaan regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk konstanta sebesar 1.998315. Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel independen sama dengan 0, maka kemungkinan terjadinya praktik perataan laba meningkat sebesar 1.99%.
- 2) Koefisien dari variabel rasio keuangan yang diproksikan dengan *net profit margin* (NPM) sebesar 2.490500 dan berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jika menghitung antilog dari 2,49, didapatkan hasil sebesar $e^{2.49} = 12,08$. Hal ini berarti jika persentase *net profit margin* (NPM) meningkat 1%, maka kemungkinan meningkatnya tindakan perataan laba (*income smoothing*) sebesar 12,08% dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- 3) *Return on asset* (ROA) sebesar positif 3.44333 dan berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jika menghitung antilog dari 3,4 didapatkan hasil sebesar $e^{3.44} = 31,25$. Hal ini berarti jika persentase profitabilitas (ROA) meningkat 1%, maka kemungkinan meningkatnya tindakan perataan laba (*income smoothing*) sebesar 31,25% dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- 4) Koefisien dari variabel GCG sebesar negatif 2.017767 dan berpengaruh signifikan

pada $\alpha = 5\%$. Jika menghitung antilog dari 0.71, didapatkan hasil sebesar $e^{2.02} = 7,55$. Hal ini berarti jika skor *self assessment* GCG meningkat 1%, maka kemungkinan menurunnya praktik perataan laba (*income smoothing*) sebesar 7,55% dengan asumsi variabel lainnya konstan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dari pengaruh rasio keuangan yang diproksikan dengan *Non Performance Financing* (NPF), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan *Self Score Assessment* terhadap praktik perataan laba Bank Umum Syariah (*Income Smoothing*) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap praktik perataan laba Bank Umum Syariah (*Income Smoothing*).
2. Secara parsial *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap praktik perataan laba Bank Umum Syariah (*Income Smoothing*).
3. Secara parsial *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba Bank Umum Syariah (*Income Smoothing*).
4. Secara parsial *Non Performance Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perataan laba Bank Umum Syariah (*Income Smoothing*).
5. Secara simultan *Non Performance Financing* (NPF), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan *Self Score Assessment* terhadap praktik perataan laba Bank Umum Syariah (*Income Smoothing*) di Indonesia.

Implikasi

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi seluruh bank umum syariah tentang praktik perataan laba yang sudah sering dilakukan dan bagaimana agar mampu memaksimalkan potensi mencapai laba namun tetap berada pada tata kelola perusahaan yang baik, tidak melanggar *sharia compliance* dan mengedepankan aspek dan nilai syariah.

Dua isu penting yang menjadi ancaman sekaligus tantangan bagi perbankan syariah yaitu *fintech* dan *disruption* seharusnya dapat ditindak lanjuti dengan meningkatkan kualitas SDM terutama dalam bidang IT, sehingga perataan laba bukan lagi menjadi jalan dalam meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah.

Saran

Untuk penyempurnaan penelitian ini dan pengembangan ilmu pengetahuan, penulis mengajukan sedikit saran mengenai bahasan yang terkait dalam penelitian ini:

- I. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel yang digunakan yakni bisa

menggunakan seluruh bank syariah di Indonesia yakni Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah atau juga bisa ditambahkan dengan BPRS Syariah.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain, misalnya saja untuk profitabilitas bisa diproksikan dengan *return on equity*, *net income margin*, *net Operational margin*.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih lama agar hasil perataan laba (*income smoothing*) lebih digambarkan secara akurat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H., 1994, Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore, *Journal of Accounting and Business Research*, Autumn, 24(96): p291-304.
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1). Januari, h: 35 – 53.
- Atik, Asuman. 2008. Detecting income-smoothing behaviors of Turkish listed companies through empirical test using discretionary accounting changes. *Critical Perspectives on Accounting*, Vol.20, p 591–613.
- Bank Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta
- Belkaouli. (2000). *Teori Akuntansi*. Buku I. Translator: Marwata, et.al. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4, 44-50. Retrieved from ojs.unud.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Media AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4. Januari, hal: 1-14.
- Cahyani, Nuvita Dwi .2012. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis industry Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006-2010. *Juraksi*. 1(2). Februari 2012
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/Eisenhardt>,
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*. 17 (1), 28-40.

- Effendi, Muhammad Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance; Teori dan Implementasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Elnahass, M., M. Izzeldin dan O. Abdelsalam. 2014. Loan loss provisions, Bank Valuations and Discretion: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Banks. *Journal of Economic Behaviour and Organization* 103, S160-S173.
- Fatwa DSN NO: 87/DSN-MU/XII/2012 tentang Metode Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*) Dana Pihak Ketiga
- Fengju, X. R., Fard, Y., Maher, L. G. & Akhteghan. N. (2013). The relationship between financial leverage and profitability with an emphasis on income smoothing in Iran's Capital Market. *European Online Journal Of Natural And Social Sciences*, 2, 156-164. [http:// www.european-science.com](http://www.european-science.com).
- Ghozali, Imam. (2005) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, Imam. “*Manajemen Risiko Perbankan*”. Semarang : BPUNDIP, 2007.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. *Accounting Horizons* 13, Pp. 365–383.
- Ismail, A.G.B., R.S. Shahrudin, dan A.R. Samudhram. 2006. “Do Malaysian Banks Manage Earnings Through PPAPs?”. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 3, h. 41-47.
- Jensen, M. C., and W.H. Meckling, 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No. 4, October.
- Jiang, W., and Anandarajan, A. (2009). “Shareholder Rights, Corporate Governance and Earnings Quality: The Influence of Institutional Investors”. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24. No. 8, hal 767 – 791.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kathleem. M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, 14, Pp. 57–74.
- Kieso, Donald E., Weygant, Jerry J, dan Warfield, Terry D. 2011. *Intermediate Accounting*. Vol 1. IFRS Edition. United States of America : John Wiley & Sonc, Inc. Koch, B.S., 1981, “Income Smoothing: An Experiment”, *The Accounting Review*, Vol LVI, no. 3, Juli 1981.

- Kusumawati, Eny. Sari, Shinta Permata dan Trisnawati, Rina. (2013) "Pengaruh Asimetri Informasi Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management". Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Laela, S. F. 2012. Kualitas Laba dan Corporate Governance: Benarkah Kualitas Laba Bank Syariah Lebih Rendah dari Bank Konvensional? *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9 (1), 22-42
- Munawir, 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Oktaviyanti. 2013. Pengaruh Volatilitas Laba pada Manajemen Laba Perbankan dengan Moderasi Self Assesment Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit. Tesis, Universitas Indonesia.
- Padmanty, Sri. (2010) "Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah". Universitas Muhammadiyah Surakarta. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* Volume 14, Nomor 2, hal, 256-272
- Peraturan Bank Indonesia. 2006. Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan.

PERILAKU OPORTUNISTIK DAN KONFLIK INTERNAL DARI PIHAK EKSEKUTIF DAN LEGISLATIF DALAM PERENCANAAN DAN PENGANGGARAN PEMERINTAH

KOTA BIMA

Nurhayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Email : nurhayati.stiebima@gmail.com

Puji Muniarty

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Email : puji.stiebima@gmail.com

Kamaluddin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Email : kamal.stiebima@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the opportunistic behavior and internal conflicts of the executive and legislative branches in the planning and budgeting of the Bima City government, so that it can be seen to illustrate the forms of opportunistic behavior and internal conflicts and find out the causes and solutions to these problems. This study uses a qualitative approach with a type of case study research. The research sample does not need to represent the population because of more consideration of the ability of the sample (informant) to supply information as completely as possible to the researcher. Sample data sources (informants), namely the TADP Team as BAPPEDA, BPKAD and Banggar Team as DPRD of Bima City. Qualitative research is the main instrument is the researchers themselves where researchers are planners, data collection, analysis, data interpreters and researchers become reporters of the results of their research. The data collection technique in this study was using the method of interviewing informants, namely semi-structured interviews, documentation, literature sources and observation. Data analysis techniques in the form of interactive analysis through data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show that opportunistic behavior is already apparent in planning and budgeting, while conflicts between the executive and legislative branches have not yet fully taken place, This research is suggested to make more effective the regulations that regulate and supervise the implementation of management, allocation and balanced determination of the budget.

Keywords: *Opportunistic Behavior, Internal Conflict, Executive and Legislative*

A. PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Bima sebagai daerah otonomi telah melewati proses pembangunan yang penuh serba serbi, tidaklah mungkin suatu pemerintahan terbangun dengan sendirinya jika tidak dibekali dengan perencanaan dan penganggaran yang mampu berdedikasi membawa kemajuan dalam pemerintahan.

Proses penyusunan hingga pembahasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah menurut Alfian (2010) dalam Abdul Jihad dkk (2018), selalu terdapat unsur kepentingan dari pelaku anggaran yaitu pihak eksekutif maupun legislatif. Kepentingan ada yang berbeda ada pula yang sama. Kepentingan Legislatif bisa digolongkan menjadi dua, yakni kepentingan formal dan kepentingan informal.

Kepentingan formal berupa hasil komitmen dari rapat internal badan anggaran dan informal berupa kepentingan partai pengusungnya dan konstituennya. Sedangkan kepentingan dari pihak eksekutif secara normatif adalah fokus pembangunan yang kemudian termaktub dalam Rancangan Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Berdasarkan wawancara terdahulu diperoleh beberapa fenomena permasalahan yang terkait dengan perencanaan penganggaran pemerintah daerah yang dapat menciptakan perilaku oportunistik serta konflik internal pelaku anggaran diantaranya : Perencanaan dan penganggaran yang dibentuk dalam suatu tim penyusun anggaran daerah (TAPD) masih didominasi oleh anggota tim TAPD dan tim banggar DPRD, hasil reses DPRD dan usulan program kegiatan dari SKPD. Akan tetapi hasil musrenbang tidak diakomodir oleh tim TAPD dan tim banggar di daerah Kota Bima sesuai dengan kebutuhan daerah yang seharusnya yang telah ditetapkan pada RKPD sebelumnya. Kemudian proses perencanaan kegiatan yang terpisah dari penganggaran (Usulan program kegiatan dari kepentingan dapil) diluar reses, serta ketersediaan dana yang tidak tepat waktu, dapat menghambat pelaksanaan sebuah program kegiatan yang sudah direncanakan.

Pada konteks otonomi daerah perencanaan pembangunan merupakan atmosfer pembangunan di daerah, pembangunan daerah yang dilaksanakan dengan perencanaan yang baik, dan terstruktur memudahkan pelaku pembangunan, terutama para perencana pembangunan daerah dalam melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembangunan sebelumnya, dan tentunya memudahkan dalam merumuskan rencana pembangunan yang akan datang (Tuasikal, 2013).

Selain perencanaan pembangunan daerah, dalam konteks otonomi daerah, perencanaan anggaran belanja daerah atau perencanaan penganggaran daerah, merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan keberlangsungan dan kesuksesan pembangunan daerah. Terianus (2014) berpendapat bahwa sebagai alat perencanaan, anggaran merupakan rencana kegiatan yang terdiri dari sejumlah target yang akan dicapai oleh para pejabat yang berada pada suatu organisasi pemerintah dalam melaksanakan serangkaian kegiatan tertentu pada masa yang akan datang. Anggaran digunakan oleh manajer tingkat atas sebagai suatu alat untuk melaksanakan tujuan-tujuan organisasi serta mengkomunikasikannya kepada manajer-manajer tingkat bawah sebagai rencana kerja jangka panjang maupun jangka pendek. Sasaran anggaran dapat dicapai melalui pelaksanaan serangkaian aktifitas yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk anggaran. Ini berarti kedua aspek tersebut sangat penting dan perlu bersinergi guna mewujudkan visi dan misi pemerintah daerah.

Anggaran merupakan alat akuntabilitas, perencanaan dan pengendalian manajemen, serta sebagai alat kebijakan ekonomi. Sebagai instrumen kebijakan ekonomi anggaran

berfungsi untuk mewujudkan pertumbuhan dan stabilitas perekonomian. Dalam upaya mencapai tujuan penganggaran, perlu dilakukan pengaturan secara jelas peran pihak eksekutif dan legislatif dalam proses penyusunan dan penetapan anggaran, sebagai penjabaran aturan pokok yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Riharjo dan Isnadi, 2010).

Berdasarkan penelitian Megasari (2015) mengemukakan, asimetri informasi di antara eksekutif-legislatif menyebabkan terbukanya ruang bagi terjadinya perilaku oportunistik dalam proses penyusunan anggaran, yang justru lebih besar daripada dunia bisnis berupa persaingan. Menurut Ramadhani (2014), fungsi anggaran sebagai dokumen politik yang merupakan bentuk komitmen eksekutif dan kesepakatan legislatif atas penggunaan dana publik untuk kepentingan tertentu. Namun seringkali anggaran digunakan oleh politisi sebagai sarana untuk melancarkan political interest yang ingin dicapainya. Dilihat dari sudut pandang teori keagenan, Riky (2013) berpendapat eksekutif sebagai agen menjadi pengusul anggaran dan juga pelaksana atau pengguna dari anggaran tersebut berupaya untuk memaksimalkan jumlah anggaran. Sedangkan legislatif memiliki kesempatan untuk memasukkan kepentingannya dalam usulan anggaran yang diajukan eksekutif. Proses ratifikasi anggaran menjadi ajang legislatif dan eksekutif untuk mempertahankan kepentingannya. Motif *political interest* akan mempengaruhi pengalokasian dana di dalam anggaran.

Perwujudan prinsip pengelolaan keuangan pemerintah daerah secara transparan dan akuntabel, penata usahaan keuangan daerah harus mengacu pada sistem akuntansi yang berterima umum. Hal ini memandakan dalam pengelolaan keuangan daerah pemerintah daerah harus memiliki landasan hukum yang kuat yang terkait dengan pokok-pokok pengelolaan keuangan daerah, yang dapat dipertegas lagi dengan sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah dan kebijakan akuntansi (Sularso, 2014).

Uraian di atas menunjukkan bahwa perencanaan dan penganggaran pemerintah daerah merupakan suatu realitas pembangunan daerah yang kaya akan interaksi sosial dan sarat dengan berbagai kepentingan, baik hukum, politik, sosial, dan budaya. Hal ini menandakan aspek perilaku sangat menonjol dalam perencanaan dan penganggaran di daerah.

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku oportunistik dan konflik internal dari pihak eksekutif dan legislative dalam perencanaan dan penganggaran pemerintah Kota Bima, sehingga dapat diketahui gambaran bentuk perilaku oportunistik dan konflik internalnya, serta mencari tahu penyebab dan solusias permasalahannya tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para penentu kebijakan di Pemerintah Daerah, sehingga peran pejabat eksekutif dan legislative dalam menyusun maupun dalam pelaksanaannya saling berinteraksi dengan baik dan bermanfaat nyata bagi masyarakat Kota Bima. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : (a) Seperti apa bentuk perilaku oportunistik dan konflik internal dari pihak eksekutif dan legislatif dalam perencanaan dan penganggaran pemerintah Kota Bima. (b) Mengapa terjadi perilaku oportunistik dan konflik internal dari pihak eksekutif dan legislatif dalam perencanaan dan penganggaran pemerintah Kota Bima. (c) Solusi yang diharapkan untuk menangkal atau mengurangi perilaku oportunistik dan konflik internal dari pihak eksekutif dan legislatif dalam perencanaan dan penganggaran pemerintah Kota Bima. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui seperti apa perilaku

oportunistik dan konflik internal dari pihak eksekutif dan legislatif dalam perencanaan dan penganggaran pemerintah di Kota Bima. (b) Untuk mengetahui mengapa terjadi perilaku oportunistik dan konflik internal dari pihak eksekutif dan legislatif dalam perencanaan dan penganggaran pemerintah di Kota Bima (c) Mencari solusi dalam menangkal atau mengurangi perilaku oportunistik dan konflik internal dari pihak eksekutif dan legislatif dalam perencanaan dan penganggaran pemerintah di Kota Bima.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Case Study* (Studi Kasus). Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan ditengah setting alami. Jenis penelitian berupa *Case Study* (Studi Kasus), jenis penelitian ini menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses atau sekelompok individu. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (John W. Creswell, 2010). Lokasi penelitian yang ditetapkan adalah pemerintah daerah Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, penelitian akan difokuskan pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bima yang merupakan organisasi pemerintah yang sebagian besar anggota merupakan tim TAPD Kota Bima dan DPRD Kota Bima sebagai Tim Banggar perencanaan penganggaran pemerintah daerah. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan (3) bulan yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2019.

Dalam penelitian kualitatif, sampel penelitian tidak perlu mewakili populasi karena pertimbangan penelitian sampel bukan berdasarkan pada aspek keterwakilan populasi didalam sampel. Pertimbangan lebih pada kemampuan sampel (informan) untuk memasok informasi selengkap mungkin kepada peneliti. Sampel sumber data (informan) yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian peneliti perlu menyebutkan siapa saja yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data (Sugiyono 2014:55). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain :

- :
- a. Kepala Bappeda Kota Bima (Tim TAPD).
 - b. Sekretaris Bappeda Kota Bima (Tim TAPD).
 - c. Kabid Ekonomi Bappeda (Kota Bima Tim TAPD).
 - d. Kabid PPDS Bappeda Kota Bima (Tim TAPD).
 - e. Kasubag Anggaran BPKAD Kota Bima (Tim TAPD).
 - f. Kasubag Pendapatan BPKAD Kota Bima (Tim TAPD).
 - g. Anggota DPRD (Tim Banggar)
 - h. Anggota DPRD (Tim Klinis)

Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian tepat karena menjadi segalanya

dan keseluruhan proses penelitian Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2010: 168).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dengan informan, yaitu peneliti melakukan wawancara secara semi terstruktur dimana wawancara ini merupakan bentuk wawancara yang menggabungkan bentuk terstruktur, meski ada pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan namun memberi peluang secara fleksibel bagi peneliti atau pewawancara untuk mengeksplorasi isu baru yang muncul dalam wawancara (Hussey & Hussey (1997) dalam Asmony (2015:104). Selain menggunakan pengambilan data dengan teknik wawancara secara semi terstruktur, terdapat teknik dokumentasi berupa catatan atau dokumen, sumber kepustakaan dan teknik observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena, peristiwa atau kejadian dilokasi penelitian (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data berupa analisis interaktif yaitu melalui reduksi data dari hasil pengumpulan data wawancara, yang kemudian dilakukan penyajian data (*display data*) hasil reduksi hingga menarik kesimpulan. Namun, sebelum data di olah, peneliti wajib menguji keabsahan data yang digunakan. Teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan situasi yang lain di mana data digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2010).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses perencanaan dan penganggaran Pemerintah Kota Bima diawali dengan mendeskripsikan gambaran umum implementasi kebijakan terhadap proses perencanaan dan penganggaran yang dilaksanakan oleh eksekutif selaku tim pelaksana penganggaran pemerintah dalam hal ini Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) dan legislatif selaku Badan Anggaran (Banggar) yang berfungsi meratifikasi anggaran dari pemerintah.

I. Konsep Perencanaan Dan Penganggaran Pemerintah Kota Bima

I.1 Pelaksanaan Musrenbag

Sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional pada pasal 1 ayat 21 didalamnya menjelaskan bahwa musrenbang merupakan forum aspirasi antar masyarakat dalam merangkum maupun menyusun program kegiatan yang akan direncanakan oleh daerah. Pelaksanaan musrenbang memiliki tahapan dalam pelaksanaannya yaitu dimulai dari tingkat kelurahan, kecamatan, daerah, pusat dan nasional.

Pemaparan beberapa partisipan mengungkapkan bahwa pengaplikasian terkait pelaksanaan musrenbang yang terjadi di Pemerintah Kota Bima rutin dilaksanakan dengan ketentuan yang ada pada permendagri nomor 54 tahun 2010 mengenai tahapan, tatacara penyusunan, pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan daerah.

I.2 Aktualisasi RKPD Kota Bima

Tahapan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tahunan perencanaan daerah. Disamping itu penyusunan

RKPD juga merupakan merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bima 2013-2018 dan dengan mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Deskripsi yang dijabarkan partisipan menjelaskan bahwa dokumen RKPD menjadi pedoman dan panduan bagi penyusunan KUA dan PPAS dalam proses penganggaran daerah. Muatan dan tahapan penyusunan RKPD Kota Bima dilaksanakan sesuai dengan panduan penyusunan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010. Penyusunan rancangan RKPD Kota Bima tahun 2019 dimaksudkan sebagai wadah untuk mensinergikan arah dan prioritas pembangunan jangka menengah dengan kebutuhan-kebutuhan tahunan dari berbagai stakeholders pembangunan.

1.3 Aktualisasi KUA Dan PPAS Kota Bima

Kebijakan umum anggaran atau biasa dikenal KUA merupakan dokumen yang memuat kebijakan pendapatan, belanja, dan pembiayaan serta asumsi yang mendasarinya untuk periode 1 (satu) tahun. Satu paket dengan Kebijakan umum anggaran (KUA) adalah Dokumen yang memuat kajian Prioritas Plafon Anggaran Sementara (PPAS). Substansi dokumen PPAS tersebut meliputi urutan prioritas program dan kegiatan serta sasaran dan target kinerja masing-masing program dan kegiatan yang sesuai dengan KUA dan plafon anggaran sementara menurut urusan pemerintahan, organisasi serta berdasarkan pengelompokan belanja tidak langsung dan belanja langsung.

1.4 Asumsi-Asumsi Dasar RAPBD Tahun Anggaran 2019

Kamus anggaran mengartikan bahwa RAPBD merupakan rancangan rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Asumsi RAPBD berawal dari asumsi-asumsi penetapan APBN yang pastinya memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi penganggaran di daerah khususnya Pemerintah Kota Bima. Kuatnya pengaruh langsung dari kebijakan APBN akan lebih dirasakan oleh daerah-daerah yang struktur APBDnya secara relatif didominasi oleh dana perimbangan termasuk di Kota Bima.

Hasil penjabaran yang dikemukakan oleh partisipan 1 mengidentifikasi bahwa RAPBD merupakan proses dimana dinamika penganggaran bermain, jejak terhadap perencanaan yang sebelumnya *balance* dengan kebutuhan awal bisa terjadi kesimpang siuran pelaksanaan anggaran tersebut, dinamika bisa dimaksudkan keinginan politik para pelaku anggaran untuk “diakomodir” selayaknya. Ada ketidak senambungan pemerintah dengan Legislatif yakni DPRD dimana dinamika yang dimaksud adalah tarik menarik program kegiatan yang akan dimasukkan dalam perencanaan penganggaran.

2. Implementasi Kebijakan Eksekutif Dalam Perencanaan Dan Penganggaran Pemerintah

Pelaksanaan terhadap implementasi dari perencanaan dan penganggaran tersebut dibekali dengan kebijakan para pelaku anggaran dalam merumuskan apa saja kepentingan daerah dengan ditunjang oleh batasan anggaran yang ada. Berdasarkan penjabaran dari Partisipan 3, kebijakan yang di tetapkan oleh pemerintah secara substansif terdapat tiga arah kebijakan tersebut menurut belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal yang dikomposisikan dari belanja tidak langsung pemerintah daerah untuk tahun 2019.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, pada dasarnya belanja daerah terbagi atas belanja tidak langsung dan belanja langsung. Belanja tidak langsung merupakan belanja yang tidak terkait langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, dianggarkan untuk membiayai belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan kepada provinsi/ kabupaten/kota/pemerintah desa dan partai politik, serta belanja tak terduga.

3. Asimetri Informasi Eksekutif-Legislatif Dalam Proses Perencanaan Dan Penganggaran Pemerintah

Asimetri antara eksekutif dengan legislatif sebagai pelaku anggaran telah menjadi sebuah budaya yang tiap tahun terjadi. Perencanaan dan penganggaran yang dilaksanakan sering kali terjadi miss komunikasi. Hal tersebut muncul jika eksekutif dengan legislatif beragumen sesuai dengan kebutuhannya. Akhirnya apa yang menjadi keinginan masyarakat diabaikan. Adanya kegiatan musrenbang oleh pemerintah dan juga reses oleh dewan mestinya menjadi wadah yang strategis dalam merumuskan kebijakan program kegiatan yang diambil tidak semestinya menjadi wadah dalam beragumen untuk mempertahankan kepentingannya sebagai pemerintah maupun sebagai legislatif.

Pernyataan dari Partisipan 3 mengindikasikan bahwa sebenarnya tidak perlu adanya asimetri informasi jika dari awal eksekutif dengan legislatif telah bersama-sama merumuskan kebijakan program kegiatan yang direncanakan, hal tersebut berarti ada indikasi hal lain yang diprioritaskan oleh masing-masing pelaku anggaran dalam pelaksanaan penganggaran.

4. Political Interest Para Pelaku Anggaran Dalam Alokasi Anggaran Pemerintah

Pemerintah dengan legislatif selaku penentu kebijakan anggaran tentu keduanya berbeda dalam meramu maupun meracik apa saja anggaran tersebut dibutuhkan. Pemerintah memiliki musrenbang sebagai wadah penting dalam meramus aspirasi masyarakat begitu pula legislatif yang memiliki reses dalam meracik apa kebutuhan masyarakat didalamnya. Hasil perencanaan penganggaran yang dituangkan oleh eksekutif pada bentuk dokumen RAPBD, pada mekanismenya perlu peninjauan kembali oleh legislatif sebagai pengawas anggaran pemerintah. Legislatif memiliki cara berbeda terhadap adanya *political interest*, pengajuan yang dilakukan oleh eksekutif tidak lantas membenarkan apa saja rencana anggaran tersebut. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang dilakukan oleh Partisipan.

5. Gambaran Perilaku Opportunistik Dan Konflik Internal Antar Pelaku Anggaran Dalam Perencanaan Dan Penganggaran

Secara komprehensif, latar belakang munculnya oportunistis serta konflik antar pelaku anggaran dalam perencanaan dan penganggaran baik dari ranah pemerintah dan legislatif tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Peran pemerintah dan legislatif dalam proses perencanaan dan penganggarnya itu bersifat semata-mata lebih pada kebutuhan dan pelayanan masyarakat yang lebih optimal tapi di sisi lain ada sedikit terbukanya ruang bahwa sifat maupun sikap perilaku opportunistik itu ada baik dari sisi eksekutifnya maupun sisi legislatifnya terkait dengan perencanaan dan penganggaran Pemerintah Kota Bima.

Hal ini selaras dengan deskripsi yang disampaikan oleh partisipan 3, Bentuk oportunistis dan konflik antar budget actors dimulai dari proses perencanaannya, pelaksanaan musrenbang hingga penetapan RAPBD sering disusupi kepentingan baik diranah eksekutif maupun legislatif samar terlihat namun terasa. Ego sektoral yang terbentuk memunculkan *overfinancing* penetapan program kegiatan yang sebelumnya telah diverifikasi pada dokumen KUA PPAS, namun hal tersebut berubah tidak lepas dari kebiasaan legislatif dalam meratifikasi program kegiatan sesuai dengan pemikirannya.

6. Konflik Antar Pelaku Anggaran

Pemantapan program kegiatan haruslah konsisten dengan penjabaran- penjabaran yang dikemukakan sebelumnya dalam dokumen-dokumen anggaran (RKPD, KUA PPAS), perlu evaluasi menyeluruh sebelumnya dari pihak terkait dalam hal ini tim TAPD dalam meratifikasi anggaran agar tidak bias pada pengalokasian anggarannya. Lebih lanjut partisipan WP4 menuturkan bahwa pelaksanaan klinis anggaran oleh pemerintah belum bisa dikatakan efektif karena memiliki tiga kendala salah satunya belum adanya standar akun belanja daerah yang bisa dijadikan patokan dalam merumuskan anggaran pada program kegiatan.

Pemerintah dalam penetapan anggaran program kegiatan selama ini berpatokan pada standar harga yang ditetapkan oleh kepala daerah, justifikasi pelaporan program kegiatan tersebut idealnya perlu dioptimalkan agar pada perencanaan anggaran tersebut lebih optimal dan tepat dalam kesesuaian penganggaran. Ketidaksesuaian tersebut diranah TAPD seringkali terjadi namun jika dibiarkan terus menerus dapat berdampak pada ketidak tepat waktuan penetapan, perumusan penganggaran tersebut. Perlu adanya koordinasi yang menyeluruh terkait analisis belanja tersebut seperti yang dikemukakan kembali oleh partisipan 4.

7. Partisipasi Legislatif Dalam Perencanaan Dan Penganggaran Pemerintah

1.1 Reses

Reses ini merupakan komunikasi dua arah antara legislatif dengan konstituen (Rakyat/Pemilih) melalui kunjungan kerja secara berkala. Seperti yang telah dikemukakan oleh partisipan 8, pelaksanaan reses terlebih dahulu dilakukan penekanan kembali dari legislatif kepada eksekutif apa saja hasil musrenbang yang telah dilakukan sebelumnya agar nanti hasil musrenbang bisa dipaduserasikan dengan hasil reses yang dilaksanakan oleh legislatif.

8. Anggaran Partisipatif

Partisipasi penganggaran merupakan sebuah konsep yang dijalankan pemerintah untuk mengetahui langsung kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pelaksanaannya disebut musrenbang ditingkat eksekutif dan reses ditingkat legislatif. partisipasi merupakan tindakan dalam melakukan berbagai aktifitas baik dari segi tindakan yang dilakukan maupun proses yang berjalan. Berdasarkan penuturan partisipan 8, bahwa pelaksanaan anggaran oleh pemerintah kota bima belum bisa dikatakan sebagai anggaran partisipatif. Hal ini karena kesenjangan anggaran masih dirasakan langsung oleh masyarakat dengan melihat sisi pembangunan daerah yang tidak merata seperti infrastruktur dan jasa. Disamping itu penjangkaran pokok pikiran melalui musrenbang dan reses sebagai forum aspirasi masyarakat masih belum diakomodir dengan optimal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai dasar proses analisis dan penyajian data, maka ditemukan simpulan bahwa perilaku oportunistik sudah nampak pada perencanaan dan penganggarannya, sedangkan konflik antar pelaku anggaran belum sepenuhnya terjadi.

Sebab utama timbulnya perilaku oportunistis dan konflik antar pelaku anggaran karena penentuan alokasi belanja tidak langsung yang masih memiliki ketidaksetaraan penerimaannya.

Pelaksanaan anggaran oleh pemerintah kota Bima belum bisa dikatakan sebagai anggaran partisipatif. Hal ini karena kesenjangan anggaran masih dirasakan langsung oleh masyarakat dengan melihat sisi pembangunan daerah yang tidak merata seperti infrastruktur dan jasa. Disamping itu penjangkaran pokok pikiran melalui musrenbang dan reses sebagai forum aspirasi masyarakat masih belum diakomodir dengan optimal.

Penelitian ini disarankan untuk lebih mengfungsikan regulasi yang mengatur serta mengawasi pelaksanaan pengelolaan, pengalokasian dan penetapan yang berimbang dari anggaran tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jihad, Abdul Wahid Mahsuni, Junaidi. (2018). "Perilaku Oportunistik Legislatif Dalam Penganggaran Dan Pengalokasian Dana Di Kabupaten Malang". *Jurnal E-JRA*, Volume 7, Nomor 3.
- Asmony Tatok. (2015). *Penelitian Kualitatif : Pendekatan Studi Kasus*. Mataram : UPT Mataram University Press.
- John W.Creswell, (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta.
- Megasari, Ida Ayu Gede Sutha. (2015). "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Selisih Lebih Perhitungan Anggaran dan Flypaper Effect Pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran". *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Volume 20, Nomor 2.
- Moleong, (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja rosda karya.
- Ramadhani, Muhammad Muthahari. (2014). "Peran Tim Anggaran Pemerintah Daerah Dalam Proses Perumusan RAPBD Kota Banjarbaru (Kasus Perumusan RAPBD Tahun 2017)". *Jurnal Focus*, Volume 8, Nomor 2.
- Riharjo dan Isnadi. (2010). "Perilaku Oportunistik Pejabat Eksekutif Dalam Penyusunan APBD". *Jurnal Ekuitas*, Volume 14, Nomor 3, Hal 388 – 410.

Riky Maryono. (2013). "Pengaruh Perubahan Dana Alokasi Umum Terhadap Perilaku Oportunistik Legislatif Dalam Penganggaran Daerah". *Jurnal Akuntansi*, Volume I, Nomor 2.

Sugiyono, (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sularso, Restianto, Istiqomah. (2014). "Determinan Perilaku Oportunistik Penyusunan Anggaran (Studi Pada Kabupaten /Kota di Jawa Tengah)". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram Lombok*.

Terianus. (2014). "Implementasi kebijakan publik : review teori". *Jurnal Ilmu Sosial*, Volume I, Hal 25-27.

Tuasikal, Askam (2013). "Fenomenologis Perencanaan dan Penganggaran Daerah". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Jember.

ANALISIS LAKU PANDAI (BRANCHLESS BANKING) PADA AGEN46 BNI DI KOTA BIMA

Puji Muniarty

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, Kota Bima
Email¹ : puji.stiebima@gmail.com

Nurhayat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, Kota Bima
Email² : nurhayati.stiebima@gmail.com

Ita Purnama

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, Kota Bima
Email³ : ita123purnama@gmail.com

ABSTRACT

The objective of the research is to find out the effectiveness of services branchless banking in the banking agents (study In Kota Bima). The research employed descriptive research by using conclusive qualitative approach with descriptive survey. The population in this research were all 46 BNI agents in Kota Bima which consisted of 163 and the sample 8 agents 46 BNI. The research used purposive sampling technique with 80 respondents who uses the best selling services of branchless banking. The time used of the study was for three months, it from mei to july in academic year 2018/2019. Data analysis technique used are validity test, the realibility test and the t test one sample. Based on the validity test that all item were valid question because of the value corrected item total vorrelation $> 0,3$ while the reliability test was above the value cronbach's Alpha as a big as $0,817 > 0,60$ which means reliable. The value of t table ($67,912 > 1,99$). It means that services effectiveness of the branchless banking compared to what is expected to be very effective.

Keywords: *Laku Pandai (Branchless Banking)*

A. PENDAHULUAN

Indonesia, memiliki penduduk sekitar 255 juta Dua suku terbesar ini adalah Jawa (41 persen dari total populasi) dan suku Sunda (15 persen dari total populasi). Kedua suku ini berasal dari pulau Jawa, pulau dengan penduduk terbanyak di Indonesia yang mencakup sekitar enam puluh persen dari total populasi Indonesia. Jika digabungkan dengan pulau Sumatra, jumlahnya menjadi 80 persen total populasi. dilihat dari data di atas terlihat bahwa persebaran penduduk Indonesia sangat tidak merata, yang mana hal tersebut tentu akan sangat efektif apabila ada penerapan LAKU PANDAI tersebut, dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia tersebut, berdasarkan data yang dihimpun oleh International Finance Corporation yang dirilis tahun 2010 menyebutkan bahwa hanya 40% dari jumlah penduduk Indonesia yang mengakses bank, (Iffa Dan Leo, 2014)

Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposan. Fleksibilitas layanan tersebut dapat dilakukan karena saat ini teknologi informasi bukan hanya menjadi pendukung kinerja dari perbankan namun telah menjadi syarat utama dalam menjalankan industri ini. Kaitan dalam menjalankan jasa layanan perbankan dengan teknologi informasi adalah penggunaan teknologi Informasi diperlukan bank dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan operasional bank. Selain itu perkembangan teknologi informasi memungkinkan bank untuk meningkatkan layanan kepada nasabah melalui produk-produk Electronic Banking (Bank Indonesia, 2007).

Program layanan jasa keuangan ini dikeluarkan berdasarkan pada masih rendahnya tingkat akses keuangan masyarakat di Indonesia, sebagian masyarakat Indonesia belum dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan. Hal tersebut bukan hanya dikarenakan tempat tinggal mereka yang terletak jauh dari lokasi kantor bank, tapi juga karena penyebaran lembaga jasa keuangan sering kali membuka kantor di daerah dengan potensi ekonomi yang tinggi seperti perkotaan yang memiliki potensi dalam kegiatan ekonomi.

Kecenderungan pihak lembaga jasa keuangan dalam membuka kantor di daerah seperti perkotaan semakin membentuk persepsi masyarakat di daerah pedesaan bahwa layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan sulit dijangkau dengan prosedur yang berbelit-belit. Pemahaman yang kurang akan layanan jasa keuangan semakin menjauhkan masyarakat di daerah pedesaan untuk mendapatkan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan. Selain itu faktor pendukung rendahnya tingkat akses keuangan masyarakat pedesaan adalah keterbatasan sarana dan prasarana maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan inklusi keuangan.

Inklusi keuangan mewujudkan tujuan akses layanan keuangan melalui program *branchless banking*. *Branchless banking* dapat didefinisikan sebagai “*a distribution channel strategy used for delivering financial services without relying on Bank branches*” atau dengan kata lain merupakan inovasi perbankan dimana Bank melakukan pemberian layanan keuangan di luar kantor cabang. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan Agen dan mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengirimkan rincian transaksi sebagai bentuk pertanggungjawaban agen kepada perbankan dan masyarakat, (Aster Kusumayati, 2015).

Namun perlu diingat Agen Laku Pandai bukanlah karyawan bank yang bersangkutan. Berdasarkan Pasal 6 POJK Nomor 19/POJK.03/2014 tentang laku pandai dijelaskan bahwa Bank Penyelenggara Laku Pandai bekerjasama dengan agen, dapat berupa perorangan dan/ atau badan hukum, untuk menyediakan produk Bank bagi masyarakat yang belum terlayani jaringan kantor bank. Sehingga nasabah tidak perlu datang ke kantor cabang Bank, melainkan cukup datang kepada Agen untuk mendapatkan layanan keuangan. Layanan keuangan yang disediakan antara lain tabungan (*basic saving account*), kredit nasabah mikro, asuransi mikro, dan/ atau produk keuangan lainnya berdasarkan persetujuan OJK. Terkait dengan program laku pandai PT Bank BNI(Persero), Tbk terus Meningkatkan layanan *branchless banking* yang di BNI dikenal dengan nama agen46 BNI hingga pelosok daerah. Agen46 BNI merupakan

layanan agen Laku Pandai milik Bank BNI dengan menggandeng pihak ketiga dalam hal ini nasabah BNI sebagai agen, agen46 memberikan berbagai layanan perbankan bagi masyarakat baik nasabah BNI maupun non nasabah BNI melalui pemanfaatan teknologi digital.

Peran agen sebagai perpanjangan tangan dari program *branchless banking* secara efektif menghubungkan masyarakat *unbanked* dan *underbanked* secara luas sehingga mereka berpeluang untuk mendapatkan kehidupan baik dan membantu lembaga perbankan, lembaga non perbankan serta pemerintah dalam menjangkau masyarakat miskin dengan *micro payment*, selain itu program ini dapat membantu akses keuangan dengan biaya *roll-out* dengan kehadiran fisik dan biaya pengamanan transaksi dengan nilai rendah seperti transaksi tunai, pembukaan rekening, pembiayaan untuk nasabah mikro, asuransi mikro dan produk keuangan lainnya secara *online* melalui *handphone*. Sehingga akan mengakibatkan pengurangan biaya yang tajam, menciptakan kesempatan meningkatkan pangsa populasi dengan akses ke pembiayaan formal secara signifikan, dan memberikan peluang bagi masyarakat awam perbankan untuk mendapatkan layanan keuangan khususnya di daerah pedesaan tempat dimana banyak orang miskin tinggal. Namun kondisi saat ini khususnya di kota Bima tidak semua lapisan masyarakat memahami layanan *branchless banking* karena sebagian masyarakat lebih senang dengan cara konvensional yakni pergi ke *teller* atau menggunakan fasilitas ATM. *Inclusive banking services using agents can be an important service in promoting economic growth in a country*, (Mahmood, R. & Sarker, S, 2015).

Efektifitas terjadi pada suatu efek atau akibat yang dihendaki dalam suatu perbuatan dan untuk setiap program yang efisien (The Liang gie, 1997). Dimana dalam hal ini dapat dilihat dari hasil, tujuan, atau akibat yang dikehendaki dengan kegiatan program tersebut telah tercapai bahkan secara maksimal. Hal yang sama diungkap oleh Starawaji (2009) yang mengemukakan bahwa efektifitas menunjukkan taraf terjadinya tujuan. Jadi suatu efektifitas adalah pengaruh yang disebabkan adanya suatu aktifitas tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan. Menurut Aras (2003) efektifitas suatu keadaan dimana kemampuan suatu system sesuai dengan keinginan pengguna.

Untuk produk jasa menurut penelitian Hudgins (1982) dalam Trisusilo (1994) mengenai efisiensi waktu layanan, dikatakan bahwa 65% dari waktu petugas digunakan untuk kontak dengan pelanggan (customer) dianggap sudah efisien. Dan menurut Lawlor (1988), apabila suatu sumberdaya dipergunakan pada suatu pekerjaan dapat dikatakan produktif secara efisienya adalah 2/3 atau 66% waktunya dipakai untuk pekerjaan tersebut.

Perusahaan yang bergerak dibidang jasa khususnya jasa perbankan melalui program laku pandai yang dilakukan oleh agen46 BNI keunggulan bersaing sering diupayakan dalam bentuk pelayanan yang unggul. Menurut Wahlers (1994, hal. 230) menyatakan bahwa strategi yang tepat dan akurat dalam kualitas layanan merupakan factor penting yang mempengaruhi keunggulan bersaing bila direncanakan dan diimplementasikan dengan tepat. Dalam jasa bank termasuk agen laku pandai yang merupakan perpanjangan tangan bank kualitas produk diukur adalah kualitas layanan. Parasuraman et al (1990) mendefinisikan kualitas produk sebagai layanan yang diterima konsumen telah sesuai dengan harapan konsumen akan kualitas. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah kualitas layanan yang diterima konsumen telah sesuai dengan harapan konsumen yang didapatkan melalui angket ataupun wawancara mengenai komplain konsumen dengan beberapa dimensi yang

mempengaruhi kualitas pelayanan yaitu *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance* dan *empathy*.

Tujuan dengan melakukan pelayanan yang berkualitas baik adalah memperoleh kepuasan nasabah atau konsumen. Kotler (2000) berpendapat bahwa kepuasan oleh perasaan kesenangan atau kekecewaan adalah dari hasil membandingkan performa produk yang diterima dalam hubungannya dengan perkiraannya. Sedangkan Yi (1990, dalam Smith & Wright, 2004) berpendapat kepuasan pelanggan atau output dari persepsi, evaluasi dan reaksi psikologis dalam pengalaman konsumsi pada sebuah produk atau pelayanan.

Zeithaml et al. (2009), menyebutkan bahwa “service quality provokes customer satisfaction, loyalty, and behavioral intention”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan oleh Agen Laku Pandai dapat menjadi suatu kesatuan, sekaligus membentuk suatu pengalaman bagi konsumen yang dapat menentukan sikap dan juga intensi atau niat konsumen dalam bertransaksi di Laku Pandai.

Kepuasan konsumen merupakan modal dasar untuk membentuk loyalitas yang bias dijadikan sebagai salah satu senjata untuk menaikkan keunggulan bersaing suatu perusahaan yang bergerak di sektor jasa. Rusdarti (2004) berpendapat bahwa kepuasan konsumen hanya akan terjadi apabila terdapat gap antara harapan konsumen terhadap kualitas dan nilai pelayanan (*expected service*) dengan kualitas dan nilai pelayanan yang diterima (*perceived service*). Sedangkan Kotler (2000) berpendapat bahwa kepuasan oleh perasaan kesenangan atau kekecewaan adalah dari hasil membandingkan produk yang diterima dalam hubungannya dengan perkiraannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana efektifitas layanan *branchless banking* pada Agen46 BNI di Kota Bima.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif conclusive dengan survey deskriptif yaitu metode penelitian dari sejumlah sampel dari beberapa responden melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert dan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada agen46 perbankan BNI yang tersebar dikota Bima. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh agen BNI 46 yang ada dikota bima sejumlah 163 dan sampel penelitian sebanyak 8 agen BNI46 dengan sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Alasan peneliti menggunakan sampling ini yaitu berfokus pada agen yang dapat memberikan ijin dan informasi dalam melakukan penelitian. Jumlah sampel responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 80 responden untuk masing-masing responden tiap agen BNI46 yaitu 10 responden yang menggunakan jasa layanan laku pandai (*branchless banking*). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas, uji reliabilitas dan uji *test one sample*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan bahwa seluruh item pertanyaan valid dan reliabel hal itu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1: Hasil Uji Validitas Efektivitas Layanan Laku Pandai (*Branchless Banking*)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	26.22	10.430	.505	.801
P2	26.30	10.972	.376	.818
P3	26.42	9.032	.638	.777
P4	26.41	9.385	.622	.781
P5	26.52	9.139	.623	.780
P6	26.37	9.427	.569	.790
P7	26.39	9.506	.553	.793

Hasil Output SPSS V.16

Berdasarkan tabel diatas bahwa seluruh item pernyataan valid karena nilai *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari 0,30 seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono Dan Wibowo (2004), Suyuthi (2005) dan Sugiyono (2004) yang menyatakan bila korelasi tiap factor positif dan besarnya 0,3 ke atas maka factor tersebut merupakan konstruk yang kuat.

Tabel 2 : Hasil Uji Reliabelitas Efektivitas Layanan Laku Pandai (*Branchless Banking*)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	7

Hasil Output SPSS V.16

Berdasarkan *Reliability Statistics* diatas nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0, 817 lebih besar dari 0,6 yang berarti bahwa konstruk pernyataan yang merupakan dimensi Efektivitas Layanan Laku Pandai (*Branchless Banking*) adalah reliabel.

Tabel 3 : Tingkatan Skor Pengukuran Efektivitas Layanan Laku Pandai (*Branchless Banking*)

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1	Kelengkapan produk agen46 laku pandai BNI yang ada ditempat anda menggunakan jasa laku pandai	4,55	Sangat efektif
2	Harapan pengguna jasa laku pandai terhadap pelayanan agen laku pandai BNI46 selama ini.	4,48	Sangat efektif
3	Kemampuan pemilik agen46 laku pandai BNI dalam menggunakan fasilitas laku pandai dalam menawarkan produk.	4,35	Sangat efektif
4	Penyampaian informasi produk laku pandai BNI kepada pengguna jasa laku pandai.	4,36	Sangat efektif
5	Tanggapan pemilik agen46 laku pandai BNI terhadap keluhan yang disampaikan pengguna jasalaku pandai	4,25	Sangat efektif
6	Pemilik agen46 laku pandai BNI memiliki respon yang cepat atas permintaan pengguna jasa laku pandai.	4,40	Sangat efektif
7	Agen46 laku pandai BNI menjadi tempat yang terpercaya dalam penyimpanan dan penarikan uang.	4,39	Sangat efektif
Rata-rata		4,39	Sangat efektif

Dari keseluruhan item pernyataan efektivitas layanan laku pandai (*branchless banking*) agen46 BNI yang ada di Kota Bima memiliki kategori interval sangat efektif dengan rata-rata 4,39 yang sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Emerson dalam Handyaningrat (1996 : 16) efektifitas adalah pengukuran dalam pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Seperti halnya diungkapkan oleh Emerson, Paritawastra dalam Hastuti, 2001 mengungkapkan keefektifan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Dilihat dari tujuan laku pandai yaitu tujuannya adalah menyediakan produk-produk keuangan yang sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang belum dapat menjangkau layanan keuangan saat ini dan dengan semakin banyaknya anggota berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia menggunakan layanan keuangan / perbankan, diharapkan kegiatan ekonomi masyarakat dapat semakin lancar sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan antar wilayah di

Indonesia terutama antara desa – kota, mengingat pada sasaran keberhasilan program laku pandai mendapatkan nilai sangat efektif.

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t table ($67,912 > 1,99$) sesuai dengan kriteria keputusan H_0 dan H_a uji t I pihak kanan maka keputusan yang akan diambil yaitu menerima H_a dan menolak H_0 yang artinya bahwa efektivitas layanan laku pandai (*branchless banking*) yang diharapkan sangat efektif. Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke pengguna jasa laku pandai yaitu kadang terjadi antrian dalam bertransaksi produk agen46 BNI karena pemilik agen46 BNI hanya seorang diri dalam melayani konsumen atau nasabah. Selain itu pengguna jasa laku pandai mengeluhkan atas keterlambatan isian salah satu produk laku pandai yang digunakan misalnya pengisian pulsa dan token. Hasil wawancara dengan pemilik agen46 BNI permasalahan yang kadang dikeluhkan yaitu sinyal yang kadang-kadang eror terlambatnya laporan pemberitahuan transaksi padahal saldo telah terpotong sehingga kerap kali menimbulkan pengiriman transaksi produk laku dan kerap kali agen46 BNI rugi besar.

D. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Berdasarkan nilai rata-rata per item pernyataan bahwa keseluruhan item pernyataan diatas nilai rata-rata penafsiran yang berarti layanan efektivitas layanan laku pandai (*branchless banking*) sangat efektif.
2. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa efektivitas layanan laku pandai (*branchless banking*) berada pada kriteria sangat efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aster Kusumawati, 2015. Tanggung Jawab Agen Kepada Nasabah Penyimpan Dan Simpanannya Terhadap Layanan Perbankan Branchless Banking (Ditinjau Dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/POJK.03/2014 Tanggal 19 November 2014 Tentang Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif). Jurnal Online Universitas Brawijaya Malang.
- Al Arif and Firmansyah (2018), “Laku Pandai’s Program And Deposit Fund : Study At Bank Of BRI Sharia”, Jurnal Ekonomi Vol.XXIII No. 01, Maret 2018 : 1-9
- Aras, Dikhi Wahyudi (2003). Pengaruh pengadopsian teknologi baru terhadap peningkatan efektifitas dan kinerja pengembangan bersama sistem informasi manajemen. Thesis S2. Universitas Bina Nusantara Internasional, Jakarta
- Bank Indonesia (2007), Surat Edaran Penerapan Manajemen Resiko dalam Penggunaan Teknologi Informasi oleh Bank Umum, No. 9/30/DPNP, BI, Jakarta.
- Campbell. 1989. Riset dalam efektivitas organisasi. Terjemahan Sahat Simamora. Jakarta : Erlangga

- Castells, Manuel. 2001. *The Power of Identity The Information Age : Economy, Society and Culture: Vol. II, The Power of Identity*, Blackwell, Oxford
- Ghozali, Imam. (2010). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gautam Ivatury and Ignacio Mas, *The Early Experience with Branchless Banking, The Consultative Group to Assist the Poor Focus Note No. 46, April 2008*, hlm. 2
UNTUK JURNAL MITRA MANAJEMEN
- Iffa Sabirah Dan Leo Adiarto, *The Suitable Model Of Branchless Banking Implementation In Indonesia*, (Journal of bussines and management, Vol 3 No 4) Hal 635
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong, 2000, *Principles of Marketing*, Jakarta; Intermedia
- Mahmood, R. & Sarker, S. (2015). "Inclusive Growth Through Branchless Banking: A Review of Agent Banking and Its Impact". *Journal of Economics and Sustainable Development*. 6 (23), 86-93.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2014, *Booklet Perbankan 2014*, Departemen Perijinan dan Informasi Perbankan, Jakarta.
- Olimov, S. et al. (2017). "Performance of Depositor Fund: A Lesson From Indonesian Islamic Banking System". *Etikonomi*. 16 (1), 53-70.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.07/2013 tentang *Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan*
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/POJK 03/ 2014 Tentang *Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif*.
- Purwati, Yenny, Rosaly Fransisca, dan Paskah Ika Nugroho. 2014. *Strategi Peningkatan Kemampuan Adopsi Teknologi Branchless banking Untuk Memperluas Inklusi Keuangan di Masyarakat Pedesaan*. Publikasi Ilmiah UMS Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014): *Research Methods and Organizational Studi*
- Sarah, H. (2015). "Dampak Branchless Banking Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk". *Jurnal Muzaraah*. 3 (5), 136 - 157.
- Sugiyono, (2010), *Statistika Untuk Penelitian*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Starawaji. 2009. *Corporate Social Responsibility dalam Praktek di Indonesi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- R Agustinus Anggoro Pribadi, Syuhada Sufian, J. Sugiarto PH. (2007) "Strategi Membangun Kualitas Pelayanan Perbankan UN untuk Menciptakan Kepuasan Nasabah Berorientasi

Loyalitas Pada BRI Cabang Blora Dan Unit Online-nya”, Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Volume 4, Nomor 2, Juli, Tahun 2007, Halaman

Zeithaml VA, Bitner MJ, Gremler DD. 2009. Service Marketing Integrating Customer Focul Across the Firm. New York. McGraw-Hill International.

PENGARUH ETNOSENTRISME DAN PRODUCT KNOWLEDGE TERHADAP MINAT BELI PRODUK TEMBE MEE DONGGO

Sri Ernawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, Indonesia
E-mail: sriernawati.stiebima@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) to know and analyze about etnosentrisme of positive and significance effect of product “Tembe Mee Donggo”. (2) to know and analyze about product knowledge in positive and significance effect of product “Tembe Mee Donggo”. (3) to know and analyze about etnosentrisme and product knowledge of positive or significance effect of product “Tembe Mee Donggo”. the special aim of this research was to give positive input for weaver of “Tembe Mee Donggo” and for conserved this local product and for government, to give support in morale and material for development of product “Tembe Mee Donggo”. The use of method in this research is using associative method. Location of this research in Bima district, especially in Donggo. The population of this research is all the people in Donggo, who ever used and bought of “Tembe Mee Donggo”. the technique of sampling is using purposive sampling with 50 respondents. The technique of data is analyze multiple regression linear. The results of the research are: (1) etnosentrisme has positive and significance effect of product “Tembe Mee Donggo”. (2) the product knowledge has positive and significance effect of product “Tembe Mee Donggo”. (3) etnosentrisme and product knowledge has similarity positive and significance effect of product “Tembe Mee Donggo”.

Keyword : Etnosentrisme, Product knowledge and Interest of buying

A. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang dikenal sebagai pengekspor kain tenun. Hampir disemua Propinsi di Indonesia mempunyai Kain tenun yang menjadi andalan karena mencerminkan kebudayaan dan keadaan alam masing –masing daerah. Salah satunya adalah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang mempunyai keaneragaman tenunan yang di sebut Sasambo (Sasak, Samawa, Mbojo) Keinginan masyarakat menggunakan kain tenun sangat tinggi selain karena sudah menjadi tradisi bahkan menjadi *trend*. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan kain tenun itu sendiri yang bisa digunakan untuk setiap kegiatan baik formal maupun informal. , bahkan masyarakat tidak menghiraukan masalah harga yang harus dibayar untuk mendapatkan kain tenun dengan harga yang relatif tinggi.

Untuk menanggapi *perceived quality* masyarakat yang rendah, pemerintah pada tahun 2009 mengeluarkan instruksi mengenai peningkatan penggunaan produk dalam negeri dan pengadaan barang atau jasa pemerintah. Sejalan dengan instruksi tersebut maka pemerintah menggalakan program Aku Cinta Indonesia (ACI). Berdasarkan data dari Kementrian Perdagangan Indonesia (Kemendag) program ACI bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman dan mendorong masyarakat dalam menghargai, mencintai dan menggunakan produk dan jasa-jasa dalam negeri.

Tujuan dari Program ACI ini sendiri sejalan dengan konsep konsumen *etnosentrisme*. Konsumen *etnosentrisme* merupakan istilah yang diambil dari konsep *etnosentrisme*. *Etnosentrisme* sendiri berarti suatu paham dimana terdapat prasangka yang negatif terhadap kelompok orang lain dan memandang kelompok sendiri sebagai patokan yang paling positif

Masyarakat donggo atau dou mbojo adalah merupakan masyarakat yang paling lama mendiami Daerah Bima dibandingkan dengan suku lain. Tenunan yang dilakukan oleh masyarakat Donggo Salah satunya Tembe Mee Donggo yang mempunyai keunikan corak dan bahan kainnya menjadi salah satu daya tarik kain ini diminati hingga keluar negeri, dan yang lebih unik lagi yaitu cara pewarnaan dan pembuatannya yang masih terbilang sangat tradisional. Proses pembuatan yang terbilang cukup lama yaitu kurang lebih selama dua bulan, dan pewarnaan Tembe mee ini berasal dari getah pohon yang menjadi hitam (Mee) sehingga disebut Tembe Me'e. Penggunaan Tembe Me'e dewasa ini telah di olah menjadi Baju Kababu (baju adat Donggo), Tembe Compo dan Selendang Tembe Dala. Sisanya dari pembuatan baju dan selendang untuk keperluan keluarganya sendiri. Bagi masyarakat Mbawa Donggo, mengenakan kain Tembe Mee dan baju Kababu untuk acara resmi seperti pesta perkawinan, adalah suatu hal yang wajib.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* terhadap Minat beli Produk Tembe Me'e Donggo. Berdasarkan uraian yang telah paparkan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Adakah pengaruh positif dan signifikan *Etnosentrisme* terhadap minat beli Produk Tembe Me'e Donggo. (2) Adakah pengaruh positif dan signifikan *Product Knowledge* terhadap minat beli Produk Tembe Me'e Donggo. (3) Adakah pengaruh positif dan signifikan secara bersama *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* terhadap minat beli Produk Tembe Me'e Donggo. Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan *Etnosentrisme* terhadap minat beli Produk Tembe Mee Donggo. (2) Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan *Product Knowledge* terhadap minat beli Produk Tembe Mee Donggo. (3) Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* terhadap minat beli Produk Tembe Mee Donggo.

Etnosentrisme

Konsep konsumen etnosentrisme sendiri diadaptasi dari konsep sosiologis tentang etnosentrisme. Dalam konteks pemasaran konsumen *etnosentrisme* adalah istilah untuk konsumen yang cenderung menolak produk luar negeri (Listiana, 2012). Shimp dan Sharma (dalam Listiana 2012) adalah yang pertama kali menggunakan pandangan etnosentrisme ini dalam konsep pemasaran. Bagi konsumen etnosentrik, membeli produk impor dianggap sebagai tindakan yang salah karena dianggap bisa mengganggu perekonomian domestik, menyebabkan pengangguran, dan sama sekali tidak patriotik (Tjiptono dkk, 2004)

Terdapat beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengukur Etnosentrisme Konsumen dan *Consumer Ethnocentric Tendencies Scale* (CETSCALE) adalah instrument yang paling sering digunakan (Chrysochidis et al, 2006). Skala pengukuran ini dikembangkan oleh Shimp dan Sharma (1987). Pada tahap awal, CETSCALE terdiri dari 117 pernyataan tapi seiring dengan proses penyempurnaan yang melibatkan data dari empat

studi di Amerika Serikat, 117 pernyataan tersebut dikurangi menjadi 25 pernyataan dan pada akhirnya menjadi 17 pernyataan. CETSCALE terdiri dari 17 pernyataan yang mengukur tendensi konsumen untuk bertindak konsisten terhadap produk lokal dan produk non lokal. CETSCALE dikembangkan untuk merepresentasikan kepercayaan yang dimiliki oleh konsumen mengenai kepastian untuk membeli produk luar negeri. Mereka menemukan bahwa CETSCALE memprediksi keyakinan, sikap, niat, pembelian serta pilihan konsumen. Mereka mengkatagorisasikan skala ini sebagai pengukuran untuk "kecendrungan" bukan sikap.

Product knowledge

Nan-Hong Lin (2007) "*Product knowledge is a perception consumers have towards certain product, including previous experience of using the product*" artinya: Pengetahuan produk adalah konsumen memiliki persepsi terhadap produk tertentu, termasuk pengalaman sebelumnya menggunakan produk.

Lin & Lin (2007:122) mengukur pengetahuan produk (*product knowledge*) dengan tiga cara, yaitu (1) *Subjective knowledge*, merupakan tingkat pengertian konsumen terhadap suatu produk, sering disebut menilai pengetahuan sendiri (*self-assessed knowledge*), (2) *Objective knowledge*, yaitu: tingkat dan jenis pengetahuan produk yang benar-benar tersimpan dalam memori konsumen, disebut juga pengetahuan actual (*actual knowledge*). (3) *Experience-based knowledge*, merupakan pengalaman sebelumnya dari pembelian atau penggunaan produk

Minat Beli

Menurut Tampubolon dalam Nurmala (2008:96) mendefinisikan "Minat beli adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi." Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian minat beli adalah kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk melakukan kegiatan mendapatkan dan memiliki barang dan jasa. Oleh karena itu, secara umum orang membeli sesuatu adalah didahului dengan adanya minat beli dari orang tersebut terhadap barang yang akan dibelinya.

Menurut Ferdinand (2002:129), minat beli dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a) Minat transaksional, yaitu kecenderungan seseorang untuk membeli produk.
- b) Minat refrensial, yaitu kecenderungan seseorang untuk mereferensikan produk kepada orang lain.
- c) Minat preferensial, yaitu minat yang menggambarkan perilaku seseorang yang memiliki prefrensi utama pada produk tersebut. Preferensi ini hanya dapat diganti jika terjadi sesuatu dengan produk prefrensinya.
- d) Minat eksploratif, minat ini menggambarkan perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya dan mencari informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk tersebut

Hipotesis

H1: Diduga *Etnosentrisme* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo

H2: Diduga *Product Knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo.

H3: Diduga *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* secara bersama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* secara bersama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo. Penelitian dilakukan di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, alasannya karena tembe Mee berasal dari Donggo dan masyarakat donggo menenun, menjual sekaligus sebagai konsumen tembe Mee

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *sampelsurvey*. Menurut Nazir (2011:217), *sampel survey* adalah suatu prosedur yang mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil untuk menentukan sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang cukup representatif

Pengukuran Variabel Penelitian Dalam penelitian ini, setiap variabel akan diukur dengan menggunakan skor yang mengacu pada penggunaan *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009). Dalam memberikan pembobotan pada masing-masing variabel diberikan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) yang diberi skor 5, Setuju (S) yang diberi skor 4, Netral (N) yang diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) yang diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberi skor 1. Adapun populasi dalam penelitian ini semua masyarakat Desa Donggo Kabupaten Bima yang pernah membeli dan menggunakan Tembe Mee Donggo yang jumlahnya tidak bisa diketahui secara pasti (*unknow population*). Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada pendapat Fraenkel & Wallen, dalam Amirullah, 2013:82) mengatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai untuk penelitian korelasi sebanyak 50. Oleh karena itu jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 50. Karakteristik sampel penelitian ini adalah : Berdomisili di Donggo dan Pernah membeli dan memakai Tembe Mee Donggo, untuk mendapatkan responden dilakukan dengan cara mengunjungi Desa Donggo Kabupaten Bima. Sedangkan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya yaitu sesuai dengan kriteria sampel penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner pada masyarakat Desa Donggo Kabupaten Bima yang pernah membeli dan menggunakan Tembe Mee Donggo, Observasi dan study pustaka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung dan diukur. Data kuantitatif ini berasal dari jawaban angket yang diberi skor kemudian dihitung dengan alat analisis yang digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Pengukuran Variabel Penelitian Dalam penelitian ini, setiap variabel akan diukur dengan menggunakan skor yang mengacu pada penggunaan *skala likert*. *Skala likert* digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009). Dalam memberikan pembobotan pada masing-masing variabel diberikan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) yang diberi skor 5, Setuju (S) yang diberi skor 4, Netral (N) yang diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) yang diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberi skor 1.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel

Var. penelitian	Pernyataan	r_{hit}	r_{tab}	Keterangan
Etnosentris me (X1)	Item 1	.614	0,30	Valid
	Item 2	.752	0,30	Valid
	Item 3	.762	0,30	Valid
	Item 4	.572	0,30	Valid
	Item 5	.620	0,30	Valid
	Item 6	.737	0,30	Valid
	Item 7	.594	0,30	Valid
	Item 8	.553	0,30	Valid
	Item 9	.647	0,30	Valid
	Item 10	.723	0,30	Valid
	Item 11	.550	0,30	Valid
	Item 12	.784	0,30	Valid
	Item 13	.883	0,30	Valid
	Item 14	.834	0,30	Valid
	Item 15	.657	0,30	Valid
	Item 16	.657	0,30	Valid
	Item 17	.614	0,30	Valid
Product Knowled	Item 1	.614	0,30	Valid
	Item 2	.752	0,30	Valid

Var. penelitian	Pernyataan	r_{hit}	r_{tab}	Keterangan
(X2)	Item 3	.762	0,30	Valid
	Item 4	.544	0,30	Valid
	Item 5	.572	0,30	Valid
	Item 6	.620	0,30	Valid
Minat Beli (Y)	Item 1	.614	0,30	Valid
	Item 2	.752	0,30	Valid
	Item 3	.762	0,30	Valid
	Item 4	.544	0,30	Valid
	Item 5	.572	0,30	Valid
	Item 6	.620	0,30	Valid
	Item 7	.737	0,30	Valid
	Item 8	.594	0,30	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil pengujian validitas variabel *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* secara bersama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo dapat dikatakan valid pada *Corrected item-total correlation* > 0,300. Hasil pengujian validitas ini menunjukkan bahwa pernyataan kuesioner dalam penelitian ini valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel penelitian	Cronbach's Alpha	Keterangan
Etnosentrisme	0,756	Reliabel
Product Knowlwd	0,750	Reliabel
Minat Beli	0,760	Reliabel

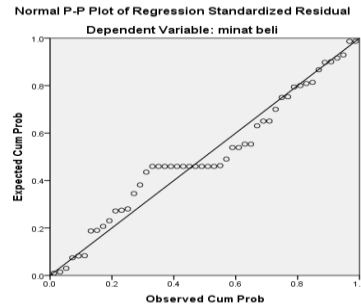
Sumber : Data primer diolah, 2018

Hasil pengujian penelitian menggunakan pengukuran ini dapat dikatakan reliabel pada *Cronbach alpha* > 0,600. Hasil pengujian reliabilitas ini menunjukkan bahwa pernyataan kuesioner dalam penelitian ini reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Primer diolah, 2017

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa data penelitian memiliki penyebaran dan distribusi yang normal karena data memusat pada nilai rata-rata dan median atau nilai plot PP terletak digaris diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Untuk menegaskan hasil uji normalitas di atas, maka peneliti melakukan uji *kolmogorov-smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.53723233
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.138
	Negative	.106
		-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		.979
Asymp. Sig. (2-tailed)		.293

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji *kolmogorof-Smirnov* di atas, terlihat nilai *Asymp.Sig* memiliki nilai > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu Minat beli berdasarkan masukan variabel independen yaitu *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge*. Maka data penelitian layak digunakan sebagai penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ethnosentrisme	.287	3.486
product knowledge	.287	3.486

a. Dependent Variable: Minat beli

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa setiap variabel memiliki nilai Tolerance tidak kurang dari 0.10 dan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) tidak lebih dari 10. Analisis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas terhadap variabel penelitian. Sehingga layak untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Ghazali (2011 :95-96) dalam mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Etnosentrisme	.404	Non Heterokedastisitas
Product knowledge	.119	Non Heterokedastisitas

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Tabel. 5 di atas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.975	.974	.549	2.158

a. Predictors: (Constant), etnosentrisme, product knowledge

b. Dependent Variable: minat beli

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan nilai statistik *Durbin Watson* sebesar 2.158 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dipilih untuk menganalisis pengajuan hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows*.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.210	.764		1.585	.020
l etnose ntrisme	.134	.020	.283	6.569	.000
product knowled ge	1.029	.060	.736	17.063	.000

Sumber: Data Primer yang diolah 2018

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,210 + 0,134 X_1 + 1,029 X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 1,210 dapat diartikan apabila variabel *Ethnosentrisme* dan *Product Knowledge* dianggap nol, maka Minat Beli akan sebesar 1,210.
- Nilai koefisien beta pada variabel *Ethnosentrisme* sebesar 0,134 artinya setiap perubahan variabel *Ethnosentrisme* (X_1) sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan perubahan Minat Beli sebesar 0,134 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel *Ethnosentrisme* akan meningkatkan Minat Beli sebesar 0,134 satuan.
- Nilai koefisien beta pada variabel *Product Knowledge* sebesar 1.029 artinya setiap perubahan variabel *Product Knowledge* (X_2) sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan perubahan Minat Beli sebesar 1.029 satuan, dengan asumsi-asumsi yang lain adalah tetap. Peningkatan satu satuan pada variabel *Product Knowledge* akan meningkatkan Minat Beli sebesar 1.029 satuan.

Tabel 8. Hasil uji korelasi berganda
Correlations

	minat beli	ethnosentrisme	product knowledge
Pearson Correlation	minat beli 1.000	.905	.976
	ethnose ntrisme .905	1.000	.844
	product knowled ge .976	.844	1.000
Sig. (1-tailed)	minat beli .	.000	.000
	ethnose ntrisme .000	.	.000
	product knowled ge .000	.000	.
N	minat beli 50	50	50

ethnosen- trisme	50	50	50
product knowled- ge	50	50	50

Sumber: Data Primer yang diolah 2018

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi product moment berganda, maka dapat dijelaskan korelasi antara variabel *Ethnosentrisme* (X_1) dan *Product Knowledge* (X_2) Terhadap Minat Beli (Y) sebagai berikut :

$R_{y_{x_1x_2}}$ = Terdapat korelasi atau hubungan antara *Ethnosentrisme* (X_1), *Product Knowledge* (X_2) dan Minat Beli (Y) dengan nilai korelasi 0,476 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat dan berdasarkan uji signifikansi hasilnya menunjukkan nilai 0,000 yang berarti asosiasi ketiga variabel adalah signifikan.

R_{yx_1} = Terdapat korelasi atau hubungan antara *Ethnosentrisme* (X_1) dan Minat Beli (Y) dengan nilai 0,905 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat dan berdasarkan uji signifikansi hasilnya menunjukkan nilai 0,000 yang berarti asosiasi kedua variabel adalah signifikan.

R_{yx_2} = Terdapat korelasi atau hubungan antara *Product Knowledge* (X_2) dan Minat Beli (Y) dengan nilai 0,976 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat dan berdasarkan uji signifikansi hasilnya menunjukkan nilai 0,000 yang berarti asosiasi kedua variabel adalah signifikan.

Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Squar e	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.975	.974	.549

a. Predictors: (Constant), product knowledge, ethnosen-
trisme

b. Dependent Variable: minat beli

Hasil uji *Adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,975. Hal ini menunjukkan bahwa Minat Beli (Y) dipengaruhi oleh *Ethnosentrisme* (X_1) dan *Product Knowledge* (X_2) sebesar 97,5%, sedangkan sisanya sebesar 2,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Uji t (secara parsial)

Tabel 10. Hasil Uji t (Secara Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.210	.764		1.585	.020
Etnosentrisme	.134	.020	.283	6.569	.000
Product Knowledge	1.029	.060	.736	17.063	.000

Sumber: Data Primer yang diolah 2018

H1: Diduga *Etnosentrisme* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo

Hasil statistik uji t untuk variabel *Etnosentrisme* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.569 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,676 ($2,536 > 1,676$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,134; maka hipotesis yang menyatakan bahwa "*Etnosentrisme* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo" **terbukti**.

H2: Diduga *Product Knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo.

Hasil statistik uji t untuk variabel *Product Knowledge* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 17.063 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,676 ($17.063 > 1,676$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 1,029; maka hipotesis yang menyatakan bahwa "*Product Knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo" **terbukti**.

Hasil Uji F (secara simultan)

Tabel 11. Hasil Uji F (Secara Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	549.138	2	274.569	912.491	.000 ^b
Residual	14.142	47	.301		
Total	563.280	49			

a. Dependent Variable: minat beli

b. Predictors: (Constant), product knowledge, ethnosentrisme

Sumber: Data Primer yang diolah 2017

H3: Diduga *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* secara bersama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 912,491 dengan nilai F_{tabel} sebesar 3,19 ($912,491 > 3,19$) dengan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan koefisien determinasi mempunyai nilai positif sebesar 0,975, maka dapat disimpulkan bahwa "*Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* secara bersama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo." **terbukti**.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Etnosentrisme* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo, dimana nilai t_{hitung} sebesar 6.569 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,676 ($2,536 > 1,676$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$).
2. *Product Knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo, dimana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 17.063 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,676 ($17,063 > 1,676$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$).
3. *Etnosentrisme* dan *Product Knowledge* secara bersama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat beli Produk Tembe Mee Donggo, dimana diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 912,491 dengan nilai F_{tabel} sebesar 3,19 ($912,491 > 3,19$) dengan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$).

Saran Yang Bisa Diberikan Dari Hasil Penelitian Ini Seperti Tembe Mee Donggo harus terus dilestarikan karena tembe Mee mempunyai nilai dan filosofi tersendiri untuk Masyarakat Donggo pada khususnya dan Masyarakat Bima pada umumnya, Pemerintah Kabupaten Bima harus berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya agar keberadaan Tembe Mee bisa terus dikenal oleh generasi –generasi muda Bima dengan terus memperkenalkannya melalui pameran, festival budaya dan kegiatan kebudayaan lainnya, dan peneliti selanjutnya lebih mengangkat tema tentang strategi untuk melestarikan Tembe Mee Donggo.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah.2013. *Metodelogi Penelitian Manajemen*, Malang:Bayu Media
- Basu Swastha dan Irawan. 2001. *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty
- Dewi.I.A.M.Lakmini dan Sulistywati eka. *Pengaruh gaya hidup dan sikap Ethnosentrisme terhadap niat beli konsumen*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol 5.No 8 2016:5128-5154. ISSN 2302-8912.
- Fadila, Dewi dan Rasyid Nirwan. 2012. *Pengaruh Ethnosentrisme Konsumen Terhadap Keterlibatan Pengambilan Keputusan Pembelian Produk*. Jurnal Orasi Bisnis Edisi ke-VII, Mei 2012.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hair, J. F., et al. 2007. *Multivariate Data Analysis. 6th Edition*. New Jersey : Pearson Education Inc.
- Kemendag. 2014, 8 September. Gebyar Kampanye ACI 100 Persen Aku Cinta Indonesia. Diunduh dari <http://ditjenpdn.kemendag.go.id/id/news/2014/08/09/gebyar-kampanye-aci100-persen-aku-cinta-indonesia>
- Moh. Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Nugroho J. Setiadi. 2008. *Perilaku Konsumen :Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta : Kencana
- Lin. N.H and Lin. B.S. 2007. *The effect Of brand image and product knowledge on purchase intention moderated by price discount*. *Journal of international management studies*.
- Listiana, Erna. 2012. *Pengaruh Country Of Origin terhadap Perceived Quality Dengan Moderasi Etnosentris Konsumen*. *Jurnal Administrasi Bisnis (2012)*, Vol.8, No.1: hal. 21–47.
- McCarthy, E Jerome dan William D. Pereaualt Jr. 2003. *Dasar-Dasar Pemasaran, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ping Qing, Antonio Lobo, and Li Chongguang. 2012. *The impact of lifestyle and ethnocentrism on consumers' purchase intentions of fresh fruit in China*. *Journal of Consumer Marketing*, Emerald Group Publishing Limited Vol. 29 No 1. h. 43–51
- Pradesta. B. Rima. “*Pengaruh Etnosentrisme, Brand Image Dan Product Knowledge Terhadap Keputusan Pembelian Produk Pakaian Jadi Impor*”. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.8, 2016:5128-5154 ISSN : 2302-8912
- Satria. B. Ariz dan Oetomo W. Hening “*Pengaruh Kualitas Pelayanan, Product Knowledge dan Wom Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Pembelian*”. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume. 5, Nomor. 5, Mei 2016* ISSN : 2461-0593

- Schiffman, L.G. and Kanuk, L.L. 2000. *Consumer Behavior*. Pearson Education
- Shankarmahesh, N. 2006. *Consumer Ethnocentrism : An Integrative Review Of Its Antecedents And Consequences*. *International Marketing Review*, Vol 23, No 2, pp 146-172
- Sharma, S., Shimp, T.A. and Shin, J. 1995, *Consumer ethnocentrism: a test of antecedents and moderators*, *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 23, No. 1, pp. 26-37.
- Shimp. T. A., Sharma. S. 1987. *Consumer ethnocentrism: construction and validation of the CETSCALE*. *Journal of marketing research*. 24, (3), pp 280 – 289
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tifany dan Moningka Clara “*Hubungan Konsumen Etnosentrisme Dengan Perceived Quality Terhadap Produk Lokal Pada Usia Dewasa Muda Di Jakarta*”. *PSIBERNETIKA* Vol. 8 No. 2 Oktober 2015
- Tjiptono. F., Chandra. Y., Diana. A. 2004. *Marketing Scales*. Yogyakarta : Andi
- Umar, Husein. 2002. *Metode riset bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wang CL, Chen ZX. 2004. *Consumer Ethnocentrism and Willingness to Buy Domestic Products in Developing Country Setting Testing Moderating Effects*. *Journal of Consumer Marketing*. Volume 21 No. 6. Page 391-400
- Wang, Yai, H., Tsai, Cing, F. 2014. *The Relationship between brand image and purchase intention: evidence from award winning mutual funds*. *The International. Journal of Business and Finance Research*, 8 (2), 27-40.

HUBUNGAN KAPASITAS VITAL (KV) PARU-PARU DENGAN KAPASITAS AEROBIK MAKSIMAL PADA ATLET SEPAK BOLA

Asep Prima

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur
aseprima09@gmail.com

Yasep Setiakarnawijaya

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur
yasep.s@unj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain information about the correlation of vital capacity of the lungs with maximum aerobic capacity ($VO_2\text{Max}$) in football athletes. This study was investigated at the Cemara football field on December 11th and in Islamic Centre school on December 14th, 2014. It used a survey method by correlational technique. Samples were taken from the Muhardi Football Academy (MFA) athletes that the total is 23 of 35 athletes. The sampling technique is by using purposive sampling which there are criteria for the sample in this study. Hypothesis testing techniques that be used are the statistical technique of simple correlation and regression that be continued by t-test at a significant level of $\alpha = 0.05$. The data analysis of the linear regression equation is $\hat{Y} = 24.547 + 0.509X$, the correlation coefficient is $(r_{XY}) = 0.509$, and the coefficient of determination is $(r_{XY}^2) = 0.2591$ which means that a variable of vital capacity of the lungs contributes to the maximum aerobic capacity amounted to 25.91%. The result showed that there is a significant correlation of vital capacity of the lungs with maximum aerobic capacity ($VO_2\text{Max}$) in Muhardi Football Academy (MFA) athletes which the measurements were inspected by using a respirometer for measurement of the vital capacity of the lungs and using a bleep test method for measurement of maximum aerobic capacity.

Keywords: *vital capacity, maximum aerobic capacity, endurance, football athlete.*

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman tidak hanya berimbas pada kemajuan teknologi semata, akan tetapi juga berdampak pada perkembangan sepak bola di dunia yang pengaruhnya juga dirasakan di Indonesia. Perkembangan yang terjadi memberikan kemudahan bagi pelaku sepak bola, seperti atlet, pelatih, wasit dan sebagainya dalam sebuah pertandingan ataupun latihan untuk persiapan agar mencapai hasil yang maksimal.

Suatu cabang olahraga seperti sepak bola untuk mencapai keberhasilan tentu tidak lepas dari teknik, fisik dan mental yang merupakan syarat utama agar seorang atlet dapat berprestasi maksimal. Aspek kondisi fisik adalah salah satu komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharanya (M. Sajoto, 1995).

Salah satu komponen fisik yang terpenting adalah daya tahan atau *endurance*. Istilah ketahanan atau daya tahan dalam dunia olahraga dikenal sebagai kemampuan peralatan organ tubuh olahragawan untuk melawan kelelahan selama berlangsungnya aktivitas atau bekerja. Ketahanan selalu terkait erat dengan lama kerja (durasi) dan intensitas kerja, semakin lama durasi latihan dan semakin tinggi intensitas kerja yang dapat dilakukan oleh olahragawan, berarti ia memiliki ketahanan atau daya tahan yang baik (Sukadiyanto, 2011).

Daya tahan atau *endurance* terklasifikasi menjadi daya tahan jantung paru dan daya tahan otot yang mana istilah daya tahan jantung paru sering juga disebut daya tahan kardiorespirasi, kapasitas aerobik, *maximal aerobic power* dan sebagainya.

Daya tahan jantung dan paru-paru merupakan kemampuan sejumlah besar otot untuk melakukan kerja fisik secara terus menerus dalam waktu tertentu atau merupakan kemampuan sistem pernafasan dan sistem sirkulasi darah untuk menyesuaikan diri terhadap efek seluruh beban kerja fisik. Proses masuknya oksigen secara maksimal kemudian menghembuskannya secara maksimal merupakan kemampuan kapasitas vital pada paru-paru. Paru-paru tidak terlepas dengan bantuan otot-otot baik otot inspirasi maupun ekspirasi ketika proses oksigen masuk dan keluar pada paru-paru, sehingga peran paru-paru sangat diperlukan dalam mendapatkan banyak oksigen agar mencapai daya tahan yang baik.

Seorang pemain yang ideal harus mempunyai daya tahan fisik yang tinggi, baik ketika menyerang maupun ketika bertahan selama 90 menit penuh (Timo Scheunemann, 2005). Kesalahan akan sering terjadi apabila seorang pemain mengalami daya tahan fisiknya menurun yang akibatnya berdampak pada prestasi.

Ada dua tipe daya tahan, yaitu aerobik dan anaerobik. Aerobik yaitu atlet mensuplai oksigen secara langsung, sedangkan anaerobik kegiatan bersifat cepat, dinamis dan jangka waktu singkat, sehingga tidak ada waktu untuk jantung memompa oksigen dan otot bekerja mengeluarkan energi (Marta Dinata, 2005). Sedangkan olahraga sepakbola adalah tipe olahraga yang mengkombinasi antara sistem aerobik dan anaerobik dalam bekerja atau berolahraga.

Melihat kenyataan yang ada, peneliti berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian tentang hubungan kapasitas vital paru-paru yang merupakan salah satu komponen penunjang fisik seorang atlet sepakbola untuk meningkatkan kapasitas aerobik maksimal agar mencapai daya tahan yang baik.

Hakikat Kapasitas Vital Paru-Paru

Paru-paru merupakan sebuah alat tubuh yang sebagian besar terdiri dari gelembung alveoli. Didalam paru-paru terjadi pertukaran zat antara oksigen yang ditarik dari udara masuk kedalam darah dan karbondioksida dikeluarkan dari darah secara osmosis. Paru-paru mempunyai kesanggupan untuk menampung udara didalamnya yang disebut kapasitas paru-paru (Syaifuddin, 2003). Kemudian Syaifuddin (2003) juga mengartikan kapasitas vital dalam bukunya sebagai berikut, "Kapasitas vital yaitu jumlah udara yang dapat dikeluarkan setelah inspirasi maksimal".

Hal serupa juga dikemukakan oleh Arie S. Sutopo dan Alma Permana Lestari dalam buku Penuntun Praktikum Ilmu Faal Dasar (2001) bahwa "KV (Kapasitas Vital) adalah volume maksimal yang dihembuskan setelah inspirasi maksimal".

Dengan demikian, kapasitas vital (*vital capacity*) merupakan volume udara maksimal yang dapat ditampung paru-paru, setelah melakukan inspirasi dan ekspirasi secara maksimal. Kapasitas vital paru-paru juga dipengaruhi oleh tiga hal yaitu volume cadangan inspirasi, volume tidal dan volume cadangan ekspirasi. Selain tiga hal diatas, olahraga dan latihan-latihan dapat mempengaruhi kapasitas paru-paru seseorang.

Kapasitas vital paru-paru tidak terpisahkan dari proses respirasi. Di dalam “Buku Praktikum Faal Dasar” Arie S. Sutopo dan Alma Permana Lestari mengemukakan respirasi dibagi menjadi 2, yaitu:

Pernapasan atau respirasi adalah proses pertukaran oksigen (O_2) dan karbondioksida (CO_2) antara sel dengan lingkungannya. Respirasi eksternal adalah proses pertukaran oksigen dan karbondioksida yang terjadi di alveoli paru-paru sedangkan respirasi internal merupakan proses pertukaran oksigen dan karbondioksida yang terjadi di dalam sel-sel tubuh lainnya (Arie S. Sutopo & Alma Permana Lestari, 2001).

Dalam bukunya Lauralee Sherwood (1996) menjelaskan udara dalam saluran pernapasan dihirup melalui: hidung atau mulut, faring, laring, trakea menuju bronkus kemudian berkumpul di alveoli. Didalam tubuh kita ada 2 paru-paru yang terletak di sebelah kanan dan kiri. Pada paru-paru terdapat lobus atau belahan paru-paru yang setiap paru mempunyai jumlah lobus paru-paru yang berbeda. Pada paru sebelah kanan terdapat 3 lobus (Lobe superior, Lobe middle dan Lobe inferior) sedangkan paru kiri terdapat 2 lobus (Lobe superior dan Lobe Inferior) yang akhirnya akan berakhir menjadi kantong-kantong kecil alveolus, serta otot-otot yang membantu paru-paru mengembang dan mengempis, salah satunya adalah diaphragma.

Berikut merupakan proses sebelum udara atau oksigen dapat masuk ke paru-paru hingga disalurkan ke seluruh tubuh oleh darah, udara atau oksigen yang masuk kedalam paru-paru harus melewati rongga hidung yang berfungsi membuat suhu udara yang masuk memiliki suhu yang sama dengan paru-paru. Hal itu disebabkan udara melewati bulu halus yang berfungsi sebagai *filter*. Kemudian udara yang masuk melewati faring yang merupakan persimpangan antara mulut dan ruang hidung, selanjutnya menuju ke laring yang merupakan pangkal tenggorokan dan saluran masuk trakea. Udara yang masuk ke dalam laring harus melewati semacam katup yang disebut epiglottis. Epiglottis berguna untuk menutup laring jika sedang menelan makan dan minuman dan pada dinding laring dilapisi oleh membran mukosa yang terdiri dari epitel berlapis pipih yang cukup tebal sehingga kuat untuk menahan getaran-getaran suara pada laring. Kemudian udara masuk ke trakea yang merupakan batang tenggorokan.

Dinding trakea tipis dan kaku dikelilingi oleh cincin tulang rawan dan pada bagian rongga bersilia. Silia-silia berfungsi menyaring atau mendorong debu dari saluran pernapasan. Setelah itu udara masuk ke dalam bronkus dan terus masuk berturut-turut ke dalam cabang bronkus yang disebut bronkiolus respiratorius dan bercabang lagi disebut duktulus alveolaris dan menjadi sacculus alveolaris. Terakhir adalah alveolus yang merupakan gelembung-gelembung seperti balon dan berdinding sangat tipis serta bagian luarnya dikelilingi oleh kapiler darah, disinilah sebenarnya terjadi proses pertukaran gas (Tjaliek Soegardo, 1992).

Pernapasan merupakan faktor utama manusia dalam menjalankan segala aktivitas salah satunya adalah aktivitas jasmani. Salah satu aktivitasnya adalah olahraga sepak bola yang membutuhkan banyak oksigen (O_2). Sesudah usia pubertas anak laki-laki menunjukkan kapasitas faal paru yang lebih besar dari pada perempuan. Kapasitas vital rata-rata pria dewasa muda lebih kurang 4,6 liter dan perempuan muda kurang lebih 3,1 liter, meskipun nilai-nilai ini jauh lebih besar pada beberapa orang dengan berat badan yang sama pada orang lain. Orang tinggi kurus biasanya mempunyai kapasitas vital lebih besar dari pada orang yang gemuk dan seorang atlet yang terlatih dengan baik mungkin mempunyai kapasitas vital 30-40% diatas normal yaitu 6-7 liter (Rizki Amaliah Sari, 2013). Pada keadaan istirahat, manusia normal bernapas 12-15 kali/menit. Satu kali bernapas sekitar 500 ml udara masuk kedalam paru-paru, maka udara masuk dan keluar tiap menit bernapas sekitar 6-8 liter/menit (Arie S. Sutopo & Alma Permana Lestari, 2001).

Respirometer atau spirometer merupakan alat ukur yang digunakan dalam pengukuran kapasitas vital paru-paru dalam satuan liter yang berguna untuk mengetahui kemampuan kapasitas oksigen yang ditampung oleh paru-paru. Respirometer atau spirometer adalah alat untuk mengukur volume pernapasan yang dihirup dan dihembuskan secara maksimal (Lauralee Sherwood, 1996).

Arie S. Sutopo dan Alma Permana Lestari (2001) mengatakan bahwa volume pernapasan yang diukur menggunakan spirometer untuk mendapatkan hasil dari kapasitas vital seseorang, tentu harus didapatkan/melakukan pernapasan atau tarikan dan hembusan biasa (volume tidal) ditambah hembusan napas yang maksimal (volume cadangan ekspirasi) setelah inspirasi biasa (volume tidal) kira-kira 1300 ml kemudian ditambah tarikan napas maksimal (volume cadangan inspirasi) setelah inspirasi biasa/tidal sehingga didapatkan kapasitas vital seseorang. Setelah melakukan ekspirasi maksimal masih terdapat sisa oksigen didalam paru-paru kira-kira 160 ml yang disebut volume residu.

Menurut Arthur Guyton dan Hall (2006), ini adalah jumlah udara maksimum yang dapat dikeluarkan seseorang dari paru-paru. Setelah terlebih dahulu mengisi paru-paru secara maksimum dan kemudian mengeluarkan sebanyak-banyaknya (kira-kira 4600 ml).

Bernapas berarti terjadinya proses inspirasi dan ekspirasi secara bergantian, teratur, berirama dan terus menerus. Proses inspirasi dan ekspirasi dapat terjadi karena adanya otot-otot yang membantu mengembang dan mengempisnya paru-paru. Pada saat inspirasi terjadi, musculus diafragma akan membantu paru-paru untuk mengembang dan musculus interkostalis yang tadi letaknya miring akan datar. Begitupun sebaliknya, ketika proses ekspirasi terjadi maka musculus diafragma akan mengendur dan musculus interkostalis akan miring lagi letaknya (Syarifuddin, 2003).

Pernapasan dapat diatur oleh diri sendiri ketika sedang melakukan aktivitas jasmani seperti bermain sepak bola sehingga para pemain dapat melakukan menahan, memperlambat atau mempercepat pernapasannya. Itu dikarenakan sistem pernapasan diatur oleh korteks serebri, tetapi ketika para pemain sedang berkonsentrasi saat bertanding atau berlatih maka mereka tidak ada waktu untuk melakukan hal tersebut sehingga proses pernapasan akan terjadi secara otomatis didalam tubuh kita, karena terangsangnya pusat pernapasan ketika darah mengalami berlebihnya CO_2 dan berkurangnya O_2 didalam darah. Oksigen yang diambil dari udara melalui sistem pernapasan akan ditampung di dalam paru-

paru, kemudian O_2 dibawa oleh darah menuju jantung untuk disebarkan ke seluruh jaringan yang membutuhkan oksigen.

Hakikat Kapasitas Aerobik Maksimal

Kapasitas aerobik maksimal atau $VO_2\text{Max}$ merupakan volume oksigen tubuh yang dapat digunakan saat bekerja sekeras mungkin. Sedangkan menurut pendapat Russel R. Pate (1993), tenaga aerobik maksimal atau seringkali disebut penggunaan oksigen maksimal ($VO_2\text{Max}$) adalah tempo tercepat dimana seseorang dapat menggunakan oksigen selama berolahraga.

Oksigen yang masuk ke dalam tubuh pasti akan mengalami proses metabolisme maupun proses lainnya agar dapat digunakan ketika berolahraga ataupun aktivitas lainnya, apalagi makhluk yang memiliki banyak jaringan. Jantung adalah kumpulan jaringan berongga empat yang disebut organ dan berotot yang berfungsi memompa darah lewat sistem pembuluh jantung (Russel R. Pate, 1993). Jantung menggerakkan darah dengan kontraksi yang kuat dan teratur dari serabut otot yang membentuk dinding rongga-rongganya.

Jantung terletak di rongga dada diantara paru-paru kanan dan kiri, jantung merupakan pompa dari sistem sirkulasi darah dan dibagi menjadi 4 ruangan: Atrium (serambi), kanan dan kiri dibatasi dengan sekat dan ventrikel kiri dan kanan. Dari atrium kanan darah mengalir melalui celah dan klep (valvula) tricuspidalis. Dari atrium kiri ke ventrikel kiri, darah mengalir melalui celah dan klep bicuspidalis (Tjaliek Soegardo, 1992).

Ditinjau dari segi latihan olahraga, rongga jantung yang berperan sangat penting adalah ventrikel kiri, Karena rongga ini memompa darah yang mengandung oksigen ke seluruh organ dan jaringan tubuh termasuk otot rangka (Russel R. Pate, 1993). Untuk kepentingan tersebut dibutuhkan suatu sistem untuk mengangkut (transportasi). Pada manusia sistem tersebut adalah sistem sirkulasi.

Sistem sirkulasi adalah sistem transpor yang mengantarkan O_2 dan berguna untuk keperluan mengangkut zat-zat makan yang diabsorpsi dari trakus gastrointestinal menuju ke jaringan serta mengembalikan CO_2 ke paru-paru dan hasil metabolisme lain menuju ke ginjal. Sistem sirkulasi ini juga berperan dalam pengaturan suhu tubuh dan mendistribusikan hormon serta berbagai zat lain yang mengatur fungsi sel (Ganong F. William, 2008).

Sistem sirkulasi pada manusia terbagi menjadi 2, yaitu sirkulasi utama (sistemik) dan sirkulasi kecil (pulmonal) (Ganong F. William, 2008):

- a. Sirkulasi utama (sistemik), dari atrium kanan, darah mengalir ke ventrikel kanan yang akan memompa darah melalui pembuluh darah paru-paru.
- b. Sirkulasi kecil (pulmonal), ke atrium kiri dan kemudian ke ventrikel kiri. Darah mencapai keseimbangan dengan O_2 dan CO_2 dalam udara alveolus di kapiler paru.

Melalui sistem sirkulasi, oksigen didalam paru-paru dapat dibawa oleh darah ke seluruh tubuh dengan bantuan jantung sebagai pompa dalam sistem sirkulasi dan oksigen dapat digunakan secara maksimal, sehingga setiap manusia memiliki nilai $VO_2\text{Max}$ yang baik. Tenaga aerobik maksimal atau $VO_2\text{Max}$ berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya. Berikut adalah daftar tabel I mengenai standar nilai $Vo_2\text{Max}$ atlet:

Tabel I. Standar Nilai VO₂Max Atlet

Kategori	Putra	Putri
Baik Sekali	> 56.8	> 49.5
Baik	49.4 - 56.8	43.6 - 49.5
Cukup	41.8 - 49.3	35.4 - 43.5
Kurang	31 - 41.7	29.9 - 35.3
Kurang Sekali	< 31	< 29.9

Sumber: Tim Seleksi Prima, *Standard Operational Procedure* Tes Fisik Atlet, Program Indonesia Emas.

Tabel diatas dapat dijadikan acuan untuk olahraga yang membutuhkan kapasitas aerobik maksimal yang sangat baik terutama olahraga sepak bola karena dengan memiliki kapasitas aerobik yang baik maka seorang atlet akan dapat melakukan latihan maupun pertandingan dan menjalani instruksi pelatih tanpa mengalami kendala fisik menurun.

Menurut Russel R. Pate (1993), beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas aerobik maksimal , antara lain:

a. Fungsi Paru-Paru dan Jantung

Olahraga berat biasanya disertai dengan penyesuaian yang nyata dalam fungsi paru-paru dan jantung, respon tersebut dimungkinkan dengan peningkatan kebutuhan oksigen melalui otot-otot rangka yang bekerja.

Seperti diketahui bersama bahwa kebugaran jantung dan paru-paru sangat diperlukan sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan O₂ dan nutrisi di otot rangka terutama otot-otot besar, agar otot-otot tersebut dapat bekerja dengan maksimal dalam jangka waktu yang lama. Apabila otot-otot dapat berkerja dalam jangka waktu yang lama, maka setiap manusia memiliki daya tahan jantung dan paru-paru yang baik.

Daya tahan jantung dan paru-paru adalah kapasitas sistem jantung, paru-paru dan pembuluh darah untuk berfungsi secara optimal saat melakukan aktifitas sehari-hari dalam waktu yang cukup lama tanpa mengalami kelelahan yang berarti. (Wahjoedi, 2001)

b. Metabolisme Otot Aerobik

Respon fisiologis terhadap kerja fisik berupa laju peningkatan penggunaan ATP dalam serabut otot rangka dalam sistem metabolisme aerobik. Serabut otot rangka adalah sel-sel yang teratur dengan sangat baik dan bersifat khusus yang berfungsi sebagai penghasil kekuatan melalui kontraksi. Dengan efisiensi dan besarnya kapasitas sistem metabolik menjadi sumber ATP yang dikehendaki otot, tetapi laju regenerasi ATP secara aerobik dibatasi oleh laju pengiriman oksigen oleh sistem paru jantung ke otot aktif. Karena metabolisme otot aerobik hanya dapat terjadi dengan penggunaan oksigen, laju pemakaian oksigen tubuh adalah gambaran mutlak dari laju metabolisme aerobiknya.

c. Kagemukan Badan

Jaringan lemak menambah berat badan, tetapi tidak mendukung kemampuan olahragawan untuk secara langsung menggunakan oksigen selama olahraga berat. Jadi,

kegemukan badan cenderung mengurangi berat relatif $VO_2\text{Max}$ yang nilainya bervariasi antara kurang dari 6 mL/kg/menit hingga lebih dari 80 mL/kg/menit dan mengurangi kapasitas fungsional dengan menambah berat badan, dengan kata lain jika lemak meningkat maka $VO_2\text{Max}$ seseorang akan menurun.

d. Latihan

Efek langsung dari latihan atau aktifitas olahraga atau kerja fisik yang paling dirasakan adalah meningkatnya derajat jantung dan frekuensi pernapasan. Sebagai reaksi adaptasi dari tubuhnya akan terjadi beberapa perubahan penting pada sistem jantung dan peredaran darah, seperti peningkatan tegangan otot polos dari arteri, peningkatan daya difusi oksigen dan karbondioksida dalam kapiler paru-paru dan jaringan lainnya, peningkatan volume kuncupan jantung dan meningkatnya denyut jantung maksimum. Jadi, dapat diketahui bahwa dengan melakukan kerja fisik secara progresif dapat meningkatkan $VO_2\text{Max}$ seseorang.

e. Keturunan

Faktor keturunan sangat berpengaruh sekali dalam upaya meningkatkan $VO_2\text{Max}$. $VO_2\text{Max}$ seseorang hanya dapat di tingkatkan dengan latihan, tetapi meskipun demikian dengan latihan pun $VO_2\text{Max}$ hanya dapat meningkat sebesar 10 hingga 20% saja. Maka dari itu $VO_2\text{Max}$ setiap individu tidak sama besarnya atau berbeda-beda, karena perbedaan garis keturunan.

Berdasarkan faktor-faktor penentu kapasitas aerobik maksimal ($VO_2\text{Max}$) diatas, maka setiap pelaku olahraga dapat menjadikan ukuran dalam keberhasilan dalam meningkatkan aspek fisik yang salah satunya adalah komponen daya tahan sehingga setiap pelaku olahraga dapat melaksanakan suatu latihan ataupun pertandingan tanpa mengalami kelelahan yang berarti yang semua itu akan menunjang tercapainya prestasi.

Hakikat Atlet Sepak Bola

Pengertian atlet menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008) adalah pemain yang mengikuti perlombaan atau pertandingan dalam beradu ketangkasan, kecepatan, keterampilan dan kekuatan. Sedangkan menurut Poerwardaminta (2007), atlet adalah orang yang bersungguh-sungguh gemar berolahraga terutama mengenai kekuatan badan, ketangkasan dan kecepatan seperti berlari, berenang, melompat dan lain-lain.

Sepak bola adalah sebuah permainan yang sederhana dan rahasia permainan sepak bola yang baik adalah melakukan hal-hal sederhana dengan sebaik-baiknya (Eric C. Batty, 2011). Suatu tim sepak bola, agar mendapatkan prestasi yang maksimal harus memiliki atlet yang handal baik dari segi fisik, teknik, ataupun mental karena ke semuanya saling berkaitan dan bersinergi. Aspek fisik merupakan bagian dasar yang harus dimiliki seorang atlet. Salah satu faktor untuk dapat meningkatkan komponen fisik yaitu melalui latihan. Seperti yang dikatakan oleh Marta Dinata (2005):

- a. Latihan itu meningkatkan sistem transportasi oksigen. Disini jantung mempunyai peranan penting.
- b. Para atlet dapat melakukan kelebihan latihan dengan berfokus pada aktivitas paru-paru, dengan menghirup udara yang segar secara dalam-dalam dan bernafas.

- c. Kapasitas aerobik tinggi yang positif mempengaruhi kapasitas aerobik, sebab akan memperkuat fungsi sebelum mencapai kelelahan.
- d. Seorang atlet yang memiliki kapasitas aerobik tinggi dapat dengan cepat pulih dari kelelahan selama masa latihan atau sesudah latihan.

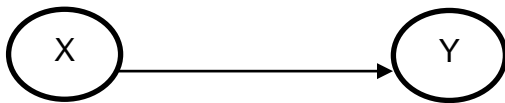
Dengan latihan yang dilakukan secara rutin, maka $VO_2\text{Max}$ setiap atlet akan meningkat, sehingga atlet dapat melakukan latihan dan pertandingan dalam jangka waktu yang lama dan atlet pun dapat berprestasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lapangan Sepak Bola Cemara pada hari Kamis, tanggal 11 Desember 2014 dan Lapangan Sekolah Islamic Centre, Kota Tangerang, Banten pada hari Minggu, tanggal 14 Desember 2014. Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengumpulkan data yang diperoleh dan mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti dengan mengukur dan mencatat hasil dari pengukuran yang terdiri dari kapasitas vital paru-paru dan kapasitas Aerobik Maksimal ($VO_2\text{Max}$) serta untuk mengetahui besar kecilnya hubungan tersebut yang dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.

I. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang akan digunakan, sebagai berikut:



Keterangan :

X : Kapasitas Vital Paru-Paru (Variabel Independen)

Y : Kapasitas Aerobik Maksimal (Variabel Dependen)

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

2.1. Populasi

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah 35 orang Atlet Sepak Bola Muhardi Football Academy (MFA).

2.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti, pertimbangan usia. (Sugiyono, 2008:124) Adapun tahapan pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- I. Kriteria sampel yang akan dipilih dengan syarat sebagai berikut:
 - Usia 15-20 tahun
 - Terpilih sebagai pemain yang bermain di Tim Utama
 - Dalam kondisi sehat dengan melampirkan surat keterangan sehat

2. Kriteria *Drop-out*:
 - Apabila sampel tidak mengikuti tes pengukuran kapasitas vital paru-paru dan tes bleep
 - Usia <15 tahun atau >20 tahun
 - Tidak dalam kondisi sehat saat pengambilan data

3. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan melakukan beberapa tes dan pengukuran:

- a. Pengukuran Kapasitas Vital (KV) Paru-Paru Atlet Tim Sepak Bola Muhardi *Football Academy* (MFA) dengan Respirometer atau Spirometer.



Gambar 1. Respirometer

- b. Pengukuran Kapasitas Aerobik Maksimal (VO_2 Max) Atlet Tim Sepak Bola Muhardi *Football Academy* (MFA) dengan menggunakan metode *bleep-test*.



Gambar 2. Metode Bleep-Test

4. Teknik Pengumpulan Data

6.1. Pengukuran Kapasitas Vital (KV)

- a. Alat yang digunakan
 - Respirometer/Spirometer
 - Kertas Pencatat dan Pulpen
 - *Mouth Piece*

- b. Prosedur
- Keadaan tubuh rileks dan berdiri menghadap spirometer yang telah dipasang *mouth piece*
 - Memberikan aba-aba ketika melakukan pengukuran
 - Lalu lakukan inspirasi maksimal dan dilanjutkan ekspirasi maksimal, dengan menghembuskan pada alat pengukuran spirometer
 - Catat dan perhatikan dengan seksama kertas grafik pengukuran

6.2. Pengukuran Kapasitas Aerobik Maksimal (VO_2Max)

- a. Alat yang digunakan
- Lapangan yang tidak licin sepanjang 20 meter
 - Sound system
 - Kaset
 - Meteran untuk membuat lintasan
 - Stopwatch
 - Kertas pencatat
- b. Persiapan Tes
- Panjang lapangan yang standar atau baku adalah 20 meter dengan ukuran tiap lintasan antara 1 sampai dengan 1,5 meter.
 - Sampel berada dalam keadaan sehat untuk melakukan tes.
 - Lakukan pemanasan dengan peregangan serta menggerakkan anggota tubuh terutama tungkai.
 - Jangan makan 2 jam sebelum tes.
 - Gunakan pakaian olahraga yang tipis namun menyerap keringat.
 - Hindari merokok atau alkohol sebelum melakukan tes.
 - Jangan melakukan tes sesudah latihan berat.
- c. Prosedur
- Cek bahwa bunyi dua “bleep” yang menjadi standar untuk pengukuran lapangan adalah satu menit (60 detik).
 - Sampel berada dalam keadaan sehat untuk melakukan tes.
 - Sampel melakukan pemanasan (*warming up*).
 - Sampel harus berlari dan menyentuh atau menginjak salah satu kaki pada garis akhir dan berputar untuk kembali berlari setelah bunyi bleep terdengar.
 - Lari bolak-balik terdiri dari beberapa tingkatan. Setiap tingkatan terdiri dari beberapa balikan. Setiap tingkatan ditandai dengan bunyi bleep sebanyak tiga kali, sedangkan setiap balikan ditandai dengan satu kali bunyi bleep.
 - Sampel dianggap gagal atau tidak mampu apabila dua kali berturut-turut tidak dapat menyentuh atau menginjak kakinya pada garis.
 - Lakukan pendinginan setelah selesai tes.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi dan regresi sederhana. Langkah-langkahnya adalah:

a. Mencari Persamaan Regresi

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan bentuk hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan bentuk persamaan sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

\hat{Y} = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga X= 0

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

Koefisien arah a dan b untuk persamaan regresi di atas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2003):

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

b. Mencari Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi antar variabel X dengan Y dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2003):

$$r_{XY} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Sebelum koefisien korelasi diatas dipakai untuk mengambil kesimpulan, terlebih dahulu diuji mengenai keberartiannya.

$$H_0 : \rho_{xy} = 0$$

$$H_a : \rho_{xy} \neq 0$$

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ | dalam hal lain H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. Untuk keperluan uji ini dengan rumus berikut (Sudjana, 2003):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

d. Mencari Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap Y dicari dengan jalan mengalikan koefisien korelasi (r) yang sudah dikuadratkan dengan angka 100% (Sudjana, 2005).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

I. Deskripsi Data

Deskripsi data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang penyebaran data yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, simpangan baku, median modus, varians, dan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel X dan Y. Berikut data lengkapnya:

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian

Nilai Variabel	Kapasitas Vital	Kapasitas Aerobik Maksimal
Nilai Tertinggi	3.90	47.10
Nilai Terendah	1.70	34.70
Rata-Rata	2.835	41.087
Simpangan Baku	0.548	3.440
Median	2.80	40.80
Varians	0.301	11.835

1.1. Variabel Kapasitas Vital Paru-Paru

Hasil Penelitian menunjukkan rentang skor kapasitas vital paru-paru (X) adalah antara 1.70 sampai dengan 3.90, nilai rata-rata sebesar 2.835, simpangan baku sebesar 0.548, median sebesar 2.80. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kapasitas Vital Paru-Paru

No.	Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	
			Absolut	Relatif (%)
1	1.70 – 2.14	1.92	1	4.35%
2	2.15 – 2.59	2.37	6	26.09%
3	2.60 – 3.04	2.82	10	43.48%
4	3.05 – 3.49	3.27	2	8.69%
5	3.50 – 3.94	3.72	4	17.39%
Jumlah			23	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dibandingkan dengan nilai rata-rata, terlihat testee yang berada pada kelas rata-rata sebanyak 10 (43.48%) dan yang berada dibawah kelas rata-rata sebanyak 7 testee (30.44%) sedangkan testee yang berada diatas kelas rata-rata sebanyak 6 testee (26.08%).

1.2. Variabel Kapasitas Aerobik Maksimal

Hasil Penelitian menunjukkan rentang skor kapasitas aerobik maksimal (Y) adalah antara 34.70 sampai dengan 47.10, nilai rata-rata sebesar 41.087, simpangan baku sebesar 3.440, median sebesar 40.80. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kapasitas Aerobik Maksimal

No.	Interval Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	
			Absolut	Relatif (%)
1	34.70 – 37.18	35.94	3	13.04%
2	37.19 – 39.67	38.43	5	21.74%
3	39.68 – 42.16	40.92	7	30.44%
4	42.17 – 44.65	43.41	3	13.04%
5	44.66 – 47.14	45.90	5	21.74%
Jumlah			23	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dibandingkan dengan nilai rata-rata, terlihat testee yang berada pada kelas rata-rata sebanyak 7 (30.44%) dan yang berada dibawah kelas rata-rata sebanyak 8 testee (34.78%) sedangkan testee yang berada diatas kelas rata-rata sebanyak 8 testee (34.78%).

2. Pembahasan

Hubungan antara kapasitas vital (KV) paru-paru dengan kapasitas aerobik maksimal dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 24.547 + 0.509X$, artinya kapasitas aerobik maksimal dapat diketahui atau diperkirakan dengan persamaan regresi tersebut, jika variabel kapasitas vital paru-paru (X) diketahui.

Hubungan antara kapasitas vital paru-paru (X) dengan kapasitas aerobik maksimal (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{XY} = 0.509$. Koefisien korelasi tersebut harus diuji terlebih dahulu mengenai keberartiannya, sebelum digunakan untuk mengambil kesimpulan. Hasil uji keberartian korelasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi X dengan Y

Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}
0.509	2.707	2.08

Uji keberartian koefisien korelasi diatas terlihat bahwa $t_{hitung} = 2.707$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2.08$, yang berarti koefisien korelasi $r_{XY} = 0.509$ adalah berarti. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan yang berarti dan positif antara kapasitas vital paru-paru dengan kapasitas aerobik maksimal didukung oleh data penelitian, yang berarti meningkatnya kapasitas vital paru-paru maka akan meningkat pula kapasitas aerobik maksimal. Koefisien determinasi kapasitas vital paru-paru dengan kapasitas aerobik maksimal (r_{xy}^2) = 0.2591. Hal ini berarti bahwa 25.91% kapasitas aerobik maksimal ditentukan oleh kapasitas vital paru-paru (X).

D. KESIMPULAN

Daya tahan merupakan komponen fisik yang penting yang harus dimiliki oleh atlet sepak bola, karena melihat dari durasi yang cukup lama yaitu sekitar 90 menit bertanding serta ditambah intensitas yang cukup tinggi dalam permainan sepak bola. Daya tahan sendiri sudah menjadi permasalahan lama yang dialami oleh para atlet sepak bola khususnya Indonesia, sehingga ketika bertanding sering kali para atlet melakukan kesalahan karena menurunnya konsentrasi yang mana salah satunya penyebabnya adalah karena kurang baiknya daya tahan yang dimiliki.

Daya tahan terbagi menjadi 2, yaitu daya tahan jantung-paru dan daya tahan otot. Daya tahan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah daya tahan jantung-paru. Daya tahan jantung-paru merupakan kemampuan sistem pernapasan dan sistem sirkulasi dalam memanfaatkan sejumlah besar otot untuk melakukan kerja fisik secara terus menerus dalam waktu tertentu.

Kapasitas aerobik maksimal atau biasa disebut VO_2Max merupakan cara untuk mengetahui tingkat daya tahan jantung dan paru-paru seorang atlet. VO_2Max adalah besarnya oksigen yang digunakan dalam tempo secepat-cepatnya ketika berolahraga. Sehingga seorang atlet sepak bola dituntut untuk mampu memiliki oksigen yang cukup besar dan menggunakannya secara cepat, agar para atlet memiliki daya tahan jantung dan paru-paru yang baik.

Salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh pelaku olahraga adalah kemampuan paru-paru dalam menyimpan oksigen dalam jumlah yang besar agar dapat mendukung terhadap nilai kapasitas aerobik maksimal (VO_2Max) atlet. Proses masuk dan keluarnya udara melalui inspirasi maksimal dan dilanjutkan ekspirasi maksimal merupakan kemampuan kapasitas vital pada paru-paru. Kapasitas vital paru-paru yang kurang baik merupakan penyebab tidak baiknya kapasitas aerobik maksimal atlet, karena kapasitas vital paru-paru mengidentifikasi besar-kecilnya kemampuan paru-paru dalam menyimpan oksigen.

Sebesar 25.91% kapasitas aerobik maksimal ditentukan oleh kapasitas vital paru-paru, maka penting para pelaku olahraga untuk memperhatikan kapasitas vital paru-paru para atletnya agar mendapatkan kapasitas aerobik maksimal yang baik. Sehingga apabila kapasitas aerobik maksimal atletnya baik, maka daya tahan jantung dan paru-parunya juga akan baik dan para atlet dapat melaksanakan pertandingan sepak bola secara intensif. Salah satu faktor untuk dapat meningkatkan komponen fisik yaitu melalui latihan. Karena melalui latihan, seorang atlet dapat menghirup oksigen secara mendalam yang dapat melatih kemampuan kapasitas paru-paru, sehingga dapat meningkatkan kapasitas aerobik maksimal atlet.

Kemudian, sebesar 74.09% penentu kapasitas aerobik maksimal dipengaruhi oleh unsur-unsur lainnya, seperti kadar hemoglobin dalam darah, *stroke volume*, *cardiac output*, dan sebagainya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Batty, Eric C. (2011). *Latihan Metode Baru Sepakbola Serangan*. Bandung: CV. Pionir Jaya.

Dinata, Marta. (2005). *Rahasia Latihan Sang Juara Menuju Prestasi Dunia "Untuk Semua Cabang Olahraga"*. Jakarta: Cerdas Jaya.

- Guyton, Arthur, & Hall. (2006). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (11 ed.). (Irawati, Penerj.) Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Pate, Russel R. (1993). *Dasar-Dasar Ilmu Kepeleatihan*. (K. Dwijowinoto, Penerj.) Semarang: IKIP Semarang.
- Poerwardaminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sajoto, M. (1995). *Peningkatan dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta: Dahara Prize.
- Sari, Rizki Amaliah. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kapasitas Vital Paru Pada Pedagang Kaki Lima Terminal Induk Kabupaten Malang. Dalam Wiwik Pudjiastuti, *Debu Sebagai Bahan Pencemar yang Membahayakan Kesehatan Kerja* (hal. 1). Jakarta: Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI. Diambil kembali dari <http://lib.unnes.ac.id/20212/1/6450408007.pdf> (diakses 22 Desember 2016)
- Scheunemann, Timo. (2005). *Dasar Sepakbola Modern*. Malang: DIOMA.
- Sherwood, Lauralee. (1996). *Fisiologi Manusia dari Sel ke Sistem* (2 ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Soegardo, Tjaliek. (1992). *Ilmu Faal*. Jakarta: PGSD Penjas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sudjana. (2003). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto. (2011). *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung.
- Sutopo, Arie S., & Lestari, Alma Permana. (2001). *Buku Penuntun Praktikum Ilmu Faal Dasar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Syaifuddin. (2003). *Anatomi Fisiologi untuk Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Diambil kembali dari <http://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf> (diakses 30 Desember 2016).
- Tim Seleksi Prima. *Standard Operational Procedure Tes Fisik Atlet*. Jakarta: Program Indonesia Emas.
- Wahjoedi. (2001). *Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

William, Ganong F. (2008). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (22 ed.). (A. Novrianti, & et.al., Penerj.) Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

PERANCANGAN APLIKASI E-LEARNING BERBASIS MVC PADA SEKOLAH SANTA PATRICIA TANGERANG

Ariya Pannadhitthana Candra
Universitas Raharja, Kota Tangerang
Ariya.pc@raharja.info

ABSTRACT

Learning e-Learning struck every area of life, not least in the field of education. The essence of e-Learning is learning how to provide services / convenience that is best for students to learn. One of the schools that are implementing e-Learning learning pattern is a high school Santa Patricia. The school is located in the shade or foundations Citra Kasih Sejahtera located in Tangerang Jurumudi area. Some of the problems that occur in high school Santa Patricia 1) The system in use is oriented mainly to the book as a source of primary learning 2) The learning method is still using conventional teaching methods 3) the effectiveness and efficiency of learning. The method used in this study using the design stage, application design, implementation. The results and conclusions of research addressing 1) e-Learning Application very helpful for Santa Patricia Senior High School in terms of developing a more optimal learning patterns so as to provide effective and efficient learning. 2) The e-Learning can increase self-confidence and self-reliance of students optimally in answering the exam. 3) The e-Learning allows teachers to know directly the students' ability to master the learning materials. E-Learning applications using PHP pemrograman language capable accessed faster and lighter. E-Learning applications are applied in Santa Patricia Senior High School has advantages over web-based structured and tidier in the student data collection and the learning process that includes; each based test online, download materials, and collection tasks. Implementation of the new system provides the difference to the pattern of the old learning. One of the benefits of the implementation of e-learning is the result of learning can be in the know as soon as possible, increasing independence and confidence of students.

Keywords: *Web, e-Learning systems, benefits, resources and learning*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan Sebuah bangsa tidak pernah lepas dari kualitas sumber daya manusia yang bermutu. Agar terjadi sumber daya manusia yang bermutu salah satu jalan yang harus di tempuh adalah melalui jalur pendidikan. Akan tetapi pendidikanpun harus mengikuti perkembangan jaman yang sangat cepat berubah. Perubahan ini tidak terlepas dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk mengimbangi cepatnya kemajuan teknologi tersebut, dalam dunia pendidikan telah di dengungkan pendidikan berbasis teknologi yang sering di kenal dengan istilah e-Learning. E-Learning merupakan alternatif pembelajaran yang relatif baru untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai fasilitas teknologi informasi, seperti teknologi komputer baik hardware maupun software, teknologi jaringan seperti local area network dan wide area

network, dan teknologi telekomunikasi seperti radio, dan satelit. Salah satu bagian dari kegiatan e-learning yang menggunakan fasilitas internet adalah distance learning, merupakan suatu proses pembelajaran, dimana dosen dan siswa tidak ada dalam satu ruangan kelas secara langsung pada waktu tertentu; artinya kegiatan proses belajar mengajar dilakukan dari jarak jauh atau tidak dalam satu ruangan kelas. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berkesinambungan, artinya siswa bisa belajar setiap saat, baik siang maupun malam hari, tanpa dibatasi waktu pertemuan.

Sekolah Santa Patricia Tangerang mengambil peluang pembelajaran berbasis e-Learning agar para siswa menjadi lebih menguasai tujuan pembelajaran oleh sebab itu mulai tahun ajaran baru 2016/2017 di mulailah aplikasi e-learning pada mata pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah santa patricia yang berbunyi “Mengembangkan semangat percaya diri pada siswa untuk mengenal potensi diri hingga berhasil dalam pendidikan; mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan memberi dasar-dasar keterampilan hidup untuk mandiri “ sedangkan misinya “ Mendidik tunas muda sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki pribadi yang bertanggung jawab dan berkembang dalam kecerdasan agar siap memasuki era globalisasi - masyarakat global.” untuk mewujudkan visi dan misi ini disusunlah program sekolah yang dapat mendukung pencapaian visi dan misi tersebut. Salah satu program sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan misi sekolah adalah penerapan pembelajaran berbasis e-learning.

Saat ini di sekolah Santa Patricia Tangerang guru atau pendidik pada umumnya melakukan metode pembelajaran secara manual. Dimana guru dan buku menjadi sumber pembelajaran utama di dalam kelas. Hal ini mempunyai beberapa dampak diantaranya, pertama jika guru tidak masuk kelas karena ijin atau sakit maka pembelajaran akan terganggu. Kedua, buku sebagai sumber pembelajaran utama mempunyai kelemahan yaitu interaksi dan komunikasi yang satu arah. Jika ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi tertentu, buku tentunya tidak dapat langsung memberikan penjelasan, ketiga adalah minimnya kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan profesionalisme dan keterampilannya yang akan berimbas kepada metode pembelajaran yang tidak inovatif dan kreatif. Beberapa hambatan diatas tentunya bermuara kepada prestasi belajar siswa dan kredibilitas sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Penerapan pembelajaran berbasis e-learning diharapkan dapat mengurangi hambatan-hambatan yang ada di sekolah Santa Patricia. Beberapa keunggulan dari pola pembelajaran e-Learning adalah siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajar mereka. siswa yang sudah menguasai materi pembelajaran dapat melanjutkan kepada materi pembelajaran selanjutnya sedangkan siswa yang kesulitan dapat mengulang sesuai dengan kemampuan belajarnya. Keunggulan selanjutnya adalah pola interaksi belajar yang berbeda, dimana feedback dan reward dapat langsung diterima oleh siswa pada saat itu juga. Selanjutnya efektifitas dan efisiensi pembelajaran lebih meningkat. Efektif berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa dan efisien berkaitan dengan waktu yang diperlukan untuk pencapaian penguasaan kompetensi tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Perancangan

Pada tahap ini, memahami permasalahan yang muncul dan mendefinisikan secara rinci, kemudian menentukan tujuan dari pembuatan aplikasi serta mengidentifikasi segala kendala yang akan dihadapi. penelitian, instrumen dan teknik analisis data.

Analisis

Merupakan kegiatan menganalisis sistem yang berjalan dengan tahapan : Mengidentifikasi kebutuhan informasi Mengidentifikasi kriteria performansi sistem.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

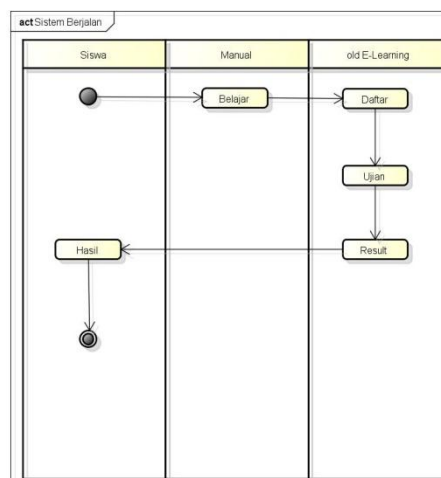
Proses Bisnis Berjalan

Proses Perancangan Aplikasi *e-Learning* yang dilakukan pada Sekolah Santa Patricia yang dilakukan sehari-hari, dapat digambarkan serta menjadi Object analisa adalah sebagai berikut :

- a. Pendaftaran Siswa Melalui Website
Siswa mendaftar melalui aplikasi *e-Learning* dengan cara mengisi biodata yang di tampilkan di website kemudian siswa akan di berikan id user yang berbeda yang untuk mengindetifikasi siswa tersebut.
- b. Siswa Mengikuti Ujian
Setelah siswa mendaftar dan mengikuti materi pelajaran maka di akhir Ujian akan keluar hasilnya

Activity Diagram Berjalan

Berikut analisa bisnis berupa *Activity Diagram* yang sedang berjalan di Sekolah Santa Patricia :



Gambar 3.4
Activity Diagram

Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi di Sekolah Santa Patricia Antara Lain :

Saat ini pola yang di terapkan oleh Sekolah Santa Patricia Tangerang pada umumnya masih menggunakan buku sebagai sumber utama bahan pembelajaran. Hal ini sangat berimplikasi kepada siswa menjadi cepat bosan dan lambat dalam menerima materi pembelajaran. Walaupun ada beberapa guru yang menggunakan Teknologi Informasi terbatas pada penggunaan. Alat teknologi yang sederhana seperti : Pemutaran Video dan Paparan menggunakan Ms.Power Point. Permasalahan berikutnya adalah di lihat aspek dari pengawasan pada umumnya pengawasan yang di lakukan oleh guru berbeda –beda ada yang ketat dan ada yang kurang ketat hal ini akan di hilangkan melalui penggunaann aplikasi e-Learning pada aspek ujian secara online dimana semua siswa akan merasa adil.

Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah – masalah yang di temukan dalam sistem berjalan, penulis merangkum pula upaya yang dapat di ambil untuk mengatasi masalah – masalah yang terjadi pada Sekolah Santa Patricia. Upaya yang diambil juga merupakan kebutuhan *user* yang datanya di kumpulkan oleh penulis melalui Requirement Elicitation (RE). Upaya – Upaya tersebut antara lain :

1. Pembelajaran yang sumber utamanya adalah buku dapat di gantikan dengan menggunakan aplikasi e-Learning yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran melalui online dengan cara posting dan menjawab pertanyaan langsung.
2. Bentuk pengawasan pada saat ujian dengan menggunakan e-Learning siswa di tuntut lebih percaya diri dan mandiri

Prosedur yang di usulkan

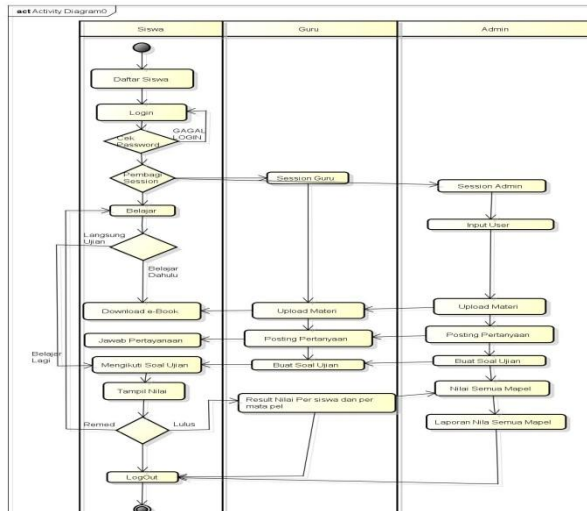
Perbedaan antara sistem yang diusulkan dengan sistem yang sedang berjalan adalah adanya pengguna sistem komputer yang berbasis web, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih mengenai perusahaan

Prosedur yang di usulkan

1. Siswa dapat mendaftar ke aplikasi *e-Learning*
2. Siswa menekan tombol login pada aplikasi *e-Learning* untuk dapat
3. masuk ke dalam aplikasi
4. Siswa menekan tombol *download e-Book* untuk memperoleh materi
5. Siswa mengisi pertanyaan pada kotak yang tersedia
6. Siswa menekan tombol jawab untuk menyimpan pertanyaan
7. Siswa menekan tombol tugas
8. Siswa menekan tombol *browse* untuk memilih *file* yang hendak di pilih
9. Siswa menekan tombol *upload* untuk mengupload *file* yang telah dipilih
10. Siswa menekan tombol ujian untuk memperoleh soal yang telah di *random*
11. Siswa memilih jawaban yang tersedia
12. Siswa menekan tombol selesai ujian untuk mengumpulkan atau

- 13. mengesave ujian
- 13. Siswa dapat menekan tombol *Result* untuk mengetahui hasilnya
- 14. Siswa dapat menekan tombol *logout* untuk keluar dari aplikasi

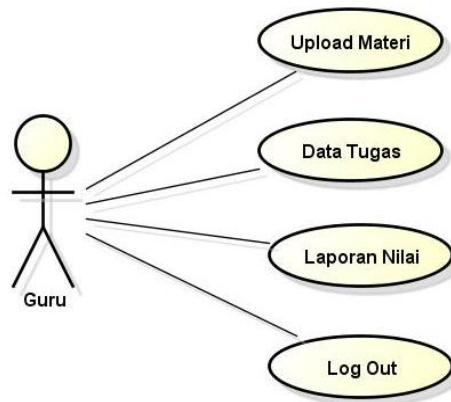
Activity Diagram Aplikasi yang di usulkan



Gambar 4.1

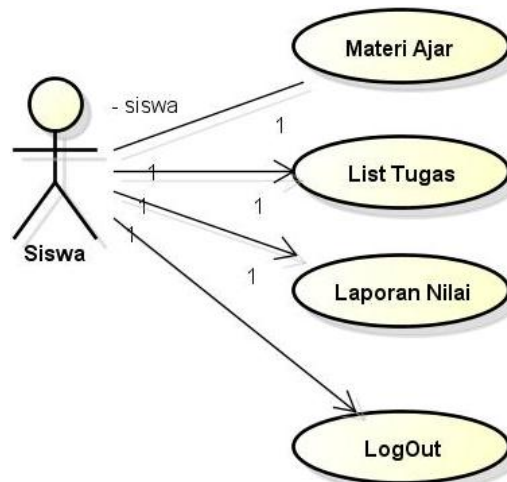
Activity Desain sistem

Use Case Diagram Aplikasi yang di usulkan



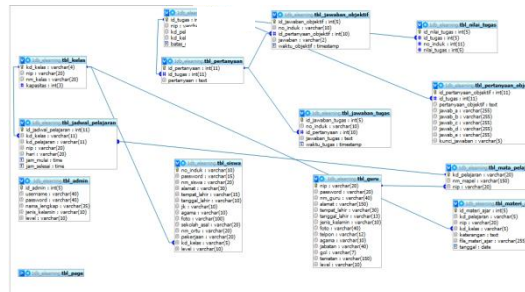
Gambar 4.1.1

Use Case Desain sistem



Gambar 4.1.2
Use Case Desain sistem

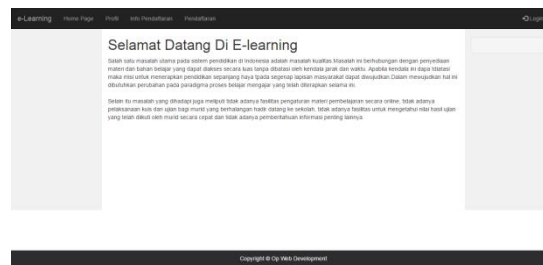
Desain Database



Gambar 4.2 Relationship Desain Database

Tampilan Program

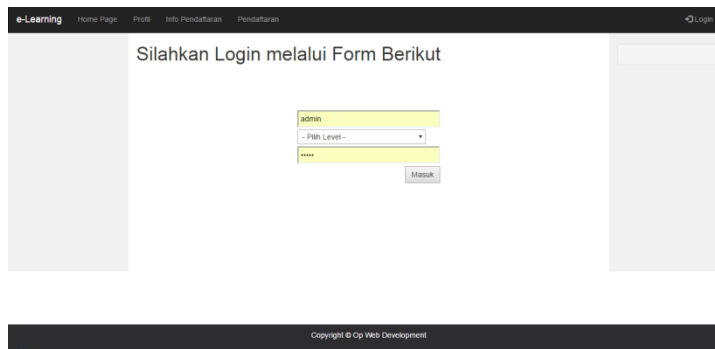
Tampilan Home



Gambar 4.25. Tampilan Home

Halaman ini merupakan halaman pertama kali yang akan muncul apabila user dan admin mengakses aplikasi *e-Learning* yang berisikan sekilas tentang pengertian *e-Learning*.

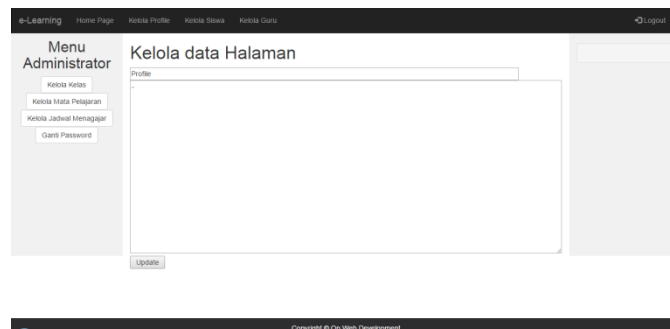
Login



Gambar 4.26 Login

Halaman ini merupakan halaman *login* dengan memasukan username dan password yang di miliki masing-masing user dalam login di bagi 3 role yaitu : admin, guru, siswa.

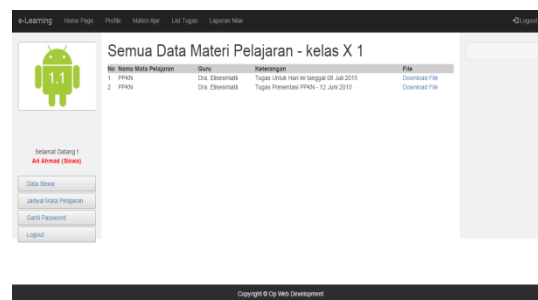
Form Kelolah Profile



Gambar 4.28 Form Tambah Client

Halaman ini merupakan halaman Kelolah Profile Mengganti Profile yang di tampilkan di website

Tampilan Data Materi Pelajaran



Gambar 4.35 Tampilan Data Materi Pelajaran

Halaman ini merupakan halaman yang menampilkan list data materi yang sesuai dengan jadwal pelajaran

Pengujian Black Box

Metode pengujian sistem pada aplikasi ini menggunakan metode black box yang dilakukan dengan melihat hasil pengolahan dan input aplikasi, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Pengujian Black Box

No	Skenario	Test Case	Harapan	Hasil
1	Berhasil <i>Input data</i> siswa	<i>Input data</i> siswa	Data Siswa Tampil dalam list pengguna dan database	Sesuai
2	Berhasil <i>Input</i> kelas	<i>Input</i> kelas	Data Pengguna Tampil dalam list kelas dan database	Sesuai
3	Berhasil <i>Input</i> mata pelajaran	<i>Input</i> mata pelajaran	Data Mata pelajaran Tampil dalam <i>List</i> data Mata pelajara dan <i>database</i>	Sesuai
4	Berhasil <i>Login</i>	<i>Login Admin</i>	Berhasil <i>login</i> dengan <i>role admin, guru, siswa</i>	Sesuai
5	Berhasil buat Laporan	<i>Laporan</i>	Tampil Laporan	Sesuai
6	Berhasil <i>Input tugas</i>	<i>Input tugas</i>	Data tugas Tampil dalam list tugas dan <i>database</i>	Sesuai

Spesifikasi Hardware dan Software

Hardware

Menggunakan sebuah perangkat komputer yaitu sebagai berikut:

komponen perangkat keras:

1. Prosesor dengan kecepatan 2.30 Ghz
2. Memory 4 GB
3. Harddisk 500 GB
4. Keyboard dan Mouse
5. Monitor

Software

1. Sistem Operasi
2. Xampp
3. Browser
4. Notepad ++

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan perancangan yang telah di lakukan di Sekolah SMA Santa Patricia meliputi upload bahan ajar, ujian, mengerjakan tugas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aplikasi e-Learning sangat membantu Sekolah SMA Santa Patricia dalam kaitannya mengembangkan pola pembelajaran yang lebih optimal sehingga dapat memberikan pebelajaran yang efektif dan efisien.
2. Aplikasi e-Learning dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa secara optimal dalam menjawab soal ujian.

Aplikasi e-Learning memudahkan guru untuk mengetahui secara langsung kemampuan siswa dalam menguasai materi

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, (2011), *jQuery BlackBox*, MediaKom, Yogyakarta.

Agus Trianto, (2006), *Aplikasi Dan Data*, GM, Yogyakarta 2006Al-Bahra bin Ladjamudin, (2006), *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Enterprise, (2007), *seven edition*, The McGraw-Hill, New York.

Efraim Turban, dkk, (2006), *Information Technology Management*, Wiley.

Jogiyanto, HM, MBA, Akt, Ph.D, (2006), *Analisis & Desain Sistem Informasi*, Edisiketiga, Yogyakarta.

Shelly, Gary B, (2006), *Discovering Computers. Technology*, a division of Thomson

Sudarmo, (2006), *PHP Basic*, MediaKom, Yogyakarta.

Stendy B. Sakur (2010), *PHP 5 Pemrograman berbasis objek Konsep & Implementasi* AndiPublisher, Yogyakarta

Wahyudi, (2008), *Manajemen Konflik dalam Organisasi*, Bandung : Alfabeta.

Yakub, (2012), *Pengantar Sistem Informasi*. Graha Ilmu : Yogyakarta. *Pengertian Aplikasi*, (2016). <http://strukturkode.blogspot.com/2013/04/pengertian-aplikasi-web.html> di akses pada tanggal Jumat 8 April jam 08.00

Pengertian Usecase Diagram dan Deskripsi, (2016) <http://www.jelajahinternet.com/2014/10/pengertian-use-case-diagram-deskripsi.html> di akses pada tanggal Senin 11 April jam 09.00

Pengertian Aplikasi Web, (2016) <http://strukturkode.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-aplikasi-web.html> (Menurut Ahli Remick Dan Rouse) Diakses pada tanggal Rabu 6 April 2016 Jam 10.00

Konsep E-learning - <https://kampung121m.wordpress.com/about/tujuan-e-learning/> diakses 5 November 2016 jam 20.00

Konsep MVC - <http://www.yohanli.com/konsep-mvc-model-view-controller.html> diakses 5 November 2016 jam 20.00

KEPATUHAN NEGARA PESERTA TERHADAP KONVENSI 1951 TENTANG STATUS PENGUNGSI

Ilham Aji Pangestu

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
i_ilham16@yahoo.com

Irma Sri Rejeki

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
irmairmaa@yahoo.com

ABSTRAK

This article aims to examine and analyze the compliance of participating countries with the 1951 Convention on the Status of Refugees (Convention 1951). The protection of refugee status is carried out by the participating countries as a form of compliance by the participating countries with the 1951 Convention. The basic principles listed in the 1951 Convention are principles that must be implemented as a form of compliance by participating countries. But in its implementation there are still several actions taken by participating countries that violate the principles contained in the 1951 Convention. This article is normative legal research with prescriptive characteristics. The approach used by the author are legal approach and conceptual approach. The sources of legal material used in this study include primary, secondary, and tertiary legal materials with the technique of analyzing legal materials using deductive syllogism legal analysis material techniques. The results of the discussion indicate that there are still participating countries that do not implement the principles as contained in the 1951 Convention. In addition, in the 1951 Convention not related to sanctions on participating countries which did not implement the fundamental principles in the Convention.

Keywords: Compliance, Participants Countries, the 1951 Convention Relating to the Status of Refugees

A. PENDAHULUAN

Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi (Selanjutnya disebut dengan Konvensi 1951) merupakan titik awal pembahasan persoalan pengungsi. Konvensi 1951 juga dianggap sebagai pembuka jalan dalam mengatasi persoalan pengungsi. Hal tersebut dikarenakan instrumen pengungsi yang sebelumnya tidak mengatur mengenai definisi umum pengungsi. Konvensi 1951 membawa pengaruh yang baik atas berkembangnya hukum pengungsi. Konvensi 1951 memberikan ketentuan mengenai solusi permanen bagi pengungsi, serta dalam perkembangannya dibentuklah Protokol Tambahan 1967 tentang Status Pengungsi.

Konvensi 1951 dan Protokol 1967 menyusun standar minimum perlakuan pengungsi seperti status hukum bagi pengungsi, hak, serta kewajiban pengungsi. Konvensi 1951 juga mengatur larangan pengusiran dan pemulangan paksa (*non-refoulement*) terhadap orang-orang berstatus pengungsi. Ketetapan-ketetapan utama Konvensi 1951 dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu (Fadli, 2013)

1. Ketetapan-ketetapan yang memuat definisi dasar mengenai siapa itu pengungsi, dan bukan pengungsi;
2. Ketetapan-ketetapan yang mendefinisikan status bukan pengungsi, hak dan kewajiban pengungsi.

Konvensi 1951 berasal dari dua sumber utama. Sumber yang pertama adalah berasal dari *the 1933 Refugee Convention* (Konvensi Pengungsi tahun 1933) dan yang kedua berasal dari *the 1948 Universal Declaration of Human Rights* (UDHR)(James, 2005). Dengan dibuatnya Konvensi 1951 pada saat itu, merupakan aspek dalam memajukan perlindungan HAM. Hal tersebut dikarenakan negara mempunyai peran yang besar dalam merumuskan perangkat internasional HAM. Selain itu, peran lain yang sangat penting adalah adanya implementasi perangkat tersebut ke dalam hukum nasional yang mengikat melalui ratifikasi.

Secara teori, ratifikasi adalah persetujuan oleh kepala negara atau kepala pemerintahan dari negara penandatangan suatu traktat oleh wakil-wakil yang berkuasa penuh yang telah diangkat sebagaimana mestinya (J, Pengantar Hukum Internasional I, 2008). Ratifikasi Konvensi 1951 dan/atau Protokol Tambahan 1967 dilakukan dalam bentuk Undang-Undang dan diterapkan dalam hukum nasional masing-masing negara peratifikasi, sejalan dengan tujuan konvensi tersebut, termasuk menyangkut perlindungan HAM. Setiap negara bertanggung jawab untuk menjamin agar hak asasi warga negaranya dihormati. Oleh karenanya, perlindungan internasional diperlukan jika perlindungan nasional tidak diberikan atau tidak ada.

Tanggung jawab utama untuk memberikan perlindungan internasional terletak pada saat pencari suaka mencari suaka di suatu negara dan pengungsi yang berada di suatu negara. Negara penerima suaka mempunyai kewajiban untuk memberikan perlindungan dan mencegah terjadinya pelanggaran HAM bagi mereka. Dengan demikian setiap Negara mempunyai tugas untuk memberikan perlindungan yang didasari pada hukum internasional, termasuk hukum pengungsi internasional dan hukum hak asasi internasional.

Ratifikasi Konvensi 1951 dan/atau Protokol 1967 dilakukan untuk memberi jaminan penghormatan, pemenuhan dan perlindungan HAM pengungsi. Selain itu, upaya untuk meratifikasi instrumen dapat menjadi solusi atas persoalan yang dihadapi negara penerima dalam menangani arus pengungsi. Penentuan status pengungsi dapat dilakukan oleh negara peratifikasi. Selain itu, ratifikasi dapat membantu negara peserta untuk memperoleh bantuan dan kerjasama internasional terkait dengan penguatan kapasitas nasional dalam penanganan pengungsi. Kerjasama internasional akan mendorong penyelesaian masalah pengungsi dengan cara yang komprehensif. Dengan demikian beban penanganan pengungsi tidak hanya ditanggung oleh negara peratifikasi, melainkan juga dukungan dari komunitas internasional yang bergerak pada isu pengungsi.

Sesuai dengan Pasal 18 Konvensi Wina 1969 mengenai traktat, apabila suatu traktat tunduk pada ratifikasi, penerimaan, atau persetujuan, negara-negara penandatangan wajib dengan iktikad baik menahan diri dari tindakan yang dinilai dapat menggagalkan tujuan traktat sampai mereka memperlihatkan kehendaknya secara jelas untuk tidak menjadi peserta. Pasal 2 Konvensi Wina 1969 disebutkan bahwa ratifikasi merupakan suatu tindakan internasional, ketika suatu negara pada taraf internasional menetapkan persetujuannya

untuk terikat oleh suatu traktat. Jadi dalam hal ini ratifikasi Konvensi 1951 dan/atau Protokol 1967 dilakukan dengan iktikad baik dari negara peserta serta komitmen negara peserta untuk melaksanakan tujuan dari Konvensi. Namun demikian, tindakan kepatuhan negara peserta untuk tidak melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam Konvensi 1951 sering terjadi.

Beberapa negara peserta telah mendapatkan kecaman dunia internasional karena tindakan pengusiran maupun pemulangan pengungsi secara paksa ke negara asalnya (*refoulement*). Tindakan tersebut secara jelas bertentangan dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 33 Konvensi 1951, yang mengatur pelarangan dilakukannya pengusiran atau pemulangan pengungsi secara paksa (*non-refoulement*).

Berdasarkan UNHCR Global Report tahun 2005, hingga 1 April 2011, terdapat 147 negara peserta meratifikasi satu dan/atau kedua instrumen tersebut (UNHCR, 2005 Global Refugee Trends, 2006). Namun kecenderungan untuk menutup pintu terhadap pengungsi semakin bertambah. Beberapa pemerintah, memperkenalkan upaya pembatasan yang menghalangi akses pengungsi masuk ke wilayah mereka.

Pada beberapa kasus, standar perlakuan minimum terhadap pengungsi tidak dihormati. Pemulangan kembali pengungsi ke negara asal jugadilakukan oleh pemerintah tempat jiwa, kemerdekaan dan keamanan mereka dapat terancam. Bahkan untuk kasus lain, kapal pencari suaka pernah didorong kembali ke laut/perairan negara tertentu agar mereka tidak dapat masuk ke wilayah negara terkait. Oleh karena itu, penghormatan dan pemajuan terhadap semua jenis HAM merupakan syarat yang dibutuhkan dalam tindakan pemulangan pengungsi secara sukarela. Berikut beberapa contoh negara yang berhubungan dengan persoalan pemulangan pengungsi sebagaimana yang disebutkan di atas.

1. Angkatan Laut Australia Memulangkan Pencari Suaka agar Berlayar Kembali ke Perairan Indonesia

Kepolisian Indonesia menemukan kapal pengangkut 47 orang pencari suaka di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Mereka telah melapor ke pemerintah Indonesia bahwa kapal yang mereka tumpangi kehabisan bahan bakar hingga akhirnya terdampar di Pulau Rote. Selanjutnya, kapal pengangkut pencari suaka kedua ditemukan kembali di Pulau Rote. Kapal pengangkut pencari suaka tersebut mengaku mengalami hal yang serupa, dicegah dan dipaksa kembali ke perairan Indonesia. Para pencari suaka mencoba memasuki perairan Australia di Kepulauan Ashmore. Mereka berangkat dari Sulawesi Selatan menuju Australia pada tanggal 8 Desember 2013. Kemudian pada tanggal 13 Desember 2013 mereka terdeteksi oleh patroli Australia dan dipaksa kembali ke wilayah perairan Indonesia.

2. Pemerintah Sudan Deportasi Pengungsi Ethiopia

Pada tanggal 27 September 2007, Pemerintah Sudan mendeportasi 15 pengungsi Ethiopia. Pengungsi tersebut dipulangkan oleh Pemerintah Sudan untuk diserahkan ke Pemerintah Ethiopia di perbatasan Metema, sekitar 500 kilometer dari ibukota Ethiopia, Khaortum. Pengungsi tersebut merupakan bagian kelompok dari lebih dari 30 pengungsi yang ditahan di *the Sudanese National Intelligence and Security Service* (Intelijen Nasional dan Keamanan Sudan) pada 2 Juli 2007 dan 3 Juli 2007 di Khaortum dan di Damazine, ibukota provinsi Blue Nile. Namun pemerintah Sudan tidak memberikan jawaban atas permintaan informasi dari UNHCR terkait dengan pengungsi tersebut. UNHCR percaya bahwa terdapat sekitar lebih dari 20 pengungsi masih berada dalam tahanan dan

mengalami ketakutan akan adanya deportasi selanjutnya. UNHCR mendorong pemerintah untuk mengutamakan prinsip yang terkandung dalam hukum internasional, yaitu prinsip *non-refoulement* dengan menghindari segala tindakan pemulangan secara paksa (UNHCR, UNHCR.org, 2007).

3. Pengusiran 36 Pengungsi Kongo yang dilakukan oleh Pemerintah Zambia

UNHCR menyatakan protes kepada pemerintah Zambia atas pengusiran 36 pengungsi ke Republik Demokratik Kongo. Seluruh pengungsi Kongo telah tinggal di pemukiman Meheba. Pengungsi Kongo ada karena konflik yang sedang berlangsung di provinsi timur-timur. Pada Juli 2014, diperkirakan 2,9 juta warga Kongo yang mengungsi dan hampir 500.000 telah melarikan diri dari rumah mereka ke negara-negara tetangga. Kelompok bersenjata non-negara dan unsur-unsur militer Kongo (FARDC) merupakan faktor yang mengancam warga sipil di North Kivu, South Kivu, Katanga, dan provinsi Orientale (Michelle & Michael, 2014).

Para pengungsi yang dikembalikan pada titik perbatasan Kasumbalesa tidak diberi penjelasan atas deportasi atau kemungkinan tidak melaksanakan kewajiban/keputusan di bawah hukum Zambia. Enam orang pertama dikirim kembali pada bulan Februari 2010 termasuk wanita hamil. Kelompok terakhir yang berjumlah 30 orang dikirim kembali selama akhir pekan dari tanggal 3-4 April 2010 yang meninggalkan pasangan dan anak-anak di Meheba. Deportasi dilakukan oleh pihak keamanan dan operasi polisi di Meheba pada akhir Februari yang mengakhiri demonstrasi berlarut-larut oleh para pengungsi. Selama operasi, seorang pengungsi wanita ditembak dan dibunuh. Beberapa lainnya terluka dan sekitar 150 orang ditangkap.

UNHCR memahami tindakan pemerintah Zambia dalam menjamin keamanan dan ketertiban di kamp-kamp pengungsian. Apalagi, pengungsi dan pencari suaka terikat untuk mematuhi hukum dan peraturan negara Republik Zambia. Namun UNHCR mendesak pemerintah Zambia untuk menghentikan pengusiran pengungsi dan pencari suaka ke Republik Demokratik Kongo dan menjunjung tinggi tanggung jawab perlindungan pengungsi di bawah hukum internasional (UNHCR, UHCR.org, 2010).

4. Deportasi Pengungsi ke Liberia oleh Pemerintah Ghana

Pada 23 Maret 2008 otoritas Ghana mendeportasi 16 orang Liberia, 13 dari mereka terdaftar di UNHCR sebagai pengungsi. UNHCR telah mendesak Ghana untuk menghentikan setiap pemindahan paksa lebih lanjut. Deportasi dilakukan kepada sekelompok Liberia yang demonstrasi di pemukiman pengungsi Buduburam, sekitar 35 km sebelah barat dari ibukota negara Accra. Pengungsi menuntut untuk dipindahkan ke negara ketiga atau, jika mereka harus kembali ke Liberia, hibah yang mereka terima dapat ditingkatkan menjadi \$1.000 dari sebelumnya sejumlah \$100. Meskipun telah banyak upaya yang diberikan untuk meyakinkan pada demonstran untuk mengekspos batasan-batasan hukum Ghana, kelompok yang terlibat dalam aksi semakin mengancam dan mengganggu. Pada 17 Maret 2008 pemerintah Ghana menangkap beberapa demonstran untuk dibawa ke sebuah fasilitas pelatihan pemuda di Kordiabe di bagian timur negara Ghana, dimana mereka dikunjungi dan dibantu oleh UNHCR.

Pada 21 Maret 2008, UNHCR melakukan negosiasi kepada pemerintah Ghana untuk pembebasan pengungsi termasuk anak yang terpisah dan wanita hamil. Namun pada keesokan harinya pada tanggal 22 Maret 2008, UNHCR mengetahui adanya

penangkapan sejumlah 70 orang Liberia dari Buduburam. UNHCR meminta pihak berwenang untuk diberikan akses ke grup tersebut namun permintaan tertunda ketika diketahui terdapat 16 orang dari kelompok tersebut telah dideportasi ke Liberia pada tanggal 23 Maret 2008. Tiga belas dari mereka yang terdiri dari 10 (sepuluh) pria dan 3 (tiga) wanita merupakan pengungsi. Terdapat 26.967 orang Liberia yang resmi terdaftar sebagai pengungsi di Ghana sebagian besar tinggal di kamp pengungsi Buduburam. Dari Oktober 2004 hingga Juni 2007 UNHCR menjalankan program repatriasi utama bagi pengungsi Liberia yang telah melarikan diri ke berbagai negara Afrika Barat selama perang saudara brutal terjadi. Sejumlah 105.000 pengungsi Liberia telah kembali ke rumah di bawah program tersebut (UNHCR, UNHCR.org, 2008).

5. Deportasi Eritrea dari Sudan

UNHCR menyangkan deportasi pencari suaka Eritrea oleh Sudan. Dalam insiden tersebut, salah satu pencari suaka tewas sementara yang lain mengalami luka parah. Kejadian terjadi di Sudan Timur, ketika pencari suaka melompat dari truk yang membawa mereka ke perbatasan dengan Eritrea. Salah satunya, berusia 23 tahun dan meninggal karena luka yang dideritanya. Sedangkan yang kedua, berusia 17 tahun berada di rumah sakit dan tidak sadarkan diri. Para pencari suaka telah dihukum atas tuduhan masuk secara ilegal ke Sudan di bawah undang-undang imigrasi nasional. Mereka tidak pernah disediakan akses ke prosedur suaka. Deportasi tanpa klaim tersebut ditinjau oleh pihak yang berwenang merupakan *refoulement* dan pelanggaran yang serius atas Konvensi 1951 serta *the 1974 Sudanese Asylum Act*. UNHCR sangat prihatin atas kenaikan deportasi dari pencari suaka Eritrea dan pengungsi ke Eritrea baru-baru ini. Sejak Mei tahun 2011, Sudan telah mendeportasi sedikitnya 30 pencari suaka dan pengungsi ke Eritrea. UNHCR percaya mereka akan menghadapi penganiayaan. UNHCR mendesak pemerintah Sudan menghentikan deportasi yang sedang berlangsung dan menyediakan akses langsung ke prosedur pencarian suaka kepada pencari suaka (UNHCR, UNHCR.org, 2011).

Pengungsi Eritrea meninggalkan negara asalnya karena beberapa alasan sebagai contoh pengungsi merupakan anggota dari sebuah kelompok etnis sebagian besar pedesaan, sejumlah 100.000 orang yang tinggal di perbatasan disengketakan Ethiopia dan Eritrea. Beberapa dari mereka banyak yang mengeluh dugaan penganiayaan dan pelecehan oleh pemerintah Eritrea (UNHCR Latest News: *Eritrean Refugees Fly Out of Ethiopia for a new life in the United States*, 2007). Selain itu, terdapat pula pengungsi yang melarikan diri dari negara asalnya dari perekrutan militer secara paksa (UNHCR, UNHCR, 2011).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan hukum ini adalah penelitian hukum normatif. Karakteristik yang digunakan penulis dalam penulisan hukum ini yaitu ilmu hukum yang bersifat preskriptif. Pendekatan yang relevan dengan penulisan hukum yang penulis kaji adalah pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Sumber bahan hukum yang digunakan penulis adalah bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif, sehingga dalam pengumpulan sumber hukumnya dilakukan dengan studi kepustakaan. Teknik ini merupakan cara pengumpulan sumber hukum dengan membaca, mempelajari, mengkaji dan menganalisis sumber hukum, laporan –

laporan, dokumen dan hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian hukum ini menggunakan teknik analisis bahan hukum dengan silogisme deduktif. Dari kedua hal tersebut kemudian ditarik suatu konklusi yang bersifat khusus dari analisis bahan-bahan hukum atau fakta-fakta hukum yang bersifat umum.

C. PEMBAHASAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan oleh suatu negara seringkali menimbulkan luka bagi individu-individu maupun kelompok-kelompok atau menimbulkan kerugian terhadap subyek-subyek hukum internasional lain. Tindakan yang dilakukan negara tersebut menyangkut keadaan ketika ada tindakan pelanggaran prinsip, kaedah, dan norma yang diakui dalam hukum internasional. Kesalahan atau kerugian yang menimbulkan pertanggungjawaban negara dapat berupa adanya tindakan pelanggaran yang dilakukan negara dan kelalaian yang berasal dari negara tersebut (J, Pengantar Hukum Internasional, 2010). Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan ketika suatu negara dianggap telah melanggar prinsip-prinsip Konvensi 1951, khususnya terhadap tindakan yang dilakukan oleh negara-negara yang dijelaskan dalam hasil penelitian sebelumnya. Adapun penjelasan mengenai prinsip yang berkaitan dengan hasil penelitian akan dibahas dalam poin-poin di bawah ini.

I. Prinsip larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*)

Suatu negara dapat dianggap melakukan pelanggaran karena menolak orang asing masuk ke wilayah mereka. Namun sebelum membahas hal tersebut, beberapa pendapat mengemukakan mengenai tindakan pemberian izin bagi orang-orang asing yang masuk ke negara lain. Adapun pendapat tersebut adalah (J.G, 2010):

- a. suatu negara berkewajiban memberikan izin kepada semua orang asing;
- b. suatu negara berkewajiban memberikan izin kepada semua orang asing, dengan syarat bahwa negara tersebut berhak menolak golongan tertentu, misalnya pecandu obat bius, orang-orang berpenyakit tertentu dan orang-orang yang tidak dikehendaki lainnya;
- c. suatu negara dapat memberikan izin kepada orang-orang asing untuk masuk ke wilayahnya akan tetapi dapat dikenakan syarat yang berkenaan dengan izin masuk mereka;
- d. suatu negara dapat melarang semua orang asing yang masuk ke wilayahnya sesuai dengan yang negara tersebut kehendaki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa negara memiliki hak menolak orang asing masuk ke wilayahnya. Selain itu, negara juga mempunyai kewajiban untuk memberikan izin kepada orang asing agar dapat masuk ke wilayah mereka. Pemberian izin bagi orang asing tersebut merupakan hal utama yang harus dipenuhi dalam pembahasan ini. Namun, penolakan orang asing yang masuk ke wilayah negara tertentu dalam prakteknya seringkali terjadi dan dianggap sebagai hak penuh bagi pemerintah yang berdaulat. Beberapa pengadilan, sebagai contoh pengadilan-pengadilan Inggris dan Amerika Serikat menetapkan bahwa hak melarang orang-orang asing sesuai kehendak negara yang bersangkutan merupakan suatu kedaulatan teritorial. Kecuali, jika negara tersebut terikat dalam suatu traktat internasional yang mengatur bahwa negara mempunyai kewajiban untuk mengizinkan orang asing masuk ke wilayah negara mereka (J.G, Pengantar Hukum Internasional, 2008).

Konvensi 1951 mengenai Status Pengungsi mengatur adanya izin masuk bagi pengungsi ke wilayah tertentu melalui larangan pemulangan kembali ke wilayah yang terdapat ancaman persekusi bagi mereka. Tindakan larangan pemulangan kembali merupakan salah satu prinsip

yang dianut dalam Konvensi 1951 dan merupakan aspek dasar terhadap perlindungan pengungsi. Prinsip tersebut dinamakan prinsip larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*).

Prinsip larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*) merupakan aspek dasar hukum pengungsi dan telah dikembangkan menjadi kebiasaan hukum internasional. Ini berarti bahwa prinsip tersebut bersifat mengikat bagi setiap negara. Prinsip larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*) diatur dalam Pasal 33 Konvensi 1951, mengandung makna bahwa pengungsi tidak boleh diusir atau dipulangkan kembali dengan cara apapun ke perbatasan wilayah tempat jiwa dan kebebasannya terancam, baik karena alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan pada kelompok sosial tertentu maupun karena perbedaan pendapat politik tertentu.

Prinsip *non-refoulement* juga terdapat dalam instrumen HAM Internasional lain yaitu, dalam *Article 3 the 1984 Convention Against Torture and Other Cruel, Inhuman or Degrading Treatment or Punishment* (Konvensi Menentang Penyiksaan), yang selanjutnya disebut dengan CAT dinyatakan bahwa, “*No state party shall expel, return (refouler) or extradite a person to another State where there are substantial grounds for believing that he would be in danger of being subjected to torture*”.

Menurut *Committee Against Torture*, yang dimaksud dengan “negara lain” dalam Pasal tersebut ialah negara yang kepadanya seseorang dikeluarkan, dikembalikan atau diekstradisi. Selain itu, dalam komentar umum *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) Nomor 31, merangkum kewajiban mengenai *non-refoulement*, yaitu sebagai berikut.

“Moreover, the Article 2 obligation requiring that States Parties respect and ensure the Covenant rights for all persons in their territory and all persons under their control entails an obligation not to extradite, deport, expel or otherwise remove a person from their territory, where there are substantial grounds for believing that there is a real risk of irreparable harm, such as that contemplated by Articles 6 and 7 ICCPR, either in the country to which removal is to be effected or in any country to which the person may subsequently be removed. The relevant judicial and administrative authorities should be made aware of the need to ensure compliance with the Covenant obligations in such matters”.

Jika diterjemahkan secara bebas oleh penulis, berdasarkan Pasal 2 ICCPR menentukan bahwa negara-negara pihak menghormati dan menjamin hak-hak bagi semua orang dalam wilayah mereka dan semua orang yang berada di bawah kedaulatan teritorial mereka untuk tidak diekstradisi, dideportasi, diusir atau tindakan untuk menghapus seseorang dari wilayah mereka dimana terdapat adanya ancaman bagi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya. Contohnya, dalam Pasal 6 dan 7 ICCPR mengenai orang yang mungkin dihapus dari suatu negara, peradilan dan otoritas administratif harus secara efektif dapat dilaksanakan sebagai jaminan atas pemenuhan kewajiban yang terdapat dalam Kovenan. Adapun Pasal 2 ICCPR yang dimaksud yang berkaitan dengan prinsip *non-refoulement* tersebut sebagai berikut.

“Each state party to the present covenant undertakes to respect and to ensure to all individuals within its territory and subject to its jurisdiction the rights recognized in the present

covenant, without distinction of any kind, such as race, colour, sex, language, religion, political or other opinion, national or social origin, property, birth or other status”.

Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa bentuk tindakan negara peserta dalam mematuhi kewajibannya terhadap Kovenan dapat dilakukan dengan menghormati dan menjamin hak-hak individual yang berada di wilayah teritorial dan merupakan subyek dari yurisdiksi negara tersebut agar mengakui ketentuan dalam kovenan tanpa harus ada pembedaan dalam berbagai bentuk apapun termasuk ras, jenis kelamin, suku, bahasa, agama, pendapat politik tertentu, tanah milik, kelahiran, ataupun status lain.

Prinsip larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*) diatur oleh 5 (lima) aturan dasar dalam hukum internasional kontemporer (AI - Wafa, 2009):

- a. Tidak boleh ada reservasi atau pengecualian dalam satu atau beberapa teks peraturan perundang-undangan yang mengakuinya, ditinjau dari segi dampak bahaya yang dapat ditimbulkannya;
- b. Dalam keadaan apapun, asas larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*) tidak boleh dikesampingkan;
- c. Prinsip larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*) dianggap sebagai bagian dari hukum kebiasaan internasional, karenanya setiap negara harus terikat dengan prinsip ini, terlepas dari keterikatannya dengan teks perjanjian apapun;
- d. Karena prinsip larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*) bersifat *jus cogens*, maka tidak boleh ada kesepakatan untuk mengesampingkannya dan kesepakatan seperti itu menjadi batal dengan sendirinya;
- e. Asas ini berfungsi sebagai salah satu alasan mendasar untuk menolak ekstradisi.

Prinsip *non-refoulement* oleh beberapa ahli hukum internasional dikategorikan sebagai *jus cogens*, yang merupakan suatu norma dasar hukum internasional. Norma dasar hukum internasional menurut Konvensi Wina 1969 adalah suatu norma yang diterima dan diakui oleh masyarakat internasional sebagai suatu norma yang tidak boleh dilanggar dan hanya bisa diubah oleh norma dasar hukum internasional baru yang sama sifatnya (Wagiman, 2012). Oleh karena itu, prinsip *non-refoulement* harus diterapkan di suatu negara dimana pengungsi mencari perlindungan, baik negara peserta Konvensi maupun bukan negara peserta penandatanganan Konvensi 1951.

Prinsip *non-refoulement* tidak dapat terjamin tanpa mengabdikan akses pencari suaka ke teritorial suatu negara. Penolakan akses ke dalam suatu teritorial wilayah tertentu disamakan dengan penolakan akses dalam prosedur permohonan penentuan status pengungsi. Jika prosedur permohonan status pengungsi tidak diselenggarakan, akan sulit untuk menentukan status pencari suaka yang akan menghadapi persekusi jika meniadakan perlindungan.

Dengan kata lain, terdapat adanya keterkaitan antara larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*), akses masuk ke dalam suatu teritorial negara tertentu dan perlindungan internasional pengungsi. Pemberian akses untuk masuk ke dalam teritorial negara tertentu bertujuan untuk memberikan akses prosedur permohonan status pengungsi yang baik dan efektif. Jika pemberian akses tidak terpenuhi, maka standar perlindungan internasional bagi pengungsi tidak akan terpenuhi (Vladislava, 2008). Oleh karena itu, praktek negara dalam menghalangi akses pencari suaka untuk masuk ke teritorial negara merupakan pelanggaran tindakan dalam prinsip *non-refoulement*. Sebagai tambahan, ketika negara peserta mengambil kebijakan terhadap orang asing yang berada di bawah yurisdiksinya, dan kepada orang asing

tersebut terdapat konsekuensi bahwa mereka akan terancam penganiayaan sesuai dengan kovenan, sedangkan mereka dipindahkan ke dalam atau berada dalam yurisdiksi lain, maka negara tersebut dianggap telah melanggar kovenans (Santosh, 2006)

Dengan demikian, pelanggaran prinsip larangan pemulangan kembali (*non-refoulement*) dapat tercermin dalam beberapa contoh kejadian, sebagai berikut.

- a. Menolak pencari suaka di wilayah perbatasan. Tindakan ini sesuai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Australia melalui Angkatan Laut Australia terhadap pencari suaka yang dipaksa untuk kembali ke perairan Indonesia;
- b. Mengusir atau memulangan kembali pengungsi ke wilayah tempat mereka berpotensi mengalami penganiayaan, baik itu negara asal maupun negara lain. Tindakan ini sesuai dengan seluruh kasus yang terdapat dalam hasil penulisan. Baik yang dilakukan pemerintah Sudan yang mendeportasi pengungsi Ethiopia, pemerintah Ghana yang memulangan secara paksa pengungsi Liberia ke wilayah asalnya, pengusiran pengungsi Kongo oleh pemerintah Zambia, pemerintah Australia yang memaksa pencari suaka untuk kembali ke perairan Indonesia, maupun pemerintah Sudan yang mendeportasi pengungsi Eritrea.
- c. Tidak memberikan kesempatan pengungsi maupun pihak terkait mendapatkan akses mengenai informasi yang dibutuhkan dalam persoalan pengungsi, atau tidak memberikan tempat/wilayah lain yang aman dengan tidak memberikan durasi waktu yang wajar untuk melakukannya. Tindakan ini sesuai dengan tindakan yang dilakukan pemerintah Ghana dalam mendeportasi Pengungsi Liberia tanpa pemberian akses kepada UNHCR ke grup tersebut. Menghalangi akses pengungsi juga terdapat dalam tindakan pendeportasian pengungsi Eritrea oleh pemerintah Sudan, dengan tidak disediakannya akses ke prosedur pemberian suaka.

Adapun pengusiran pengungsi, secara khusus ditetapkan dalam Pasal 32 Konvensi 1951, yaitu:

- a. Negara pihak tidak akan mengusir pengungsi legal di wilayah mereka kecuali dengan alasan keamanan nasional atau ketertiban umum.
- b. Pengusiran pengungsi demikian hanya dapat dilakukan berdasarkan keputusan yang dicapai sesuai dengan proses hukum yang adil, yang ditetapkan Undang-Undang. Kecuali terdapat alasan keamanan nasional, pengungsi berhak mengajukan bukti-bukti untuk mengklarifikasi dirinya dan ia berhak mengajukan protes/banding dan berhak pula menunjuk wakil yang akan melaksanakan hal ini (protes/banding) di hadapan otoritas kekuasaan yang berwenang atau pejabat yang secara khusus ditunjuk oleh otoritas kekuasaan yang kompeten.
- c. Negara pihak memberikan kepada pengungsi, jangka waktu yang wajar untuk memperoleh penerimaan dirinya secara legal di negara lain. Negara pihak berwenang melakukan pengawasan internal dalam jangka waktu tersebut apabila dipandang perlu.

Pada umumnya negara-negara diakui memiliki kekuasaan mengusir, atau mendeportasi orang-orang asing. Sebagaimana kekuasaan untuk melakukan penolakan pemberian izin masuk, pengusiran dianggap sebagai suatu hal yang melekat pada kedaulatan teritorial suatu negara. Namun, kekuasaan untuk mengusir harus dilakukan dengan cara-cara yang wajar dan tanpa menimbulkan kerugian yang tidak perlu terhadap orang asing yang dikenainya. Pasal 13 ICCPR menentukan bahwa:

“An alien lawfully in the territory of a State Party to the present Covenant may be expelled there from only in pursuance of a decision reached in accordance with law and shall, except where compelling reasons of national security otherwise require, be allowed to submit the reasons against his expulsion and to have his case reviewed by, and be represented for the purpose before, the competent authority or a person or persons especially designated by the competent authority”

Dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa orang asing yang secara sah menetap di wilayah negara peserta hanya dapat diusir berdasarkan keputusan yang diperoleh melalui hukum dan kecuali apabila alasan-alasan memaksa dari segi keamanan nasional menuntut hal sebaliknya, harus diperkenankan untuk mengajukan alasan-alasan menentang pengusiran dan untuk memungkinkan peninjauan kembali kasus-kasusnya oleh otoritas yang berwenang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hukum internasional tidak melarang pengusiran orang-orang asing dalam jangka waktu pendek, jangka waktu tertentu maupun pengusiran secara besar-besaran. Selain itu, pengusiran juga dapat dilakukan atas dasar keamanan nasional maupun melalui keputusan hukum nasional yang sah. Namun pengusiran dapat dipandang sebagai tindakan yang tidak bersahabat dan merupakan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia yang melanggar kaedah, norma, maupun prinsip yang terkandung dalam instrumen pengungsi internasional, instrumen HAM lainnya maupun kebiasaan internasional. Dalam hal kasus-kasus yang telah disebutkan dalam hasil penulisan, secara keseluruhan otoritas-otoritas terkait dapat dianggap telah melanggar prinsip *non-refoulement* sesuai dengan alasan-alasan yang telah dijelaskan diatas.

2. Prinsip larangan menghukum pengungsi yang masuk secara ilegal ke wilayah suatu negara

Berdasarkan Pasal 31 ayat (1) Konvensi 1951 sesuai dengan terjemahan UNHCR perwakilan Indonesia di Jakarta terhadap Konvensi 1951 tahun 2005, disebutkan bahwa:

“Negara-negara pihak tidak akan mengenakan hukuman pada para pengungsi, karena masuk atau keberadaannya secara tidak sah, yang datang langsung dari wilayah dimana hidup atau kebebasannya terancam dalam arti Pasal I, masuk ke atau berada di wilayah negara-negara pihak tanpa izin, asalkan mereka segera melaporkan diri kepada instansi-instansi setempat dan menunjukkan alasan yang layak atas masuk atau keberadaan mereka secara tidak sah itu”.

Berdasarkan pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa negara – negara tidak diperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada pengungsi karena memasuki wilayah suatu negara secara tidak sah, namun terdapat pengecualian yang berlaku bagi pengungsi agar memenuhi beberapa ketentuan. Ketentuan – ketentuan tersebut diantaranya:

- a. keberadaan pengungsi atau masuknya pengungsi secara tidak sah dalam suatu wilayah tertentu dikarenakan jiwa atau kemerdekaannya terancam, sesuai dengan Pasal I (satu) Konvensi 1951, yang menunjukkan adanya ketakutan yang mendasar

atas persekusi dengan alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok tertentu, maupun perbedaan pandangan politik tertentu;

- b. pengungsi tersebut diharuskan untuk segera melaporkan diri kepada otoritas wilayah tersebut;
- c. pengungsi tersebut harus datang dari wilayah negara tempat hidup atau kebebasan mereka terancam. Dalam hal ini berarti bahwa pengungsi tersebut datang langsung dari negara asalnya, atau dari negara lain yang tidak memiliki jaminan perlindungan terhadapnya, atau dari negara transit, tempat di mana keberadaan dirinya hanya dalam waktu singkat tanpa permintaan memperoleh suaka (UNHCR, Health, Food and Nutrition Toolkit: UNHCR, Health and Community Development Section, 2001).

Pengungsi yang terdapat dalam hasil penelitian, secara keseluruhan telah memenuhi syarat sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 31 Konvensi 1951. Pelanggaran terhadap prinsip ini, terlihat dalam tindakan yang dilakukan pemerintah Sudan terhadap pengungsi Eritrea. Pada kasus lain sebagaimana tindakan penahanan terhadap pengungsi yang dilakukan oleh pemerintah Ghana terhadap pengungsi Liberia, merupakan tindakan yang diperbolehkan apabila mengacu pada Pasal 2 Konvensi 1951 yaitu,

“Tiap pengungsi mempunyai kewajiban pada negara dimana dia berada, yang mengharuskannya untuk menaati undang-undang serta peraturan-peraturan negara tersebut dan juga tindakan yang diambil untuk memelihara ketertiban umum”.

Namun, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, pengungsi Liberia tersebut merupakan pengungsi yang secara sah berada di wilayah teritorial Ghana dengan statusnya sebagai pengungsi. Pengungsi merupakan orang-orang yang dirampas kebebasannya dan beresiko terkena pelanggaran HAM. Keamanan dan kesejahteraan mereka berada di bawah tanggung jawab otoritas terkait, yang seharusnya dapat memberikan perlindungan bagi pengungsi. Selain itu akses terhadap informasi mengenai pengungsi (jumlah, fasilitas, sebab, akibat, dan sebagainya) harus disediakan oleh otoritas terkait.

Adapun mengenai akses terhadap informasi, terdapat dalam instrumen HAM, yaitu dalam Pasal 20 CAT, disebutkan bahwa:

“If the Committee receives reliable information which appears to it to contain well-founded indications that torture is being systematically practised in the territory of a State Party, the Committee shall invite that State Party to co-operate in the examination of the information and to this end to submit observations with regard to the information concerned”.

Pasal tersebut menjelaskan, ketika komite telah menerima informasi adanya indikasi ketakutan mendasar terhadap penganiayaan, yang secara praktis ditemukan oleh negara pihak, maka untuk selanjutnya komite mengundang negara terkait untuk bekerja sama dalam pemeriksaan dan melakukan pengawasan dengan memperhatikan informasi yang diberikan. Selain itu, pada Pasal 35 ayat (1) Konvensi 1951 diatur mengenai kerja sama instansi nasional dengan PBB, yang dijelaskan bahwa, “negara-negara pihak berjanji untuk bekerja sama dengan UNHCR atau suatu badan PBB lain yang mungkin menggantikannya, dalam menjalankan fungsinya dan khususnya akan memudahkan tugasnya dalam mengawasi penerapan ketentuan-ketentuan konvensi”.

Dengan demikian, pemerintah Ghana dapat dianggap telah melanggar prinsip pemberian akses kepada UNHCR maupun Badan PBB lain terkait informasi yang berhubungan dengan pengungsi. Selain itu, pemerintah Ghana dianggap tidak bekerja sama dengan badan terkait yaitu UNHCR dalam mengawasi penerapan ketentuan-ketentuan dalam konvensi, dengan mendeportasi pengungsi Liberia tanpa koordinasi dengan UNHCR.

3. Prinsip non-diskriminasi

Selain prinsip *non-refoulement*, terdapat pula prinsip lain yang terdapat dalam pasal dalam Konvensi 1951 yang mengatur perlindungan pengungsi. Salah satunya adalah prinsip non-diskriminasi. Prinsip non-diskriminasi berkaitan dengan hak-hak dasar pengungsi. Orang asing yang masuk ke wilayah suatu negara tertentu baik itu seorang pengungsi maupun pencari suaka akan tunduk pada hukum negara tersebut sebagaimana halnya warga negara itu sendiri.

Prinsip non-diskriminasi menyatakan secara tidak langsung bahwa pengungsi dan pencari suaka mempunyai akses untuk prosedur penentuan status pengungsi yang efektif dalam pelaksanaan perlindungan. Namun, sebagian negara menempatkan orang-orang asing tersebut dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Pembatasan-pembatasan tersebut berupa pembatasan terhadap hak-hak dasar pengungsi. Adapun mengenai prinsip ini, dijelaskan dalam Pasal 3 Konvensi 1951, yaitu negara-negara pihak akan menerapkan ketentuan-ketentuan konvensi kepada para pengungsi tanpa diskriminasi mengenai ras, agama atau negara. Hal ini berarti bahwa negara-negara peserta konvensi tidak boleh memperlakukan pengungsi berdasarkan politik diskriminasi baik yang berkenaan dengan ras, agama atau negara asal maupun warna kulit mereka dengan tidak memberikan akses untuk prosedur penentuan status pengungsi. Terdapat beberapa hak yang perlu diperhatikan dan dipenuhi sebagai negara peserta Konvensi, yaitu:

1. kebebasan mempraktekkan agama dan pendidikan agama bagi anak-anak pengungsi (Pasal 4 Konvensi 1951);
2. Hak atas milik bergerak dan tidak bergerak (Pasal 13);
3. hak berserikat (Pasal 15);
4. hak berswakarya (Pasal 18);
5. hak menjalankan profesi liberal (Pasal 19);
6. hak atas pendidikan (Pasal 22);
7. hak atas kondisi kerja yang layak dan jaminan sosial (Pasal 24);
8. kebebasan berpindah tempat (Pasal 26).

Beberapa hak diatas merupakan sebagian hak-hak yang harus diterima oleh pengungsi selama mereka berada di negara tertentu, yang mengikat secara yuridis dan harus dilaksanakan dalam rangka perlindungan bagi pengungsi. Tindakan yang dilakukan pemerintah Ghana untuk mendeportasi pengungsi Liberia ke Liberia, menurut penulis telah melanggar prinsip non-diskriminasi dalam hak berserikat. Pasal 15 Konvensi 1951 disebutkan bahwa:

“Mengenai asosiasi-asosiasi nonpolitis dan yang tidak mencari keuntungan serta serikat-serikat pekerja, Negara-negara pihak akan memberikan kepada para pengungsi yang tinggal secara sah di wilayah negara-negara tersebut perlakuan yang paling baik yang diberikan kepada warga negara dari negara asing, dalam keadaan yang sama”

Berkait dengan hal tersebut, Komentar Umum terhadap Konvensi 1951 menjelaskan mengenai pengertian asosiasi-asosiasi nonpolitis dan non-profit serta serikat-serikat pekerja, dengan “*Non-profit-making associations are those pursuing cultural, sports, social or philanthropic aims, as distinct from associations for pecuniary gains whose aim is the making of profits*”. Jadi, asosiasi nonpolitis dan non-profit merupakan mereka yang memiliki tujuan terhadap segala hal yang berhubungan dengan kebudayaan, olahraga, atau sosial yang membedakan dengan asosiasi yang mengambil kebutuhan tambahan keuangan yang bertujuan mencari keuntungan. Adanya asosiasi tersebut perlakuan baik ditujukan kepada mereka sebagaimana perlakuan yang diberikan terhadap warga negara. Berdasarkan kasus yang terdapat dalam hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah Ghana telah melanggar prinsip non-diskriminasi, karena pemenuhan atas hak-hak dasar bagi pengungsi yang telah disebutkan tidak terpenuhi. Karena otoritas Ghana secara serta merta memulangkan pengungsi yang tergabung dalam asosiasi yang ada, tanpa pemberian akses informasi kepada UNHCR terhadap grup tersebut.

D. KESIMPULAN

Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi menyatakan pengungsi sebagai orang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, berada diluar Negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara tersebut. Atas dasar ketakutan tersebut, pengungsi meninggalkan Negaranya untuk mendapatkan perlindungan dari Negara lain, dalam hal ini adalah Negara Peserta. Perlindungan terhadap pengungsi wajib dilakukan oleh Negara Peserta sebagai bentuk kepatuhan terhadap Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi dan instrumen terkait. Perlindungan pengungsi dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi. Namun dalam implementasinya masih terdapat negara – negara peserta yang tidak melaksanakan prinsip – prinsip sebagaimana yang terdapat dalam Konvensi 1951. Selain itu dalam Konvensi 1951 tidak diatur terkait dengan pemberlakuan sanksi bagi negara peserta yang tidak melaksanakan prinsip mendasar dalam Konvensi 1951.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al - Wafa, A. A. (2009). *Hak - Hak Pencarian Suaka Dalam Syariat Islam dan Hukum Internasional*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fadli, A. (2013). *Kepentingan Indonesia Belum Meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967 Mengenai Pengungsi Internasional dan Pencari Suaka*. Riau: Universitas Riau.
- J, S. G. (2008). *Pengantar Hukum Internasional I*. Jakarta: Sinar Grafika.
- J, S. G. (2010). *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- J.G, S. (2008). *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- J.G, S. (2010). *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

- James, H. C. (2005). *The Right Of Refugees Under International Law*. United State Of America: Cambridge University.
- Michelle , B., & Michael , B. (2014). *Dr Congo: North Kivu'S Long, Rocky Road To Sstability*. Washington DC: Refugees International.
- Santosh , P. (2006). *New Issues In Refugee Research: Protecting Refugees and Asylum Seekers Under the International Covenant on Civil and Political Rights*. Switzerland: Policy Development and Evaluation Service United Nations HighCommissioner For Rrefugees.
- Stoyanova, V. (2008). The Principle Of Non-Refoulement and The Right Of Asylum-Seekers To Enter State Territory. . *Interdisciplinary Journal of Human Rights Law Vol 3: I. Central European University*, 5-6.
- UNHCR. (2001). *Health, Food and Nutrition Toolkit: UNHCR, Health and Community Development Section*. UNHCR.
- UNHCR. (2006, JUNE 9). *2005 Global Refugee Trends*. Retrieved JULI 20, 2019, from UNHCR.org: <https://www.unhcr.org/statistics/unhcrstats/4486ceb12/2005-global-refugee-trends-statistical-overview-populations-refugees-asylum.html?query=global%20trends%202005>
- UNHCR. (2007, Oktober 11). *UNHCR.org*. Retrieved Juli 21, 2019, from <https://www.unhcr.org/cgi-bin/taxis/vtx/search?page=search&docid=470e1bd74&query=UNHCR%20condemns%20deportation%20of%20Ethiopia%20refugees%20by%20Sudan,%20pada%2019%20September%202014%20pukul%2009.00>.
- UNHCR. (2008, Maret 25). *UNHCR.org*. Retrieved Juli 21, 2019, from <https://www.unhcr.org/cgi-bin/taxis/vtx/search?page=search&docid=47e8f5722&query=Ghana%20deportation%20to%20Liberia>
- UNHCR. (2010, April 13). *UHCR.org*. Retrieved Juli 21, 2019, from <https://www.unhcr.org/cgi-bin/taxis/vtx/search?page=search&query=UNHCR+protest+to+Zambia+about+deportation+of+36+Congolese+Refugees&x=0&y=0>
- UNHCR. (2011, April 20). *UNHCR*. Retrieved from UNHCR.org: <https://www.unhcr.org/ceu/667-ennews2011eritrean-refugees-arrive-in-romanian-emergency-transit-centre-from-tunisia.html>
- UNHCR. (2011, Juli 26). *UNHCR.org*. Retrieved Juli 21, 2019, from <https://www.unhcr.org/cgi-bin/taxis/vtx/search?page=search&docid=4e2ec8a36&query=UNHCR%20deeply%20concerned%20by%20deportation%20of%20Eritreans%20from%20Sudan>
- UNHCR. (2014, Januari 10). *UNHCR.org*. Retrieved Juli 21, 2019, from <https://www.unhcr.org/cgi-bin/taxis/vtx/search?page=search&docid=52cfe2a0fcf&query=%20UNHCR%20seekin>

g%20details%20on%20reports%20of%20boats%20forced%20back%20from%20Austra
lia

Vladislava, S. (2008). The Principle Of Non-Refoulement and The Right Of Asylum-Seekers To Enter State Territory. *Interdisciplinary Journal of Human Rights Law*, 5-6.

Wagiman. (2012). *Hukum Pengungsi Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

MENUMBUHKAN SOCIOPRENEUR MELALUI PROGRAM PEMBINAAN USAHA MANDIRI PRODUK KREATIF (UMPK)

Sugeng Lubar Prastowo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh Yusuf
Kota Tangerang: sg.lubar@gmail.com

ABSTRACT

Through the Community Service Program (PKM), the Faculty of Economics and Business, Syekh Yusuf Tangerang Islamic University, held the UMPK Entrepreneurship Training activity, in the Al-Furqon GSG building in Tangerang City, which was attended by 150 participants. The Sociopreneur coaching program is carried out in a programmed, planned, and sustainable manner to assist the government in overcoming the problem of socio-economic inequality. This UMPK consists of members of the productive age community from all circles who have a strong desire to learn entrepreneurship. The training method is carried out with a learning program pattern that includes personal skills, business motivation, business analysis training, business skills, technical competence in culinary production of Dimsum products. The training was also carried out with lecture methods, and demonstrations of culinary production products directly and interactively. Analysis and reporting of activities with descriptive qualitative methods systematically according to empirical data. With the establishment of this UMPK program collaboration, it is expected to become a social entrepreneurship movement (sociopreneur) that provides new enthusiasm, a place to explore potential, create creative ideas, and innovate new products, so as to revive the spirit of SMEs, and be able to create new entrepreneurs. This UMPK activity provides guidance, monitoring, and oversees UMPK members as a target of guidance so that they can really start and set up a business.

Keywords: *UKM, UMPK, Business Training, Sociopreneurship, Culinary Dimsum*

A. PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki fungsi strategis dalam memajukan perekonomian di tingkat nasional. UKM memiliki kontribusi yang berarti pada pendapatan perkapita di Indonesia. Hal ini terlihat UKM terus tumbuh meningkat dalam setiap tahunnya. Berdasar data Badan Pusat Statistik, jumlah UKM terus bertumbuh dimana pada tahun 2012 bertumbuh 2,41%. Dan pada tahun 2013, terdapat 55,2 juta UKM, atau meningkat sebesar 99,98 % dari total unit usaha yang ada di Indonesia. Keadaan ini mengisyaratkan adanya peluang bertumbuhnya ekonomi Indonesia ke arah yang lebih baik.

UKM secara nasional terus mengalami pertumbuhan, namun apakah UKM di Indonesia pada umumnya juga menunjukkan kinerja yang siap bersaing?. Salah satu analisis bahwa UKM di Indonesia bisa survive ditengah badai krisis ekonomi yang melanda, hal ini karena UKM di Indonesia tidak tergantung oleh perdagangan Internasional. Namun berdasar hasil diskusi bersama warga masyarakat di kecamatan karawaci banyak pelaku UKM mengalami masalah dan bahkan tidak mampu untuk bertahan dalam menghadapi persaingan-

persaingan perdagangan khususnya dengan produk-produk import yang menawarkan harga lebih murah dari produk yang diproduksi UKM itu sendiri.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah salah satu program Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai bagian peran akademisi untuk turut serta berkontribusi di dalam mengisi pembangunan bangsa, baik dengan memberikan solusi ide kreatif serta aksi nyata dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial ekonomi, masalah pengangguran, dan lain sebagainya.

Kondisi dinamika akibat arus globalisasi yang cepat, menuntut kesiapan masyarakat dalam berkompetisi ambil bagian dalam perhelatan ekonomi dan bisnis sehingga diperlukannya pengetahuan, keterampilan, *personal leadership* sebagai bekal menuju ekonomi mandiri, sehingga mampu melahirkan pengusaha-pengusaha baru dan mampu menciptakan lapangan kerja baru di tengah pesatnya permasalahan ekonomi akibat lebih banyaknya tenaga kerja produktif dibanding persediaan lapangan kerja baru.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya program pembinaan *sociopreneur* di kalangan masyarakat yang dilakukan secara terprogram, terencana, dan berkelanjutan untuk membantu pemerintah dalam mengatasi masalah ketimpangan sosial ekonomi.

Istilah *sociopreneur* mungkin masih jarang didengar di kalangan masyarakat kita, karena istilah yang lebih nge-trend adalah istilah *entrepreneur*. *Sociopreneur* memiliki hubungan dekat dengan *entrepreneur*. *Entrepreneur* lebih berorientasi pada profit, sedangkan *sociopreneur* selain berorientasi pada profit, juga mengusung misi sosial untuk menciptakan *social impact*, yaitu melakukan perubahan sosial dengan pemberdayaan sebagian masyarakat menuju ekonomi mandiri sehingga tercapai kesejahteraan dan peningkatan kelayakan taraf hidup masyarakat.

Berdasar data dari Dinas Koperasi & UMKMpada tahun 2017, jumlah UKM di Kota Tangerang total sebanyak 10.675, dan pada tahun 2018 jumlah UKM di Kota Tangerang mengalami peningkatan sebanyak 11.746 UKM, kemudian pada tahun 2019 tercatat pada periode bulan april, jumlah UKM di Kota Tangerang sebanyak 12.508. Berikut data UKM di Kota Tangerang secara detail pada periode april 2019:

NO	KECAMATAN	UKM			JUMLAH
		MIKRO	KECIL	MENENGAH	
1	TANGERANG	625	55	5	685
2	BATU CEPER	595	23	-	618
3	BENDA	369	32	1	402
4	NEGLASARI	267	27	-	294
5	CIPONDOH	484	141	6	631
6	PINANG	911	46	4	961
7	CILEDUG	461	83	4	548
8	KARANG TENGAH	423	66	5	494
9	LARANGAN	776	87	5	868

NO	KECAMATAN	UKM			JUMLAH
		MIKRO	KECIL	MENENGAH	
10	KARAWACI	898	29	4	931
11	CIBODAS	3,996	22	1	4,019
12	JATI UWUNG	1,302	34	-	1,336
13	PERIUK	686	34	1	721
JUMLAH		11,793	679	36	12,508

Sumber Dinas Koperasi & UMKM (2019)

Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah merupakan terobosan untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Solusi atas permasalahan-permasalahan sosial ekonomi yang terjadi, tidak lepas dari peran semua pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Kontribusi dari para akademisi, kaum profesional, para pembelajar mahasiswa atau mahasiswi menjadi bagian terpenting untuk turut serta membantu mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang terjadi, sehingga masyarakat bisa memiliki kehidupan yang lebih baik, dan memiliki kemandirian secara ekonomi.

Sebagai sasaran objek yang dipandang cukup tepat untuk diberikan solusi dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat, kita pilih kelompok masyarakat yang berada kecamatan karawaci, kota tangerang. Dimana kecamatan karawaci ini, terdiri dari 16 desa/kelurahan, dengan luas area 14,98 km². Kecamatan karawaci terdiri atas warga pendatang dan warga asli kecamatan karawaci itu sendiri. Kondisi ini membuat warga kecamatan karawaci hidup berbaaur dengan kemajemukan budaya, adat-istiadat, perbedaan tingkat ekonomi, dan kehidupan yang dinamis, serta tidak lepas dari masalah sosial, baik yang diakibatkan dari pengaruh perputaran ekonomi, pergerakan perdagangan, perindustrian dan lain sebagainya.

Sebagian masyarakat di kecamatan karawaci, terdapat kelompok masyarakat usia produktif yang belum tergali potensi secara optimal, khususnya dalam hal kemandirian ekonomi, seperti belum memiliki penghasilan yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, banyaknya pengangguran kelompok usia produktif, kelompok buruh serabutan, jasa parkir liar, dan beberapa masih tergantung kepada penghasilan orang tua, keluarga dan sebagainya. Keadaan ini terjadi, diakibatkan keterbatasan kemampuan dalam menangkap peluang usaha, keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan keterbatasan modal yang dimilikinya.

Para tokoh masyarakat karawaci, sangat mendukung agar warga masyarakat, dapat mengembangkan kelompok usaha kecil menengah untuk meningkatkan taraf ekonomi, karena secara tidak langsung kuatnya UKM akan memperkuat ekonomi masyarakat serta tidak mudah terpengaruh oleh perubahan situasi ekonomi.

Merupakan hasil diskusi bersama para tokoh masyarakat di kecamatan karawaci, untuk dapat melibatkan peran para akademisi, praktisi, motivator dan *stakeholder* lain, agar dapat membantu kelompok masyarakat usia produktif khususnya warga masyarakat di kecamatan karawaci, dengan mengadakan program pelatihan, pembinaan kewirausahaan, agar mampu memiliki keterampilan usaha, motivasi usaha, sehingga masyarakat benar-benar

bisa merintis usaha, mengembangkan, dan memperkuat usaha yang sudah berdiri sebelumnya.

B. METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, ditujukan untuk memotivasi dan menciptakan pengusaha-pengusaha baru, menumbuhkan ide-ide usaha kreatif dengan berbagai metode pelatihan.

Metode pelatihan yang dipilih adalah metode dengan pola Program pembelajaran dengan memberikan pelatihan kepada responden meliputi kecakapan personal, motivasi usaha untuk menumbuhkan jiwa wirausaha, memberikan pelatihan analisa bisnis, keterampilan usaha, kompetensi teknis dalam produksi kuliner khususnya produk Dimsum. Pelatihan dilaksanakan juga dengan metode ceramah, dan demonstrasi produk produksi kuliner secara langsung dan interaktif pada 150 responden. Analisa dan pelaporan kegiatan dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif sehingga dapat memberikan informasi yang jelas dan sistematis sesuai data empiris.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari selasa, 15 januari 2019, telah dilaksanakan rapat bersama dengan tokoh masyarakat dari Yayasan Al Furqon beserta perwakilan UNIS dari tim PKM Unis untuk membentuk kelompok masyarakat dalam rangka menyusun program pelatihan dan pembinaan kewirausahaan yang dinamakan UMPK (Usaha Mandiri Produk Kreatif) binaan UNIS Tangerang. Pembentukan UMPK ini sekaligus membentuk kepengurusan UMPK yang diketuai oleh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIS dan beberapa pengurus UMPK dari anggota masyarakat setempat.

Kegiatan pelatihan kewirausahaan sebagai kegiatan UMPK Ke-I telah berhasil dilaksanakan pada hari minggu, 3 february 2019, dihadiri oleh 150 peserta pelatihan dari warga masyarakat usia produktif. Pelatihan diselenggarakan dari jam 08.00 sampai dengan jam 12.00 dengan disampaikannya 3 materi utama yaitu:

Penyampaian materi dengan judul “Menumbuhkan *Sociopreneur* melalui Program Pembinaan Usaha Mandiri Produk Kreatif (UMPK)”, dengan pemateri Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf Program Studi Manajemen Sugeng Lubar Prastowo, ST.,MM.

Penyampaian materi dengan judul “Pentingnya Pelatihan Kewirausahaan di Era Globalisasi Ekonomi”, dengan pemateri Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf Program Studi Manajemen Ade Indra Permana, SE.,MM.

Pelatihan produksi dimsum, yang disampaikan oleh pengusaha dimsum berpengalaman yaitu Sriyanto seorang Chief yang juga merupakan anggota UMPK.

Dalam kegiatan pelatihan produksi dimsum, disampaikan materi pelatihan produksi dari persiapan bahan-bahan produksi, proses pengolahan, sampai dengan *finishing*. Berikut resep pembuatan dimsum untuk porsi 2000 biji dimsum:

Bahan-bahan:

1. 20 Kg daging ayam (filet bagian dada)
2. 10 Kg daging udang
3. 10 Kg kulit ayam bagian body ayam
4. 3 Kg sagu merek Cap Pak Tani
5. Bumbu-bumbu: ¼ Kg bawang merah, ½ Kg bawang putih, 1 buah bawang bombai
6. 2 Kg gula pasir
7. 600 cc saos tiram
8. 1 ons bawang goreng
9. 3 sendok makan garam dapur
10. 7 sendok makan ketumbar
11. 3 sendok makan knort rasa ayam (bumbu penyedap rasa)
12. 5 sendok makan lada
13. 7 sendok makan penyedap rasa roko rasa ayam
14. 9 sendok makan minyak wijen
15. Kulit pangsit merek AA

Cara Pembuatan:

1. Giling daging ayam, daging udang dan kulit ayam, tambahkan 3 Kg sagu, aduk dalam satu adonan hingga rata
2. Haluskan dengan diblender bumbu-bumbu: bawang merah, bawang putih, bawang bombai
3. Campur dan aduk dalam satu adonan seluruh bahan baku yang telah digiling (no 1), bumbu-bumbu yang telah diblender (no.2), dan bahan-bahan baku lainnya yang telah dipersiapkan.
4. Kemudian dibentuk dengan pembungkus kulit pangsit, sebagaimana hidangan dimsum/ sesuai seni selera, dan lakukan pengukusan hingga matang, sandingkan dengan sambal/ saus dimsum dan selanjutnya dapat disajikan.

Cara pembuatan saus dimsum:

Bahan-bahan:

Buah cabai merah secukupnya

4 buah cabai rawit

1 siung bawang putih

1 buah tomat merah

1 sendok teh tepung beras

Secukupnya garam dan gula pasir.

Cara pembuatan:

1. Iris semua bahan (kecuali bawang putih, rebus dengan air secukupnya kurang lebih 5 menit
2. Tambahkan tepung beras, aduk hingga rata, lalu saring airnya.
3. Tumis bawang putih dihaluskan terlebih dahulu, masukkan ke air saringan ke bahan ke bahan yang dihaluskan tadi.
4. Cek rasa, tunggu sampai mendidih dan siap disajikan bersama dimsum yang sudah masak.

Perhitungan biaya produksi dimsum dengan kapasitas 2.000 biji dimsum, menghabiskan biaya variabel (biaya bahan baku) kurang lebih Rp 1.924.200,-, dan mengeluarkan biaya tetap sebagai biaya menggunakan bahan bakar gas LPG beserta gaji 5 orang karyawan dengan total biaya Rp 570.000,-. Sehingga harga pokok penjualan per biji dimsum sebesar Rp 1.247,-, harga jual per biji dimsum ditetapkan 3.000,- dengan 1 porsi dimsum sebanyak 5 biji dimsum, sehingga harga jual per porsi Rp 15.000,-/ porsi. Dengan keuntungan bersih Rp 8.765,-/ porsi, atau keuntungan total yang didapat dengan asumsi 2000 biji dimsum terjual semua adalah Rp. 3.505.800,-.

Dimsum dipilih sebagai subyek pelatihan karena produk dimsum mudah dalam pembuatan. Berdasarkan pengamatan penyaji, terlihat peserta pelatihan begitu antusias, semangat dan menaruh harapan besar setelah menguasai materi pelatihan produksi dimsum peserta pelatihan dapat segera memulai usaha. Dengan dilengkapi pelatihan manajemen usaha dimsum dan perhitungan bisnis dimsum, para peserta merasa puas mengikuti pelatihan dan para peserta berharap agar pelatihan UKM dalam wadah UMPK bisa terus berkelanjutan.

Kesepakatan kerjasama dari perwakilan LPPM UNIS, Tubagus Yudi, SE.,MM., bersama tokoh masyarakat setempat baik dari Yayasan Al Furqon, dan para pengurus UMPK untuk terus menjalin kerjasama berkelanjutan dalam pelatihan dan dukungan penuh dalam pengawalan pembinaan perintisan usaha para anggota UMPK.

Sebagian masyarakat karawaci yang tergabung dalam keanggotaan UMPK, sangat merespon positif dan antusias untuk terus membekali dirinya dengan terus mengikuti program-program pelatihan yang akan diberikan oleh UMPK binaan UNIS Tangerang pada pelatihan-pelatihan selanjutnya. Beberapa peserta pelatihan UMPK telah merencanakan untuk merintis usaha dimsum dari materi keterampilan yang telah diberikan oleh UMPK binaan UNIS.

Rencana kegiatan pelatihan UMPK Ke-2 dan seterusnya akan terus berlanjut dengan terlebih dahulu melalui rapat program kerja yang akan dilaksanakan pada bulan april 2019.

D. KESIMPULAN

Berikut yang menjadi kesimpulan dari kegiatan PKM yang telah berhasil dilaksanakan adalah: Lebih dari 80% peserta pelatihan menguasai materi produksi dimsum dari hasil pelatihan. Peserta pelatihan dapat melakukan pengemasan dimsum, cara hidang dimsum dan perhitungan bisnis dimsum.

1. Melalui program PKM UNIS, menjadi wadah kontribusi akademisi dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta turut berkontribusi nyata membangun masyarakat menuju masyarakat yang berilmu, berahlak mulia, dan mandiri, baik mandiri dalam hal ibadah maupun kemandirian ekonomi.
2. Melalui program PKM UNIS telah terbentuk kerjasama yang intens dan berkelanjutan dengan para warga masyarakat khususnya di Kec. Karawaci dengan dosen UNIS dalam program UMPK untuk mengadakan pembinaan kewirausahaan supaya bisa melahirkan pengusaha-pengusaha baru, menjadi aset khususnya UMKM di Kota Tangerang.
3. Warga masyarakat atau para peserta pelatihan sangat terbantu dalam menginspirasi, memotivasi dan sebagai tempat konsultasi untuk mengawali dalam mendirikan dan merintis usaha atau berwirausaha.
4. UMPK binaan UNIS akan terus berkoordinasi dengan masyarakat, dan melanjutkan program-program pelatihan sampai benar-benar peserta latihan kewirausahaan berani dan bisa berwirausaha sesuai dengan *passion*, bakat dan potensinya.

Pelaksanaan kegiatan PKM dengan pelatihan produksi kuliner ataupun pelatihan kewirausahaan yang lain, hendaknya dapat terus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, serta dilakukannya pengawalan terhadap para calon pelaku usaha supaya benar-benar dapat mengimplementasikan usaha kecil menengah atau UKM.

Dari semua *stakeholder*, baik para tokoh masyarakat, para akademisi, para praktisi dan motivator, diharapkan dapat berpartisipasi untuk turut berkontribusi, baik ide, solusi yang secara konsisten, dan berkomitmen bersama-sama mewujudkan program ekonomi mandiri, pelatihan usaha, jalinan relasi usaha, sarana prasarana usaha, maupun bantuan modal kepada anggota masyarakat yang berminat usaha, sehingga dapat membantu tumbuhnya *sociopreneurship* di kalangan masyarakat kita, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Perlu adanya dukungan dari pihak pemerintah kota terkait, baik dukungan sosial, jalinan kerjasama, pelatihan keterampilan usaha oleh dinas terkait, penguatan pemasaran dengan melibatkan dukungan bantuan fasilitas dari pemerintah dalam melakukan kegiatan promosi produk usaha masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amy Graham. 2012. *Choosing a Community Service Career.A How-to Guide*.Enslow Publishers.
- Cendawati. 2015. *Resep Pilihan Ny. Liem Dim Sum Istimewa (Ed. Revisi)*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

- Kanaidi. 2015. *Koperasi dan UMKM*. Bandung: Divisi Buku Manajemen Bisnis dan Pemasaran Politeknik Pos Indonesia.
- Koko Iwan Agus Kurniawan. 2018. *Sociopreneur Milenial*. Jakarta: Bitread Digital Publishing.
- Muslimin Nasution. 2008. *Koperasi Menjawab Kondisi Ekonomi Nasional*. Jakarta: Penerbit Pusat Informasi Perekonomian.
- Peter F. Drucker. 2009. *Innovation and Entrepreneurship*. HarperCollins.
- PO Abas Sunarya, Sudaryono, Asep Saefullah. 2010. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sri Winarni. 2006. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil Melalui Peningkatan Aksesibilitas Kredit Perbankan*. Infokop Nomor 29 Tahun XXII, 2006.
- Tambunan Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia (Discard)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

ANALISIS FAKTOR YANG MENYEBABKAN *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI KASUS PADA BANK MUAMALAT INDONESIA)

Ria Kurniawati

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Tangerang
rkurniawati@unis.ac.id

ABSTRACT

Financial distress is phase of degradation of condition of company's finance that happened before the happening of bankruptcy or liquidation. This condition can be predicted using models that have developed by many researchers. This research aims to present a complete data of the factors that cause financial distress. This research is a descriptive study with subject of research is Islamic Banks.

Keywords: *Financial distress, bankruptcy, sharia bank, non performing finance*

A. PENDAHULUAN

Krisis moneter dan perbankan yang melanda Indonesia pada tahun 1997 memakan biaya fiskal yang amat mahal yaitu mencapai 51% dari PDB. Krisis kiriman yang berasal dari Amerika Serikat tersebut terjadi karena masalah *Non Performing Loan* dalam bidang properti yang mengakibatkan kegagalan sistemik pada sektor perbankan konvensional di Amerika Serikat. Akibat dari dampak krisis tersebut perbankan konvensional di Indonesia pun terkena dampaknya. Banyak bank konvensional di Indonesia yang mengalami *corporate failure*. Hal ini terjadi karena bank konvensional bekerja pada area *high spekulatif*.

Berbeda dengan bank konvensional yang terkena dampak dari krisis moneter, bank syariah di Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan terhadap krisis moneter yang berlangsung. Hal ini karena bank syariah dalam setiap transaksi keuangannya berlandaskan pada aset dasar (*underlying asset*) dengan mengutamakan kehati-hatian.

Sejalan dengan keadaan di atas, dengan merujuk data masa lalu. Bank syariah seharusnya akan tetap stabil keadaannya dibandingkan dengan bank konvensional. Namun faktanya, bank syariah tak mampu bertahan di era perekonomian yang cukup stabil seperti saat ini. Sebagai contoh adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank syariah pertama di Indonesia ini sudah terbukti “kesyariahannya” dilihat dari banyaknya pembiayaan *mudharabah* yang banyak diterapkannya dalam pembiayaannya, yang merupakan karakteristik utama bank syariah, yaitu menerapkan prinsip bagi hasil dalam operasionalnya (Kurniawati 2016).

Bank Muamalat Indonesia tercatat dalam 6 tahun terakhir mengalami *bankruptcy*. Hal ini dapat dilihat dari kinerja keuangannya yang melemah. Periode Januari-September, Bank Muamalat Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar Rp 108,79 Miliar, naik lebih dari dua kali lipat dibandingkan setahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 45,07 Miliar. Namun, hingga akhir kuartal III-2018, Bank Muamalat Indonesia sebenarnya mencatatkan pertumbuhan negatif pada beberapa rasio keuangan. Total aset bank syariah pertama di Indonesia ini tercatat anjlok pada angka Rp 6,85 Triliun, atau 11% selama sembilan bulan pertama Tahun 2018. Pada akhir bulan September 2018, aset tercatat sebesar Rp 54,85

Triliun, sementara akhir Tahun 2017 masih Rp 61,7 Triliun. Pada sisi pembiayaan, penurunan signifikan tercatat pada piutang *murabahah*, yaitu sebesar Rp 3,72 Triliun. Pada akhir Tahun 2017, aset tercatat Rp 27,02 Triliun. Sementara pada akhir Bulan September 2018 tercatat sebesar Rp 23,29 Triliun. Piutang *Musarakah* juga turun sebesar Rp 3 Triliun, dari Rp 19,86 Triliun pada akhir Tahun 2017 menjadi Rp 16,85 Triliun pada akhir Bulan September 2018. Adapun penempatan di Bank Indonesia turun dari Rp 7 Triliun menjadi Rp 3,72 Triliun. Pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) sebesar 2,98% secara *gross* dan 2,5% secara *net*. NPF tersebut naik signifikan dibandingkan dengan kuartal II-2018 yang tercatat 1,65% secara *gross* dan 0,88% secara *net*. Peningkatan NPF tersebut berperan menggerus rasio kecukupan modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menjadi 12,12% pada akhir bulan September 2018, sementara tiga bulan sebelumnya masih tercatat 15,92%.

Buruknya manajemen bank menyebabkan bank berada pada kondisi tidak efisien secara operasional. Jika tidak segera diatasi keadaan ini bisa menyebabkan bank terkena risiko likuiditas atau masalah keuangan jangka pendek, yang apabila dibiarkan akan memicu kesulitan keuangan jangka panjang atau solvabilitas dan pada akhirnya akan menyebabkan bank dilikuidasi jika kinerja keuangannya terus memburuk.

Hal ini jika tidak segera diatasi akan mengganggu stabilitas pasar keuangan dan kesehatan lembaga keuangan yang akhirnya menyebabkan gagalnya lembaga keuangan mengembalikan pinjaman hingga akhirnya mengalami *corporate failure*. Penelitian terdahulu banyak mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan *bankruptcy*, berdasarkan analisis di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress* ditinjau dari berbagai pustaka hasil penelitian sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana (Bogdan dan Taylor 1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sehingga penelitian ini menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Sedangkan jika dikaji berdasarkan metode, penelitian ini merupakan jenis penelitian *Ex Post Facto* dimana penelitian dilakukan untuk mengungkap peristiwa yang sudah terjadi, dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini menggunakan berbagai pustaka untuk mendukung latar belakang. Adapun data penelitian merupakan studi dokumen atau teks berupa artikel, jurnal, ataupun surat kabar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian Beaver (1966), termasuk salah satu penelitian yang sering dijadikan acuan utama dalam penelitian tentang *corporate failure*. Beaver memandang perusahaan sebagai *reservoir of liquid asset, which supplied by inflows and drained by outflows*. Beaver menggunakan 30 jenis rasio keuangan yang digunakan pada 79 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit. Memakai *univariate discriminant analysis* sebagai alat uji statistik, Beaver menyimpulkan bahwa rasio *working capital funds flow* atau total aset dan *net income* atau

total aset mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara tepat masing-masing sebesar 90% dan 88% dari sampel yang digunakan.

Altman (1968), melakukan penelitian pada topik yang sama seperti topik penelitian yang dilakukan oleh Beaver tetapi Altman menggunakan teknik *multivariate discriminant analysis* dan menghasilkan model dengan 7 rasio keuangan. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit dan model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90% kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Penelitian dengan topik kebangkrutan atau kepailitan perusahaan terus dilakukan oleh para peneliti, perkembangan terakhir penelitian dengan topik kebangkrutan atau kepailitan terletak pada alat uji statistiknya.

Ohlson (1980) adalah peneliti pertama yang menggunakan analisa logit untuk memprediksi kepailitan. Pada penelitiannya, Ohlson menggunakan 105 perusahaan yang pailit dan 2058 perusahaan yang tidak pailit serta menemukan bahwa 7 rasio keuangan mampu mengidentifikasi perusahaan yang akan pailit dengan tingkat ketepatan yang mendekati hasil penelitian Altman.

Pentingnya persoalan *corporate failure* juga didukung oleh Krugman yang mengulas mengenai *global financial downturns* dan memasukkan teori *balance sheet fundamentals* sebagai sinyal dari krisis yang akan terjadi (Krugman, 1999).

Hasil studi menunjukkan bahwa rasio yang terkait dengan rasio likuiditas merupakan *discriminator* terbaik dalam membedakan perusahaan yang pailit dengan perusahaan yang tidak pailit (Hadad, et al 2003).

Hasil penelitian (Hidayat dan Meiranto, 2014) dari 295 sampel perusahaan yang digunakan. Sebanyak 53 perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan sebanyak 242 perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Adapun pada tahun 2008 terdapat 12 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 47 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Tahun 2009 terdapat 13 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 46 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Tahun 2010 terdapat 10 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 49 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Tahun 2011 terdapat 5 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 54 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Selanjutnya yang terakhir adalah tahun 2012 terdapat 13 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 46 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan satu-satunya *financial ratios* yang tidak signifikan dan *firm size* sebagai variabel kontrol juga tidak signifikan dalam prediksi *financial distress*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 18% perusahaan manufaktur di Indonesia sedang mengalami *financial distress*.

D. Simpulan

Pengujian terkait *financial distress* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *univariate discriminant analysis* dan *multivariate discriminant analysis*. Dengan menggunakan teknik *univariate discriminant analysis* didapatkan rasio *working capital funds flow* atau total aset dan *net income* atau total aset mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara tepat masing-masing sebesar 90% dan 88% dari sampel yang digunakan. Sedangkan dengan teknik *multivariate discriminant analysis* didapatkan model yang disusun

secara tepat mampu mengidentifikasi 90% kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan. Selain menggunakan teknik *univariate* dan *multivariate discriminant analysis*, untuk mengukur tingkat perusahaan terkena *financial distress* juga dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan suatu perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang menjadi faktor penyebab *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas.

E. Daftar Pustaka

- Altmant, E. 1968. *Financial Ratios. Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy*. Journal Of Finance. September. Hal.589-610.
- Altmant, E., G.R. Haldeman dan P. Narayanan. 1977. *Zeta Analysis : A new Model To Identify Bankruptcy Risk Of Corporations*. Journal Of Banking And Finance. Volume 1. Hal.29-54.
- Hadad, et al. 2003. *Indikator Kepailitan di Indonesia: An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan*.
file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/516a4316240c4343958a97b51b82a11aIndikatorKepailitanIndonesia.pdf. Diunduh pada 31 Juli 2019.
- <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20190114152115-29-50554/npf-naik-car-turun-inilah-kondisi-terkini-bank-muamalat>. Diakses pada 1 Agustus 2019
- <https://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-tahunan>. Laporan Tahunan Bank Muamalat
- <https://e-journal.unair.ac.id/JEBIS/article/download/1433/1124>. Diunduh pada 1 Agustus 2019
- <https://media.neliti.com/media/publications/254586-prediksi-financial-distress-perusahaan-m-06e669e5.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2019.
- Iqbal, et al. 2018. *Pemetaan Tingkat Kesulitan Keuangan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Ecomonia. Vol. 14 No. 2.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/20482/pdf>. Diunduh pada 31 Juli 2019.
- Junaidi. 2016. *Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Kinerja. Vol. 20 No. 1. Hal 42 – 52.
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/kinerja/article/view/696/695>. Diunduh pada 31 Juli 2019.
- Pratiwi, et al. 2019. *Pengujian Potensi Kebangkrutan Grup Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*. Jurnal Ecomonia. Vol. 15 No.1.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/23932/pdf>. Diunduh pada 31 Juli 2019.
- Rahman, Muhamad Eka. 2015. *Uji Ketahanan Krisis Terhadap Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Ukkuran IBC (Indeks Banking Crisis) Tahun Periode 2006 – 2012*. JEBIS. Vol. 1 No.1.

Widarjo, W dan Setiawan, D. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 11 No. 2. Hal 107 – 119.